

# BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 001

JANUARI 2007

**KOMPAS**  
**Merdeka**  
**Berita Buana**  
**TEMPO**  
**HARIAN TERBIT**  
**SUARA KARYA**  
**PELITA**  
**SUSASTRA DAN SASTRAWAN**  
**HARIAN HALUAN**  
**PUISI - LOMBA**  
**SUSASTRA RUSIA**  
**PENGAJARAN**  
**PENGANTAR**  
**MANUSKRIP MELAYU**  
**Pikirin Rakyat**  
**SUSASTRA CINA**  
**FIKSI - KRITIK**  
**SOSIOLOGI SAHSA**  
**BAHASA INDONESIA**  
**TINJAUAN BUKU**  
**SUSASTRA - PENGAJARAN**  
**SUSASTRA - PENGANTAR**  
**SUSASTRA**  
**SUSASTRA LAMA**  
**SUSASTRA DAN FILM**  
**SUSASTRA DAN BAHASA**  
**BAHASA IRIAN JAYA**  
**PUISI - KRITIK**  
**BAHASA MELAYU**  
**BAHASA PEMAKAIAN**  
**DAN WANITA**  
**BAHASA - PEMAKAIAN**



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

**DAFTAR ISI**  
**JANUARI 2007**

**BAHASA**

<b>BAHASA ASING</b>	
Desa Ngargodondo Magelang Jadi Desa Bahasa Asing dan Jawa Kuna .....	1
Mendiknas Canangkan 'Desa Bahasa': Apa Bahasa Inggrisnya 'Njepaplem'? .....	3
<b>BAHASA CINA-KERJA SAMA</b>	
Kerja Sama Kebahasaan antara RI dan China .....	5
Kerja Sama Budaya dan Bahasa China .....	6
<b>BAHASA INDONESIA-DEIKSIS</b>	
Selingkuh .....	7
<b>BAHASA INDONESIA-INTERFERENSI</b>	
Xenofobia .....	9
<b>BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN</b>	
Perkara Gaib .....	11
Diskriminasi .....	13
Mengaku .....	15
<b>BAHASA INDONESIA-KAMUS DAN ISTILAH</b>	
Kebijakan Poligami .....	17
<b>BAHASA INDONESIA-KAMUS-TESAURUS</b>	
Menghindari Klise Merengkuh Kesegaran .....	19
<b>BAHASA INDONESIA-KURIKULUM</b>	
Kurikulum Baru Tidak Mudah Dilaksanakan .....	22
<b>BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN PENUTUR ASING</b>	
Mahasiswa 15 Negara, Belajar Bahasa di UNY .....	24
<b>BAHASA INDONESIA-RAGAM SANTAI (KARTUN)</b>	
Dari Pameran Kartun Asia: Merekat Budaya Melalui Bahasa Kartun .....	25
<b>BAHASA INDONESIA-RANCANGAN UNDANG-UNDANG</b>	
UU Kebahasaan, Mendesakkan? .....	27
RUU Kebahasaan Bisa Matikan Kreativitas Seni .....	29
RUU Kebahasaan: Tak Ada Jaminan Masalah Kebahasaan Akan Selesai .....	30
<b>BAHASA INDONESIA-SEJARAH</b>	
Soal Keindonesiaan: Negeri Terberi atau Produk Sendiri? .....	33

<b>BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK</b>	
Menipisnya Kebanggaan Berbahasa Nasional .....	35
<b>BAHASA INDONESIA-SEMANTIK</b>	
Makna Bahasa Terang Presiden Yudhoyono .....	37
<b>BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS</b>	
Belunggu Kalimat Rancu .....	40
<b>BAHASA INDONESIA-TESAURUS</b>	
Menggali Sumur Kata-Kata .....	43
Tesaurus, Bahasa Kaya Makna .....	45
Tesaurus Jadi Makna Kata Alternatif .....	48
Peluncuran "Tesaurus Bahasa Indonesia" .....	49
<b>BAHASA INGGRIS</b>	
Desa Bahasa: Berbahasa Inggris Mulai dari "Excuse Me" .....	50
<b>BAHASA JAWA</b>	
Menjadi MC Berbahasa Jawa Harus Kuasai Sastra Jawa .....	51
Mendiknas Canangkan Desa Bahasa .....	52
<b>BAHASA JAWA-TERJEMAHAN</b>	
UUD 1945 Dialihbahasakan ke Dalam Bahasa Jawa .....	53
<b>BAHASA LAMPUNG</b>	
Bahasa Lampung Makin Terpinggirkan .....	54
<b>BAHASA/ SASTRA INDONESIA-KURIKULUM</b>	
Kurikulum Baru Bisa Jadi Peluang: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Perlu Kreatif ...	55
<b>BAHASA SUNDA-KAMUS DAN ISTILAH</b>	
Kamus Sunda Terlengkap Terbit .....	57
<b>BAHASA UNI EROPA</b>	
Mencari Bahasa Resmi Uni Eropa .....	58
<b>BUKU BAJAKAN</b>	
Dilema Hak Cipta Buku Pelajaran .....	60
<b>BUKU DAN BACAAN</b>	
Buku dan Puisi di Balik Jeruji .....	63
<b>BUTA HURUF</b>	
Penurunan Buta Aksara: Pendidikan Formal dan Rakyat Harus Padu .....	64
<b>ISTILAH DAN UNGKAPAN</b>	

Rahn .....	67
Pedoman Umum Syariah II .....	68
Pedoman Umum Syariah III .....	69
Potongan Pelunasan dalam Murabahah .....	70
<b>KOMIK, BACAAN</b>	
Dari Ajang “24 Hour Comics Day” Komikus Indonesia Tembus Dunia .....	71
Politik Perempuan dalam Komik .....	73
<b>MEMBACA</b>	
Membaca untuk Cinta .....	76
Mengajarkan Membaca Sejak Bayi .....	78
<b>NEUROLOGI</b>	
Bahasa Hambat Kepikunan .....	81
<b>PENERJEMAHAN</b>	
Mutu Penerjemahan Masih Dikeluhkan .....	82
<b>PERIBAHASA</b>	
Seperti Menebak Bajaj Belok .....	83
<b>DONGENG</b>	
Mendongeng Sambil Dakwah .....	85
<b>KESUSASTRAAN</b>	
<b>FIKSI INDONESIA</b>	
Air Mata Batu .....	86
Aku Pergi, Re .....	89
Cintaku di La Rambla .....	92
Di Tepi Sungai .....	95
Dongeng Sebelum Mati .....	97
Empat Perempuan dalam Perut Babi .....	100
Lampu Ibu .....	104
Lelaki Ngungun .....	107
Namira .....	109
Percakapan Cacing dengan Malaikat .....	112
Peluang Haji .....	114
Salon .....	117
Sang Penjaga Makam .....	119
Sudut Kamar .....	122
Tahi Lalat Tipis di Atas Bibir Rini .....	126
Takut .....	129
<b>HADIAH SASTRA</b>	
Anugerah Utama Teater untuk WS Rendra .....	133

Malam Anugerah FTI untuk WS Rendara .....	135
Penghargaan Teater untuk Rendra .....	136
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (PRAMUDYA)</b>	
Sekolahnya Mogol Tapi Masuk Nominasi Nobel .....	137
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA</b>	
Aryo, Refleksi di Atas Panggung .....	139
Cinta yang Membunuh .....	141
Hak Asasi dan Seni: Ketika Kekuasaan Takut pada Fiksi .....	144
Maaf, Maaf, Teater Koma Masih Primadona .....	146
Monolog Anak Baru Gede .....	148
Pentas Teater Modal Sampah: Lakon dan Boneka Dibuat Sendiri .....	149
Pentas Teater: Masyarakat yang Sakit dalam "Kubangan" .....	150
Teater Itu Menyentuh .....	151
Bara Perempuan yang Terbuang .....	153
Teater, Bukan Sekadar Ajang Berakting .....	155
Tokoh Teater .....	157
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-EROTIS</b>	
Sastra Erotis di Ruang Publik .....	158
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI</b>	
Mengenyam Dendam Perempuan .....	161
Orang-orang Proyek .....	163
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN</b>	
Horison Luncurkan Buku Mengantar Sastra ke Tengah Siswa .....	164
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI</b>	
Bakdi Soemanto dan Djoko Pradopo Baca Puisi .....	165
Geliat Gairah Puisi Indie .....	166
Kumpulan Puisi Pembangun Imaji .....	168
Musim Retak: Iyut dan 'Negeri Dirinya' .....	169
Puisi Empat Warna .....	171
Sunyi Itu Nikmat .....	172
Tamu .....	174
Yang Abadi dari Puisi .....	176
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH</b>	
FLP dan Sastra Perempuan di Negeri Beton .....	178
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK</b>	
Antara Sastra Spiritual dan Sastra Kapitalis .....	181
Menyangkal Pusat Cerita .....	184
Majalah Sastra di Indonesia Mati Karena Minim Dukungan .....	187
Pencinta Karya Sastra Indonesia .....	189

'Politik Latar' Novel Indonesia Mutakhir .....	192
Seni Sastra: Bukan Pembaca, Tekslah yang Penting .....	195
Tak ubahnya seorang Pertapa, .....	198
Taufik Ismail: Bandingkan Indonesia dengan Mesir .....	200
Ular Bunga Emas dari Kyoto .....	201
Wacana: Sastra Multikultural .....	204
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH</b>	
ASK Gelar Diskusi Sastra .....	207
Istimewa Munculnya Sastrawan Senior .....	208
Ketika Penyair Muda Bicara .....	209
Menulis Sastra Tidak Perlu Jamu Kuat .....	211
<b>KESUSASTRAAN INDONESIA-TOKOH</b>	
Puti Reno Raudha Thaib, Tercatat dalam Leksikon Sastra Indonesia .....	213
Taufik Ismail, Salut pada Sastrawan Korsel .....	215
<b>KESUSASTRAAN IRAK</b>	
Novel, 'Alat Lain' Saddam Hussein .....	216
Novel Saddam untuk Warga Dunia .....	217
<b>KESUSASTRAAN IRAK-FIKSI</b>	
Psikologi Saddam Hussein dalam Novel .....	219
<b>KESUSASTRAAN ISLAM</b>	
Adonis .....	222
<b>KESUSASTRAAN KEAGAMAAN-DRAMA</b>	
Menjadika Agama Tema Teater .....	225
<b>KESUSASTRAAN-POLEMIK</b>	
Debat Ekskul dan Seni Kontemporer .....	228
<b>KESUSASTRAAN SINGAPURA</b>	
Peluncuran Buku Esai Sastrawan Singapura .....	231
<b>METASASTRA</b>	
Mengembangkan Gerakan Metasastra .....	232
<b>PUI SI INDONESIA</b>	
Perempuan yang Menyulam di Tepi Sungai: Ahda Imran .....	235
Potret Tua, Ziarah Tubuh: Sunlie Thomas Alexander .....	236
Sajak Pembebasan: Abdul Khafi Syatra .....	239
Sajak Soni Farid Maulana: Bahwa Aku .....	241

GLOBALISASI

# Desa Ngargogondo Magelang Jadi Desa Bahasa Asing dan Jawa Kuna

MAGELANG, KOMPAS — Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, diresmikan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo sebagai desa bahasa, Minggu (28/1).

Desa ini adalah desa bahasa pertama yang ada di Indonesia. Masyarakat desa itu secara mandiri dan alamiah belajar dan mengembangkan kursus bahasa Inggris, Jepang, dan bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna).

Mendiknas mengatakan, dirinya masih akan melihat apakah desa bahasa ini cukup prospektif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

"Jika memang nantinya berkembang cukup bagus, maka pemerintah pusat pun akan serius mendukung dan menjadikan Desa Ngargogondo ini menjadi desa bahasa percontohan nasional yang dapat ditiru oleh desa-desa lainnya," paparnya.

Sebelumnya, pada tahun 2003 dicanangkan Desa Buku di Taman Kyai Langgung, Kota Magelang. Pencanaan ini dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional A Malik Fadjar. Namun, Desa Buku tinggal kenangan belaka karena tidak berlanjut.

Menurut Bambang, desa bahasa ini baru dikatakan berkembang bagus jika nantinya dapat membantu warganya untuk terampil berbahasa.

Untuk Desa Ngargogondo yang hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari aset wisata nasional Candi Borobudur, peningkatan kemampuan berbahasa ini diharapkan juga dapat berdampak pada peningkatan pendapatan dan perekonomian masing-masing keluarga.

## Setia pada bahasa ibu

Bambang menerangkan, kemampuan berbahasa asing memang menjadi modal utama untuk maju dalam kancah kompetensi global. Namun, dia pun mengingatkan agar kebanggaan dan kemampuan berbahasa asing ini tidak membuat masyarakat lupa untuk setia memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

"Bagaimanapun, bahasa ibu adalah budaya adiluhung yang harus kita jaga dan hormati sebagai aset nasional yang sangat berharga," ujarnya.

Instruktur dan pendiri desa bahasa Hani Sutrisno menjelaskan, program yang saat ini berjalan di Desa Ngargogondo adalah kursus bahasa Inggris, Jepang, dan bahasa Jawa Kawi. Secara informal, program ini sebenarnya sudah berjalan sejak tahun 1998.

"Program ini terbuka bagi siapa pun dan tidak terbatas bagi warga Desa Ngargogondo saja. Semuanya yang ingin meningkatkan keterampilan berbahasa dapat kursus di sini dengan gratis,

tanpa biaya sepeser pun," ungkapnya.

Sejak berdiri, jumlah peserta kursus mencapai sekitar 400 orang, dengan total tenaga pengajar 12 orang. Saat ini mereka yang masih aktif belajar tercatat sebanyak 116 orang, dan jumlah lulusan mencapai 300 orang.

Hani menyatakan, program ini bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya melalui keterampilan berbahasa. "Agar lebih mahir, para peserta sering kami ajak berjalan-jalan ke tempat wisata seperti Ketep Pass dan Candi Borobudur. Di sanalah mereka dapat mempraktikkan ilmu yang telah mereka pelajari saat kursus," tuturnya (EGD).

Kompas, 29 Januari 2007



## BAHASA ASING

## MENDIKNAS CANANGKAN 'DESA BAHASA'

# Apa Bahasa Inggrisnya 'Njepaplem'?

"COBA apa Bahasa Inggrisnya *njepaplem*, *meger-meger*?" Demikian antara lain pertanyaan yang dilontarkan Mendiknas Prof Dr Bambang Sudibyo MBA di tengah-tengah masyarakat Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Magelang, Minggu (28/1). Bahasa Jawa adalah bahasa adiluhung dan bahasa yang sangat halus, terutama untuk mengungkapkan perasaan. "Jangan kita tinggalkan," katanya.

Di sela-sela hujan cukup deras, Minggu (28/1) sore kemarin, Mendiknas mencaangkan "Desa Bahasa" di Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur Magelang. Didampingi Direktur Pendidikan Masyarakat, Bupati Magelang Ir H Singgih Sanyoto, Kakanwil Depdiknas Jateng maupun lainnya, Mendiknas juga membubuhkan tandatangan di sebuah batu prasasti. Mendiknas juga berdialog dengan beberapa warga dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Acara ini, kata Mendiknas, menandakan kesadaran dan

teni berbahasa global, utamanya Bahasa Inggris maupun bahasa global lain. Akhir-akhir ini kuat sekali kecenderungan Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, Bahasa Spanyol maupun lainnya.

Mendiknas juga mengingatkan, ketika mampu menguasai bahasa asing jangan sampai meninggalakan Bahasa Indonesia kita. Kemampuan dalam berbahasa asing jangan sampai merusak Bahasa Indonesia. Demikian juga dengan Bahasa Jawa, yang merupakan tinggalkan leluhur Bahasa Jawa, katanya, lebih halus dari Bahasa Inggris. Karena itu Mendiknas minta untuk jangan diucapkan, "Ini aset kekayaan bangsa yang harus biasa," katanya sambil menambahkan Bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat indah.

Bahasa Indonesia adalah prestasi riil dari bangsa ini dalam membangun nasionalisme yang paling tinggi, paling murni, paling jujur itu adalah kemam-puan dalam memiliki bahasa-persatuan.

(Thoha)-z

Mendiknas sedang menandatangani prasasti pencaanangan Desa Bahasa di Desa Ngarogondo.

kebangkitan masyarakat pat menjadi tauladan atau Desa Ngarogondo lentang *uswatun khasanah* bagi desa-desa lain.

"Saya baru sekali ini memelukmu sebuah desa yang memiliki tekad kuat untuk memulihkan kompetensi berbahasa nasional. Dikatakan juga, pemerintah memang ingin mendorong agar masyarakat segera memilih kompetensi yang baru sekali ini mendahului kompetensi berbahasa global baru yang di-tuntut oleh pergaulan global adalah kemampuan berkomunikasi dalam hal ini adalah kompetensi di bidang bahasa. Berkaitan dengan ini, Desa Ngarogondo diharapkan da-



KR-THOHA

## BAHASA CINA-KERJA SAMA

### **Kerja Sama Kebahasaan antara RI dan China**

Bahasa merupakan jembatan strategis dalam membangun ke-sepahaman budaya antarbangsa. Keyakinan itulah yang menda-sari kerja sama pengajaran ba-hasa Mandarin antara Pemerin-tah Republik Rakyat China (RRC) dan Pemerintah RI. De-legasi Pemerintah RRC, Rabu (24/1), bertandang ke Depdiknas untuk memantapkan kerja sama pendidikan kebahasaan yang su-dah berlangsung sejak 2004. Di-pimpin Direktur Jenderal Pe-ngembangan Kebahasaan China Wang Deng Fei, rombongan ter-sebut diterima oleh Dirjen Pe-ningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Fasli Jalal. "Hubungan kultural yang kuat antara Indonesia dan China per-lu diperlebar ke bidang lain, ter-masuk ekonomi. Kebetulan ba-hasa Mandarin sudah merupa-kan bahasa perdagangan dunia," kata Wang Deng Fei. Dalam dia-log terungkap bahwa pada tahun 2007 telah dirancang sejumlah program kerja sama pelatihan guru bahasa Mandarin, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di China. Misalnya, pe-latihan bagi 75 guru bahasa Mandarin di Jakarta. (NAR)

Kompas, 26 Januari 2007

**BAHASA CINA-KERJA SAMA****Kerja Sama Budaya dan Bahasa China**

KEMENTERIAN Pendidikan Republik Rakyat China (RRC) menajaki kerja sama pembangunan pusat bahasa dan kebudayaan; dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng). Rombongan Kementerian Pendidikan RRC yang dipimpin Director General Department of Language Planning and Administration, Ministry of Education Wang Dong Feng telah melakukan pertemuan dengan Gubernur Kalteng Teras Narang, kemarin. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalteng Hardy Rampay, pertemuan tersebut membahas pembangunan pusat bahasa dan kebudayaan China di Kalteng, serta program pendidikan guru bahasa dan budaya China. "Pada prinsipnya Gubernur Kalteng Teras Narang menyambut baik kerja sama dengan Kementerian Pendidikan China. Pemprov Kalteng akan menyediakan lahan untuk membangun pusat bahasa dan budaya. Sedangkan pembangunan gedung diserahkan kepada China," jelasnya di Palangkaraya, kemarin. (SS/H-4)

Media Indonesia, 26 Januari 2007

BAHASA

F RAHARDI



## Selingkuh

Meski berasal dari kosakata bahasa Jawa, kata *selingkuh* sudah jadi milik bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS Poerwadarminta dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sudah bisa kita jumpai entri *selingkuh* dan *perselingkuhan*. Namun, makna *selingkuh* menurut kamus-kamus itu berbeda dengan yang dipahami masyarakat luas saat ini. Sama dengan kata *konglomerat*: semula berarti 'gumpalan batu', sekarang bermakna 'pengusaha besar'.

Dalam *KUBI selingkuh* berarti 'curang, tidak jujur, tidak berterus terang, korup'. Dalam *KBBI selingkuh* berarti 'suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, curang, serong'; atau 'suka menggelapkan uang, korup'; atau 'suka menyeleweng'. Dalam *Baoesastra Djawa* yang juga disusun oleh WJS Poerwadarminta, *slingkoeh(-an)* bermakna 'ora barès, nganggo doewit lsp sing dadi tetangoengané, plingkoeran, rikoeh'.

Entri *selingkuh* dalam *KBBI* berasal dari *KUBI* sebab *KBBI* disusun antara lain bersumberkan *KUBI*. *KBBI* selama ini sudah dua kali revisi. Cetakan pertama edisi pertama keluar tahun 1988, sedangkan cetakan pertama *KUBI* sudah keluar tahun 1953. Entri *selingkuh* dalam *KUBI* berasal dari *Baoesastra Djawa* yang diterbitkan oleh JB Wolters Uitgevers Maatschappij NV Groningen, Batavia, pada tahun 1939. Baik dalam *KBBI*, *KUBI*, terlebih dalam *Baoesastra Djawa*, kata *selingkuh* sama sekali tidak ditujukan secara khas pada hubungan seks antara pasangan yang bukan istri atau suami. Untuk pengertian itu, kata yang paling tepat adalah *zina*.

Dalam perkembangan lebih lanjut, *zina* yang diserap dari kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu dan Jawa akhirnya jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata *serong* dan *seleweng* kemudian lebih populer sebagai pengganti *zina*. Padahal, *serong* dan *seleweng* pada mulanya juga digunakan untuk mewedahi pengertian yang bersifat umum: miring atau menyimpang. Lama-kelamaan kata *serong* dan *seleweng* bergeser makna, hanya dikaitkan dengan hubungan seks antara pasangan yang bukan istri atau suami. *Serong* dan *seleweng* dengan makna lain menjadi kurang populer.

Entah sejak kapan kata *selingkuh* menggeser *serong*, *seleweng*, serta kemudian berdampingan dengan istilah semacam PIL, WIL, dan TTM (pria idaman lain, wanita idaman lain, dan teman tapi mesra) untuk mewedahi pengertian hubungan seks dengan pasangan yang bukan istri atau suami.

Sekarang ini kalau ada kalimat "Jangan memilih si A menjadi kepala desa sebab dia senang selingkuh!", maka masyarakat akan mengartikannya bahwa si A biasa berhubungan seks dengan pasangan yang bukan istri atau suaminya, tapi dia bukan laki-laki pelacur atau perempuan pelacur. Namun, kalau kalimat itu diucapkan tahun 1960-an atau malahan juga 1970-an, maka masyarakat akan mengartikan bahwa si A suka tidak berterus terang dan korup.

Sekarang pun di pedalaman Jawa Tengah makna kata *selingkuh* dalam kosakata bahasa Jawa masih belum berubah. Saya masih sering mendengar ibu-ibu berkomentar demikian: "Bayangkan si B itu, dengan suaminya pun dia masih mau (ber)selingkuh. Apalagi dengan orang lain!" Berselingkuh dengan suami? Maksudnya, tentu tidak berterus terang alias korup, terutama menyangkut penggunaan uang. Akan tetapi, bagi masyarakat Indonesia saat ini berselingkuh dengan suami adalah sesuatu yang absurd.

F RAHARDI  
*Penyair, Wartawan*

**Kompas, 19 Januari 2007**

# Xenofobia

Eko Endarmoko\*

**S** EORANG teman menuturkan, sewaktu ia baru pindah ke Bumi Serpong Damai, nama-nama di sana memakai bahasa Indonesia: Nusa Loka, Kencana Loka, Puspita Loka. Akan tetapi, sekian tahun kemudian setelah berganti pengembang dan berganti nama menjadi BSD City, semua nama dalam bahasa Indonesia kian tenggelam dan datanglah nama-nama dalam bahasa asing, seperti De Latinos, The Green, Catalonia (blok-blok hunian); Paris Square, Golden Boulevard, Golden Road (kawasan ruko); Ocean Park, BSD Junction....

Bagai bibit penyakit, kata dan istilah dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, terus merasuk sangat jauh ke dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Namun, kini rupanya pemakaian kata-kata (bahkan bahasa) asing sudah dipandang keterlaluhan, dan menjadi pangkal kecemasan sebagian orang. Jadi, awaslah. Di situ nasionalisme si pengguna bahasa patut diragukan. Ia sudah menggerowoti bahasa kebangsaannya sendiri, tidak mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi-tinggi, dan ini semua bukanlah perkara ringan. Tapi, tak perlu anda terlalu cemas, sebab sebentar lagi akan kita saksikan keluarnya obat yang sangat bertuah: Undang-Undang Bahasa. Nah, ini dia! Inilah harapan terakhir untuk menyembuhkan penyakit kronis bahasa Indonesia, yang antara lain disebabkan oleh menyusupnya virus bernama unsur asing.

Sayangnya, mengatur bahasa dengan undang-undang sungguh mustahil, sangat sulit dimengerti orang yang berakal sehat. Pertama-tama dan ter-

utama saya kira karena upaya itu mengingkari hakikat bahasa sebagai unsur budaya yang hidup dan berwatak manusuka. Penafian terhadap unsur asing, misalnya, selain mengundang pertanyaan apakah batasan "asing", juga bisa mengakibatkan tertutupnya pintu bagi sangat banyak kata dan istilah asing dalam berbagai cabang ilmu dan bidang kehidupan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Lalu, bagaimana pula bila kata atau istilah asing terpaksa dipakai lantaran si pengguna bahasa sungguh tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia karena lebih akrab dengan bahasa asing?

Pun menjadi tanda tanya buat saya adalah batasan "baik dan benar". Manakah cara menuliskan sebuah kata yang baik dan benar, begini atau begitu? Apa ukurannya dan apakah ukuran ini sudah kita miliki? Siapa yang punya kuasa memutuskan? Apa kiranya yang menjadi dasar kuasa itu? Mengikatkah, dalam arti absolut, kata putus tersebut? Sekali lembaga yang berwenang menetapkan bahwa yang baik dan benar—dan wajib dipatuhi dengan segala sanksi hukum yang menyertainya—adalah bangun kalimat begini atau kata dengan cara menuliskan begini, ia sudah berlaku tidak semena-mena terhadap bahasa yang justru ingin kita junjung tinggi-tinggi. Maka pada titik inilah kita, pemakai bahasa Indonesia, patut mencemaskan kehadiran tirani di sana.

Bolehlah saya tambahkan, jangan karena buruk muka lantas cermin dibelah. Sampai detik saat saya mengetik tulisan ini, kita sama sekali belum memiliki perangkat andal yang menjadi syarat utama, syarat dasar, di dalam

usaha kita bersama mereka-reka bahasa Indonesia yang layak dibanggakan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* edisi terakhir pun masih menyimpan sangat banyak persoalan, apalagi bila dihubungkan dengan perkembangan bahasa Indonesia sampai hari ini. Jadi, bagaimana bisa berharap orang berbahasa dengan sepatutnya?

Saya dapat merasakan kerisauan para empu dan pembela bahasa Indonesia manakala melihat perkembangan akhir-akhir ini yang menyajikan pemandangan seolah-olah bahasa Indonesia telah dijajah oleh bahasa asing. Namun, sangat naif jika orang yang memilih memakai kata asing dikatakan tidak percaya diri, sebab, sekali lagi, mungkin kata asing itu tidak ada padanannya, mungkin juga orang betul-betul tidak tahu istilahnya dalam bahasa Indonesia. Pertimbangkan jugalah kenyataan ini: masih ada jutaan penduduk dari Sabang sampai Merauke yang buta bahasa Indonesia.

Lalu akan datanglah Undang-Undang Bahasa, dengan cita-cita luhur membangun bahasa Indonesia baku yang majelis namun majal. Itulah harapan terakhir para pembela bahasa Indonesia yang telah kehabisan akal. Entah mengapa, mereka rupanya alpa bahwa pangkal soalnya terletak pada bahasa kita sendiri, juga pada cara kita memandang, merawat, dan mengelolanya—bukan pada para pemakai bahasa yang kurang diberi kesempatan memahami apa sebetulnya pengertian bahasa yang baik dan benar itu.

*\*) Penyunting, sekretaris redaksi Jurnal Kebudayaan Kalam. Penyusun Tesaurus Bahasa Indonesia.*

Tempo, 14-1-2007

NO.46 xxxv



Kurnia JR

## Perkara Gaib

**D**I dusun suku Karen yang terpencil di lambung Gunung Inthanon, Chiang Mai, saya mencatat sejumlah kosakata salah satu dialek bahasa Karen serta mitologi mereka. Saya dibantu Pravit Vikorn-Auychai dari Inter-Mountain People Education and Culture in Thailand Association sebagai penerjemah dari Karen ke Thai, dan Chupinit Kesmanee dari Tribal Research Institute, Chiang Mai University, yang mengalih-bahasakannya dari Thai ke Inggris.

Dusun itu hanya dihuni lima keluarga, serpihan dari migrasi akibat gerusan roda politik dan ekonomi. Mereka percaya sebagai keturunan manusia pertama cikal bakal klan yang turun dari langit—motif umum mitologi segala bangsa.

Malamnya, menggigil di sekeliling api unggun, kami menyimak Thupo sang penyanyi Karen menembang hikayat suku bangsanya sambil memetik dawai-dawai tena, sejenis harpa. Ia mengisahkan leluhur yang turun ke pegunungan di utara yang jauh, lalu mengembara ke selatan, mencari tanah subur hingga Doi Inthanon.

Cerita rakyat serupa itu selalu mengikat kita pada khayal tentang dunia atas dan dunia bawah yang tercitrakan secara harfiah. Entah di Cina, India, Jawa, bahkan Yunani, kita menikmati gambaran dunia dewata di angkasa raya berlatar awan. Sementara manusia mendongak ke langit kala meratap dan meminta, para dewa memandang ke bumi untuk meninjau dan menimbang.

Di masa kecil, saya menangkap peristiwa Isra' Mi'raj sebagai perjalanan antargalaksi lantaran kiasan "menembus langit ketujuh" untuk mencapai Sidratul Muntaha; dan karena Harold Lamb dalam *Omar Khayyam* menyebut bekas jejak kaki Muhammad pada "batu kelabu" dalam Kubah Batu Masjid Al-Aqsa ketika ia naik ke

langit. Hidup dalam imajinasi saya—sonder peduli skala dan perspektif—sangat Nabi berdiri di gugusan asteroid saat berdialog dengan Musa, lalu keluar dari Bimasakti menuju Arasy.

Entah karena pesona visual sedemikian rupa atau sebab lain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) maupun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menerapkan konsep "atas-bawah" secara harfiah.

Dalam KUBI 1985: "rijalu'l-gaib: sb roh (aulia) yg tersembunyi di atas bumi (yg melindungi manusia di dunia ini)." Definisi di KBBI Edisi III 2005 sama persis. Sedangkan *bumi*, menurut KBBI, adalah "planet tempat manusia hidup". Dari deskripsi ini langsung terbayang sosok makhluk melayang-layang "tersembunyi di atas bumi" entah di mana. Definisi itu memberi gambaran tentang alam gaib yang palsu, sebab bumi kita adalah alam benda, padahal kegaiban adalah konsep nonfisik.

Keganjilan sudah terbaca sejak lema *gaib*. Menurut KBBI, *gaib* adalah "tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata". Dengan pengertian ini, jika Tuhan mahagaib, berarti Dia tidak nyata. Layakkah kita beriman kepada sesuatu yang tidak nyata alias khayali?

*Gaib* adalah antonim *zahir* atau *lahiriah*, tapi bukan semata-mata tak kasatmata. Angin dan energi listrik tidak tampak, tapi tak bisa dibidang gaib sebab merupakan fenomena fisika. Para leksikograf perlu mempertajam akurasi pengertian-pengertian yang paralel sehingga tak sampai merumuskan *gaib* sebagai "tidak nyata"—kecuali mereka menganut materialisme.

Siddharta Gautama tak mencapai pencerahan setelah bertahun-tahun menyiksa raga melalui asketisme ekstrem. Hanya setelah memurnikan pikiran dan rohani tanpa memilin jasmani, pada momen munculnya

bintang pagi, ia pun meraih apa yang disebut *anuttara samyak sambodhi*, "tak terlampaui, kebangkitan yang sempurna". Ini isyarat bahwa matra fisik dan matra gaib tak bisa dibaurkan secara membabi buta tanpa perhitungan dan ilmu. Tak sepatutnya ada konstataasi formal dalam kamus bahwa yang gaib "tersembunyi di atas bumi", karena ini berarti menggariskan matra gaib dengan perspektif alam fisik. Seolah-olah kita, penutur bahasa Indonesia kontemporer, adalah masyarakat *mitis* dalam bagan kebudayaan Van Peursen.

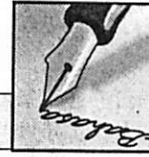
Malaikat serta hamba-hamba Tuhan di alam kegaiban, "di balik hijab", termasuk rijalul-gaib, adalah makhluk pada tingkatan luhur, "mengatasi" alam jasmani, alam keterbatasan. Satu tafsir menyatakan, setelah durhaka, Adam dan Hawa diturunkan ke "alam dunia", bukan ke "bumi", sebab konteks latarnya bukan tempat, melainkan derajat dan martabat yang berkorelasi dengan kondisi. Sikap kita pun mendongak ke langit saat berdoa semata-mata merupakan bahasa tubuh untuk menyeru "Yang di Atas".

Dalam Al-Quran Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah *menurunkan* (Al-Quran) pada malam kemuliaan" (Al-Qadr: 1). Menurut tafsir, Quran "diturunkan" ke dalam dada Kanjeng Rasul dalam perwujudan ilmu. Penyair Taufiq Ismail menjadikannya karikatural dengan ungkapan "Quran turun ke bumi" dalam syair lagu "Lailatul Qadar" yang dinyanyikan Bimbo. Ekspresi verbal semacam ini membuat alam pikiran kanak-kanak takjub menatap langit dan membayangkan para malaikat sibuk berseliweran dan berpapasan dengan pesawat Enterprise dari film *StarTrek*.

Redaktur Bahasa Majalah Tempo

BAHASA

ALFONS TARYADI



## Diskriminasi

Dalam penggunaan sehari-hari, kata *diskriminasi* biasa ditafsirkan mengandung pengertian negatif. Memang dari semua makna *diskriminasi* yang tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tak ada satu pun yang positif atau netral.

Menurut *KBBI*, *diskriminasi* berarti pembedaan perlakuan warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. *Diskriminasi kelamin* adalah pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Diskriminasi rasial*: pembedaan sikap dan perlakuan terhadap kelompok masyarakat tertentu berdasarkan warna kulit. *Mendiskriminasi* berarti melakukan atau membuat diskriminasi, misalnya: *di negara kita masih banyak pola tingkah laku sosial yang mendiskriminasi perempuan*.

Jika pemahaman kita tentang *diskriminasi* terpatok pada arti kata itu seperti yang terdapat dalam *KBBI*, kita pasti akan terperangah mendengar seorang pakar pendidikan yang mengajak **melatih anak-anak mengembangkan diskriminasi**.

Dengarlah ucapan Dr Art-Ong-Jumsai, Direktur Institute of Sathya Sai Education of Thailand, ketika berceramah di Jakarta, 25 Juli 2006. Sepupu Raja Thailand dan penemu mesin pendarat Viking 1, 2, dan 3 di Planet Mars yang kini menjadi guru dan pemimpin sekolah dasar di sebuah desa di Thailand itu dalam makalahnya, "Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu", antara lain berkata bahwa di sekolahnya di Thailand setiap anak dilatih menanyakan dua hal jika ada sesuatu yang muncul di pikiran mereka.

Pertanyaan pertama adalah apakah buah pikiran itu baik untuk dirinya. Jika itu baik untuk dirinya, pertanyaan kedua ialah apakah itu baik untuk semua orang. Jika buah pikiran tersebut lulus untuk kedua pertanyaan itu, yaitu baik untuk dirinya dan baik untuk semua orang, maka dia bisa melakukannya. Sebaliknya, jika tidak, pikiran itu harus dibuang. Jangan melakukannya. Itulah yang disebut *diskriminasi*.

Setiap anak harus diajari diskriminasi ini sejak dini, begitu kata Dr Art-Ong-Jumsai, yang yakin bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan anak-anak yang baik di atas segala-galanya. Dengan mengikuti "model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu, kata Art-Ong-Jumsai, semua lulusan sekolahnya 100 persen masuk perguruan tinggi terbaik di Thailand.

Apakah kata *diskriminasi* ini digunakan oleh Art-Ong-Jumsai secara salah?

Saya kira, tidak. Oleh Eko Endarmoko dalam *Tesaurus*

Bahasa Indonesia yang baru terbit, *diskriminasi* sepadan dengan pembedaan, pemisahan, segregasi. Menurut *The New Oxford Dictionary of English* (1998), arti *discrimination* adalah (1) perlakuan tak adil dan berprasangka dalam kategori-kategori berbeda terhadap orang atau hal, terutama atas dasar ras, umur, dan seks. Contohnya, *para korban diskriminasi rasial*. Arti lain ialah (2) pengakuan dan pemahaman atas perbedaan suatu hal dari hal yang lain, misalnya *diskriminasi antara benar dan salah*: kemampuan membedakan apa yang berkualitas bagus, penilaian baik, dan selera tinggi.

Dalam psikologi, *diskriminasi* berarti kemampuan membedakan berbagai rangsangan. Akar kata *discrimination*, menurut *Webster's Third International Dictionary*, adalah *discriminare* (Latin) yang berarti 'membedakan'.

Kiranya *KBBI* dalam edisi keempat mendatang perlu memperluas pengertian *diskriminasi*.

ALFONS TARYADI  
*Pengamat Bahasa Indonesia*

Kompas, 26 Januari 2007

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



## Mengaku

**T**anggung jawab bersama, salah satu frasa kecintaan pejabat penguasa, sangat indah sebab menggabungkan dua kata dengan makna yang sangat bagus. *Tanggung jawab* adalah sikap yang menyertai orang yang patut dijunjung: pahlawan, kesatria, pendekar. Sebaliknya, pengecut dan pengkhianat hina karena dianggap paling tak bertanggung jawab.

*Bersama* adalah ciri ideal dalam pandangan dunia Indonesia pada umumnya. Kebersamaan adalah salah satu wujud tertinggi makhluk sosial sejati, dianggap kosokbali individualisme. Baginya, individualisme tak lebih daripada ideologi egois pembenci sesama dan lambang ketakpedulian, bukan konsep yang berkait dengan kemerdekaan dan perlindungan manusia.

Nah, dengan menggandengkan kedua kata yang menempati posisi terhormat itu, yang terdengar merdu penuh rasa gotong royong solidaritas, para pemimpin masyarakat menemukan cara sangat mulus melepaskan diri dari tanggung jawab. Kok, bisa? Sebab *tanggung jawab kita bersama* hanyalah sisi berbeda dari satu mata uang yang sama. Sisi lainnya berbunyi: *kesalahan kita bersama*.

Banjir dan longsor yang pasti terjadi pada musim hujan ini, sama seperti kekeringan dan kebakaran hutan di musim kemarau, akan sekali lagi dikatakan sebagai *tanggung jawab bersama*: artinya, jangan bersikeras menyalahkan pembakar atau penjaga (petugas/pejabat pemerintah), tapi ikhlaslah bila Anda disebut pembuang sampah tak tahu diri, bila nama Indonesia tercoreng sebagai pengeksport asap di negeri-negeri tetangga, serta uang pajak Anda dan uang negara dipakai untuk membereskan masalah sonder beres.

Adalah *tanggung jawab bersama* mengatasi persepakbo- laan yang kalang kabut: artinya, jangan salahkan pemain, pengurus klub, PSSI, menteri olahraga, atau pembina sepak bola yang berjumlah lebih banyak daripada pemain karena yang salah toh pemuda-pemuda kekar gagah yang hanya pintar nonton bareng sambil makan kacang di bar penuh asap.

*Tanggung jawab bersama* adalah dalih yang bagus sekali untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dan membagi-bagikan beban kesalahan kepada orang lain. Dia yang jawab memang, tapi Anda yang tanggung.

Apakah memang sudah begitu tradisi dari zaman baheula? Ah, sama sekali tidak. Nenek moyang kita tahu tanggung jawab biasanya bukanlah urusan bersama, tapi urusan individu, urusan keakuan. Itu sebabnya kita kenal kata *mengaku*. *Meng-aku* adalah tindakan meletakkan aku di

tengah-tengah suatu perkara, menjadikan suatu perkara bagian dari aku, atau menaruh aku menjadi bagian dari suatu perkara. Itu sebabnya mengaku salah dianggap bagian dari pertanggungjawaban.

*Mengaku* adalah bukti bahwa masyarakat kita kenal intisari individualisme sejati. Yang bisa mengaku bukan hanya pencuri. Pengakuan lumrah diberikan terhadap prestasi, keberhasilan, tindakan heroik, dan sebagainya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan contoh bagus: mengaku bunyi perjanjian berarti menyanggupi isi perjanjian itu, mengaku anak berarti menganggap atau menerima sebagai anak, mengaku biaya berarti menanggung biaya. Semua contoh itu mengimplikasikan pertanggungjawaban si aku.

Tidak ada mengami atau mengita.

SAMSUDIN BERLIAN  
*Pengamat Bahasa*

Kompas, 5-1-2007

# Bahasa!

## Kebijakan Poligami

Amarzan Loebis

**S**EBELUM gempa Mandailing-Natal dan banjir Aceh, ada dua isu hangat menjelang tutup tahun 2006: bebasnya Polycarpus dan maraknya poligami. Mengenai yang pertama, sebaiknya kita mencoba percaya janji Jenderal Sutanto bahwa polisi tidak akan berhenti menyelidiki kasus pembunuhan Munir, dua tahun lalu itu. Mudah-mudahan. Akan halnya yang kedua, nah, banyak hal bisa dikaji.

Seperti dalam pelbagai perkara simpang-siur kebahasaan, mengenai urusan beristri lebih dari satu orang—dalam waktu bersamaan—ini pun kita ternyata tak kalah kisruh. "Poligami," kalau *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2002) masih layak dijadikan pegangan, tak memihak salah satu jenis kelamin. Maksudnya, poligami adalah "sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan"—tak peduli "pihak" itu lelaki atau perempuan.

Dalam kebiasaan berbahasa selama ini, poligami selalu dilekatkan kepada perilaku anak-cucu Adam, sedangkan untuk anak-cucu Hawa yang melakukan hal sama, yakni "mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan" digunakan istilah "poliandri". Karena itu, keterangan sederhana yang paling pas adalah yang bisa dibaca, misalnya, pada *The Pocket Oxford Dictionary*, yang menjelaskan "polygamy" sebagai "*More than one wife to a husband (rarely polygyny) or more than one husband to a wife (usu. polyandry)....*"

Poligami, dengan demikian, tak mengenali jenis kelamin. Poliandri, dalam *KBBI*, diterangkan sebagai "sistem perkawinan yang membolehkan se-

orang wanita mempunyai suami lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan." Lawannya adalah "poligini", yakni "sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan." Jadi, kalau—sekali lagi—*KBBI* masih layak dijadikan rujukan, yang dilakukan kiai-kondang-malang-melintang kita kemarin sesungguhnya bukan poligami, melainkan poligini.

Poligami, kita tahu, berasal dari bahasa Yunani "polus" (banyak) dan "gamos" (perkawinan). Poliandri berasal dari bahasa yang sama, "polus" dan "aner" (pria), sedangkan poligini berasal dari "polus" dan "gune" (istri). Baik ketika menerangkan "polyandry" maupun "polygyny", kamus *Oxford* selalu mulai dari "Polygamy in which...." Dengan cara ini, tampaknya, kamus itu berusaha meyakinkan pemakainya bahwa "polygamy" sendiri sungguh-sungguh bersifat netral.

*KBBI*, sebaliknya, tidak melakukan pendekatan seperti itu. Baik ketika menerangkan "poligami", "poliandri", maupun "poligini", *KBBI* selalu mulai dengan "sistem perkawinan". Pendekatan ini sebetulnya menarik diperbincangkan. Sebab, kalau pendekatan ini betul-betul dikhidmati, masalah poligami, poliandri, dan poligini akhirnya adalah masalah yang menyangkut "sistem perkawinan", sehingga perilaku para pelaksana se-

baiknya dirujuk pada sebuah "sistem" yang merupakan hasil kesepakatan sebuah komunitas, bukan karena tingkah polah yang rada semrawut. Betul, tak?

Menoleh alakadarnya ke negeri jiran, *Kamus Dewan*, 1991, ternyata tak mengandung lema "poligini". Ketika menerangkan "poligami", kamus itu menulis "amalan (perbuatan) orang lelaki beristeri lebih daripada satu orang". Nah, ada istilah "amalan" di sini, yang dalam kamus itu sendiri diterangkan sebagai: "sesuatu yang dilakukan... sebagai suatu kebiasaan"; dan "perbuatan baik, kebajikan". Ketika menerangkan "poliandri", *Kamus Dewan* tidak lagi berfatwa perihal "amalan", melainkan "sistem

**Ketika menerangkan "poliandri", *Kamus Dewan* tidak lagi berfatwa perihal "amalan", melainkan "sistem orang perempuan bersuami lebih daripada satu orang".**

orang perempuan bersuami lebih daripada satu orang". Artinya, dalam hal poliandri tidak ada "perbuatan baik" dan "kebajikan"...

Bahasan ini, akhirnya, hanyalah bermaksud mencari nuansa "keberpihakan" ketika sebuah kata, atau istilah, menemukan masa edarnya di sebuah komunitas. Seperti halnya kebiasaan menggunakan istilah "dimadu" kepada seorang perempuan yang suaminya memperdua istri, walaupun istilah yang lebih dekat kepada situasi emosional sang istri pertama sebaiknya adalah "diracun". Juga tak ada maksud untuk mengajak para lelaki memperbanyak "amalan"... "perbuatan baik", apalagi "kebajikan" dalam konteks peristilahan di atas. ■



# MENGHINDARI KLISE MERENGKUH KESEGARAN

**K**amus adalah makam bahasa, demikian ungkap Simon Dentith dalam bukunya tentang Bakhtin, *Bakhtinian Thought: An Introductory Reader* (London: Routledge, 1995, hlm. 24). Maksim Dentith ini sangat tajam dan bernas mengingat kamus pada umumnya mendefinisikan suatu penanda (kata/frase/idiom) secara sangat umum, terlepas dari konteks sosial ketika penanda itu diucapkan/dipakai. Akibatnya, sebuah kamus malah sering kali menjadi sarana untuk meringkus dan membatasi (makna) suatu penanda, dan bukan menjadi wadah atau penampung ke-takterbatasan kemungkinan makna sebuah penanda dalam penggunaannya di wilayah-wilayah atau konteks-konteks sosial tertentu.

Namun, maksim Dentith itu mungkin kurang berlaku bagi *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Eko Endarmoko ini. Bukannya menjadi makam bahasa seperti yang di-kawatirkan Dentith, kamus-kamus sinonim semacam ini justru bisa menjadi sarana penting bagi mereka yang bergelut dengan bahasa atau dunia tulis-menulis untuk bermain-main dengan bahasa dan menghidupkan bahasa. Mengapa?

Pertama, seorang penulis (atau pengarang) yang memiliki perbendaharaan kata yang kurang memadai cenderung mengulang-ulang kata-kata/frase-frase/idiom-idiom tertentu sehingga kalimat atau paragraf yang mereka buat sangat mungkin membosankan untuk dibaca. Kamus-kamus sinonim semacam *Tesaurus Bahasa Indonesia* ini sangat membantu penulis atau pengarang tersebut untuk mencari variasi kata/frase/idiom tertentu sehingga komposisi

kalimat atau paragraf yang mereka susun bisa terhindar dari pengulangan-pengulangan penanda tertentu yang menjemukan. Sebagai misal, cermati paragraf dari sebuah novel pop berikut ini:

*& mengetahui bahwa istrinya ternyata mengkhianatinya saat ia tinggal ke luar Jawa selama 6 bulan, Robert pun marah. Ia semakin marah karena ia tahu hal itu bukan dari mulut istrinya sendiri, melainkan dari orang lain. Tapi mengapa ia harus marah? Bukankah selama 1 tahun terakhir ini ia sudah tahu bahwa sebenarnya istrinya sudah tidak mencintainya lagi?&*

Dengan melongok pada lema marah dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* ini, kita akan mendapati beberapa padanan bagi kata itu sehingga paragraf di atas bisa dibuat lebih berwarna dan tidak boyak:

*& mengetahui bahwa istrinya ternyata mengkhianatinya saat ia tinggal ke luar Jawa selama 6 bulan, Robert pun murka. Ia semakin berang karena ia tahu hal itu bukan dari mulut istrinya sendiri, melainkan dari orang lain. Tapi mengapa ia harus murka? Bukankah selama 1 tahun terakhir ini ia sudah tahu bahwa sebenarnya istrinya sudah tidak mencintainya lagi?&*

Kedua, *Tesaurus* ini sangat membantu orang-orang yang setiap saat bergelut dengan bahasa atau tulisan untuk menghindari klise dalam penggunaan suatu kata, frase, dan idiom tertentu dalam satu kalimat atau ungkapan tertentu. Sebuah kata, frase, atau idiom akan menjadi tumpul, kurang segar, kehilangan makna jika sudah amat sangat sering digunakan, sehingga tanpa disadari sebenarnya mereka sudah menjadi klise. Kata cin-

ta, misalnya, sudah ribuan/jutaan kali digunakan dalam berbagai bentuknya dan karena itu cenderung kehilangan daya gugahnya. Penggunaan kata ini dalam satu/dua kalimat tertentu malah bisa menjadikan keseluruhan kalimat itu dangkal dan tak bermakna. Sebagai contoh: ketimbang menuliskan *Aku cinta kamu* saat ini, akan lebih segar dan menggugah jika si penulis mencari padanan kata itu dan mengungkapkan atau menuliskannya dengan cara lain: Apa yang aku rasakan padamu saat ini adalah *kama*, atau *Kama*. Itulah yang aku rasakan saat ini padamu.

Ketiga, *Tesaurus* ini adalah alat yang sangat penting untuk menghidupkan kembali kata-kata/frase-frase/idiom-idiom yang sudah (dianggap) mati karena sudah tidak pernah digunakan. Dengan menilik berbagai padanan sebuah kata/frase/idiom dalam *Tesaurus* ini, seorang penulis bisa memilih padanan kata yang sudah tidak pernah dipakai dan memberinya hidup baru. Sebagai contoh: ketimbang menggunakan kata *marah-marah*, seorang penulis bisa menggunakan kata *merongseng* atau *merutuk*.

Keempat, sebuah kamus sinonim seperti *Tesaurus* ini bisa digunakan oleh mereka yang tiap hari bergelut dengan bahasa untuk mencari ungkapan-ungkapan yang tepat untuk konsep-konsep tertentu.

Dan kelima, dengan *Tesaurus* ini seorang penulis atau pengarang bisa leluasa memilih nuansa makna dari sebuah kata yang cocok untuk konteks-konteks tertentu. Konteks-konteks tersebut antara lain terkait dengan: dialek regional (misalnya: *handuk* dan *tuala*; *menurut* dan *manut*); dialek temporal (contohnya: *istri muda* dan *candik*; *komandan* dan *hulu-balang*; *pelayan* dan *benduan*); dialek sosial (misalnya: *kebatinan*, *mistik* dan *tasawuf*); nuansa makna (umpama-

nyata: *berang*, *murka*, dan *marah*; *hotel* dan *penginapan*; *kafe* dan *warung*); dan perbedaan ragam bahasa (contohnya: *teman* dan *sobat*; *meninggal* dan *mampus*; *saya* dan *aku*).

Sebelum *Tesaurus Bahasa Indonesia* ini diterbitkan, paling tidak sudah ada dua kamus sinonim yang umum dikenal publik. Pertama adalah *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana, kedua adalah *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia* susunan Nur Arifin Chaniago dkk. Namun dibanding kedua kamus itu, *Tesaurus* ini lebih menyeluruh dan lengkap karena memuat lebih banyak lema atau entri. Kamus susunan Endarmoko ini juga disajikan secara lebih sistematis. Selain itu, ada beberapa kelebihan lain dari *Tesaurus* ini dibanding kamus-kamus sinonim lain yang terbit sebelumnya:

Pertama, rangkaian kata yang menjadi sinonim tiap-tiap lema atau entri dalam kamus ini disusun secara alfabetis atau menurut abjad. Penyusunan gugusan sinonim berdasarkan abjad ini tentu lebih menguntungkan pengguna kamus ini karena dengan demikian para pemakai kamus ini dapat lebih mudah menelusuri (dan mungkin mengingat) gugusan sinonim tiap-tiap lema.

Kedua, *Tesaurus* ini lebih ketat dalam memasukkan gugusan sinonim sebuah lema. Hal ini terlihat dari tidak dimasukkannya bentuk-bentuk superordinat dalam daftar sinonim sebuah entri. Ini karena sinonim memang berbeda dari hiponim: hiponim adalah sebuah kata (misalnya: *mawar*) yang maknanya lebih sempit dari, dan tercakup dalam, makna sebuah kata yang lebih luas, yang disebut superordinat (contohnya: *bunga*). Kata *mawar* dan *anggrek* adalah hiponim dari kata *bunga*—yang terakhir ini disebut superordinat. Sebagai contoh: jika *Kamus Sinonim Ba-*

*Bahasa Indonesia* susunan Harimurti Kridalaksana mencantumkan kata *orangtua* di bawah lema *ayah*, serta kata *wanita* dan *perempuan* di bawah entri *ibu*, maka hal seperti ini tidak terjadi dalam *Tesaurus* ini.

Ketiga, tidak seperti kedua kamus sinonim sebelumnya tersebut, *Tesaurus* ini menambahkan berbagai keterangan di belakang tiap-tiap lema dan anggota kelompok sinonim. Keterangan-keterangan ini mencakup: label kelas kata, label ragam bahasa, label kata serapan, serta label bidang kehidupan dan bidang ilmu.

Keempat, dibanding kedua kamus sinonim di atas, hubungan timbal balik antara satu lema dan entri lainnya dalam *Tesaurus* ini juga sedikit lebih dijaga—meski di beberapa bagian tampak ada semacam ketidakkonsistenan. Hal ini tentunya juga memudahkan pengguna *Tesaurus* ini untuk mendapatkan padanan kata sebuah lema di satu tempat. Misalnya: dalam kamus ini kita dapati kata *asing* dan *ganjil* sebagai padanan lema *abnormal*, maka *abnormal* akan kita dapati juga sebagai anggota sinonim dari lema-lema *asing* dan *ganjil*.

Namun, di samping beberapa kelebihan di atas, *Tesaurus* ini juga perlu diberi beberapa catatan: seperti yang sudah sedikit disinggung di atas, dalam kamus ini terdapat sedikit ketidakkonsistenan dalam hal hubungan

timbal balik antara satu lema dan lema lainnya. Ketidakkonsistenan ini tampak dalam contoh-contoh berikut ini: dalam lema *misal*, misalnya, terdapat padanan kata *contoh*, tapi saat kita cek silang ke lema *contoh*, kita tidak mendapati sinonim *misal* di sana.

Catatan berikutnya, jika kita mengadakan perbandingan antara *Tesaurus* ini dan kamus-kamus sinonim yang terbit sebelumnya, akan muncul pertanyaan: apa dasar atau alasan seorang penyusun kamus sinonim memasukkan satu kata/kelompok kata/idiom sebagai sinonim sebuah kata/kelompok kata/idiom yang lain? Kita tidak mendapatkan penjelasan tentang hal ini dalam *Tesaurus* ini serta dalam kamus-kamus sinonim yang terbit sebelumnya. Contoh konkretnya: dalam *Tesaurus* ini, lema *aba-aba* memuat sinonim *suruhan* dan tidak ada sinonim *seruan*, sedangkan dalam *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* lema *aba-aba* mencakup sinonim *seruan* dan tidak ada sinonim *suruhan*.

Demikianlah, bukannya menjadi makam bahasa, kamus sinonim semacam *Tesaurus* ini lebih merupakan wadah atau gudang tempat senjata-senjata bahasa tersimpan dan siap digunakan untuk berperang melawan klise dan/atau kebalan berbahasa.

## BAHASA INDONESIA-KURIKULUM

## BAHASA DAN SASTRA

# Kurikulum Baru Tidak Mudah Dilaksanakan

JAKARTA, KOMPAS — Kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak mudah dilaksanakan. Terlebih lagi jika perencanaan pembelajaran tidak sesuai dengan model evaluasi.

"Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menekankan kepada kemampuan berkomunikasi dan berbahasa tidak sesuai kalau diukur dengan ujian yang bersifat hanya pengetahuan bahasa," kata Suhendra, guru Bahasa Indonesia di SMP PGRI 8 Bogor, di sela-sela Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia di Kampus Universitas Indonesia, Depok, Selasa (23/1).

Suhendra berpendapat, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan pada keterampilan berbahasa yang biasanya dilihat dari keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan kesusastraan. Dengan adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru merasakan manfaat besar karena ada kebebasan dan keleluasaan untuk menerapkan metode pembelajaran kepada siswa secara maksimal.

"Hanya saja, kenyataannya belum tentu guru dapat melaksa-

nakan kurikulum baru ini secara maksimal. Guru dapat saja membuat penerjemahan dari kurikulum tersebut, tetapi belum tentu dapat melaksanakannya," ujar Suhendra.

Kendala pelaksanaan kurikulum itu, antara lain, ialah keterbatasan waktu. Guna mencapai kompetensi berbahasa, siswa harus mempraktikkannya. Untuk praktik berbicara di depan umum, seperti berpidato atau bercerita, misalnya, untuk kelas dengan murid sedikit masih dapat dilakukan. Akan tetapi, bayangkan jika kelas yang berisi 40 orang murid. Waktu yang tersedia tidak akan cukup.

Kendala besar lain ialah kesinambungan antara kurikulum yang ditetapkan di tingkat satuan pendidikan itu dan evaluasi akhir. Untuk murid kelas III, misalnya, para murid dihadapkan dengan ujian nasional. Selama proses pembelajaran, para guru dapat saja menyusun rencana pelajaran yang menekankan pada kemampuan berbahasa dan mengapresiasi sastra. Akan tetapi, dalam evaluasi akhir seperti ujian nasional, yang diujikan hanya membaca dan teori kebahasaan.

Hal senada diungkapkan Herti Windya, guru Bahasa Indonesia

di SMP IT Al Husnayain, Bekasi. Di satu sisi dia menyambut baik kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memberikannya ruang untuk kreatif dalam mengajar karena pemerintah hanya memberikan item kompetensi dasar. Namun, di sisi lain, Herti mengaku akan mengalami kesulitan dalam hal penilaian.

"Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra menekankan agar anak didik mempunyai kompetensi berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan efektif. Namun, dalam ujian akhir sekolah atau ujian nasional lebih bersifat pemahaman bacaan dan hafalan," ujarnya.

Terkait dengan itu, Herti mengakui, "Di sinilah muncul dilema apakah yang akan dikejar kompetensi anak atau hasil akhir ujian." (INE)

Kompas, 24 Januari 2007

## Mahasiswa 15 Negara, Belajar Bahasa di UNY

YOGYA (KR) - Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof Sugeng Mardiyono PhD, menerima 25 mahasiswa peserta Darmasiswa Plus 2007, Senin (8/1), di ruang Sidang I Rektorat UNY. Peserta berasal dari 15 negara, di antaranya Aljazair, Afsel, Paraguay, Australia, Prancis, Kanada, Jerman, Jepang dan lain-lain. Mereka akan belajar Bahasa Indonesia di UNY selama 3,5 bulan mulai 10 Januari hingga 15 April.

Program Darmasiswa Plus, merupakan pemberian beasiswa dari pemerintah RI kepada mahasiswa asing un-

tuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di Perguruan Tinggi se-Indonesia. Selain belajar, mereka sekaligus mendapat tugas mengajar bahasa asing pada SMK/SMA di Indonesia. Kegiatan ini bersifat non profit dalam rangka mempromosikan pendidikan Indonesia kepada dunia internasional.

Rektor UNY mengungkapkan rasa bangganya karena UNY telah 7 kali dipercaya menjadi tuan rumah, penyelenggara Orientasi Darmasiswa Reguler dan penyelenggaraan perkuliahan Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Darmasiswa Plus.

Sugeng berharap pelaksanaan Darmasiswa Plus ini hendaknya menempatkan posisi sebagai wakil Pemerintah RI, sehingga selalu menjaga kualitas serta nama baik lembaga, bangsa dan negara.

Sementara itu Kepala Kantor Kerja Sama, Humas dan Protokol (KKHP) UNY, Sugirin PhD, menjelaskan agar perkuliahan lebih efektif peserta Darmasiswa yang belajar di UNY akan dikelompokkan menjadi 2 kelas, yakni kelas Bahasa Indonesia Dasar dan Bahasa Indonesia Lanjut, setelah dilakukan pre-test. Selain perkuliahan yang diberikan dosen-dosen berpengalaman mengajar Bahasa Indonesia untuk orang asing (BIA), mereka juga akan mengikuti tutorial yang lebih menekankan praktik.

Peserta juga akan mendapat penugasan terstruktur, ekskursi, kegiatan budaya, dan lain-lain untuk memberikan pengayaan terhadap perkuliahan Bahasa Indonesia.

"Mahasiswa Darmasiswa Plus juga dapat diundang menjadi guru tamu (native speaker) di fakultas/unit lain di UNY yang membutuhkan jasa mereka," jelas Sugirin.

(Ben)-d



Sebagian peserta Darmasiswa, mencermati penjelasan penyelenggara.

KR-BENNY KUSUMAWAN

## Dari Pameran Kartun Asia

# Merekat Budaya Melalui Bahasa Kartun

**B**udaya bisa direkam melalui karya yang penuh muatan humor, yakni kartun atau karikatur. Media yang mudah dinikmati ini pula yang digunakan The Japan Foundation untuk merekam dan memperkenalkan masyarakat kebudayaan dan kehidupan keseharian bangsa-bangsa di Asia.

Mereka menyelenggarakan Pameran Kartun Asia di Hall The Japan Foundation, Jl Jend Sudirman Kav 61-62 Jaksel, sejak 12 hingga 29 Januari 2007. Untuk tahun ini, tema pameran adalah "Ragam Isu Lingkungan Hidup di Asia". Sebanyak 77 karya terbaru dari 10 kartunis dari 10 negara Asia, termasuk Jepang, dipamerkan.

Kong Bo Hyuk, kartunis dari Korea, menampilkan gambar dengan ide sederhana dan sudah umum. Lulusan Industrial Arts Faculty, Sangu University, Korea itu, menerjemahkan persoalan air dengan gambar orang yang membawa payung terbalik sehingga air hujan tertampung dalam payung dan kemudian menggelontor ke dalam jeriken.

Pemenang Lotus Best Cartoon Award pada The National Buddhist Cartoon Contest 2004 itu seperti kebanyakan kartunis lain, menggambar tema polusi udara dengan menyertakan masker. Seekor itik yang baru lahir, misalnya, digambarkan sudah mengenakan masker karena polusi udara. Gambar lain menunjukkan sebuah *check point* yang mengharuskan warga yang

hendak masuk kota mengenakan masker antipolusi.

Teknik menggambar pria kelahiran 1954 ini juga tak terlalu istimewa. Terkesan kurang luwes. Hal yang sama bisa ditemui pada karya-karya Zuan dari Malaysia, Elizabeth T Chionglor dari Filipina, dan Mohd Irfaan Khan dari India. Gambar mereka tidak seindah, katakanlah, karya-karya kartunis senior Indonesia seperti Pramono atau GM Sudharta.

Bahkan peminat kartun dan karikatur mungkin keheranan bila melihat karya-karya Em Sothya dari Kamboja. Lima karya Em yang adalah kartunis di *Rasmei Kampuchea Daily* ini lebih menyerupai ilustrasi buku ketimbang goresan kartun atau karikatur yang berdiri sendiri.

Dalam satu bidang gambar, Em menyertakan beberapa adegan. Penikmat tak akan dengan mudah mengerti maksud si penggambar tanpa melihat keterangan yang ditulisnya dalam balon kata-kata, Proporsi dan bentuk objek goresan gambar Em pun tidak seperti kartun kebanyakan.

Penikmat kartun tak perlu kecewa dengan kualitas gambar yang biasa-biasa. Menurut Special Assistant Japan Foundation, Kumagai Hiroaki, para kartunis itu adalah kartunis ternama. Jadi, nama mereka adalah jaminan mutu.

Kartunis Zuan, yang bernama asli John Pek Teck Leong, merupakan kartunis di sejumlah majalah komik di negerinya, yakni *Gempak* dan *Utopia*. Sejumlah karya lulusan

Kuala Lumpur College of Art itu juga sudah diterbitkan, misalnya *Mat Gempak* (2002) dan *Redux* (2004).

Sedangkan Elizabeth adalah kartunis di harian berbahasa Inggris *Manila Standard* dan sekarang di *Philippines Daily Inquirer*. Kartun berserinya di harian tersebut adalah *Loveknots*. Lain lagi dengan Irfaan Khan. Pria berumur

41 tahun itu adalah seorang staf di bagian editorial kartun di *The Economics Times*. Ia juga kartunis di harian berbahasa India, *Jansatta*, dan harian berbahasa Marati, *Lokmat Samachar*.

Sejumlah reputasi tersebut membuat mereka layak tampil mewakili negara masing-masing. Ide dasar karya mereka dianggap "menggigit".

Dan yang paling penting, adalah mereka mewakili negara masing-masing untuk mengetengahkan problem lingkungan setempat. Karya-karya yang menampilkan problem lingkungan dengan karakteristik dari masing-masing bangsa ini dibumbui masing-masing kartunishya dengan *sense* unik bergaya humor dan satire.

Aneka cara menggambar menjadi keanekaan yang justru berhasil menunjukkan bahwa pameran ini benar-benar muncul dari latar belakang yang berbeda.

Keragaman lain ditunjukkan dari gambar-gambar karya Jitet Koestana. Ya, ia adalah kartunis yang mewakili Indonesia di ajang pameran ini. Gambar Jitet begitu karikatural. Teknik pewarnaan-

nya pun sempurna.

Kekhasan Indonesia ditampilkan Jitet antara lain dengan gambar Gatotkaca yang terbatuk-batuk di atas Monas. Jitet ingin menyampaikan pesan, polusi udara di Jakarta sudah begitu buruk sehingga Gatotkaca, sosok yang gagah perkasa, pun tak kuasa menahan batuk.

Satu lagi gambar yang cukup luwes adalah karya kartunis Thailand yang namanya susah dieja, Thi-wa-wat Pattaragulwanit. Karya Jitet dan Thi-wa-wat tampaknya menjadi penyegar. Selain tidak terlalu kaku, teknik pewarnaannya -menggunakan cat air- cukup mengesankan.

Dari gambar-gambar lucu itu, pengunjung atau awam diharapkan dapat meriemukan kedekatan masyarakat Asia serta lebih mengenali budaya dan jalan hidup masing-masing bangsa lebih dekat.

Misi The Japan Foundation ini bukan sekadar hangat-hangat tahi ayam mengingat pameran seperti ini digelar rutin sejak 1995.

Seperti tahun lalu, karya-karya kali ini juga dipamerkan di berbagai kota di Jepang, China, India, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Thailand. "Kami berharap akan menemukan lebih banyak pengunjung yang merasa antusias di berbagai negara ini dan mencoba menstimulasi lebih banyak rasa ketertarikan khususnya pada topik yang penting ini," kata Kumagai Hiroaki.

[Pembaruan/Dwi Argo Santosa]



# UU Kebahasaan, Mendesakkah?

Oleh ATMAKUSUMAH ASTRAATMADJA

Undang-Undang Kebahasaan dikhawatirkan bukan memperkuat bahasa, melainkan justru mengerdilkannya. Hal itu mencuat dalam diskusi Rancangan Undang-Undang Kebahasaan di Jakarta, 21 Desember 2006.

Kesangsian atas pentingnya RUU Kebahasaan juga disinggung dalam lokakarya Pusat Bahasa 21 September 2006. Seorang pembicara dan peserta—Wakil Pimpinan Umum *Kompas* St Sularto dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan—mempertanyakan, apakah UU Kebahasaan memang perlu? Setidaknya, apakah UU Kebahasaan mendesak dilahirkan?

Pada hemat saya, pelatihan jurnalistik di kalangan wartawan misalnya, lebih mungkin memberi hasil segera dalam perbaikan berbahasa Indonesia, khususnya di kalangan pengelola media pers, daripada pemberlakuan UU Kebahasaan.

Tentang kelemahan berbahasa di kalangan wartawan, terutama di daerah, mudah dijumpai pada banyaknya kesalahan ejaan dan kalimat yang amat panjang. Di sebuah surat kabar di Pontianak, misalnya, ada sebuah kalimat panjang dengan lebih dari 50 kata, bahkan sampai 158 kata. Padahal, kalimat jurnalistik dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami pembaca awam sebaiknya antara 15 dan 20 kata.

Kelemahan berbahasa Indonesia pada masyarakat kita antara lain diakibatkan tidak sempurnanya pengajaran bahasa In-

donesia di sekolah. Karena itu, warga kita umumnya tidak mahir menulis karangan, bahkan tidak mudah menulis surat resmi.

## Menghambat kemajuan

Saya setuju bila undang-undang ini melindungi, bahkan membantu memajukan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah penting untuk terus dihidupkan agar tetap dapat menjadi sumber kosakata bahasa Indonesia dan terus menyumbang pada perkembangan kebudayaan dan peradaban negeri ini. Tetapi, undang-undang ini, sebaliknya, tidak menghambat penggunaan bahasa asing, yang dapat membantu mendorong keberanian warga kita untuk menerobos dan bersaing di dunia internasional.

Di Belanda, misalnya, mahasiswa asing dapat mengikuti kuliah dalam bahasa Inggris di universitas meski biayanya lebih mahal daripada kuliah dalam bahasa Belanda. Di China, ada universitas yang mengundang para pengajar asing untuk memberi kuliah dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa China sehingga terjadi *transfer knowledge* dengan amat cepat di Daratan China.

"Penyaluran pengetahuan" itu, dengan demikian, tidak perlu menunggu sampai para pengajar China sendiri dapat melakukannya. Sebaliknya, mahasiswa China yang mahir berbahasa Inggris, dan bahasa-bahasa asing yang lain, dapat lebih mampu bertarung dalam globalisasi.

Seorang diplomat keturunan China di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta dengan bangga bercerita kepada saya, bagaimana ayahnya harus bekerja keras

mempraktikkan bahasa Inggris dengan pelanggannya saat ia membuka usaha binatang sebagai imigran yang tak mengerti bahasa asing itu. Setiap hari ia mengantongi kamus bahasa China-Inggris/Inggris-China dan membuka halaman-halamannya setiap kali harus bercakap-cakap dengan pelanggannya. Ini berarti, tak ada peraturan di Amerika Serikat yang mengharuskan kaum imigran dapat berbicara dalam bahasa Inggris saat memasuki negeri itu.

RUU Kebahasaan Indonesia sebaliknya mewajibkan tiap warga asing mahir berbahasa Indonesia sebelum bekerja atau mengikuti pendidikan di Indonesia. Saya diberi tahu seorang perancang undang-undang ini, alasan di balik ketentuan yang menyangkut "warga negara asing yang akan bekerja di Indonesia" antara lain agar bisnis mereka lebih berhasil bila dapat berkomunikasi dalam bahasa lokal.

Kita dapat menganjurkan kepada setiap warga asing agar mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tetapi, apakah kita berhak memaksa mereka menguasai bahasa negeri ini sebelum mulai bekerja di sini?

Kewajiban memahirkkan bahasa Indonesia juga menyangkut "warga negara asing yang akan mengikuti pendidikan di Indonesia". Apakah ini berarti akan tertutup peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan kuliah dalam bahasa asing dan mengundang pengajar yang hanya dapat berbahasa asing, seperti dilakukan di Belanda dan China? Selain itu, apakah ketentuan ini juga tidak akan menghambat kemampuan warga kita untuk maju ke dunia internasional dan bersaing dalam

pertarungan global?

### **Kembali ke sistem lisensi?**

Jika RUU ini menjadi undang-undang patut direnungkan pasal yang menyatakan "Pidato Kenegaraan, termasuk naskah pidato, baik yang disampaikan di dalam negeri maupun di luar negeri, harus menggunakan bahasa Indonesia".

Para pemimpin banyak negara ada kalanya menggunakan bahasa asing yang bukan bahasa nasionalnya, saat menyampaikan pidato kenegaraan dalam kunjungan resmi di luar negeri. Presiden Soekarno umpamanya, sering menggunakan bahasa asing saat berpidato di luar negeri. Berkomunikasi secara langsung dalam bahasa yang dipahami oleh mayoritas khalayak asing yang hadir dalam suatu acara, bila pejabat negara kita menguasai bahasa itu sangatlah praktis dan terasa lebih akrab.

Juga perlu ditinjau ulang pasal yang menyatakan, "Media massa, baik cetak elektronik, maupun media lain, wajib menggunakan bahasa Indonesia" dan "Untuk memenuhi kepentingan tertentu, media massa... dapat menggunakan bahasa asing setelah mendapat izin dari Menteri".

Ketentuan ini berarti memberlakukan sistem lisensi bagi media pers. Semacam surat izin terbit atau surat izin usaha penerbitan pers yang dihindari oleh UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers karena dipandang mengekang kebebasan pers.

**ATMAKUSUMAH ASTRAATMADJA**

*Pengajar Lembaga Pers Dr Soetomo*

*Ketua Dewan Pengurus*

*Voice of Human Rights News Centre*

# RUU Kebahasaan Bisa Matikan Kreativitas Seni

**JAKARTA (Media):** Para sastrawan keberatan terhadap rencana pemerintah untuk mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebahasaan. Mereka khawatir RUU Kebahasaan bisa membunuh kreativitas seni.

"Saya setuju saja bila memang RUU ini membawa manfaat. Namun perlu diingat, aturan bahasa ini bila tidak hati-hati bisa mematikan kreativitas seni para sastrawan," kata Remy Sylado dalam diskusi RUU Kebahasaan yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jumat (19/1).

Diskusi RUU Kebahasaan itu selain melibatkan para sastrawan dan seniman, juga menghadirkan pembicara, yakni Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya Bambang Kaswanti Purwo, dan pengamat periklanan Enin Supriyanto.

Sastrawan Huda Hidayat menilai hadirnya RUU Kebahasaan justru membuat masyarakat mundur. "Biarkan saja bahasa berjalan sendiri, tidak perlu diatur-aturl. Karena bahasa itu adalah proses alami dari masyarakat," cetusnya.

Sastrawan Sutardji Calzoum Bachri menambahkan agar draf RUU Kebahasaan diperbaiki, sehingga tidak mengekang kreativitas seniman. "Hadirnya RUU Kebahasaan bertujuan baik, yakni melindungi bahasa Indonesia sebagai

identitas nasional. Namun draf RUU tersebut harus diperbaiki. Jangan sampai para seniman tidak bisa berkreasi lagi, hanya karena terbentur peraturan bahasa."

Dengan adanya aturan tersebut, dikhawatirkan seniman atau sastrawan akan terjebak pada bahasa yang kaku. Mereka tidak bisa mengeksplorasi kekayaan bahasa dalam hasil karyanya.

Pengamat periklanan Enin Supriyanto pun menganggap RUU Kebahasaan bukanlah solusi yang tepat bagi perbaikan kehidupan bangsa. "Masih banyak hal lain yang lebih substantif selain mengurus soal bahasa," katanya.

Selama ini bahasa periklanan memang condong ke arah bahasa gaul, karena memiliki daya tarik untuk konsumen. Para kreator iklan pun sengaja menampilkan citra baru dalam setiap produk dengan bahasa gaul, supaya selalu diingat oleh para konsumennya. Tentunya dengan RUU Kebahasaan, Enin melihat bahasa iklan yang muncul pun kurang menggigit dan gampang dilupakan konsumen.

## Identitas nasional

Dalam menghadapi kritikan para

seniman, Dendy Sugono berjanji akan memperbaiki draf materi RUU Kebahasaan. "Pembuatan RUU Kebahasaan itu dilatarbelakangi upaya untuk menjaga agar bahasa Indonesia tidak campur aduk dengan bahasa asing," kata Dendy.

Selain itu, RUU tersebut merupakan wadah untuk melindungi ke-



■ MEDIA/USMAN

**Dendy Sugono**

lestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. "Saat ini bahasa Indonesia sudah berada di ambang bahaya dan kehilangan wibawa. Penyebabnya sejumlah penyedia jasa, misalnya insan perfilman, pengelola iklan, dan sejumlah pejabat negara tidak menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar," jelasnya.

Dendy melihat ada upaya mencampur aduk bahasa Indonesia dengan bahasa asing, juga penggunaan istilah-istilah gaul, yang menyebabkan bahasa Indonesia kehilangan khazanahnya sebagai identitas bangsa.

Sinetron, film, iklan yang ada di Indonesia ini lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Betawi, dan bahasa asing yang kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia.

Bahkan di dalam dokumen resmi dan peristiwa kenegaraan, penggunaan bahasa Indonesia telah diintervensi dengan penggunaan bahasa asing.

"Dan selama ini aturan kebahasaan tidak pernah dibahas. Sejak pertengahan 2006, Pusat Bahasa berinisiatif memperkenalkan draf RUU tersebut ke seluruh pihak. Kami masih menerima masukan dari masyarakat demi perbaikan draf RUU ini," jelasnya.

Draf RUU Kebahasaan terdiri atas 9 bab dan 32 pasal. Draf tersebut mencantumkan sejumlah aturan di antaranya tentang ketentuan, kedudukan, dan fungsi bahasa, aturan penggunaan bahasa Indonesia, hingga sanksi bagi pelanggar ketentuan-ketentuan itu.

Sayangnya, dalam draf tersebut belum dijelaskan secara rinci tentang pengawasan dan pemberian sanksi. Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya Bambang Kaswanti Purwo meminta Pusat Bahasa menjelaskan secara rinci bentuk sanksi dan pengawasan apabila warga Indonesia terbukti melanggar dalam penggunaan bahasa Indonesia.

(YT/CS/H-4)

## BAHASA INDONESIA-RANCANGAN UNDANG-UNDANG

## RUU KEBAHASAAN

## Tak Ada Jaminan Masalah Kebahasaan Akan Selesai

JAKARTA, KOMPAS — Rancangan Undang-Undang tentang Kebahasaan tidak menjamin permasalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia akan terselesaikan. Sebab, berbahasa tak semata persoalan kata-kata, melainkan terkait dengan permasalahan budaya secara keseluruhan.

Demikian terungkap dalam diskusi bertajuk "RUU Kebahasaan: Melindungi atau Mengancam?" yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, Jumat (19/1). Pakar linguistik sekaligus guru besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya Bambang Kaswanti Purwo, Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, sastrawan Remy Silado, dan pengamat periklanan Enin Supriyanto menjadi pembicara dalam acara tersebut.

Enin mengacakan, bahasa bersifat organik atau bertumbuh. Bahasa dibentuk oleh masyarakatnya dan sebaliknya. Dalam dunia periklanan yang kerap disoroti lantaran tidak tertib berbahasa seperti penggunaan bahasa asing atau bahasa yang tercampur aduk, misalnya, umumnya hanya mengambil kekayaan bahasa sebagai sesuatu yang organik tersebut dari masyarakat.

"Bahasa-bahasa yang kerap muncul dalam iklan itu biasanya memang sudah lebih dahulu ada dalam masyarakat," katanya. Namun, dalam RUU Kebahasaan, dia melihat terdapat permasalahan ketika bahasa yang bersifat organik itu "dikacaukan" dengan bahasa sebagai kebijakan politik.

Sutardji Colzoum Bachri yang hadir sebagai peserta diskusi ketika dimintai tanggapan oleh moderator juga menyatakan hal senada. Dia berpandangan, yang

terpenting ialah menumbuhkan antusiasme masyarakat untuk menggunakan dan memproduksi karya dalam bahasa Indonesia. Antusiasme tersebut muncul seiring dengan adanya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Menurut dia, bahasa bukan sekadar kata-kata, tetapi bagian produk budaya. "Bahasa Indonesia hanya merupakan sebagian kecil dari produk budaya. Saat ini sejauh mana kehebatan pencapaian produk kita sehingga memunculkan kebanggaan, termasuk terhadap bahasa?" katanya.

Kendati begitu, Sutardji mengaku tidak keberatan adanya RUU Kebahasaan, mengingat berbagai

negara lain juga memiliki pengaturan tentang kebahasaan.

Pendapat senada diungkapkan sastrawan Remy Silado. Niat pemerintah untuk menjaga dan semakin mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia tentu akan menguntungkan pula bagi para sastrawan yang menulis dalam bahasa Indonesia. Namun, kata dia, RUU tersebut bukan satu-satunya jalan keluar.

“

**RUU Kebahasaan mengatur penggunaan bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah sehingga saling melengkapi.**

Dendy Sugono

Pakar linguistik Bambang Kaswanti mengatakan, RUU Kebahasaan tersebut masih belum jelas landasannya dan hal yang ditangani masih kabur sifatnya. Selain itu, masih dipertanyakan apakah RUU Kebahasaan akan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan bahasa Indonesia.

#### **Tuntutan UUD 1945**

Menurut Dendy Sugono, pembuatan RUU Kebahasaan merupakan tuntutan UUD 1945 yang harus dilaksanakan. RUU tersebut mengatur penggunaan bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah sehingga saling melengkapi sesuai kebutuhan.

Pada era globalisasi, bahasa Indonesia juga menghadapi tantangan berat. Padahal, bahasa memainkan peran strategis. Bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi dan menunjukkan cara berpikir.

RUU tentang Kebahasaan itu sendiri isinya menegaskan tentang berbagai keharusan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diatur mulai dari pidato kenegaraan, dokumen resmi negara, forum resmi, penulisan karya ilmiah di Indonesia, sampai publikasi karya ilmiah. Selain itu, media massa, baik cetak dan elektronik maupun media lain, wajib menggunakan bahasa Indonesia. (INE)

**Kompas, 22 Januari 2007**

BAHASA INDONESIA-SEJARAH

SOAL KEINDONESIAAN

# Negeri Terberi atau Produk Sendiri?

OLEH GÉGER RIYANTO

Berawal dari diskursus akademik para antropolog Barat di penghujung abad ke-19, Indonesia lahir sebagai nama ilmiah yang diperuntukkan bagi kepulauan Hindia-Jauh jajahan VOC. Pemetaan Nusantara sebagai kapling kolonial bernama Indonesia telah menyulut diskursus kebangsaan yang panjang, bermula dari polemik kebudayaan sejak tahun 1935 di harian *Pudjangga Baru* dan *Suara Umum*, antara Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Dr Purbatjaraka.

Menurut penulis, jiwa polemik tersebut adalah persoalan: apakah Indonesia adalah sebuah negeri yang terberi atau datang dari dalam diri? "Terberi", menurut logika STA, karena Indonesia terwujud melalui pengaplingan kolonial atas negeri kepulauan ini. Adapun bagi Sanusi Pane, Indonesia itu datang dari dalam diri (melalui sejarah) karena sang budayawan berpandangan, entitas bernama Indonesia adalah sambungan sejarah Nusantara yang terus berdialektika semenjak zaman Sriwijaya dan Majapahit.

Di masa kepemimpinannya, Bung Karno pernah mengutip tesis Ernest Renan untuk merumuskan kebangsaan kita. Dalam esai klasiknya, *Qu'est-ce qu'une nation?* (*What is a Nation*, 1882), Renan menjelaskan bahwa rasa kebangsaan merupakan endapan sejarah kesamaan nasib sekelompok orang dan visi masa depan yang mereka bentangkan bersama.

Kemudian pada tahun 1983, buku masyhur *Imaginary Communities* karangan Ben Anderson terbit dan melahirkan pemikiran baru tentang rasa kebangsaan yang berseberang pandangan dengan Renan. Anderson menggambarkan bahwa sebuah bangsa hanya sebatas konstruksi imajiner sekelompok orang tentang sebuah komunitas yang berdaulat di atas publiknya. Pandangan ini dipertegasnya dalam buku *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* (1990), di mana bahasa Indonesia sebagai elemen penting mosaik komunitas imajiner Nusantara kerap kali dimanipulasi elite politik untuk merampungkan arsitektur kekuasaannya.

Selanjutnya, dalam berbagai perdebatan menyoal rasa keindonesiaan, pakar-pakar kerap membandingkan relevansi antara kedua tesis ini. Melalui anjakan ilmiah tersebut, diskursus kebangsaan bagai merajut kembali polemik yang ditelurkan para budayawan kita terdahulu: "Indonesia, negeri terberi atau produk sendiri?"

## Negeri terberi?

Umumnya, pakar dalam negeri bertendensi menghidkahi keindonesiaan melalui tesis Renan ketimbang logika Indonesia sebagai negeri terberi. Namun, mesti disadari bahwa tesis Renan lahir dalam konteks Eropa abad ke-19. Secara garis besar, negara-bangsa di Eropa abad pertengahan terbentuk dari kelompok-kelompok

suku bangsa dalam wilayah tertentu yang tertindas dominasi Gereja.

Berbeda dengan kita. Nusantara terdiri atas puluhan ribu pulau dan memiliki tingkat pluralitas kebudayaan yang tinggi. Meski mosaik kebangsaan kita disebut-sebut telah bersatu melalui Sumpah Pemuda 1928, tak bisa dinafikan bahwa masyarakat Nusantara tidak memiliki jejak rekam sejarah tunggal yang bisa merekatkannya secara holistik.

Karena kendurnya tali ikatan sejarahwi inilah, sepanjang riwayat kita hidup bernegara, rasa kebangsaan ditanamkan dalam masyarakat Indonesia dengan politik identitas. Seperti pada saat politik etis dilansir, bukankah bahasa Indonesia (melayu tinggi) dijadikan bahasa nasional agar Belanda dapat menggenggam Nusantara yang luas sebagai satuan politik jajahannya? Demikian juga yang dilakukan insan-insan adiputera kita sendiri, sehingga litani realitas kehidupan kita bernegara menunjukkan betapa relevannya untuk menghidkahi Indonesia sebagai negeri terberi.

Pada masa Orde Baru, rezim yang paling lama berkuasa itu melansir kebijakan pembangunan yang mengatasmamakan kemajuan bangsa. Namun, keuntungan pembangunan bagai kue yang diperuntukkan untuk se-

kelompok orang saja, rakyat banyak hanya disisihkan remah-remahnya. Pancang kekuasaan Orde Baru bak piramida kurban, di mana para pejabat dan pengusaha merampas hak-hak rakyat dan menari-nari di atas penderitaannya. Betapa relevannya pengumpamaan sosiolog kita yang skeptis itu, negeri ini bagai Republik Kapling di mana setiap jengkal dan petak bumi Nusantara ini telah dipecah-pecah dalam satuan kapling ekonomi politik.

Di manakah rasa kebangsaan yang bisa meredam tingkah korup di antara rekan-rekan kebangsaan? Rasa itu justru direkayasa guna merampungkan struktur kekuasaan yang korup. Pancasila, ideologi yang dirumuskan *founding fathers* kita untuk memfinalisasi Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa, disekap dalam interpretasi-interpretasi sempit penguasa berupa Manipol-USDEK hingga P4, kemudian dikenakan sebagai doktrin sakral guna menjaga kesatuan negara dengan menghalalkan cara yang paling keji sekalipun. Entitas ke-

indonesiaan bak *marionette* yang dimainkan oleh tali kendali penguasa. Tariannya hanya mengindahkan sejumlah elite yang mengendalikannya.

### Meneruskan polemik

Bila kenyataan yang tersibak begitu menyakitkan, salahkah paradigma kita membangsa selama ini? Tidak sepenuhnya demikian. Realitas seperti Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan fakta sejarah yang ditulis dari perjuangan kebangsaan yang holistik karena berakar dari aspirasi rakyat Indonesia yang direpresentasikan oleh sejumlah tokoh.

Ihwal-ihwal sejarah yang menggugah rasa senasib sepenanggungan sebagai sebuah negara-bangsa seperti ini dapat dijadikan tolakan yang obyektif untuk melihat "Indonesia sebagai produk sendiri". Ironisnya, kelanjutan proyek pembangunan rasa kebangsaan kita dicemari oleh rezim yang pernah menghuni pemerintahan kita, menyebabkan rasa kebangsaan yang sejati mati suri sebelum bertumbuh.

Kini di tengah tantangan globalisasi dan bangkitnya primordialisme, revitalisasi keindonesiaan merupakan sebuah kebutuhan mutlak demi mencegah luruhnya Indonesia menjadi remahan-remahan ideologi primordial atau menjadi kapling-kapling kapitalisme global. Untuk itu kita telah dianugerahi dengan dua paradigma kebangsaan oleh para pendahulu kita.

Ruang polemik antarkedua pandangan ini mesti dibuka bebas agar kita tidak takabur tatkala menjejalkan kaki untuk menoreh lembaran baru sejarah yang diliputi hasrat kebersamaan. Polemik tersebut juga akan mienjaga kita dari jebakan kehampaan akan rasa kebangsaan yang sejati, karena ada pandangan yang meyakinkan kita bahwa Indonesia merupakan produk sejarah kita sendiri.

Dengan demikian, semoga interaksi kritis di antara dua penalaran yang berlainan haluan ini mengalir sebagai polemik yang menyehatkan bangsa.

**GEGER RIYANTO**  
*Pegiat Balesastra Kecapi*



## Menipisnya Kebanggaan Berbahasa Nasional

Abdul Gaffar Ruskhan

Kepala Bidang Pengkajian di Pusat Bahasa



Di awal 2007 saya membeli produk tertentu di sebuah pusat perbelanjaan. Setelah membayar produk itu, saya memperoleh bukti pembayaran. Bukti itu saya tunjukkan kepada petugas bagian layanan. Di sana saya harus menandatangani formulir pengiriman yang berbahasa Inggris.

Saya bertanya kepada petugas, "Di mana saya harus menandatangani, Mbak?" "Di sini Pak!" jawabnya. "Apa maksud kata-kata ini?" tanya saya ingin menguji kemampuannya memahami bahasa Inggris. Ia pun menggelengkan kepalanya.

Memang semua istilah yang digunakan dalam formulir pengiriman itu berbahasa Inggris. Saya yakin bahwa sebagian besar karyawan yang bertugas di bagian itu tidak paham. Hal itu terbukti dengan jawabannya. "Mengapa harus saya tanda tangani di sini?" lanjut saya. "Soalnya saya diberi tahu tanda tangan itu di sini," jawabnya sambil menunjuk ke ruang kosong di bawah *prepared by* dan di atas *white slip: customer (original ticket)*.

"Yang ini apa maksudnya, Mbak?" Saya pun kembali bertanya sambil menunjukkan istilah yang ada seperti *sales slip, pick-up, home delivery*, dan *customer name*. "Ya, gak tahu, tapi kayaknya begitu," jawabnya.

Dialog itu merupakan gambaran penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) di sebagian pusat perbelanjaan, tentu tidak semuanya. Saya juga melihatnya di dalam menu makanan di restoran atau juga di biro perjalanan. Hal serupa tidak akan kita temukan, misalnya, di Prancis.

Pada akhir Desember 2006 yang lalu saya berkunjung ke beberapa negara di Eropa. Salah satunya ke Paris, Prancis. Di Prancis kita tidak menemukan penggunaan bahasa asing, katakanlah bahasa Inggris. Di hotel pun segala informasi yang tersedia dikemas dalam bahasa Prancis, seperti brosur pariwisata, denah kota Paris, dan objek wisata. Begitu banyak objek wisata yang ditawarkan selalu disajikan dalam bahasa Prancis. Saya pun berpikir mengapa di Prancis jauh berbeda dengan kenyataan di Indonesia.

Saya menemukan jawaban setelah saya dan dua pejabat Pusat Bahasa diterima oleh Jean Francois Baldin, Wakil Direktur Delegasi Jenderal untuk Bahasa Prancis dan Bahasa-Bahasa di Wilayah Prancis (Delegation Generale a la Langue Francaise et Aux Langues de France), yakni semacam Pusat Bahasa di Indonesia. Kami memperoleh berbagai informasi tentang keberadaan Undang-Undang Bahasa (mereka menyebutnya Undang-Undang Tubon, yakni nama Menteri Kebudayaan dan Informasi pada saat undang-undang itu diresmikan tahun 1996).

Undang-undang itu memberikan hak yang seluas-luasnya kepada masyarakat Prancis untuk menggunakan bahasanya, baik memberikan maupun menerima informasi yang diperlukan. Setiap warga negara mempunyai hak untuk mengajukan keberatan apabila informasi yang diperolehnya itu tidak berbahasa Prancis. Dengan demikian, warga negara dijamin dalam undang-undang untuk mendapatkan haknya dalam bahasa Prancis.

Banyak hal yang diatur dalam undang-undang itu. Yang paling mendasar, antara lain, adalah segala hal yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan jiwa. Misalnya, indikasi obat, petunjuk/denah transportasi, makanan, dan minuman berbahasa Prancis. Bahkan, di sana tidak kita temukan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang berbahasa asing. Saluran TV, koran, dan majalah berbahasa Prancis. Dengan kata lain, bahasa Prancis memang dihargai oleh masyarakatnya.

Ketika menyampaikan informasi kepada kami, pejabat lembaga kebahasaan itu kukuh berbahasa nasionalnya. Walaupun kami ajak berbahasa Inggris, mereka tetap menggunakan bahasa resminya. Dengan begitu, delegasi kami pun bertanya dan memberikan informasi tentang keadaan di Indonesia berbahasa Indonesia. Tentu ada penerjemahnya.

Di Prancis memang bahasanya dihargai. Namun, di Indonesia keberadaan bahasa nasional agak terancam. Buktinya, hal-hal yang menyangkut kepentingan publik sudah ada yang berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris pada kuit untuk membentuk Undang-Undang Bahasa perlu mendapat sambutan.

Undang-Undang Bahasa tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang angker. Undang-undang itu akan mengatur hak warga negara dalam menggunakan bahasa Indonesia. Tentu penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing, sesuai dengan fungsinya, akan mendapat tempat. Rasanya, bangsa Indonesia sudah waktunya menjadikan bahasa Indonesia menjadi tuan di negaranya.

**Media Indonesia, 27 Januari 2007**

# Makna Bahasa Terang Presiden Yudhoyono

Setelah dua tahun menjalankan pemerintahan, akhirnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono "buka kartu". Presiden merasa dirinya telah tiba saatnya memasuki tahun ketiga kekuasaannya dengan melakukan tindakan konkret (bukan wacana), langsung (tidak melalui birokrasi berbelit), dan memakai bahasa terang (bukan citra) dalam mengelola bangsa dan negara.

Di balik tekad itu menyeruak semacam pengakuan sekaligus penegasan bahwa mulai 2007 ini, Presiden Yudhoyono merasa perlu menjalankan roda kekuasaan melalui bahasa lugas, jelas, dan tak multi tafsir sehingga bisa dilihat rakyat.

Pilihan seperti itu mengisyaratkan pula adanya kegalauan betapa komunikasi presiden dengan rakyat tidak sesuai yang diharapkan. Bisa jadi, selama dua tahun berlalu, banyak sekali pemikiran, tindakan, dan perbuatan Presiden Yudhoyono yang salah dimengerti, rumit dipahami, dan sulit ditangkap rakyat selaku pemegang saham langsung atas terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono menjadi presiden.

## Politik Wacana

Istilah, bahasa terang tersebut mengingatkan kita pada sikap Confusius (1551-479 SM). Saat itu Confusius (Khonghucu) ditanya, "apakah yang pertama-tama akan ia lakukan jika ia harus mengelola sebuah negara?"

Jawabnya, "Tentulah meluruskan bahasa!"



TEGUH IMAWAN

Orang yang bertanya tadi menjadi heran, "Mengapa?"

"Jika bahasa tidak lurus, apa yang dikatakan bukanlah apa yang dimaksudkan, maka apa yang seharusnya diperbuat tetaplah tidak dilakukan. Jika tetap tidak dilakukan, moral menjadi merosot. Ji-

ka moral merosot, keadilan pun akan tidak jelas arahnya. Jika keadilan tak tentu arah, rakyat hanya akan berdiri dalam kebingungan yang tak tertolong. Maka dari itu, tidaklah boleh ada kesewenang-wenangan dengan apa yang dikatakan (bahasa). Inilah yang paling penting di atas segala-galanya," jawab Confusius.

Apa yang dipaparkan Confusius itu memang sangat relevan hingga kini. Bagaimanapun, sebuah kata mempunyai beribu makna, dan pilihan makna itu sangat bergantung pada "siapa" yang memaknainya, sehingga, menjadi tidak aneh, kalau apa yang dikatakan tak selalu apa yang seperti dimaksudkan.

Jadi, setiap "siapa" dapat menciptakan kata berdasar kepentingan masing-masing. Dan setiap "siapa" senantiasa berjuang mengalahkan "siapa-siapa" lainnya dalam mengendalikan atau menafsirkan makna kata.

Itulah yang tenar dikenal dengan politik wacana, yang menurut Confusius sebagai manifestasi kesewenang-wenangan terhadap apa yang dikatakan. Buah buruk dari politik wacana adalah lahirnya kekerasan bahasa/symbolik (dalam istilah Confusius: keadilan menjadi tak

jelas arahnya).

Sisi negatif wacana sedemikian itu merupakan dampak dari cara pandang pemakai bahasa dengan muatan kepentingan tertentu. Melalui wacana, seseorang dapat menguak, menekankan, menonjolkan, memperjelas, mempertegas, dan memaksa pihak lain melihat sisi kontradiktif realitas sosial yang tersamar. Pengetahuan manusia sendiri pada dasarnya tak dapat lepas dari subjektivitas individu, sehingga cenderung menangkap

bangsa Indonesia telah begitu merasakan betapa maraknya pernyataan dan sepinya kenyataan.

Ada semacam arak-arakan wacana terhadap beberapa fakta kontroversial dua tahun terakhir. Misalnya, peristiwa berdimensi hak asasi manusia melalui ikon kematian aktivis Munir tanpa ada kejelasan siapa pembunuhnya.

Realitas mengesankan soal molornya kompensasi dan derita warga yang permukimannya di-

muaskan, tetapi begitu presiden membentuk unit kerja untuk mempercepatnya para elite politik tampak buas membahasnya.

Problem mendasar bukanlah pada segi komunikasi politik pemerintah (Presiden Yudhoyono), namun di balik anggokan masalah kontroversial itu, siapa yang menanggung untung, dan siapa berada pada posisi merugi?

Melihat gunung perang kepentingan di balik peristiwa kontroversial, maka solusi tak cukup lagi secara kosmetik, pu-

**Yang termutakhir dan masih segar dalam ingatan, bagaimana jagat politik dipanaskan dengan perdebatan soal pembentukan Unit Kerja Presiden untuk Percepatan Program Reformasi (UKP3R). Meski hampir semua kekuatan politik sepakat bahwa program reformasi belum memuaskan, tetapi begitu presiden membentuk unit kerja untuk mempercepatnya para elite politik tampak buas membahasnya.**

realitas berdasar perspektifnya sendiri.

Masalahnya, pengetahuan yang telah tercemar oleh kepentingan, perasaan, dan aneka subjektivitas lainnya acapkali secara sadar atau tidak dipakai untuk "menipu" orang untuk kepentingan pribadi. Dalam palagan politik, hampir semua praktik penggunaan bahasa ditujukan untuk mempertahankan, menambah, atau merebut kekuasaan.

Dalam pertarungan bahasa,

luberi lumpur panas Lapindo. Juga kontroversi pengutipan angka jumlah penduduk miskin di Indonesia dan melambatnya laju perburuan koruptor yang terkesan tebang pilih.

Yang termutakhir dan masih segar dalam ingatan, bagaimana jagat politik dipanaskan dengan perdebatan soal pembentukan Unit Kerja Presiden untuk Percepatan Program Reformasi (UKP3R). Meski hampir semua kekuatan politik sepakat bahwa program reformasi belum me-

blic relations instan, semacam menaiki kendaraan golf berdua (Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla). Toh, kenyataannya, model komunikasi temporal-parsial terbukti gagal meredakan kesan tidak tegas, karena telah diolah secara penuh semangat oleh "siapa-siapa" dalam panggung politik. Banyak sekali "siapa-siapa" lain yang mampu membelokkan maksud sejati yang diungkapkan melalui bahasa bersayap berlandaskan asumsi, kerangka pikir, dan rasionali-

tas tertentu.

Benarlah apa yang diungkapkan Norman Fairclough (1995) bahwa wacana sebagai representasi fakta, pengaturan pihak yang terlibat, serta relasinya senantiasa diiringi beroperasinya ideologi, pemaknaan yang melayani kekuasaan (*meaning in the service of power*). Lazimnya, kepentingan/ideologi seseorang menyusup dalam wacana/bahasa untuk memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan yang tak seimbang alias dominasi.

#### **Manipulasi Fakta**

Kalau kita kembali lagi ke pernyataan Presiden Yudhoyono untuk menggunakan bahasa terang mendatang, berarti ada semacam upaya Susilo Bambang Yudhoyono memompa kekuatannya sekaligus melawan dominasi lawan politik (*againts fight back*).

Biasanya, bahasa terang cenderung menanggalkan dan meninggalkan dimensi kekerasan simboliknya. Esensi bahasa bahasa terang adalah tiada lagi manipulasi fakta melalui bahasa.

Ada beberapa cara mengenai berlangsungnya kekerasan bahasa di pentas masyarakat. *Pertama*, stigmatisasi/labelisasi adalah penggunaan kata atau istilah ofensif (dicapkan/dilabelkan) kepada seseorang/kelompok/tindakan sehingga melahirkan pengertian lain dari keadaan sesungguhnya, misalnya, provokator, politisi poligami, antek kapitalis/komunis, ekstrem kanan, ekstrem kiri, anti-pembangunan, dan *mbalela*.

*Kedua*, eufemisme adalah menghaluskan fakta melalui kata/kalimat sehingga maknanya

berbeda dari sesungguhnya. Misalnya, rawan gizi untuk kelaparan; pra sejahtera untuk miskin; menaikkan harga menjadi disesuaikan; suap menjadi sumbangan yang tak diminta, buruh menjadi pekerja.

*Ketiga*, disfemisme adalah mengasarkkan/mengeraskan fakta melalui kata/kalimat sehingga maknanya berbeda dari sesungguhnya, misalnya, penjarah intelektual, preman politik, politisi karbitan.

*Keempat*, pemakaian jargon, adalah kata atau istilah khas yang digunakan sebuah kelompok masyarakat tertentu, yang kemudian dipakai dalam konteks ideologi kekuasaan dan diadopsi masyarakat luas, misalnya di-BKO-kan (dibawah koordinasi operasikan); satu untuk semua dan semua untuk satu, dan aman-terkendali.

*Akhirnya* adalah penggunaan slogan/semboyan, istilah atau kalimat pendek yang maknanya mudah diingat dan memberi semangat dan membawa efek menggerakkan (memobilisasi) dukungan. Misalnya: bersama kita bisa, *jer basuki mawabea*, pembangunan adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Melihat panjangnya rangkaian kekerasan bahasa, kini kita hanya bisa menanti. Apakah bahasa terang benar-benar berlaga atau gamang berpentas pada tahun 2007. *Time will heal*, hanya sang waktu yang mampu menjawabnya.

PENULIS ADALAH  
DOSEN FIKOM UNIVERSITAS  
INDONESIA ESA UNGGUL JAKARTA  
JUGA SEBAGAI KETUA KAMELIA TV  
(KOMUNITAS MELEK MEDIA TV)

BAHASA

ALFONS TARYADI



## *Belenggu Kalimat Rancu*

Suatu hari saya berkunjung di sebuah rumah sakit yang terkenal di Jakarta. Di sana saya mampir di salah satu peturasan di ruang tunggu pasien. Begitu memasuki tempat itu, mata saya langsung tertumbuk pada secarik kertas putih pada sebuah dinding bertuliskan: "Yang Habis Pakai, Harap Disiram!" Wah, ini perlu dicatat, begitu saya mendengar bisik hati saya yang tersenyum.

Catatan saya itu ternyata ada gunanya ketika suatu hari di bulan Agustus 2005, seperti pada dua tahun berturut-turut sebelum itu, saya diundang untuk ikut "menguji" para pemenang Lomba Nasional Gemar Baca Tulis yang, dari 1990 sampai dengan 2005, diselenggarakan oleh KPI (Klub Perpustakaan Indonesia). Menjelang peringatan Hari Raya Kemerdekaan Indonesia peserta lomba yang telah menjadi juara pada tingkat provinsi didatangkan di Jakarta untuk mengikuti tes akhir dalam rangka menentukan juara pada tingkat nasional. Dalam tes itu peran saya menjajal peserta dari tingkat SLTA dalam kemampuan berbahasa Indonesia.

Satu di antara pertanyaan saya menyangkut kalimat "Yang habis pakai, harap disiram!" Yang membuat saya heran ialah bahwa kerancuan kalimat tersebut tidak terdeteksi oleh para peserta yang kebetulan mendapat giliran menghadapi pertanyaan saya. Mereka tidak melihat bahwa secara gramatikal kalimat itu menganjurkan agar orang yang habis memakai WC disiram. Hanya setelah kalimat itu saya bongkar sehingga jelas bahwa subyek penderita kegiatan *disiram* adalah kata ganti orang *yang* sebagai pokok kalimat tersebut, baru mereka melihat ketidakterbacaannya. Dari jawaban-jawaban mereka bisa disimpulkan bahwa ketika membaca sebuah kalimat, mereka tidak terbiasa menganalisisnya dengan mencoba menemukan subyek, predikat, obyek, dan keterangan dalam kalimat yang sedang mereka hadapi.

Tentu kita tahu kalimat rancu bukan monopoli mereka yang mengurus peturasan. Pada papan informasi, entah itu di kantor RW, sekolah, gereja, entah di tempat lain, sering saya temukan pengumuman yang berstruktur seperti: "Bagi yang ingin memperoleh... diharap menghubungi panitia", Anehnya, ketika kalimat seperti itu saya ajukan untuk dikomentari para pemenang lomba yang saya ceritakan di atas, kerancuannya juga luput dari pengamatan mereka. Hal itu mungkin karena mereka sudah terlalu terbiasa menjumpai kalimat berstruktur demikian. Hanya setelah saya bertanya siapa yang menurut kalimat tersebut diharap menghubungi panitia, barulah mereka tahu bahwa sumber kerancuan kalimat itu adalah kata *bagi* yang ada di depan subyek *yang*.

Jenis kerancuan kalimat yang dicontohkan di atas sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Dari dokumen lama tulisan-tulisan saya tentang bahasa bisa saya kutip sejumlah kalimat dengan kerancuan serupa. Amati kalimat berikut.

1. Dalam cerita ini mengisahkan seorang anak yang ter-tidur. (*Bahasa Kita, Kompas, 26/10/1976*)

2. Dalam sendratari ini mengisahkan Si Kembar, Padmi dan Sila. (*Bahasa Kita, Kompas, 26/10/1976*)

3. ...sedang dari Komandan Resimen 081 membantu dua ton beras. (*Bahasa Kita, Kompas, 23/11/1976*)

4. ...karena melalui pendidikan dapat membuat manusia mampu... (*Bahasa Kita, Kompas, 11/1/1977*)

Dari uraian di atas tampak bahwa dari dulu sampai kini, kita masih saja harus membebaskan diri dari belenggu ka-limat-kalimat rancu.

ALFONS TARYADI  
*Pengamat Bahasa Indonesia*

Kompas, 12-1-2007

## BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

**Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia di UI**

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB-UI) akan menyelenggarakan Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia pada 22-23 Januari 2007 di Auditorium Gedung IX, FIB-UI. Seminar akan membahas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat dasar dan menengah, berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KSTP) 2006. Selain itu, akan ditelaah juga buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan di tingkat dasar dan menengah. Diharapkan, setelah mengikuti seminar ini, para guru bisa menemukan strategi mengajar yang lebih baik berdasarkan KBK dan KSTP. Seminar ini terutama ditujukan kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai ujung tombak pendidikan dan para penerbit buku pelajaran. Untuk informasi lebih lanjut, bisa menghubungi 021-78881018. (\*/KEN)

Kompas, 10-1-2007



# Menggali Sumur Kata-kata

Tesaurus pertama dalam bahasa Indonesia. Karya yang memperlihatkan bahasa Indonesia tidak miskin perbendaharaan kata.

**M**ISKINKAH bahasa Indonesia dalam kosakata? Ini pertanyaan pertama yang menyembul di benak Abdul Gafur, dosen Pendidikan Biologi FKIP Unlam, pada artikelnya "Biologiwan dan Bahasa Indonesia". Ia tidak menemukan kata Indonesia untuk menyebut salah satu indra yang terdapat di kepala serangga. Maka, terpaksa ia pungut *antena* sebagai padanan istilah Inggris *antennae* (bentuk jamak dari *antenna*).

Pertanyaan lain merecup: memang tidak adakah kata itu pada sekian ratus bahasa di Nusantara? Atau, barangkali bukan istilahnya yang tidak ada; "aku saja yang tidak tahu". Pertanyaan ini berjawab dan berjumpalah Abdul Gafur dengan istilah yang dipakai oleh seorang biologiwan: *sungut* sebagai padanan dari *antenna*.

Keasyikan Abdul Gafur menelusuri kata menuntunnya sampai menyaksikan betapa kaya bahasa Indonesia. Di-contohkannya, istilah Inggris *embryo* bisa saja serta-merta di-Indonesia-kan menjadi *embrio*, yang menurut *Webster's Ninth Collegiate Dictionary* mencakup dua arti sekaligus: 'bakal hewan' dan 'bakal tumbuhan'. Namun, jika digali dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), makna 'bakal hewan' dapat diutarakan dengan kata *mudigah*. Akan halnya 'bakal tumbuhan', *Glosa-*

*rium Biologi* menyodorkan istilah *lem-baga*. Tak ayal lagi baginya: bahasa Indonesia—dalam hal ini—tidak hanya kaya, bahkan bisa lebih cermat.

Bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia tidak miskin dalam perbendaharaan kata diteguhkan dengan lahirnya kamus "mahasinonim" bahasa Indonesia—atau yang lebih lazim disebut "tesaurus"—susunan Eko Endarmoko, terbitan Gramedia Pustaka Utama, 2006. Tampilnya *Tesaurus Bahasa Indonesia*, menjelang tutup tahun 2006 ini, layak kita sambut gong bertalu-talu. Ini tesaurus pertama dalam bahasa Indonesia!

Tesaurus pertama dalam bahasa Inggris terbit pada 1852, disusun oleh seorang ilmuwan dan fisikawan, Peter Roget. Karya ini kemudian luas dirujuk dengan nama "Roget's Thesaurus".

Kata Latin *thesaurus* berasal dari kata Yunani *thesauros*, yang berarti 'gudang' atau 'harta karun'. Tesaurus adalah "sumur kata" untuk berbagai keperluan: dari yang main-main sampai ke yang sungguhan. Tesaurus bermanfaat tidak hanya bagi penggemar teka-teki silang atau permainan kata yang lain, terutama justru bagi para penulis profesional (seperti



sastrawan, wartawan, atau ilmuwan). Di dalam tesaurus dapat dijelajahi kekayaan dan keanekaan kosakata sebuah bahasa, terkelompok ke dalam gugus kata yang bermiripan makna—siap saji untuk dipilih.

Sejumlah pilihan kata pada tulisan ini pun digali dari "Tesaurus Eko Endarmoko". Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini. Kata *menyembul* (paragraf ke-1) semula terketik sebagai *muncul*. Kata *merecup* (paragraf ke-2) tadinya adalah *tumbuh*. Kata *diteguhkan* (paragraf ke-4) hasil perbaikan dari *dibuktikan*. Kata *memadaikah* (paragraf berikut ini) pada awalnya tertulis sebagai *tepatkah*.

Namun, gading pun ada yang retak. Beberapa catatan perbaikan berikut tidaklah untuk mengurangi nilai karya yang disoroti ini. Rujuk silang ada yang tertinggal, misalnya, *perang à pirang*; *rehat à rihat*. Sejumlah kata terlewat tidak ditampilkan sebagai lema: *boga*, *jamu*, *pajan* (ekspos), *pengemis*; padahal, kata-kata ini sudah terpapar di tempat lain (tidak sebagai lema). Kekurangkonsistenan: di bawah lema *bawa*, kata seperti *menjinjing* diberi penjelasan rinci (diapit tanda kurung), tetapi *mengusung* dan banyak yang

lain tidak. Padanan kata ada yang perlu ditinjau ulang ketepatannya: memadaikah *khalwat* dengan makna 'pertapaan' (hlm. 321), *mengalah* dengan arti 'membungkuk-bungkuk' (hlm. 285)? Camkan, misalnya, KBBI (edisi ke-3): *mengalah* dimaknai 'menyerah (dengan sengaja)'.

Catatan terakhir membidik penjelasan pada "Panduan Pemakaian" (hlm. xvii). Kalimat ke-4 dari atas sulit ditangkap maksudnya. Apa pula yang dimaksudkan dengan "penajaman pengertian"? Apa yang membedakan pemilahan polisemi (yang ditandai dengan angka Arab) dan gugus makna (yang ditandai dengan titik koma)?

Rumpang yang tercatat pada dua paragraf di atas dapatlah diabaikan; tidak akan merecoki pemakai tesaurus yang tengah mencari dan menggali kata. Kini tersedia "sumur kata" yang siap timba. Selamat memanfaatkan dan menikmati sajian Eko Endarmoko, hasil racikan dan kemasannya dalam dua puluh tahunan.

Bambang Kaswanti Purwo, Unika Atma Jaya



Tempo, 14-1-2007  
NO. 46

# Tesaurus, Bahasa Kaya Makna

Oleh **ABDUL GAFFAR RUSKHAN  
DAN DEDI PURYADI**

Keduanya bekerja di Pusat Bahasa, Jakarta

**D**ALAM berbahasa seseorang memerlukan kata dan istilah yang bervariasi. Pemilihan kata dan istilah yang bervariasi itu dimaksudkan agar bahasa yang digunakan tidak kaku, tidak membosankan, dan hidup. Biasanya, pemakai bahasa akan memilih sinonim atau padanannya. Kata membuat, misalnya, dapat dipergantikan dengan menjadikan, menciptakan, membangun, mendirikan, menyusun, merangkai, dan mengadakan.

Kesinoniman itu memang ada yang mengatakan tidak dapat terjadi 100%. Namun, maknanya masih dalam relasinya. Penggunaannya disesuaikan dengan konteksnya. Juga kata bersinonim dengan, antara lain, ujar, ucap, bicara, cakap, tutur, titah, sabda, dan firman.

Dalam berbagai konteks dapat dipastikan bahwa pemakai bahasa tidak akan selalu menggunakan kata ucap. Ia bebas memilih kata yang dapat mengungkapkan konsep yang sama, tetapi berbeda penggunaannya. Untuk itu, tesaurus akan dapat membantu pemakai bahasa untuk memilih kata atau istilah yang tepat untuk sebuah konteks.

#### Tesaurus yang pertama

Dalam perkembangan tesaurus, kita tidak dapat melupakan jasa Peter Mark Roget sebagai orang yang pertama memopulerkan tesaurus. Ia adalah seorang cendekia, yang lahir pada 1779. Pada usia 19 tahun dia sudah menjadi tenaga medis bidang patologi paru-paru.

Karena kecintaannya pada pencarian kata, dia mengundurkan diri dari bidang medis dan memusatkan perhatiannya pada bidang kata. Tesaurus yang pertama dibuatnya adalah *Thesaurus of English Words and Phrases Classified and Arranged so as to Facilitate the Expression of Ideas and Assist in Literary Composition* pada 1852 di

Britania Raya. Setelah kematiannya, anaknya, Dr John Lewes Roget dan cununya memberikan versi yang berbeda mengenai revisi dan penambahan karyanya.

Tesaurus berasal dari kata Latin *thesaurus* yang berarti gudang atau koleksi yang kemudian maknanya berkembang. Dalam salah satu definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III), tesaurus bermakna buku referensi berupa daftar kata dengan sinonimnya. Untuk itu, tesaurus merupakan gudang yang memuat kata-kata, termasuk polisemi dan sinonimnya.

Di Indonesia memang tesaurus yang lengkap selama ini dapat dikatakan belum ada. Kehadiran *Tesaurus Bahasa Indonesia*, karya Eko Endarmoko merupakan suatu hal yang patut disambut. "Bagi orang yang berhasrat membahasakan pikiran atau perasaannya dengan tepat, cermat, elok, dan santun, kamus ini merupakan tambang emas kata yang diperlukan". Itulah sepenggal pengantar dari Prof Dr Anton M Moeliono, Guru Besar UI, Atma Jaya, dan konsultan Pusat Bahasa, untuk penerbitan edisi perdana tesaurus yang mulai beredar Desember 2006 itu.

Tesaurus yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama se-



tebal 715 halaman dengan harga Rp170.000 (harga resmi di toko buku) merupakan tesaurus pertama dalam tradisi perkamusan Indonesia. Tesaurus yang berjumlah 16.000 entri ini diharapkan dapat membantu setiap pemakai bahasa terutama penulis, penerjemah, dan guru dalam menemukan kata atau istilah yang tepat untuk suatu keperluan konsep.

Karya sekretaris redaksi jurnal kebudayaan *Kalam* ini diharapkan menjadi pelengkap kamus ekabahasa yang sudah ada dalam perkamusan Indonesia. Misalnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (karya Tim Pusat Bahasa), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (karya WJS Poerwadarminta), atau *Kamus Badudu-Zain* (karya Badudu dan St Moh Zain). Soalnya, fungsi tesaurus memang berbeda dengan kamus umum.

Tesaurus diperlukan untuk mencari sinonim atau hiponim kata agar kita tidak bosan dengan pemakaian sebuah kata. Misalnya, kalau dalam sebuah karangan selalu digunakan kata mahir secara berulang-ulang, akan timbul kebosanan. Padahal, bahasa Indonesia kaya dengan kosakata. Untuk itu, tesaurus Eko ini menuntun pemakai bahasa untuk memanfaatkan 17 kata yang dapat dipilih sebagai padanan kata itu.

Di samping ahli, tersedia pula kata be-

rida (ki), berpengalaman, cakap, campin, eksper, karatan (ki), kawakan, kompeten, kuat, lihai, pacak, pandai, pintar, terampil, atau ulung.

Padanan kata itu tidak akan kita temukan dalam kamus umum secara mudah karena kita harus membolak-balik entri untuk mendapatkan padanan kata itu. Walaupun begitu, masih ada sinonim kata mahir yang belum kita temukan, seperti cekatan, gapah, dan tangkas.

*Tesaurus Bahasa Indonesia* ini disusun selama 20 tahun semenjak Eko menjadi mahasiswa Prof Anton M Moeliono di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Kecintaan penyusun terhadap kata menghadapkannya pada sebuah pilihan untuk mulai mengumpulkan kata Indonesia yang bersinonim sehingga berbentuk sebuah buku. Usaha mengumpulkan kata selama ini merupakan sebuah prestasi yang perlu diacungi jempol.

Dia tanpa bantuan orang lain ataupun sponsor berhasil mengumpulkan entri dan subentri sebanyak itu. Usahnya yang tidak mengenal lelah dalam pengumpulan kata tidak jauh berbeda dengan usaha Poerwadarminta ketika menyusun dan menerbitkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

**'Tesaurus diperlukan untuk mencari sinonim atau hiponim kata agar kita tidak bosan dengan pemakaian sebuah kata.'**

padanan yang dibuat Eko lebih lengkap dan tajam, seperti entri gaduh. Dalam kamus sinonim Harimurti entri gaduh disinonimkan dengan ribut, rusuh, ramai, kacau, gempar, huru-hara, dan riuh. Sementara itu, tesaurus Eko memuat lebih banyak entri, seperti abuh, berisik, bising, damat, gelumat (ark), hangar-bingar, hiruk-pikuk, laguh-lagah, membaru roboh/runtuh, ramai, rangak (Mk), ribut, dan riuh-rendah.

Kehadiran tesaurus ini perlu disambut dengan baik oleh segenap pembaca karena tesaurus ini menjadi teman setia dalam mencari sinonim dan hiponim kata yang disusun secara alfabet. Kelengkapan entri tesaurus ini tampak dari kata-kata baru yang termuat sehingga memungkinkan pembaca memilih kata yang diinginkannya sesuai dengan konteksnya. \*\*\*

**Tesaurus sejenis**

Karya sejenis dengan tesaurus Eko ini adalah *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* karangan Harimurti Kridalaksana dan *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia* karya Nur Arifin Chaniago yang disusun secara alfabet. Sementara itu, buku yang menggunakan istilah tesaurus adalah *Tesaurus Bahasa Melayu Dewan* yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia pada 1998.

Keuntungan yang diraih apabila karangan terbit belakangan adalah kelengkapan dan kekomprehensifan. Hal itu tampak dari tesaurus Eko. Oleh karena itu, sinonim atau

Judul : Tesaurus Bahasa Indonesia

Penyusun: Eko Endarmoko

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, 2006

Tebal: xxi + 715 halaman

Harga: Rp160.000

**Media Indonesia, 27 Januari 2007**

## BAHASA

## Tesaurus Jadi Makna Kata Alternatif

**JAKARTA (Media):** Untuk mencari makna kata, orang masih berpijak pada kamus. Padahal, ada beberapa rujukan yang bisa digunakan, seperti ensiklopedi, leksikon, glosarium, daftar istilah, dan tesaurus.

Di Indonesia, tesaurus tidak saja jarang digunakan, tapi juga belum pernah ditulis oleh para linguis, leksikograf, dan pemerhati bahasa.

Hal itu diungkapkan saat peluncuran buku *Tesaurus Bahasa*

*Indonesia* karya Eko Endarmoko di Teater Utan Kayu, Jakarta, Rabu (17/1). Pada acara itu, sastrawan Sapardi Djoko Damono, pakar bahasa Indonesia Jos Daniel Parera, dan penulis tesaurus Eko Endarmoko hadir sebagai pembicara.

Eko mengatakan untuk menyusun *Tesaurus Bahasa Indonesia* dibutuhkan waktu 25 tahun lebih. Tetapi ia menjelaskan, tesaurus sebaiknya tidak digunakan untuk mencari arti kata. Tesaurus se-

baiknya digunakan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat pada sebuah konsep dan nuansa makna dengan konteks tertentu.

Sapardi maupun Parera menilai kehadiran tesaurus pertama di Indonesia merupakan pancingan yang positif agar tesaurus lainnya yang lebih baik secara metodologis bisa terus diterbitkan.

"Meski demikian, penggunaan tesaurus harus berhati-hati agar kata, makna, dan ide yang disam-

paikan bisa sepadan. Karena, tesaurus ialah buku yang menghimpun kata bermakna yang cocok untuk mengungkapkan ide berdasarkan konteks yang ada."

Menurutnya, tesaurus juga harus disusun berdasarkan kategori hubungan ide dan konsep atau disusun secara tematis. Sedangkan struktur tesaurus yang disusun secara alfabetis biasanya berjalan seiring dengan struktur kamus biasa. (CS/H-3)

Peluncuran "Tesaurus Bahasa Indonesia"

Kompas, 24 Januari 2007



KOMPAS/PRIYOMBODO

Peluncuran buku *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Eko Endarmoko dan diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama berlangsung di Bentara Budaya Jakarta, Selasa (23/1). Bersamaan dengan itu digelar diskusi, menghadirkan (dari kiri ke kanan) Nirwan Arsuka (moderator) serta Ayu Utami, Goenawan Mohamad, dan pakar bahasa Indonesia Anton M Moeliono.

## DESA BAHASA

### *Berbahasa Inggris Mulai dari "Excuse Me"...*

**A**pa sapaan pertama yang biasa diucapkan kepada turis asing? Doni (12) berpikir keras untuk menjawab pertanyaan itu. Dia pun mencoba mengingat-ingat, kemudian berpaling dan berbisik-bisik dengan salah seorang temannya.

Sejenak wajahnya pun berse-ri-seri. "Saya tahu. *Excuse me*," ujarnya malu-malu dengan logat yang masih terdengar Jawa *medhok*.

Siswa kelas 1 SMP Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, ini baru tiga bulan belajar bahasa Inggris pada kursus gratis di Desa Bahasa, yaitu Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur. Kendatipun mengaku sudah sempat mempraktikkan ilmunya dengan mengajak berbincang turis asing di Candi Borobudur, dia pun mengaku masih kagok. "Bahasa Inggris saya belum lancar," katanya, Senin (29/1).

Warga Desa Ngargogondo itu mengatakan, mengetahui kursus itu dari pengumuman yang ditempel di balai desa. Dia senang mengikuti kursus karena dapat memperdalam bahasa Inggris, selain di sekolah.

Instruktur dan pendiri Desa Bahasa, Hani Sutrisno, mengatakan sejak program ini dimulai pada tahun 1998, hingga kini jumlah pesertanya mencapai 400 orang. Namun, jumlah peserta yang aktif belajar tinggal 116 orang. "Sebagian dari mereka yang telah lulus dari program kursus ini, sekarang ada

yang sudah mampu membantu mengajar di sekolah-sekolah."

Program yang saat ini berjalan, menurut Hani, adalah kursus bahasa Inggris, Jepang, dan Jawa Kawi. Dia merencanakan untuk mengembangkannya dengan kursus bahasa Perancis dan Jerman.

Hani, warga asli Desa Ngargogondo ini mengatakan, kursus gratis ini bertujuan untuk memajukan warga desanya agar lebih terampil berbahasa.

Dulu, setelah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum Jombang, Jawa Timur, Hani sempat punya keinginan mengikuti kursus bahasa asing. Namun, karena tidak punya biaya, dia pun mengumpulkan uang lebih dahulu dengan bekerja di sebuah pabrik konveksi di Bandung, empat tahun. Baru setelah itu, dia mampu mengikuti kursus di Basic English Course (BEC) di Pare, Kediri.

"Dengan apa yang sudah saya alami, saya pun berpikiran agar warga desa yang lain tidak merasakan nasib serupa," paparnya.

Setelah lulus dari kursus di BEC, Hani merintis Lembaga Pendidikan Kursus Simple English Course (SPEC). Selanjutnya, untuk mewujudkan keinginannya berbagi pengetahuan kepada warga di kampung lamanya, Hani menggandeng 11 tenaga pengajar di SPEC untuk memberi kursus gratis di Desa Ngargogondo. "Karena niatnya memang untuk membantu warga desa, maka kami pun sepakat

untuk tidak mempermasalahkan tentang honor," papar Eko Cahyono yang telah delapan bulan menjadi instruktur.

Eko dan rekan-rekan pengajar lainnya hanya memperoleh sejumlah uang jika ada turis asing yang kebetulan berkunjung dan memberi sedikit tali kasih. Jumlah uang itu pun tidak terlalu besar dan hanya bisa disamakan sebagai pengganti uang makan saja.

Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo yang sempat mengunjungi Desa Ngargogondo mengatakan bahwa dirinya masih akan melihat apakah desa bahasa ini cukup prospektif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. "Jika memang nantinya berkembang cukup bagus, maka pemerintah pusat pun akan serius mendukung dan menjadikan Desa Ngargogondo ini menjadi desa bahasa percontohan nasional yang dapat ditiru oleh desa-desa lainnya," katanya saat peresmian Desa Ngargogondo sebagai Desa Bahasa, Minggu (28/1).

Desa bahasa baru dikatakan berkembang bagus, kata Bambang, jika nantinya dapat membantu warganya untuk terampil berbahasa.

Bagi Desa Ngargogondo yang hanya berjarak dua kilometer dari Candi Borobudur, peningkatan kemampuan berbahasa warganya diharapkan juga dapat berdampak terhadap peningkatan pendapatan setiap keluarga di desa itu. (REGINA RUKMORIND)



## MENJADI MC BERBAHASA JAWA Harus Kuasai Sastra Jawa

SEORANG MC bahasa Jawa harus mempunyai vokal yang bagus. Harus benar-benar menguasai bahasa dan sastra Jawa. Penampilannya juga harus dijaga. Hal itu dikatakan Eddy Irianto (45), Master Ceremoni (MC) bahasa Jawa yang sering tampil pada acara-acara resepsi pernikahan, hajatan, syukuran, ulang tahun dan lain-lainnya.

Eddy yang juga dosen Universitas Sarjana Wiyata (UST) Yog-yakarta ini selalu tampil rapi mengenakan pakaian Jawa komplit saat menjadi



KR-DWI NURBIANTA

MC. "Betul mas, bulan ini saya **Eddy Irianto** hampir tak bisa istirahat, karena ada job terus".

Bapak empat anak yang tinggal di dusun Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul ini memang sejak masih muda senang MC, dan menekuni dunia MC sejak tahun 1978. Awalnya Eddy hanya 'cucuk lampah' pada acara temanten. Dengan terbiasanya melihat seorang MC pada acara pernikahan, membuat Eddy tertarik jadi MC, dan akhirnya ia serius belajar menjadi MC bahasa Jawa. "Menjadi MC bahasa Jawa secara tidak langsung ikut nguri-uri kebudayaan Jawa", kata Eddy yang jobnya tak hanya di wilayah Yogya, namun sering jadi MC di Jakarta, Bandung, Semarang maupun Surabaya. Dengan kepiawaiannya mengolah bahasa dan melempar humor setiap jadi MC, maka banyak orang yang pernah memakai jasanya kini menjadi pelanggan.

(Dwi Nurbianta)-s

## BAHASA JAWA

## Mendiknas Canangkan Desa Bahasa

[MAGELANG] Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo mengingatkan, masyarakat yang telah menguasai bahasa asing jangan meninggalkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada era ke-sejagatan ini masyarakat dituntut kemampuan berbahasa global seperti bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, Korea, atau bahasa Spanyol, tetapi masyarakat tetap harus memiliki tanggung jawab melestarikan bahasa daerah dan bahasa nasionalnya.

"Ketika menguasai bahasa asing, bahasa Indonesia dan daerah jangan ditinggalkan. Jangan karena mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, terus kita merusak bahasa. Saya senang ada pelestarian bahasa Jawa," kata Mendiknas di Magelang, Minggu (28/1) sore ketika mencanangkan Desa Nargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah sebagai Desa Bahasa.

"Bahasa Jawa itu pening-

galan leluhur kita, lebih cang-gih dari bahasa Indonesia, lebih halus dari bahasa Inggris, lebih halus untuk mengungkap-kan perasaan. Sedangkan, bahasa Indonesia adalah prestasi riil bangsa dalam membangun nasionalisme, jadi jangan dimusnahkan," katanya seperti dilansir *Antara*.

Tetapi, katanya, sebagai masyarakat global tidak boleh tertinggal hanya karena tidak bisa berbahasa Inggris. Dia mengatakan, kemampuan menguasai bahasa asing hanya persoalan kebiasaan menggunakan bahasa asing. Belajar berbahasa asing lebih mudah dilakukan mulai anak-anak ketimbang telah dewasa.

"Mari kita mengglobal dengan memiliki kompetensi berbahasa global, tetapi tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan melestarikan bahasa daerah sebagai warisan leluhur. Janganlah globalisasi membuat kita tercabut dari akar sosial budaya sendiri," kata Bambang Sudibyo. [M-15]

BAHASA JAWA-TERJEMAHAN (UUD 1945)

## UUD 1945 Dialihbahasakan ke Dalam Bahasa Jawa

SEMARANG, KOMPAS — Pengalihbahasaan Undang-Undang Dasar 1945 ke dalam bahasa Jawa krama madya mendapat apresiasi dari Mahkamah Konstitusi. Pengalihbahasaan itu bisa menjadi jembatan yang mendekatkan UUD 1945 dengan masyarakat lokal.

Demikian dikemukakan Ketua MK Jimly Asshiddiqie dalam lokakarya "Pengalihbahasaan UUD 1945 dalam Bahasa Jawa Krama" di Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (27/1).

Jimly menilai, selama ini ada jarak antara UUD 1945 dan masyarakat. Kebanyakan masyarakat lokal kurang memahami isi UUD 1945 sehingga antara teori dan praktiknya sering kali berbeda. "Ada sekat antara dunia konseptual dan dunia perilaku, yang salah satu penyebabnya adalah masalah bahasa," tegasnya.

Jimly juga mengatakan, pengalihbahasaan konstitusi itu adalah upaya efektif menyosialisasikan UUD 1945 dan membangun kesadaran masyarakat lokal. Artinya, masyarakat tidak sekadar tahu UUD 1945 yang berbahasa Jawa, tetapi pengalihbahasaan itu sekaligus pendidikan kewarganegaraan berbasis kelokalan.

Selain itu, lanjut Jimly, pengalihbahasaan pun memberikan peluang untuk mengembangkan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa yang selama ini digunakan dalam percakapan sehari-hari. "Selama ini bahasa lokal tak pernah bergaul dengan bahasa ilmu pengetahuan dan konstitusi se-



Jimly Asshiddiqie

hingga bahasa itu menjadi tidak berkembang," katanya.

Widodo, anggota Tim Penerjemahan UUD 1945, mengatakan, alih bahasa UUD 1945 dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, khususnya krama madya, tak mudah. Kesulitannya adalah saat mencari padanan kata maupun kosakata.

Kesulitan itu, ungkap Kepala Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang (Unnes) ini, membuat tim penerjemah tetap mempertahankan beberapa kata dalam UUD 1945, antara lain kata preambul, Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Rakyat.

"Istilah itu merupakan sesuatu yang sudah umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kalau diubah, akan lain lagi cita rasa bahasanya," jelas Widodo.

(AB4)

## BAHASA LAMPUNG

### Bahasa Lampung Makin Terpinggirkan

Jumlah penutur bahasa Lampung yang asli semakin berkurang karena masyarakat enggan memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, bahasa daerah ini makin terpinggirkan dan terancam punah. Menurut Kepala Pusat Bahasa Lampung Agus Sri Danardana, Senin (22/1), dibutuhkan standarisasi bahasa daerah asli dan segera diajarkan di sekolah. Menurunnya penutur bahasa Lampung akibat model pengajaran bahasa daerah di sekolah kurang tepat. Selain itu, kurangnya dukungan pemerintah daerah dan rendahnya rasa percaya diri masyarakat untuk menggunakan bahasa Lampung. Di sekolah-sekolah, rata-rata setiap guru pengajar bahasa Lampung hanya mengajarkan aksara Lampung tanpa percakapan bahasa Lampung. Hasilnya, murid-murid di Lampung banyak yang bisa menulis dalam aksara Lampung, tetapi tidak mampu bercakap dalam bahasa Lampung. Kendala lain, masyarakat asli penutur bahasa Lampung saat ini hanya 15 dari 7,04 juta penduduk Lampung. Sebagian besar penduduk berbahasa Jawa (60 persen), 25 persen lagi berbahasa lain, seperti Bali, Sunda, dan Bugis. (HLN)

Kompas, 24 Januari 2007

# Kurikulum Baru Bisa Jadi Peluang

## Pembelajaran Bahasa dan Sastra Perlu Kreatif

JAKARTA, KOMPAS — Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah perlu kreatif dan tidak mesti kaku mengikuti buku paket pelajaran. Hal yang perlu diutamakan oleh guru ialah bagaimana agar anak dapat menyukai dan menghargai bahasa dan sastra Indonesia.

Keberadaan kurikulum baru, yang mulai dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan, merupakan peluang bagi guru untuk mengubah pembelajaran bahasa dan sastra menjadi lebih menyenangkan.

"Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru tidak harus terpaku kepada buku paket yang ada. Apalagi dengan adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat digunakan koran lokal atau terbitan lain yang kerap memuat karya sastra. Ini sekaligus memberikan muatan lokal dalam pelajaran sehingga anak mengenal daerahnya," kata Umar Muslim, pengajar di Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia, Senin (22/1).

Umar adalah salah satu pembicara dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Acara yang diikuti oleh para guru (SD-SMA) bahasa dan sastra Indonesia itu juga menampilkan Ibnu Wahyudi dan Kurhartanti—keduanya juga dari Program Studi Indonesia, UI—sebagai pembicara.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan bersifat lebih fleksibel, memungkinkan guru lebih kreatif dan siswa aktif, serta disusun oleh

pihak terkait sekolah itu sendiri. Dengan demikian, dimungkinkan masing-masing sekolah mempunyai kurikulum tersendiri dan berbeda dari sekolah lain atau disesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan, serta kreativitas guru dan pihak sekolah.

"Pergantian kurikulum selalu akan terjadi dan jangan sampai perhatian para guru malah sebagian waktunya tercurah kepada hal-hal yang sifatnya administratif dari kurikulum itu sendiri," kata Umar.

### Perlu kesadaran baru

Ibnu Wahyudi menambahkan, pada dasarnya yang dibutuhkan ialah kesadaran baru dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni kesadaran bahwa membaca sastra bukan kegiatan membosankan. Untuk itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus didasarkan kepada pembelajaran yang menyenangkan.

"Dalam proses tersebut, berbagai materi dapat digunakan untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Tidak perlu ada tabu terhadap pembacaan karya-karya populer yang dekat dengan kehidupan anak. Karya-karya populer atau bertema remaja yang diminati, misalnya, dapat menjadi pintu masuk untuk menikmati sastra.

Begitu juga dengan sastra yang diterbitkan di koran dapat digunakan," ungkapnya.

Pengajaran genre sastra sendiri, menurut dia, harus berimbang atau bersifat sangat kondisional. Puisi, prosa, dan drama diajarkan dalam porsi yang sama. Hal penting lain yang perlu diperhatikan ialah tidak ada makna tunggal dalam mengapresiasi sastra. Keberagaman tafsir adalah suatu kemestian. Titik tolak adalah karya sastra itu sendiri.

Hanya saja, menurut Ibnu, membangun kesadaran tersebut tidak mudah dan kerap kali terbentur realitas yang ada. "Realitasnya, banyak guru bahasa dan sastra Indonesia yang ternyata tidak menyukai sastra," ujarnya.

Permasalahan lain, tak jarang para guru hanya berbekal karya sastra yang diperoleh pada saat mereka bersekolah atau kuliah. Bahkan, tak jarang masih ada guru yang bingung memilih bahan ajar yang tepat, menyenangkan, dan bermanfaat bagi para peserta didiknya.

Dalam pandangan Kushartanti, tingkat pendidikan dasar merupakan saat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab, pada masa itulah dimulai perkenalan dengan bahasa Indonesia secara formal.

Di sini, tugas guru tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga ikut membentuk sikap terhadap bahasa Indonesia, termasuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Kegiatan penting yang dapat dilakukan antara lain mendengarkan cerita, bercerita, membaca, serta menulis. (INE)

**Kompas, 23 Januari 2007**

## Kamus Sunda Terlengkap Terbit

**BANDUNG** — Kamus bahasa Sunda yang berisi 40 ribu entri karya R.A. Danadibrata diluncurkan kemarin siang. Kamus ini dinilai paling lengkap dibandingkan dengan kamus Sunda lainnya yang pernah terbit.

Menurut Rektor Universitas Padjadjaran Himendra Wargahadibrata, yang juga ketua tim editor, Danadibrata membutuhkan waktu 40 tahun (1930-1970) untuk menyusun kamus tersebut. Tebalnya mencapai 2.000 halaman dalam bentuk tulisan tangan di atas kertas folio bergaris.

"Tiga hari sebelum meninggal, Danadibrata datang untuk menyerahkan naskah itu kepada saya," ujar Himendra. Entrinya berupa kata dasar, kata ulang, dan gabungan kata, dengan cakupan makna yang sangat luas, baik ragam percakapan, ragam kasar, ragam hormat, dialek, maupun slang.

Kamus ini lebih lengkap daripada *A Dictionary of the Sunda Language of Java* karya Jonathan Rigg pada 1862, yang berisi 9.308 entri, atau *Kamus Basa Sunda* karya R. Satjadibrata yang terbit pada 1948, berisi 18 ribu entri. Pada 2003, R.R. Hardjadibrata menerbitkan *Sundanese English Dictionary* berisi 22.500 entri.

Danadibrata meninggal pada 13 Oktober 1987. Putra Ciamis kelahiran 23 April 1905 itu pernah menjadi wedana di Garut. ● RANA AKBARI FITRIANJAN

# Mencari Bahasa Resmi Uni Eropa

**K**etika Rumania dan Bulgaria resmi menjadi anggota Uni Eropa pada 1 Januari 2007, sejumlah pakar mulai mempertanyakan apa bahasa resmi Uni Eropa. Pasalnya, dengan masuknya dua negara Eropa Timur itu, berarti jumlah bahasa yang diakui resmi di Uni Eropa menjadi 23 bahasa.

Para pengamat mengatakan, jumlah tersebut terlalu banyak. Idealnya, Uni Eropa memiliki tiga bahasa resmi. Tapi bahasa apa saja yang dipilih juga belum ada konsesi. Namun satu yang pasti bahwa dalam berbagai forum resmi, warga Uni Eropa selalu menggunakan bahasa Inggris, sebagai bahasa komunikasi sekaligus bahasa pemersatu.

Masalah bahasa ini pernah dialami *Pembaruan* ketika menghadiri sebuah diskusi internasional di Brussels, Belgia, tempat Markas Uni Eropa berdiri. Di dalam sebuah ruangan berbentuk bundar, terdapat puluhan ruang untuk para penerjemah. Di depan dinding ruang berkaca gelap itu, terdapat tulisan nama negara yang semuanya adalah bahasa dari negara-negara anggota Uni Eropa. Sementara bahasa yang dipakai dalam seminar tersebut adalah bahasa Inggris.

Menurut *Radio Neder-*

*land*, dengan tidak adanya bahasa standar, dampak yang dirasakan adalah Uni Eropa harus mempekerjakan kurang lebih 3.000 orang penerjemah. Kebanyakan berasal dari lembaga penerjemah terbesar dunia yaitu Direktorat Jenderal Penerjemah di Brussels.

Ke 3.000 juru bahasa tersebut diperlukan untuk menerjemahkan 1,3 juta lembar teks yang dipublikasikan setiap tahun oleh markas besar Uni Eropa di Brussels. Mereka juga bertugas mengalihbahasakan lebih dari 11.000 rapat setiap tahun.

Dana yang diperlukan untuk membiayai para juru bahasa tersebut tidak tanggung-tanggung, yaitu satu persen dari seluruh anggaran, berarti 1,1 miliar euro atau 2,8 euro yang harus dibayar oleh setiap penduduk Uni Eropa.

Dengan penambahan tiga bahasa resmi baru yaitu bahasa Bulgaria, Rumania dan Irlandia (belakangan Irlandia meminta bahasanya dimasukkan) maka kombinasi terjemahan pun meningkat dari 400 menjadi 529 kali. Untung saja bahasa Bulgaria yang menggunakan huruf Cyrilis oleh kemajuan teknologi komputer tidak menjadi masalah. Berbeda dengan tahun 1981

ketika bahasa Yunani menjadi bahasa resmi baru yang tidak menggunakan huruf Latin. Kendati demikian, menurut Komisi Eropa, sekarang ini paling tidak diperlukan 40 orang juru bahasa khusus untuk Bulgaria.

## Menghargai Keragaman

Penggunaan bahasa resmi yang begitu bermacam ragam sudah menjadi patokan Uni Eropa sejak tahun 1958. Ketika itu disusun sebuah resolusi yang menetapkan bahwa pembatasan bahasa yang digunakan di Parlemen Uni Eropa dipandang sebagai pengkangan demokrasi Parlemen Eropa.

Ketika itu Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), yang merupakan cikal bakal Uni Eropa, baru beranggotakan enam negara yang menggunakan empat bahasa yaitu Jerman, Prancis, Italia dan Belanda.

Tapi Uni Eropa tetap berpegang teguh pada keragaman bahasa, sekalipun anggotanya terus bertambah. Hal itu bisa dimengerti, kata Guus Extram, profesor keragaman bahasa dari Universitas Tilburg, Belanda selatan. "Eropa tetap sebuah benua yang terdiri dari bermacam ragam bahasa. Setiap negara punya bahasa sendiri. Prancis berbaha-



sa Prancis. Belanda berbahasa Belanda. Spanyol berbahasa Spanyol dan sebagainya. Lain halnya di luar Eropa, misalnya Australia dan Amerika Serikat," katanya.

Joanna Chellapermal dari International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Reconstruction (IICORR), sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional yang punya kepedulian pada masalah perdamaian kepada *Pembaruan*, di Brussels, beberapa waktu lalu, mengatakan, idealnya Uni Eropa memiliki tiga bahasa resmi yakni Belanda, Prancis dan Jerman. Karena ketiga bahasa ini hampir dikuasai oleh sebagian besar warga Uni Eropa.

Di Brussels, tempat markas Uni Eropa berada, misalnya, mayoritas rakyatnya menguasai ketiga bahasa itu. Karena itu, sangatlah beralasan kalau Uni Eropa memutuskan untuk memakai tiga bahasa tersebut sebagai bahasa resmi.

Tapi masalahnya tidak sesederhana itu. Persoalan bahasa untuk konteks Uni Eropa telah memasuki ranah politik. Misalnya, ketika Irlandia bergabung dengan MEE pada 1973, negara itu menolak memasukkan bahasanya sebagai ba-

hasa resmi Uni Eropa. Alasannya logis, karena mayoritas orang Irlandia dalam keseharian menggunakan bahasa Inggris.

#### **Bahasa Esperanto**

Tapi ketika mengetahui bahwa semua negara yang menjadi anggota Uni Eropa tetap mempertahankan bahasa mereka sebagai bahasa resmi, maka Irlandia pun meminta jatahnya. Jadilah bahasa Irlandia sebagai urutan ke 23 setelah Bulgaria dan Rumania.

Guus Extram sendiri ketika ditanya pendapatnya lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa bersama ketimbang kombinasi bahasa Inggris, Prancis dan Jerman, seperti yang diduga selama ini.

Kalau tidak, muncul lagi diskusi apakah tidak sebaiknya juga memasukkan bahasa Spanyol, Italia, Polandia atau mungkin juga bahasa Turki kalau Turki nanti menjadi anggota baru.

Profesor François Grin dari Jenewa pada 2005 lalu mengimbau agar setiap warga Uni Eropa belajar bahasa Esperanto yaitu bahasa campuran berbagai bahasa yang intinya bahasa Spanyol. Jadi tidak ada yang dianaktirikan. Semua orang menggunakan satu bahasa bersama. Menurut

sang profesor, itulah solusi yang adil dan juga yang paling murah.

Pernyataan Profesor Grin mengingatkan kita akan sisi lain dari masuknya Rumania dan Bulgaria ke Uni Eropa. Kalau tidak ada satu bahasa resmi, situasi buruk hubungan Rumania-Bulgaria selama ini tidak akan pernah berubah.

Rumania dan Bulgaria adalah tetangga yang dipisahkan oleh Sungai Donau. Sungai yang panjangnya berkilometer-kilometer itu memisahkan kedua negara tanpa satu jembatan penyeberang pun. Artinya, tidak ada satu pun jembatan yang dibangun untuk menghubungkan kedua negara. Dampaknya sangat luas, hubungan kedua negara sangat kurang.

Bagi mayoritas penduduk Kota Vidin di Bulgaria yang letaknya hanya 400 meter dari Rumania, sama sekali tidak mengenal warga negara tetangganya. Dulu pernah dibangun jembatan gantung di Sungai Donau untuk pejalan kaki, tapi belum lama ini dibongkar.

Ini sebuah gambaran mengapa Uni Eropa perlu memiliki satu bahasa resmi untuk menjembatani berbagai persoalan yang muncul, baik itu politik, ekonomi, budaya dan sosial. [L-8]

BUKU BAJAKAN

# Dilema Hak Cipta Buku Pelajaran

Tiap orang akan dapat mengadakan buku pelajaran tanpa takut dikatakan pembajak.

**S**ebuah gagasan untuk memperluas akses pendidikan berembus dari kawasan Senayan. Ada keinginan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) membeli hak cipta sejumlah buku, terutama buku-buku pelajaran — sehingga bisa diakses secara gratis oleh masyarakat.

Gagasan pengalihan hak cipta buku teks pelajaran tersebut disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Depdiknas, Dodi Nandika dalam sebuah seminar di Jakarta, Desember lalu. "Melalui kebijakan ini, diharapkan siswa lebih mudah untuk mengakses buku teks pelajaran," tuturnya, kala itu.

Pemerintah, kata Dodi, mendorong sebuah mekanisme agar penulis atau penerbit mengalihkan hak ciptanya. Dia mengatakan, pemerintah akan membeli hak cipta sehingga setiap orang dapat mengadakan dan menayangkan di *website* tanpa takut dikatakan

pembajak. Niat ini dianggapnya bagus. "Supaya tidak ada sekat-sekat ekonomi, sehingga tidak ada seorang guru sekolah dasar kesulitan membeli buku," katanya.

Dengan ide ini, Dodi melanjutkan, penerbit akan tetap tumbuh dengan menjual hak ciptanya. Penerbit dapat melakukan seleksi terhadap buku-buku terbaik dan layak pakai untuk dijual kepada pemerintah. Alternatifnya, pemerintah tetap dapat menjual sendiri buku-buku terbitannya.

Selain itu, pengalihan hak cipta tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan, sekaligus kebanggaan bagi penulis buku. "Penulis menjadi terangsang untuk membuat buku yang bagus dan tetap merasa terlindungi hak-haknya, serta tidak merasa dirugikan," tuturnya.

Menurut Dodi, akses dapat dilakukan dalam bentuk *soft copy*, *download* dari internet, dan sebagainya. Setiap orang yang meng-

akses tidak usah khawatir melanggar hak cipta karena hak cipta sudah dibeli oleh pemerintah. "Penda dan sekolah juga bisa memfotokopi atau mencetak sendiri buku itu tanpa lewat penerbit dan tanpa takut kena pembajakan," tuturnya. Namun, dia menegaskan, naskah teks hanya boleh diases secara gratis, tidak untuk diperjual-belikan.

Dodi mengatakan, karena alokasi anggaran pengalihan hak cipta buku untuk tahun 2007 masih terbatas, sehingga hanya buku tertentu yang bisa diakses, terutama buku-buku pelajaran. "Diharapkan ke depan dananya akan ditingkatkan sehingga setiap siswa akan memiliki minimal satu buah buku," ujarnya.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas, Sugijanto mengungkapkan, terdapat beberapa permasalahan buku di Indonesia. Yakni, rendahnya mutu buku, munculnya konflik penerbit dengan toko buku dan sekolah, tingginya harga buku, dan rasio rendahnya ketersediaan buku. Selain itu, masih belum meratanya akses publik terhadap buku.

Kekuatiran tersebut, kata Sugijanto, menjadi perhatian Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo. Mendiknas mengharapkan agar harga buku menjadi murah, akses lebih merata dan tercapai kepada peserta didik, mutu buku meningkat, serta penulis lebih terdorong dan termotivasi untuk menulis.

Keterkaitan dengan berbagai permasalahan itulah yang mendo-

rong pemerintah melakukan terobosan dengan pengalihan hak cipta buku. Menurut Sugijanto, pengalihan hak buku dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, pengalihan hak lisensi. Cara ini dapat dilakukan dengan pola *e-book* (buku elektronik) "Dengan lisensi, maka dimungkinkan untuk mengunduh materi dari internet atau dari *compact disk* (CD)," ujarnya.

Cara kedua, penyerahan hak cipta. Dalam penyajian semacam ini, urainya, pencipta memiliki hak untuk mengalihkan ciptaannya kepada pemegang hak cipta. "Pengalihan hak cipta tersebut dapat dilakukan dari penulis kepada pemerintah, maupun dari penerbit kepada pemerintah," tuturnya.

Bagaimana tanggapan kalangan penerbit atas gagasan tersebut? Ketua Umum Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Pusat, Setia Dharma Madjid mengakui, rencana tersebut sudah disampaikan oleh pemerintah kepada penerbit. Tidak hanya sebatas disosialisasikan, tapi sampai pada tingkat seminar.

Dari serangkaian kegiatan tersebut, Para pelajar membutuhkan buku-buku murah.

sebut, kata dia, pada prinsipnya penerbit tidak keberatan dan menyambut baik keinginan itu sepanjang hanya sebatas *e-book*. Tapi tidak untuk pengadaan. "Kalau itu (*e-book*), tidak masalah karena penerbit bisa menjual dalam dua edisi, cetak dan *e-book*," katanya.

Bagi penerbit, prinsipnya tidak ada masalah asal tidak untuk di-

gandakan. Sebab, kalau sampai pada penggandaan naskah buku, menurut dia, itu sulit diterima karena akan merugikan penerbit yang telah bekerja secara profesional. Jadi kalau mau, pemerintah membeli untuk *e-book*, bukan untuk penggandaan. Dia mengatakan, apabila sampai pada tahap penggandaan, itu bisa merusak infrastruktur yang sudah ada sekarang ini.

Bagaimana kalau pemerintah membeli naskah dari penulis atau pengarang? Setia Dharma mengatakan, itu berarti pemerintah juga sekaligus menjadi penerbit. "Tapi, jadi amburadul," tuturnya.

Setia Dharma bisa memahami bila rencana tersebut dikaitkan dengan mahalnya harga buku. Bagi dia, boleh-boleh saja pemerintah melakukan berbagai untuk mengatasinya harga buku yang dianggap mahal. Tapi, dia tidak bisa memahami bila cara yang ditempuh justru sampai merusak infrastruktur yang sudah ada.

Menurut dia, kalau pemerintah mau menekan harga buku, terutama buku pelajaran, cari cara lain yang bisa saling menguntungkan. Misalnya, dengan mengalihkan dana untuk pembelian hak cipta untuk menyubsidi buku pelajaran.

■ burhanuddin bella

**Republika, 21 Januari 2007**

## Buku dan Puisi di Balik Jeruji

**WASHINGTON** — Semasa dalam tahanan, bekas Presiden Irak Saddam Hussein keranjingan membaca buku, termasuk puisi. Ia juga tekun memberi makan burung peliharaan dan bergurau dalam tahanan militer Amerika Serikat di Bagdad. Demikian dikatakan Robert Ellis, 56 tahun, tentara perawat yang pernah bertugas di tahanan itu.

Ellis menggambarkan sebagai figur yang kontemplatif. "Ia bercerita

soal istrinya, juga anak-anaknya," kata Ellis kepada CNN, Senin lalu. Ditambahkannya, "Dia suka membaca dan menulis. Sudah banyak hal yang ditulisnya. Dia punya pamflet yang ditulis saban hari. Saat saya

berkunjung, dia membacakannya untuk saya."

Sersan Ellis yang memonitor kesehatan Saddam pada Januari-Agustus 2004 dan menjenguk dua kali sehari itu tak percaya ia kesepian. "Saddam

punya selera humor dan suka bergurau. Dan menghabiskan banyak waktu dengan membaca dan berdoa," ujarnya lagi.

Semasa berkuasa, Saddam memang diketahui pernah menulis empat novel yang telah diterbitkan. Mungkin karena itu, Ellis, yang menyebut dirinya hanya prajurit yang menjalankan tugas, berkomentar singkat, "Eksekusi itu mengecewakan." ● AP

## BUTA HURUF

# Penurunan Buta Aksara Pendidikan Formal dan Rakyat Harus Padu

**DALAM** buku putih pasangan SBY-JK disebutkan, salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam periode pemerintahannya adalah menurunkan angka buta aksara dari sekitar 10% menjadi kurang dari 5% pada tahun 2009.

**T**ARGET tersebut terkesan ambisius, mengingat MDGs Indonesia bahkan berupaya menurunkan angka buta aksara penduduk 15 tahun ke atas menjadi 5% pada tahun 2015, enam tahun lebih lama (!). Dengan proyeksi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas pada tahun 2009 sebanyak 169,62 juta, jumlah penduduk yang buta aksara harus turun menjadi 8,48 juta orang dari sekitar 14,7 juta pada tahun 2004.

Presiden Yudhoyono telah menandatangani pengentasan buta aksara sebagai bagian dari peningkatan

kemampuan keaksaraan penduduk (*Media Indonesia*, 2/1). Untuk itu, perlu diidentifikasi karakteristik penduduk buta aksara menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan tipe wilayah domisili penduduk (lihat tabel 1). Itu penting dilakukan agar pilihan strategi dalam menentukan kelompok sasaran dan pola-pola pendekatan yang akan digunakan menjadi lebih efektif.

Data Susenas 2004 menunjukkan, angka buta aksara penduduk berusia tua ternyata lebih tinggi daripada penduduk usia muda. Angka buta aksara penduduk usia kurang dari 25 tahun tinggal 1,29% saja, sedangkan penduduk usia 45 tahun ke atas masih sangat banyak.

Komposisi penduduk buta aksara menurut kelompok umur diketahui bahwa sebanyak 55,8% adalah penduduk berusia 55 tahun ke atas dan hanya 9,3% yang berusia 15-34 tahun (lihat gambar 1). Dengan karakteristik demikian, untuk mencapai angka buta aksara kurang dari 5% pada tahun 2009, upaya penurunannya tidak bisa hanya dilakukan pada kelompok penduduk usia kurang dari 45 tahun.

Menurut kalkulasi, andai pun pada tahun 2004 seluruh penduduk usia kurang dari 45 tahun su-

dah dapat membaca dan menulis, angka buta aksara tetap masih sekitar 7,28%.

Untuk itu, sasaran penurunan buta aksara harus diperluas ke penduduk berusia tua. Tentu saja upaya tersebut membutuhkan strategi yang lebih jitu, mengingat *opportunity cost* untuk belajar membaca dan menulis bagi penduduk berusia tua lebih tinggi, waktu yang tersedia lebih terbatas, dan kemampuan melihat sudah mulai menurun.

Secara keseluruhan, di antara penduduk usia 15 tahun ke atas, sebanyak 30,7% penduduk laki-laki dan 69,3% penduduk perempuan. Sementara itu, proporsi penduduk buta aksara yang tinggal di perkotaan hanya 24,7% dari yang tinggal di perdesaan mencapai 75,3%, tiga kali lipat dari yang tinggal di perkotaan (lihat gambar 2).

Banyaknya penduduk buta aksara perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan menjadikan upaya penuntasan buta aksara lebih berat dan harus menghadapi tantangan yang lebih rumit, terutama karena faktor budayanya, perempuan harus menunaikan tugas-tugas domestik di rumah tangga.

Selain itu, wilayah perdesaan memiliki masalah yang lebih

kompleks, antara lain, kurangnya sarana penerangan dan transportasi yang masih sulit. Bahkan minat untuk bisa membaca dan menulis lebih rendah jika dibandingkan penduduk perkotaan. Berbagai permasalahan tersebut jelas menjadi kendala bagi pencapaian target penurunan buta aksara.

Selain itu, tantangan yang tidak kalah penting adalah persebaran penduduk buta aksara. Dengan semakin sedikitnya penduduk buta aksara, dapat dipastikan tempat tinggal mereka sangat terpencar. Untuk itu, penetapan fokus lokasi sangat diperlukan agar upaya yang dilaksanakan dapat *cost-effective*.

### **'Upaya penurunan angka buta aksara tidak akan maksimal bila jumlah buta aksara baru terus bertambah.'**

Kemampuan keaksaraan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dari seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta aksara, mayoritas (84,3%) tidak/belum pernah sekolah dan sisanya pernah bersekolah maksimal sampai kelas IV SD/MI (lihat gambar 3).

Fakta itu menarik dan kita patut bertanya mengapa anak yang sudah pernah sekolah sampai kelas IV ternyata tidak bisa membaca. Mungkin pada dasarnya mereka belum bisa membaca atau mungkin mereka menjadi buta huruf kembali setelah tidak sekolah.

Sebab, kemampuan membaca dan menulis membutuhkan latihan dan pembiasaan. Selain itu, pa-

da umumnya anak-anak yang putus sekolah di kelas-kelas awal SD/MI berasal dari keluarga miskin. Setelah keluar dari sistem persekolahan, mereka tidak bersentuhan lagi dengan buku bacaan sehingga kemampuan membaca yang memang belum stabil menjadi hilang.

Upaya penurunan angka buta aksara tidak akan maksimal bila jumlah buta aksara baru terus bertambah. Penambahan itu berasal dari penduduk yang tidak pernah bersekolah, anak-anak putus sekolah pada kelas-kelas awal SD/MI, atau penduduk yang sudah mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional tetapi tidak bisa mempertahankan kemampuan keaksaraannya.

Data menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah pada jenjang SD/MI bahkan sudah mulai berlangsung pada kelas II (4,35%) dan III (4,51%), yang berpuncak pada kelas IV (5,78%) dan V (7,51%) (Statistik Pendidikan-Depdiknas, 2004).

Hal itu menunjukkan bahwa pada kelas-kelas awal SD/MI merupakan masa-masa kritis, sehingga perlu penanganan secara sungguh-sungguh dan sistematis, agar putus sekolah dini dapat dicegah yang memberi kontribusi pada penambahan angka buta aksara.

Untuk menjamin tidak ada penambahan jumlah penduduk buta aksara, seluruh anak harus bersekolah dan dapat menyelesaikan pendidikannya di SD/MI sampai kemampuan membaca dan menulis mereka stabil. Untuk itu, Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun perlu diitikberatkan pada upaya pengurangan angka putus sekolah yang saat ini masih cukup tinggi.

Penuntasan Program Wajib Pen-

didikan Dasar itu sangat penting dengan tujuan ganda. Pertama, meletakkan dasar yang kuat bagi upaya membangun *critical mass*, mengingat populasi anak usia sekolah dasar sangat besar, yang akan memberi sumbangan pada penguatan pendidikan lanjutan.

Kedua, memantapkan kemampuan membaca dan menulis agar dapat menjadi bekal keterampilan paling minimal, terutama bagi mereka yang karena alasan tertentu (sebagian besar tidak mampu atau harus bekerja mencari uang untuk membantu keluarga) terpaksa tidak bisa meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya.

Di samping itu, pendidikan keaksaraan fungsional yang dilaksanakan hanya dalam waktu enam bulan belum dapat menjamin lulusannya mampu mempertahankan kemampuan membaca dan menulis.

Indikasi terjadinya buta aksara kembali di antara penduduk yang pernah mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional dapat dilihat dari sedikitnya jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah, tetapi bisa membaca dan menulis.

Data Susenas 2004 mengungkapkan, dari seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak pernah sekolah, hanya sekitar 3,5% atau sekitar 486,4 ribu yang dapat membaca huruf Latin, dan sekitar 6,2% yang dapat membaca huruf lainnya.

Mengingat pendidikan keaksaraan fungsional telah dilaksanakan sejak lama dengan jumlah peserta yang semakin meningkat pula, maka indikasi tersebut dapat menjadi

masukannya agar penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional dapat dilaksanakan dengan lebih baik, agar dapat melahirkan lulusan yang benar-benar dapat membaca dan menulis.

Dalam hal ini, akses pada bahan bacaan sangat penting untuk mencapai target penurunan buta aksara, selain untuk meningkatkan budaya baca. Saat ini jumlah dan kualitas perpustakaan masih rendah, sedangkan harga buku bacaan juga relatif mahal.

Peningkatan jumlah, mutu, dan variasi bacaan termasuk ketersediaan bahan bacaan berbahasa lokal serta penurunan harga bahan bacaan sangat diperlukan, untuk mendukung upaya penuntasan buta aksara.

Peran perpustakaan nasional dan daerah jelas sangat diperlukan, selain peran serta masyarakat yang mulai giat menyediakan berbagai taman bacaan. Kebijakan harga bahan bacaan, termasuk

bahan baku, akan memberi kontribusi signifikan pada upaya meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan bahan bacaan bagi masyarakat yang masih belum memiliki budaya baca.

Berbagai gambaran di atas menunjukkan perlunya penanganan penurunan buta aksara secara sinergis. Penurunan buta aksara tidak dapat dilakukan hanya melalui pendidikan nonformal semata, tetapi juga harus melalui peningkatan efisiensi internal pada pendidikan formal khususnya jenjang SD/MI.

Kerja sama lintas-sektor juga perlu diintensifkan agar materi pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan menggunakan informasi terkini.

● Suharti alumnus University of Michigan, Ann-Arbor, USA, bekerja di Direktorat Agama dan Pendidikan, Bappenas



## Rahn

Salah satu bentuk jasa pelayanan keuangan yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang.

**Pertama:** Hukum

Pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk *Rahn* dibolehkan dengan ketentuan sebagai berikut:

**Kedua:** Ketentuan Umum

1. *Murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan *Marhun* (barang) sampai semua utang *Rahin* (yang menyerahkan barang) dilunasi.
2. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *Rahin*. Pada prinsipnya, *Marhun* tidak boleh dimanfaatkan *Murtahin*, kecuali seizin *Rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *Marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatannya.
3. Pemeliharaan dan penyimpanan *Marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *Rahin*, namun dapat dilakukan juga oleh *Murtahin*, sedangkan biaya dan pemeliharaannya penyimpanan tetap menjadi kewajiban *Rahin*.
4. Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *Marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.
5. Penjualan *Marhun*
  - a. Apabila jatuh tempo, *Murtahin* harus memperingatkan *Rahin* untuk segera melunasi utangnya.
  - b. Apabila *Rahin* tidak melunasi utangnya, maka *Marhun* dijual paksa/dieksekusi melalui lelang sesuai syariah.
  - c. Hasil penjualan *Marhun* digunakan untuk melunasi utang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar serta biaya penjualan.
  - d. Kelebihan hasil penjualan menjadi milik *Rahin* dan kekurangannya menjadi kewajiban *Rahin*.

**Ketiga:** ketentuan penutup

1. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya, atau jika terjadi perselisihan diantara kedua pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai musyawarah.
2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian ahri ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ fatwa DSN Nomor 25/DSN-MUI/III/2002

Republika, 26 Januari 2007

## Pedoman Umum Asuransi Syariah II

**Ketiga:** Kedudukan para pihak dalam akad *tjarah* dan *tabarru*.

1. Dalam akad *tjarah* (*mudharabah*), perusahaan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola) dan peserta bertindak sebagai *shahibul mal* (pemegang polis).
2. Dalam akad *tabarru* (*hibah*), peserta memberikan hibah yang akan digunakan menolong peserta lain yang terkena musibah. Sedangkan perusahaan bertindak sebagai pengelola dan hibah.

**Keempat:** Ketentuan dalam akad *tjarah* dan *tabarru*.

1. Jenis akad *tjarah* dapat diubah menjadi jenis akad *tabarru*, bila pihak yang tertahan haknya dengan rela melepaskan haknya sehingga menggugurkan kewajiban pihak yang belum menunaikan kewajibannya.
2. Jenis akad *tabarru* tidak dapat diubah menjadi jenis akad *tjarah*.

**Kelima:** Jenis asuransi dan akadnya:

1. Dipandang dari segi jenis asuransi itu sendiri atas asuransi kerugian dan asuransi jiwa.
2. Sedangkan akad bagi kedua jenis asuransi tersebut adalah *mudharabah* dan *hibah*.

**Keenam:** Premi

1. Pembayaran premi didasarkan atas jenis akad *tjarah* dan jenis akad *tabarru*.
2. Untuk menentukan besarnya premi perusahaan asuransi syariah dapat menggunakan rujukan. Misalnya, tabel mortalita untuk asuransi jiwa dan tabel morbidita untuk asuransi kesehatan, dengan syarat tidak memasukkan unsur *riba* dalam penghitungannya.
3. Premi yang berasal dari jenis akad *mudharabah* dapat diinvestasikan dan hasil investasinya dibagikan kepada peserta.
4. Premi yang berasal dari jenis akad *tabarru* dapat diinvestasikan.

■ fatwa DSN MUI no: 21/DSN-MUI/X/2001.

## ISTILAH DAN UNGKAPAN

## Pedoman Umum Asuransi Syariah III

### Ketujuh: klaim

1. Klaim dibayarkan berdasarkan akad yang disepakati di awal perjanjian.
2. Klaim dapat berbeda dalam jumlah, sesuai dengan premi yang dibayarkan.
3. Klaim atas akad *tijarah* sepenuhnya merupakan hak peserta dan merupakan kewajiban perusahaan untuk memenuhinya.
4. Klaim atas akad *tabarru* merupakan hak peserta dan merupakan kewajiban perusahaan, sebatas yang disepakati dalam akad.

### Kedelapan: Investasi

1. Perusahaan selaku pemegang amanah wajib melakukan investasi dari dana yang terkumpul.
2. Investasi wajib dilakukan sesuai dengan syariah

### Kesembilan: Reasuransi

Asuransi syariah hanya dapat melakukan reasuransi kepada perusahaan reasuransi yang berlandaskan prinsip syariah.

### Kesepuluh: Pengelolaan

1. Pengelolaan asuransi syariah hanya dapat dilakukan lembaga yang berfungsi sebagai pemegang amanah.
2. Perusahaan asuransi syariah memperoleh bagi hasil dari pengelolaan dana yang terkumpul atas dasar akad *tijarah* (*mudharabah*).
3. Perusahaan asuransi syariah memperoleh *ujrah* (*fee*) dari pengelolaan dana akad *tabarru* (*hibah*).

### Kesebelas: Ketentuan Tambahan

1. Implementasi dari fatwa ini harus selalu dikonsultasikan dan diawasi DPS
2. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
3. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika dikemudian hari terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ fatwa DSN MUI no: 21/DSN-MUI/X/2001.

## ISTILAH DAN UNGKAPAN

## ● Kamus

**Potongan Pelunasan  
Dalam Murabahah**

Sistem pembayaran dalam akad murabahah pada lembaga keuangan syariah (LKS) pada umumnya dilakukan secara cicilan dalam kurun waktu yang telah disepakati antara LKS dan nasabah.

**Pertama:** Ketentuan Umum

1. Jika nasabah dalam transaksi murabahah melakukan pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang disepakati, LKS dapat memberikan potongan dari kewajiban pembayaran tersebut, dengan syarat tidak diperjanjikan dalam akad.
2. Besar potongan sebagaimana dimaksud diatas diserahkan pada kebijakan dan pertimbangan LKS.

**Kedua:** Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

fatwa DSN MUI Nomor 23/DSN-MUI/III/2002

Republika, 19 Januari 2007

Dari Ajang "24 Hour Comics Day"

# Komikus Indonesia Tembus Dunia

**S**emua diawali di malam hari ketika langit terlihat hitam. Bintang-bintang meninggalkan rembulan. Sesosok bayangan hitam bermata merah lengkap dengan rambut lidah api diam menanti. Dia menunggu waktu yang tepat untuk beraksi masuk ke dalam kastil yang jauh dari kehidupannya sehari-hari.

Dengan gerakan mengendap-endap, layaknya pencuri malam, karakter tanpa nama itu mencari jendela untuk masuk ke kastil. Sayangnya, tidak ada jendela di sana. Akhirnya, sosok tadi memilih pintu gerbang sebagai jalan masuk. Sialnya, dia tidak menemukan putri cantik yang tengah tertidur dan menanti untuk dibangunkan lewat ciuman. Yang ada hanya sebilah pedang, perisai, dan baju besi.

Begitulah Alam Muamar (25), lulusan Fakultas

Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) menyuarakan "tokoh terpinggirkan" dalam komik setebal 24 halaman. Menurut dia, mitos pangeran tampan yang mencium putri cantik, memang tidak harus selalu berakhir dengan pernikahan antara keduanya.

Dia beranggapan, karakter di luar tokoh sentral pangeran yang tampan terkadang tidak diceritakan kepada para pembaca komik atau dongeng. "Butuh tiga jam untuk bisa dapat ide menggambar itu," terang pria yang memang sudah senang menggambar semenjak kecil ini.

Goresan cat air dengan kuas menambah kesan kelam di awal komiknya. Cerita pergulatan karakter yang dijagokannya dengan naga setelah mengambil pedang, perisai, dan baju besi terasa sangat realistis di atas beberapa kertas coklat. Pilihan

itu diambilnya untuk membuat pembaca semakin penasaran dengan komiknya.

Hal itu membuahkan hasil. Komik yang dibuat Alam dalam waktu 18 jam tersebut, menyita perhatian panitia 24 Hour Comics Day.

Karya berjudul *Ciuman Pangeran Tampan Bukan untuk Putri* ini terpilih menjadi salah satu komik yang akan dimuat dalam katalog *24 Hour Comics Day Highlights 2006*, bersama sembilan komik lainnya.

Alam merupakan salah satu komikus yang ikut dalam tantangan 24 Hour Comics Day, ajang menggambar komik 24 halaman dalam waktu 24 jam yang diselenggarakan secara serempak pada Sabtu, 7 Oktober 2006. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan di 89 tempat yang tersebar di 17 negara termasuk 23 negara bagian Amerika Serikat dan empat provinsi di Kanada.

Tercatat sekitar 1.200 kartunis ikut dalam acara yang diselenggarakan negara-negara seperti Portugal, Belanda, Selandia Baru, Italia, Irlandia, Indonesia, Yunani, Jerman, Finlandia, Estonia, Jerman, Inggris, Belgia, Australia, dan Brasil.

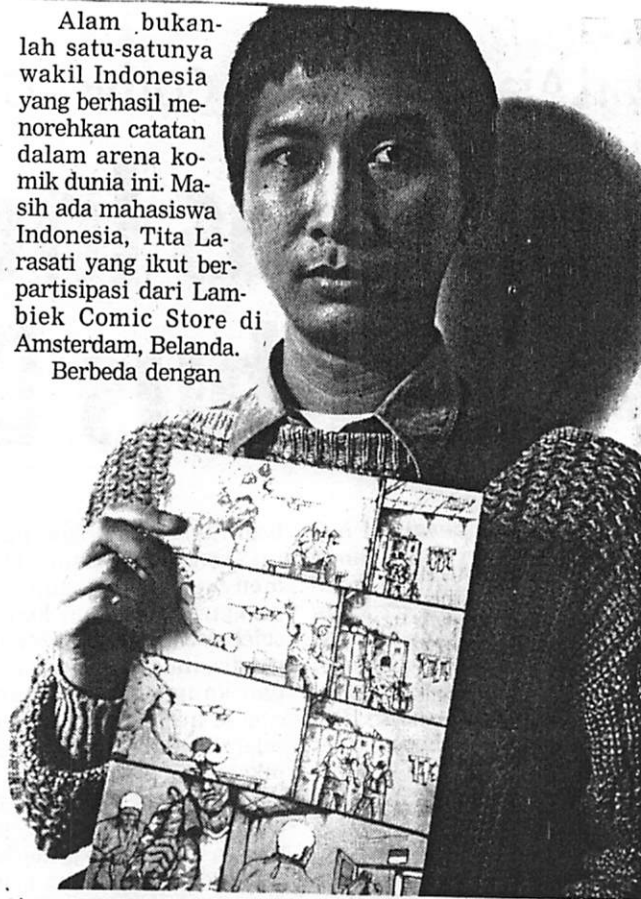
Untuk Alam, pilihannya bergabung dalam acara Ngomik Ngabuburit 2006 di Galeri Soemardja, Bandung itu mengantarkan namanya sejajar dengan para komikus dunia lainnya. Kegiatan serupa juga digelar di Jakarta dan Surabaya.

Alvanov Zpalanzani, Koordinator Ngomik Ngabuburit 2006 menjelaskan acara tersebut pertama kali digagas oleh komikus yang cukup terkenal di negeri Paman Sam sekaligus pengarang buku *Understanding Comics*, Scott McCloud. Dia, kata Alvanov, bersama rekannya, Nat Gertler memprakarsai acara nirlaba yang sudah digelar ketiga kalinya ini. Indonesia sendiri baru berpartisipasi di tahun 2006.

Seperti pernah ditulis dalam rubrik ini, selama sehari semalam peserta harus merampungkan 24 halaman kertas ukuran A4. Selesai atau tidak, setiap karya itu langsung dikirim ke Amerika via internet.

Biasanya, di Amerika yang industri komiknya hidup, kegiatan menggambar komik 24 halaman diselesaikan dalam waktu satu bulan. "Saya merasa tertantang dan memang setelah mengalaminya, kita mendapatkan banyak hal yang tidak biasa," tutur putra pertama pasangan Memet Muhammad (55) dan Cincin Hayati (51) ini.

Alam bukanlah satu-satunya wakil Indonesia yang berhasil menorehkan catatan dalam arena komik dunia ini. Masih ada mahasiswa Indonesia, Tita Larasati yang ikut berpartisipasi dari Lambiek Comic Store di Amsterdam, Belanda. Berbeda dengan



Alam Muammar. [Pembaruan/Adi Marsiela]

Alam, Tita memilih ide yang lebih sederhana namun tetap menarik. Dia menggambarkan kehidupannya sebagai mahasiswa asing, semenjak datang ke Belanda sampai sekarang ini. Gambar yang menarik dan cara bertutur yang enak diikuti, membuat komik *Transition* itu juga berhak masuk jajaran 10 komik dunia.

Hasil ini cukup mengejutkan. Keikutsertaan Indonesia dalam ajang ini sendiri sudah menimbulkan kepuasan di kalangan komikus. Dalam waktu kurang dari dua bulan,

seluruh komikus di dunia bakal bisa menyaksikan karya anak bangsa dalam katalog komik yang bergengsi.

"Sebelumnya tidak pernah terpikir bakal seperti ini. Karena saya juga sempat membuat komik yang difotokopi dan dijual kepada teman-teman di kampus. Saya yakin, kalau kita bekerja total dengan apa yang kita senangi jalan ke depannya pasti ada," ungkap Alam berharap prestasinya ini dapat mengangkat harkat komik di Indonesia.

[Pembaruan/Adi Marsiela]

# Politik Perempuan dalam Komik

Siapa pun yang mengenal komik karya perempuan asal Iran, Marjane Satrapi (1969), dan melihat komiknya yang berjudul "Embroideries" (2003) beredar dalam bahasa Indonesia tahun 2006, tentu akan merasa heran: kenapa bukan karya-karyanya yang lain, "Persepolis: The Story of a Childhood" (2003) dan "Persepolis 2: The Story of a Return" (2004), yang diterjemahkan lebih dahulu?

OLEH SENO GUMIRA  
AJIDARMA

Ummum diketahui, bahwa terutama yang pertama, telah mendapat sambutan luar biasa—ulasannya muncul mulai dari majalah mode *Vogue* sampai majalah berita *Time*. Satrapi bukan saja lantas disejajarkan dengan Art Spiegelman, yang karya komiknya, *Maus*, mendapat hadiah Pulitzer pada 1992 dan diakui Satrapi telah mengilhaminya, tetapi juga mendapat berbagai penghargaan.

Namun, menyadari muatan kedua komiknya yang lain itu, siapa pun akan menjadi maklum kenapa mungkin tidak akan ada yang berminat menerbitkannya

untuk masyarakat Indonesia. Satrapi, yang kini tinggal di Paris, meskipun hanya berkisah tentang masa lalunya di Iran, dan karena itu terlihat pandangannya terhadap kebijakan Republik Islam Iran atas kehidupan pribadi, akan mudah ditafsirkan (baca: dimanfaatkan) sebagai menyerang agama Islam itu sendiri. Di sebuah negeri tempat polemik keagamaan dapat menjadi sensitif, keengganan menerjemahkan kedua karyanya yang setelah diterjemahkan ke bahasa Inggris juga tetap menggemparkan itu sangat bisa dimaklumi.

Apakah yang telah membuat Satrapi penting? Karena melalui memoar yang disebut tergambar sebagai strip komik ini Satrapi telah mengungkap dilema perempuan Islam modern ketika harus hidup dalam sebuah negeri yang menurunkan para Pengawal Revolusi ke jalanan untuk melakukan razia: apakah rambut kaum perempuan sudah berjilbab atau belum, apakah mereka masih mengenakan kosmetik di wajahnya, bahkan apakah rambut mereka menyodok keluar dari balik jilbabnya atau tidak. Pada malam hari, para Pengawal Revolusi juga melakukan razia dari rumah ke rumah untuk memeriksa apakah penghuninya memiliki minuman keras atau tidak, dan seperti yang tergambar dalam komik Satrapi, apakah sedang pesta plus dansa-dansi atau tidak.

Kebijakan macam ini masih ringan dibandingkan dengan kebijakan yang lain: penyiksaan tahanan politik, yang sudah berlangsung sejak masa kekuasaan Shah Reza Pahlevi yang diguling-

kan Ayatullah Khomeini dalam revolusi tahun 1979. Adapun musuh dua rezim yang bertentangan ini adalah orang-orang komunis, kebetulan menjadi aliran politik keluarga Satrapi, yang sebetulnya keturunan raja Iran sebelum digulingkan serdadu bernama Reza, ayahanda Shah Iran yang didukung Inggris. Saat Reza menjadi presiden, kakek Satrapi menjadi Perdana Menteri, tetapi yang begitu mengagumi komunisme sehingga menjadi musuh negara. Latar belakang ini membuat Marjane Satrapi tumbuh dalam keluarga yang kritis—kenangan masa kanak-kanaknya penuh dengan wacana intelektual yang mempersoalkan kebijakan negara. Berharap putrinya bisa berkembang di lingkungan yang bebas, orangtuanya mengirim Satrapi bersekolah ke Austria pada 1984 saat usianya masih 14 tahun.

**Antara kebebasan dan keterasingan**

Menarik diperhatikan bahwa, jika *Persepolis* berkisah tentang betapa tampak akan terbelenggunya kebebasan Satrapi jika tetap tinggal di Iran, *Persepolis 2* justru berkisah bahwa kebebasan itu bukan juga suatu pembebasan bagi Satrapi yang hidup di Austria sebagai orang asing. Di satu pihak Satrapi dihindarkan orangtuanya dari kebijakan Pemerintah Iran, di lain pihak justru di luar negeri itu Satrapi akhirnya hanya bisa menegaskan identitasnya sebagai perempuan Iran. "Bayangkan," ujarnya kepada majalah *Vogue*, "saya keluar dari Iran karena tidak suka dengan pemerintahnya dan orangtua saya ingin saya

mendapat lebih banyak kebebasan, dan (tetapi) orang-orang menghakimi saya berdasarkan (kebijakan) pemerintah yang saya hindari itu." Maka, pada usia 18, tak tahan dengan keterasingannya, Satrapi pulang ke Iran, yang menjadi materi cerita *Persopolis 2*, dan tentu saja ia sudah telanjur menjadi perempuan Iran yang berbeda. Apa yang hanya "lucu" dalam hal pengaturan cara berbusana oleh negara ketika ia masih kecil di Iran menjadi jauh lebih mengganggu setelah ia terdewasakan di Eropa.

Dengan demikian, komik-komik Satrapi ini memang pada mulanya adalah memoar tentang keluarganya sendiri, tetapi memoar yang sikap politis dan kepentingan ideologisnya menjulang. Dalam bentuk karikatural, sesuai dengan sifatnya, karakterisasi dan perbincangan menjadi tajam—Satrapi berhasil mengungkapkannya dalam gambar-gambar dan naratif yang "bersih" alias tidak ruwet dan membingungkan, tidak seperti komik yang maunya berseni-seni dan menamakan dirinya "novel grafis". Padahal, tentu saja ketiga komik karyanya adalah novel grafis, sebuah istilah ideologis untuk mengganti kata "komik serius" karena secara teoretis komik dan novel grafis itu perbedaannya memang tidak ada, kecuali kalau mau dipertimbangkan secara ideologis.

Dalam dunia komik terdapat sebuah teori tua yang berasal dari Rodolphe Topffer (1799-1846). Melalui *Essay on Physiognomy* (1845), antara lain ia berteori tentang tanda-tanda ekspresif yang permanen dan nonpermanen. Suatu pendekatan ilmiah atas fisiognomi, menurutnya, mesti memisahkan dulu antara tanda-tanda permanen, yang menunjukkan karakter dan inteligensia dari suatu wajah melalui ciri-ciri fisik, dan tanda-tanda nonpermanen

yang menunjukkan situasi kejiwaan sesaat. Dengan jika tanda-tanda permanen akan selalu mengikuti ekspresi suatu wajah, tanda-tanda nonpermanen yang menunjukkan situasi ekspresifnya, apakah marah, senang, atau sedih, akan selalu berubah. Pendekatan sederhana inilah yang dimainkan secara bervariasi oleh para kartunis, dan juga terlacak dalam ke-bersihan strip komik Satrapi yang karikatural, dan ternyata lebih dari cukup untuk mengungkap atmosfer politik yang merasuk ke dalam kehidupan pribadi. Kita menyaksikan kontradiksi antara keluguan cara bercerita dari tema-tema "serius", seperti revolusi, hak asasi manusia, politik identitas, dan masalah gender yang hampir selalu berarti ketertindasan perempuan.

Komik *Embroideries* mengungkapkan masalah gender ini, tentang betapa keperempuanan hanya terukur sebagai ketubuhan dalam kehidupan budaya Iran. Dalam pemeriksaan atas komik tersebut, peneliti SM Gietty Tambunan dalam *Tubuh sebagai Wacana Pergulatan Ideologi* menunjukkan berbagai adegan yang memperlihatkan bagaimana perempuan kelas menengah Iran memanfaatkan tubuhnya sebagai instrumen politik untuk menyenangkan (baca: menipu) pria, yang dengan itu berarti menguasainya, seperti operasi selaput dara, rehabilitasi payudara dengan lemak dari bagian pantat, maupun "pura-pura kesakitan" pada malam pengantin. Lebih dari segenap *trick* tersebut, adalah kesadaran untuk berbagi dan membicarakannya dalam sebuah pertemuan rutin "acara minum teh", yang menjadi kubu terlindung kaum perempuan untuk mempertahankan eksistensinya. Di dalam ruang tertutup, tentu mereka tak perlu berjilbab dan betapa "revolusioner" perbincangan mereka dalam menerta-



wakan keberkuasaan kaum pria.

### **Komik dan kesadaran**

Bahwa yang tertutup menjadi terbuka, dan beredar ke seluruh dunia dalam terjemahan dua belas bahasa, adalah pencapaian komik Marjane Satrapi. Artinya tentu juga pencapaian bahasa komik itu sendiri, yang setelah lebih dari seratus tahun sejak untuk pertama kalinya muncul sebagai bagian koran, telah semakin diakui sebagai media yang mampu memuat wacana intelektual. Perkembangan komik juga menunjukkan perjuangan ideologis tersendiri, dalam posisi sosialnya yang hampir seolah-olah inferior berhadapan dengan "superioritas" sastra, film, dan berbagai media (seni dan komunikasi) lain. Komik-komik Marjane Satrapi membuktikan bahwa posisi komik maupun perempuan Dunia Ketiga yang sama-sama terbawahkan justru menjadi dorongan untuk memperlihatkan yang sebaliknya, sebagai bentuk perlawanan.

Sebenarnya agak aneh ketika karya Satrapi disebut sebagai strip komik (dari *comic strip*, "se-

potong" komik yang tamat sekali muncul, tetapi muncul setiap hari di koran). Bukan saja karena karya-karya Satrapi bukan kumpulan strip komik, dari mana istilah *comic book* pertama kali muncul tahun '30-an, melainkan juga bentuknya yang seperti menolak *gutter* (jarak antarpapan) sebagai ciri khas komik meski komik mana pun tak akan terhindar dari bentuk keberuntutan (*sequential*). Begitulah Satrapi telah melepaskan strip komik dari keterikatannya dengan koran, langsung menjadi sebuah buku komik, tetapi yang seperti setiap strip komik tetap merekam dan merefleksikan hidup ke-setiap-harian. Bahwa perempuan menjadi tema sentral ketiga komik Satrapi yang fenomenal ini, mungkin tidak harus dianggap sebagai kebetulan karena dalam faktor sosial historis yang mana pun mesti dianggap terdapat suatu kesadaran. Dalam hal komik-komik Satrapi: bukan hanya kesadaran atas ketertekanan perempuan, melainkan juga kemampuannya untuk melawan.

SENO GUMIRA AJIDARMA,

Wartawan

Kompas, 21 Januari 2007

## MEMBACA

# Membaca Untuk Cinta

Oleh Zul Arita

Sebenarnya kita semua suka nggak sih membaca? Tapi jawahan itu belum jelas dan masih menggema atau seakan tertelan dengan sebuah penyakit luar biasa yang selalu saja menyelip dan diam-diam kambuh.

Penyakit itu katanya sih malas. Pernah seseorang bertekad pada dirinya tak perlu ada malas. Lalu konsekwensi dan aplikasinya berarti perlu dilakukan untuk mencari berbagai kesibukan bermanfaat, tentu saja kesibukan yang baiklah. Tapi tidak segampang itu memprogram our body untuk tidak bermalasan alias berleha-leha atau membuang-buang waktu. Oh ya... bukankah kata orang Barat waktu itu adalah emas (uang). Kalau kita menyia-nyaiakan waktu berarti sama artinya dengan kita membuang-buang emas dong?

Lewat sebuah cerita nanjang yang melelahkan untuk dibaca dan dimengerti isinya, Ya, sesuai topik tadi mestinya ada perubahan signifikan dari alur pemikiran tentang planning masa depan. Dan merenungi masa lalu, atau istilah kininya bermuhasabah.

Membaca bisa jadi menu yang sangat penting dan tidak boleh tidak. Artinya oleh sebagian orang cerdas tidak hari rasanya tanpa membaca. Atau tidak membaca membuat dunia terasa sempit sekali dan bisa ketinggalan informasi penting dari sebuah wacana yang hangat dan up to date. Sebagian orang mungkin tak setuju mengatakan membaca untuk sebuah cinta, Tapi bagi penulis lain membaca adalah sebuah kebutuhan. Sama halnya dengan makanan pokok yang tidak dapat tidak untuk

diabaikan begitu saja. Kalau sempat diabaikan berakibat kelaparan tak tertanggungkan. Rakus terhadap bacaan adalah gejala yang baik untuk mencapai peningkatan wawasan seorang manusia.

Mengapa membaca adaiah kegiatan yang sangat penting bagi setiap orang, ya karena dengan membacalah manusia bisa merubah peradaban bodoh menjadi pintar dan hebat. Membaca mampu memberikan penyegaran terhadap kekeirontangan pengetahuan seseorang dan membaca sesuai yang telah dikatakan tadi sudah menjadi kebutuhan. Kita butuh wawasan yang luas untuk mengatasi persoalan hidup dan kehidupan ini serba kompleks. Pemikiran dewasa sangattlah membantu seseorang untuk tidak terjerumus ke dalam lembah emosi atau pun frustrasi karena sempitnya pemikiran sehingga tak jarangorang dengan mudah menyudahi hidupnya dengan bunuh diri, terjun dari jembatan ke ngarai atau ada juga dengan mudah menggantung diri.

Kita mungkin sepakat mengatakan bahwa segala persoalan dan masalah di atas dunia ini membutuhkan solusi dan jalan keluar. Dan lewat membaca seseorang akan berpandangan luas dan tidak picik dan pelik dalam menuntaskan sebuah problem yang menimpanya. Hidup memang tidak terlepas dari pennisalahan dan beraneka ragam pula jajan keluar dari himpitan permasalahan tersebut.

Seperti didapatkan dalam berbagai media kata Alvin Toiler, abad ini adalah abad gelombang informasi dan teknologi canggih. Dalam artian untuk menguasai dunia maka kita harus menguasai informasi dan teknologi tapi sesuatu yang tidak dapat

dipisahkan adalah imtaq. Justru kekayaan bahan bacaan membuat diri kita kaya dengan beraneka ragam informasi dan beraneka ragam kata-kata maupun kalimat yang menjadi sebuah paragraf dan paragraf diramu menjadi sebuah karya dalam bentuk tulisan yang akhirnya mampu mendatangkan manfaat yang luar biasa.

Oh ya, Tuhan telah memerintahkan kita semua untuk membaca (iqra) dalam surat al-Alag:1-6. Lewat membacalah ilmu bertambah dan manusia bertambah kaya dengan wawasan dan ilmu yang menjadi sebuah kewajiban setiap pribadi muslim dan muslimah untuk menuntut ilmu. Masih kita ingat Tuhan berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Kalau menyinggung soal ini maka sangat berkaitan dengan tuntutan ilmu dari buayan sampai ke liang lahat.

Lalu ada sebuah pertanyaan terganjal di kepala kita, sebenarnya kita menggali ilmu untuk apa? Ya untuk menyelamatkan diri kita dari dunia sampai ke akhirat kelak. Intinya kita harus berusaha keras, perbaiki potensi diri dan pandangan jauh ke depan tanpa melupakan pengalaman masa lalu dan yang terpenting tidak membuang-buang emas alias buang-buang waktu di jalan-jalan, di tempat tidur, di depan tv, pergi ngerumpi di warung-warung atau dimana saja. Tapi jangan menyesal kalau pemulung memungut emas-emas kita itu.

Oleh karena itu kita mesti harus jatuh cinta sekarang juga! Ya artinya kita mesti mencintail kegiatan membaca. Membaca apa saja baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, Seperti pengalaman dan kata pujangga tentang cinta, mengatakan bahwa jika tak bertemu dalam sekejap saja mungkin karena jarak dan waktu yang memisahkan maka yang akan terlahir adalah lima kata yaitu rindu. Dan mungkin

nanti cinta itu bergelora sendiri dan tak sabaran atau mungkin tak dapat tidak untuk diabaikan. begitu, saja, tentulah sang arjuna yang sedang kasmaran perlu untuk segera bercinta. Dan memberikan estimulate (rangsangan) untuk bercinta alias bahasa yang lebih tepatnya mengajarkan generasi muda untuk berpakaian. Ah mana mungkin orang berilmu membiarkan waktunya dipergunakah untuk hal-hal yang sifatnya kesenangan sesaat saja tanpa mengenyampingkan usia yang abstrak itu.

Menumbuhkan getar-getar cinta terhadap bacaan tentunya bukan hal segampang itu akan bergelintangan dan mencarinya kian kemari demi menemukan cintanya. Rasa seperti itu juga seandainya seorang telah jatuh cinta pada kebiasaan yang bernisai membaca itu. Tepailah dikatakan tiada hari jika tak bertemu si dia (bacaan). Kalau sudah begini berarti anda sudah menjadi kutu buku.

Biasanya bila seseorang sudah terjangkit penyakit demam bacaan maka kebiasaan yang akan mendongkraknya adalah nyabu (bukan narkoba gitu loh) tapi nyari buku. Ia akan mencari buku itu dimana saja mengendapnya, di rumah teman, di rumah guru, di pustaka, di toko-toko buku, di internet atau dimana saja ia akan terus mengejar dan mendapatkannya. Kalau begitu berarti penyakitnya cukup serius. Ia tak akan menganggap waktu itu hal yang mestinya dipermainkan untuk nonton seharian, bermain seharian, ngerumpi sampai mulut berbusa dan air ludah muncrat-muncrat.

Jika kita sudah dapat penyakit demam membaca itu pertanda bagus untuk perkembangan pemikiran atau pendewasaan pikiran. Karena dokter keilmuwan pernah mengatakan bahwa lebih baik

menyantap berjuta-bajaan ketimbang menyantap sinetron yang bertemakan cinta picisan dan akan mengundang generasi tumbuhnya benih cinta antara seseorang adam dan hawa. Step by step mungkin atau dengan jalan berangsur-angsur. Namun jika benih cinta telah berbuah maka akan berislah si pemilik cinta tersebut sesuai dengan kata pepatah semakin berisi semakin merunduk. Karena hanya padi ampolah yang berdiri congkak dan pongeh mesti di dalamnya sudah dihinggapi wereng.

Konon orang bijak mengatakan bahwa membaca bisa membuat kaya, masa sih? Bukan sebuah pertanyaan konyol, namun pertanyaan yang sudah mendapat legalitas dari diri penanya bahwa benar dengan membaca bisa memperkaya wawasan, memperkaya pemikiran dan ide-ide, memperlebar jalan untuk gampang menerobos dinding batu yang bemamakah kebodohan.

Kata-kata kampanye yang kita temukan di setiap perpustakaan atau pada stiker-stiker berisikan umpan-umpan supaya tergugah untuk membaca, read and read every times, "Sudahkah anda membaca hari ini?" Maka jika sudah begini adanya yang bakal terjadi adalah lapar dan haus. Nah, itu gejala yang sangat bagus dan dinantikan karena haus dan lapar akan bacaan berarti cinta telah bersemi dan mekar dalam diri kita.

Membaca insya Allah him mendekati diri kita pada Tuhan dan mampu membimbing kita dalam kegelapan, ke arah pencerahan. Terima kasih untuk telah membaca, karena membaca kita cinta pada diri kita. Karena kita cinta maka kita menjalankan perintah-Nya (iqra'), karena untuk meraih cinta-Nya Jpta harus patuh terhadap perintah-perintahNya,\*\*\*

Singgalang, 30 Januari 2007

# MENGAJARKAN MEMBACA SEJAK BAYI

Pada usia 0 - 5 tahun, bayi memiliki kemampuan otak luar biasa, termasuk dalam belajar membaca. Sayangnya, orangtua banyak yang tidak memanfaatkan tahun-tahun penting itu.

**H**AL itu kemungkinan besar akibat ketidaktahuan mereka. Irene F Mongkar adalah salah seorang yang memanfaatkannya untuk anaknya, walau dia seorang yang sangat sibuk. "Pada usia sebelas bulan anak saya bisa membaca 87

kata, selanjutnya pada usia tiga tahun, sudah membaca buku. Saat berusia lima tahun, sudah membaca buku *Lima Sekawan*," ungkap Irene F Mongkar.

Beberapa bulan sebelum anaknya lahir, sekitar 15 tahun lalu, Irene mendapat buku karya Glenn Doman,

*Bagaimana Mengajar Bayi Membaca*. Buku yang sama telah dibaca dan dipraktikkan rekannya di Surabaya. Pada usia 18 bulan, anak sahabatnya itu sudah membaca judul-judul koran.

Setelah anaknya lahir, Irene mempraktikkan teori Glenn Doman. Saat usia bayinya 11 bulan, ternyata semua kata yang pernah dibacakan sejak ia usia 3 bulan, berhasil.

Tahun 2004 dan 2005 Irene mengikuti kursus *How to Multiply Your Baby's Intelligence* di Institute for the Achievement of Human Potential, Philadelphia, AS, yang didirikan Glenn Doman.

Dengan mengutip hasil penelitian sejumlah ahli di luar dan dalam negeri, Irene menjadi paham ihwal perkembangan anak, yaitu sejak lahir hingga usia empat tahun perkembangan intelektual anak mencapai 50 persen. Pada usia dua tahun pola intelektual dan emosional anak mulai

terbentuk. Pada usia 4-8 tahun perkembangan intelektual anak berkembang 30 persen dan pada usia 8-18 tahun hanya 20 persen.

Menurut Irene yang paling penting metode Glenn Doman ini ditujukan agar anak suka membaca. Selain itu pula bisa menambah perkembangan ke-pandaiannya. "Jika otak terstimulasi dengan baik, maka saat sekolah pun akan lebih mudah menerima pelajaran. Itu pun yang terjadi pada anak saya dan paling penting dia menjadi anak yang percaya diri, imajinatif dan selalu gembira," tutur wanita kelahiran Jakarta yang hobi membaca buku tentang pendidikan anak, kemampuan anak, perkembangan otak anak dan lainnya itu.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia

ini. Membaca memiliki fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Anak-anak dapat membaca sebuah kata ketika mereka berusia satu tahun, sebuah kalimat ketika berusia dua tahun, dan sebuah buku ketika berusia tiga tahun.

Dan mereka sangat menyukai kegiatan itu.

Menurut Irene, metode Glenn Doman ini awalnya untuk mengajarkan membaca bagi anak yang mengalami cedera otak seperti autisme, terlambat bicara, epilepsi. Dan ternyata bisa dicobakan pada anak normal.

"Otak anak jika distimulasi sejak usia nol tahun, bahkan sejak dalam kandungan, maka sel-sel otaknya akan berkembang dengan cepat. Maka jangan heran bila ada anak 2,5 tahun bisa membaca buku," ucap Irene yang sudah mengembangkan metode ini di Indonesia selama sebelas tahun.

Irene bilang, mengajarkan membaca sebenarnya sama saja dengan mengajak anak berbicara. Tanpa kita sadari, ibu sering mengobrol dengan bayi maka itu sama saja dengan memberikan stimulasi pada otaknya. (dam)

**Percaya tidak  
kalau anak usia  
tiga bulan sebe-  
namnya bisa  
diajarkan mem-  
baca?**

## TAHAP METODE GLENN DOMAN

### PERSIAPAN:

1. Siapkan karton kaku putih dan spidol besar dengan ujungnya rata warna merah dan spidol ukuran 0,5 cm warna hitam. Kertas karton digunting-gunting sepanjang 60 cm dengan lebar 15 cm. Sediakan pula selebar 12,5 cm.
2. Tulis kata di atas guntingan kertas karton dengan huruf kecil, sederhana dan konsisten. Untuk tahap pertama buat 15 kata di atas 15 lembar karton dibagi menjadi tiga. Misalkan set I, lima lembar pertama bertuliskan nama anggota keluarga, set II nama organ tubuh, set III nama buah.

### MENGAJAR:

1. Hari pertama mengajar, orangtua menunjukkan lima lembar pertama (set I) kepada anak tiga kali sehari. Pada hari kedua tunjukkan set I dan II juga tiga kali sehari. Hari ketiga tunjukkan ketiga set tersebut juga tiga kali sehari. Pada hari keempat lakukan seperti hari ketiga dilakukan terus sampai terbaca 15-25 kali.

2. Setelah melewati tahap keempat, selanjutnya kita bisa mengganti satu kata dengan kata baru, begitu seterusnya.
3. Cara membacakan kartu, susun lima lembar kartu dan hadapkan pada anak. Ambil satu kartu dari belakang dan letakkan ke depan, begitu seterusnya sampai lima kata terbaca.
4. Jangan ada penjelasan apa-apa tentang kata itu, cukup bacakan saja dengan cepat. Tidak lebih satu detik per kartu. Jangan pula meminta anak mengulang kata-kata yang kita baca.
5. Sambil membaca kata itu, perhatikan wajah anak, karena kita akan tahu mana yang disukai anak dan yang tidak.
6. Setelah mengajarkan kata, orangtua bisa mulai mengajarkan membuat gabungan kata, misalnya bunga cantik, buku gambar. Buatlah sevariatif mungkin setelah itu bacakan frase atau kalimat inti. Misalnya, adik minum susu. Cara melakukannya seperti pada tahap awal yang dilakukan pada kata tunggal.
7. Jika semua tahap sudah dilalui, orangtua tinggal mengganti kertas lebih kecil dan spidol diganti dengan warna hitam.

## Dewi "Dee" Lestari Sebenarnya Sudah Terlambat

**P**ENYANYI yang juga penulis, Dewi "Dee" Lestari, tak ingin buang-buang waktu untuk sang buah hati, Kinan (2 tahun 3 bulan). Sejak dini ia memperkenalkannya dengan bacaan. Anaknya yang masih balita itu sejak awal diajar membaca dan menghitung.

"Saya sudah ajarkan anak membaca sejak umur setahun dua bulan. Ini pun sebenarnya sudah terlambat," kata Dewi.

Istri penyanyi Marcell ini terpengaruh dengan metode yang diterapkan oleh ahli terapi syaraf dari Amerika

Serikat, Glenn Doman.

Cara pendiri lembaga Institutes for the Achievement of Human Potential itu yaitu mengajarkan kemampuan membaca sejak bayi. Anak yang belum lancar berbicara, bukan berarti anak tersebut tidak mem-

punyai kemampuan belajar membaca.

Menurut Dewi, kemampuan berbicara anak dengan kemampuannya membaca tidak saling berhubungan. "Ada paradigma yang salah, nunggu anak lancar bicara baru belajar membaca," ujarnya.

Mantan pentolan grup RSD ini bilang bahwa usia anak 0-6 tahun adalah masa *golden age*. Di usia itu adalah saat yang tepat memperkenalkan anak dengan ribuan kata dan pengalaman moral yang baik.

"Kami ajarkan membaca, mulai dari namanya sendiri, terus nama ayah, mamanya, dan orang-orang terdekat. Juga, nama benda-benda yang ada di sekitarnya," katanya.

Nama benda itu dituliskannya di atas selembar kartu (*flash card*) yang setiap saat bisa disodorkan ke anaknya. Tapi, ia hanya menyodorkan kata-kata itu tiga kali dalam sehari.

Buku-buku yang diberikan Dewi ke anaknya itu adalah buku-buku dengan tampilan menarik. Misalnya, buku dengan gambar dan warna-warna cerah. Selain itu, huruf-huruf di buku tersebut berukuran besar yang tidak cepat melelahkan mata. (dam)

## ... PAUSE

## Bahasa Hambat Kepikunan

BERBAHAGIALAH bila menguasai banyak bahasa. Sebab, berdasarkan penelitian sejumlah ilmuwan dari Universitas York di Toronto, Kanada, penguasaan bahasa lebih dari satu terbukti dapat menghambat kepikunan.

Kesimpulan itu didapat setelah para ilmuwan mencermati catatan medis 184 pasien dengan keluhan pikun. Adapun dari 184 pasien, 91 berbicara satu bahasa dan 93 lainnya bilingual (mampu berkomunikasi dengan dua bahasa).

Para ilmuwan menemukan kelompok monolingual menunjukkan tanda-tanda kepikunan pada usia rata-rata 71,4 tahun. Tanda serupa baru tampak pada kelompok bilingual di usia rata-rata 75,5 tahun. Perbedaan ini tetap sama meski mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain ragam budaya, imigrasi pendidikan formal, pekerjaan, dan gender.

"Tidak ada campur tangan farmakologi pada hasil dramatis ini," ujar Morris Freedman, wakil kepala penelitian sekaligus pakar perbaikan kognitif akibat penyakit seperti *alzheimer*. (AFP/JR/X-7)

PENERJEMAHAN

# Mutu Penerjemah Masih Dikeluhkan

Sumbernya karena Belajar secara Otodidak

JAKARTA, KOMPAS — Kualitas penerjemah Indonesia masih perlu ditingkatkan. Selama ini masih terdapat keluhan terhadap produk terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia.

Demikian dikemukakan Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) Benny H Hoed di tengah acara seminar bertajuk "Penerjemahan dalam Media Massa" yang diselenggarakan HPI, Sabtu (27/1).

"Para penerjemah umumnya belajar secara otodidak. Ini karena keterbatasan lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan khusus untuk penerjemahan. Terkadang isi teks asal saja dipindahkan ke bahasa Indonesia sehingga tidak mencerminkan apa yang dimaksud oleh teks asal. Padahal, terdapat berbagai konteks yang harus dipahami, termasuk di antaranya konteks budaya. Masih terdapat penerjemah yang tidak peduli dengan kualitas terjemahannya," ujarnya.

Kesalahan dalam penerjemahan dapat bersifat fatal, terutama terkait dengan konsep politik, ideologi dan agama. Untuk itu, dia berpandangan kualitas teknis

“

**Kesalahan dalam penerjemahan dapat bersifat fatal, terutama terkait dengan konsep politik, ideologi dan agama.**

profesional dan etika dari penerjemah masih perlu ditingkatkan. Untuk penerjemahan di bidang hukum, misalnya, di Jakarta telah ada ujian kualifikasi khusus penerjemah tersumpah di bidang hukum.

"Ujiannya cukup ketat dan yang lulus biasanya hanya 10 persen dari jumlah peserta. Mereka yang mendapatkan nilai A ha-

silnya diserahkan ke pemerintah daerah DKI Jakarta untuk disumpah. Akan tetapi, itu baru di DKI Jakarta. Kami berharap daerah lain dapat membuat mekanisme serupa agar makin terjamin kualitas terjemahan di bidang hukum," ujarnya.

HPI yang beranggotakan sekitar 100 orang tersebut kini berusaha meningkatkan kemampuan profesional anggota melalui berbagai pelatihan bagi para anggotanya.

Dia sendiri berpandangan, secara umum profesi penerjemah semakin menjanjikan dan cerah prospeknya. Terlebih lagi dengan pertumbuhan pertelevisian nasional dan media cetak.

"Jumlah stasiun televisi yang meningkat itu membutuhkan banyak tenaga penerjemah untuk membuat subtitle program acara berbahasa asing. Di media massa dan kantor berita sekarang juga banyak dicari penerjemah berita bahasa Arab. Itu untuk keseimbangan informasi pemberitaan yang kebanyakan diambil dari kantor berita Barat," ujarnya.

Demikian juga di dunia penerbitan. Makin banyak majalah lisensi dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. (INE)

Kompas, 29 Januari 2007



# Bahasa

Qaris Tajudin

## Seperti Menebak Bajaj Belok

"**M**ETAFORA," kata Beatriz Gonzalez kepada ibunya. Dan itu sudah cukup membuat sang ibu hampir pingsan. Ia, sebagaimana diceritakan oleh Antonio Skarmeta dalam novel *il Postino* yang terkenal, tahu benar, sebentar lagi anaknya akan mabuk kepayang oleh cinta Mario Jimenez yang selalu merayu dengan puisi penuh metafora. Dan Mario, tukang pos hijau yang polos, sebelumnya juga sudah tersihir oleh metafora dalam puisi-puisi Pablo Neruda.

Metafora, perumpamaan, pengandaian, memang memiliki sihir yang amat kuat. Juga indah. Tidak efisien, tapi jelas lebih cantik dari mengatakan tentang sesuatu dengan kata aslinya. Mungkin seperti ukiran pada kursi. Keindahan dan sihirnya ada karena ia mampu mengeluarkan kita dari kejemuhan pengungkapan yang itu-itu saja, yang lurus-lurus saja. Setelah manusia berhasil menemukan kata untuk mewakili setiap sesuatu, manusia mulai bosan dan mencari cara pengungkapan lain yang lebih kreatif. Kreatifitas adalah kuncinya.

Metafora dan teman-temannya tentu saja tidak hanya milik puisi. Sejumlah produk bahasa, seperti peribahasa, juga menggunakan perandaian, perbandingan, perumpamaan, atau kias. Dan kita tahu, di masa lalu, peribahasa dan bentuk-bentuk perumpamaan lainnya juga lazim digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari.

Sayang, penggunaan bahasa indah lewat metafora dan yang sejenis, tak berkembang, bahkan cenderung menyurut. Tentu, kita masih dapat menjumpainya dalam puisi, bahkan tulisan bergaya *features* yang membolehkan

kan penulisnya berindah-indah dan nyastra. Tapi dalam bahasa lisan sehari-hari, amat jarang digunakan. Anak muda mana yang berani merayu pacarnya dengan metafora. Risikonya terlalu berat: ditertawakan atau dibilang *norak*.

Mungkin ini karena zaman modern terlalu menuntut efisiensi. Seperti halnya arsitektur Modernisme yang taat pada falsafah "bentuk mengikuti fungsi", bahasa kita juga cenderung seperti itu. Modernisme menuntut bangunan yang efisien, lurus, minimalis, tanpa lekukan tak bermanfaat. Modernisme juga menuntut kita berkata ringkas, padat, tanpa lekukan dan pengindahan. Penggunaan metafora dan pengandaian adalah ukiran Barok yang mubazir.

Tapi, akibatnya, bahasa menjadi kaku, rigid, dan dingin. Persis gaya bangunan minimalis yang kini trennya sudah mati itu. Bahasa menjadi kehilangan pesonanya, kehilangan sihirnya.

Akibat lainnya, kita berubah menjadi bangsa autis. Kita tahu, sebagian penyandang autis tidak mampu memahami metafora dan pengandaian. Bagi mereka, kata harus dipahami secara tekstual. Pengandaian hanya akan membuat mereka bingung. "Aku pikir memakai metafora sama saja dengan berbohong sebab mana mungkin serigala berbulu domba," kata Christopher John Francis Boone, tokoh autis dalam novel *The Curious Incident of the Dog in the Night-Time*.

Bukti itu semua adalah tidak berkembangnya peribahasa dan perumpamaan dalam bahasa Indonesia belakangan ini. Buku kumpulan peribahasa terbitan tahun 1960-an isi-

nya tak beda dengan buku kumpulan peribahasa yang terbit dua tahun lalu. Dari zaman kuda gigit besi, kita selalu mengatakan, "Bagai air di daun talas," untuk menisbahi orang yang tak kuat pendiriannya.

Peribahasa dan perumpamaan tidak ikut berkembang bersama dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Akibatnya, ada jarak antara peribahasa dengan anak-anak sekolah dasar yang wajib menghapalkannya di luar kepala. Bisa dipastikan, sebagian besar mereka, terutama yang tinggal di perkotaan, tidak tahu kenapa harus daun talas yang dipakai dalam perumpamaan di atas. Karena mereka memang tak tahu daun talas itu seperti apa. Mereka juga mungkin tidak tahu seperti apa mayang terurai yang mereka hapal sebagai deskripsi tentang rambut ikal.

Jarak itu terbuka karena kita memang tidak lagi memproduksi perumpamaan dan peribahasa baru. Kreativitas yang menjadi tulang punggung metafora dan perumpamaan, mati. Yang kita pakai adalah perumpamaan lama yang tentunya diambil dari lingkungan sekitar nenek moyang kita.

Sangat jarang kita mengangkat hal-hal di sekeliling kita (kini) sebagai perumpamaan, dan cenderung memakai perumpamaan lama agar lebih praktis dan mudah. Di antara yang jarang itu adalah yang diungkapkan oleh Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono, pertengahan tahun ini. Saat ditanya siapa yang melindungi seorang jenderal dalam penimbunan senjata ilegal, Juwono mengaku tak tahu dengan mengatakan: "Itu sama saja dengan tanya kapan bajaj belok."

Tempo, 7-1-2007

NO. 45

## DONGENG

**Mendongeng Sambil Dakwah**

KR-DWI NURBIANTA

**Aris Kusdianto sedang mendongeng di Masjid Al Qomar.**

ngan julukan pahlawan bertopeng saat ditemui KR usai mendongeng di TPA Masjid Al Qomar Gowok, Depok, Sleman dengan judul 'Jembatan Sirotolmustaqim'.

Aris kini bergabung di Yayasan Pusat Dakwah Pendidikan Silaturrahim Pecinta Anak yang merupakan wadah dari para pendongeng. Memang tujuan Aris dan para pendongeng lain yang tergabung dalam Yayasan tersebut mendongeng untuk menghibur anak-anak sambil dakwah. Maka kebanyakan job dongeng di masjid atau di TPA, namun kadang juga di acara peringatan hari besar atau pesta ulang tahun.

Aris yang jebolan YKPN Balapan Yogyakarta ini tinggal di Pringgolayan, Condongcatur, Depok, Sleman. Ia juga ahli pidato dan pernah meraih juara I lomba pidato tingkat propinsi dengan tema 'Peran Generasi Muda dalam Menumbuhkan Minat Baca pasca Gempa'.

(Dwi Nurbianta)-o

**MUHAMMAD** Aris Kusdianto (25) yang biasa dipanggil Aris pendongeng pemula yang kini namanya mulai dikenal di kalangan para pendongeng maupun anak-anak. Ia baru setengah tahun menggeluti dunia seni mendongeng. Murid pendongeng senior Bimo ini memang niat dan bakatnya tinggi, sehingga hanya dalam waktu relatif singkat kepandaian mendongengnya sudah lumayan. Pernah juara I lomba mendongeng di Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta. "Kata orang, karakter mendongeng saya hampir sama dengan Mas Bimo," kata Aris yang lebih dikenal de-

# Air Mata Batu

Oleh WILLY HANGGUMAN

Bumi telah melahirkanku menjadi batu. Ya, jadi batu! Itu sudah kodratku. Aku tak bisa mengubahnya, misalnya, meminta menjadi manusia. Wah, tampaknya enak jadi manusia. Bisa ngomong. Bisa bercanda. Bisa menuding. Terlebih lagi bisa memfitnah. Sementara batu hanya bisa diam. Bermeditasi dari zaman ke zaman. Batu juga selalu dipakai sebagai simbol keterbelakangan. Ungkapan zaman batu membuktikan itu. Padahal, kalau tak ada batu mana bisa manusia membangun gedung pencakar langit, jalan layang, bendungan raksasa dan banyak lagi. Tak apa manusia lupa berterima kasih kepada batu.

Aku terlahir di rahim dapur magma gunung api. Setiap detik, aku disiksa. Dibakar. Aku tak paham, apa dosaku kenapa disiksa di perut bumi. Aku mengerang. Rantai api mengikat tangan dan kakiku. Ketika aku sedang mengerang, tiba-tiba aku terlontar dari perut gunung.

Tubuhku yang semula merah panas mendadak terasa dingin. Aku mencoba mengamati apa yang terjadi. Gunung yang celaka itu telah meletus, memuntahkanku. Sekarang aku terjun bebas dari puncak gunung. Aku tak punya sayap. Aku terguling-guling. Kepalaku pusing. Tak terbiasa dengan gravitasi. Aku pingsan, tak sadarkan diri. Tahu-tahu, aku mendapatkan diri telah terdampar di dasar kali tempat orang menambang pasir dan batu.

Di daerah aliran sungai itu, aku bisa *ngadem*. Ketika sedang menikmati masa yang indah itu, seorang laki-laki yang berotot muncul. Dia mengamati-ku beberapa saat. "Ah, ini dia," katanya bahagia. Lalu dia memanggil dua anak buahnya. Dengan linggis mereka mengusirku dari tempat yang aman itu. Aku tak berdaya. Mereka mengikatku dengan rantai besi. Mereka menarikku ke pinggir sungai.

Di sana, sebuah truk yang angkuh sedang menanti. Dengan derek orang-orang itu mengangkatku ke atas bak truk. Aku tak berontak karena aku bukan kerbau. Batu memang tak mempunyai sifat pemberontak. Dari dulu sampai masa depan. Aku kemudian dibawa ke suatu tempat. Dengan hati-hati dan sedikit disayang aku diturunkan dari bak truk. Aku tahu, itu rumah seorang seniman patung. Di sana bertumpukan batu-batu, dan patung-patung batu yang sudah diukir. Semuanya dipajang. Dijual.

"Nah, itu tawanan baru datang," bisik beberapa patung. Aku mendengar mereka mengomentari kehadiranku. Mereka bersikap ramah padaku. Kami senasib. Sama-sama ditawan seni.

"Sebentar lagi kau akan merasakannya," kata salah satu patung perempuan cantik.

"Merasakan apa?" aku bertanya.

"Kau akan diukir."

"Jadi apa?"

"Mana aku tahu?"

"Itu urusan sang seniman yang rambutnya panjang dikuncir itu. Dia sedang duduk menikmati kopi, rokok, dan pisang goreng," kata patung batu perempuan yang lain.

"Jangan-jangan kau akan diukir jadi Rahwana."

"Rahwana itu siapa?" tanyaku.

"Raksasa jahat yang melarikan Dewi Sinta," patung perempuan itu menjelaskan. Aku merinding dan cemas jangan sampai dijadikan Rahwana.

"Kalau sampai jadi patung Rahwana, kau akan dicari selama-lamanya," kata salah satu patung.

"Tetapi Rahwana 'kan ditakuti dan disembah," kata patung yang lain.

"Memang. Tapi, apa enaknya jadi patung yang ditakuti," sergah yang lain. Aku merasa telah diadili. Padahal aku belum jadi patung. Masih batu kali.

"Lantas, apa yang bisa aku lakukan agar tidak dijadikan patung Rahwana?" tanyaku.

jadi Rahwana. Keringat dingin membasahi tubuhku. Cemas menyiksaku sehari-hari. Cukup lama aku dibiarkan telantar. Ketika terik datang, aku dibiarkan merasakan panas. Ketika hujan datang, aku dibiarkan merasakan kedinginan.

Suatu hari, seorang laki-laki berambut hitam mengkilat karena minyak rambut, sepatu cokelat, datang ke padepokan kami dengan sedan mewah. Istri sang seniman yang menangani bisnis usaha suaminya menyambut tamunya dengan ramah. Lelaki itu membuka kaca mata hitamnya. Melemparkan pandangannya ke segala penjuru padepokan.

"Rasanya pernah melihat wajah Bapak. Kalau tidak salah Bapak suka tampil di televisi," puji istri sang seniman. Muka laki-laki yang tadi dipasang tegang mendadak mencair.

"Suka nonton *talk show* politik di televisi *toh*?" tanya laki-laki itu.

"Suka, Pak. Biar tahu perkembangan politik negara kita."

"Bagus, bagus. Seniman juga harus tahu peta politik."

"Pendapat Bapak selalu cemerlang."

Laki-laki itu pura-pura tak senang mendapat pujian.

"Masa?"

"Benar, Pak!"

"Syukurlah, kalau pendapatku disukai pemirsa."

Istri seniman itu mendadak mendapat ruang untuk menawarkan dagangannya.

"Mau pesan patung, Pak?"

Politisi itu tak langsung jawab. Dia berkicau lebih dulu.

"Hidup itu tak sedap tar pa seni."

"Memang terasa kering, Pak, hidup tanpa seni."

"Mbak contohnya. Hidup di lingkungan seni, Mbak tampak segar dan awet muda," kata laki-laki itu genit. Matanya jaling ke dada yang subur dari wanita itu. Istri seniman tersebut sadar mangsanya mulai terjerat. Dia pura-pura merunduk agar laki-laki itu bisa mengintip dadanya yang busung. Dengan ekor matanya dia memantau. Mata laki-laki itu sedang menerkam dadanya. Wanita itu langsung me-

angkap kesempatan emas.

"Politik juga butuh seni ya, Pak," istri seniman itu menjerat.

"Jelas *dong*. Politik tanpa seni akan jadi anarkis," kata politisi itu bangga.

"Mau pesan patung yang mana, Pak?" langsung wanita memasukkan laki-laki itu dalam pukot dadanya. Politisi yang belum terlalu tua itu tak langsung menjawab. Istri seniman itu menanti dengan cemas.

"Ada patung perempuan cantik?" tanyanya dan matanya memegang dada perempuan itu.

"Mari, saya antar. Banyak. Bapak bisa memilih, mana yang cocok."

Seperti seorang bocah, politisi itu digiring oleh wanita itu. Dia mengamati patung demi patung. Dia sempat berhenti lama pada sebuah patung perempuan. Dia mengambil jarak barang tiga meter untuk bisa mengamati dengan saksama.

"Yang ini, Pak?" tanya istri seniman itu berharap dan tak sabar.

"Tak ada yang lain?" tanya politisi itu.

"Ada, ada," wanita itu gelagapan. Dia mulai kehilangan harapan, karena patung yang tercantik itu pun tak berhasil merebut hati politisi tersebut. Ternyata, patung-patung yang lain tak menarik perhatiannya. Rasa kecewa mulai muncul di wajah istri sang seniman. Dengan susah payah dia berjuang menguburkan rasa kecewa itu agar tidak muncul di layar wajahnya. Dia kembali membusungkan dadanya yang subur untuk menjerat perhatian politisi itu sekali lagi.

"Bisa pesan enggak?" tanya politisi itu tiba-tiba.

"Bisa, bisa, Pak."

"Mana pematungnya?"

"Akan saya panggilkan."

Wanita yang montok dan ayu itu berlari kecil memanggil suaminya. Mata politisi tersebut mengejar pinggul perempuan itu. Tak lama kemudian, wanita itu muncul bersama suaminya.

"Mas, aku bisa pesan patung Cleopatra?"

"Bisa."

"Bisa yang telanjang enggak?" tanyanya dengan suara sedikit merendah.

"Apa yang tidak bisa, Pak."

"Modelnya bisa seperti Mbak ini sajalah. Cleopatra lokal," kata politisi itu nakal. Istri pematung itu tak marah. Juga suaminya. Tamu-tamu harus dimanjakan dengan berlaku sedikit genit. Pematung itu kemudian mengantar politisi itu melihat batu yang cocok untuk patung Cleopatra. Mereka mengamati tiap batu. Dan, sampailah padaku.

"Ini batu yang cocok," kata pematung itu. Politisi yang buta seni setuju saja seperti dia menyetujui keputusan di parlemen sana.

"Doaku ternyata didengar. Aku bahagia karena tak jadi patung Rahwana," kataku kepada batu yang lain.

"Tetapi kau akan menjadi patung sensual," komentar batu yang lain.

"Patung yang memancing birahi," komentar batu yang lain lebih sengit.

"Patung dosa," yang lain menimpali makin kejam.

"Itu kan yang *ngeres* saja. Sebagai batu kita kan tidak pernah *ngeres*, tidak pernah sensual. *Ngeres* itu hanya khas manusia. Seperti politisi itu," sebuah batu membelaku.

"Sekarang, kau masih tersenyum. Tunggu nanti, akan kau tahu rasa saat pahat sang seniman mulai melukaimu," tiba-tiba sela sebuah patung perempuan. Topik pembicaraan langsung beralih ke rasa sakit.

"Sakit sekali, ya?" tanyaku ingin tahu.

"Luar biasa sakit."

Aku diam.

"Tetapi itu kan sakit untuk mendapatkan suatu yang indah," kataku menghibur diri.

Pahat si seniman akhirnya datang menancap tubuhku. Aku mengerang. Sakitnya, minta ampun. Hampir selama enam bulan pahat-pahatnya menerjang, dan akhirnya aku menjelma menjadi Cleopatra. Aku terkejut. Bentukku yang semula tak keruan, kini menjadi seorang wanita cantik. Sama persis dengan istri pematung itu. Sayang, aku wanita batu.

Pecahan batuku, juga pecahan batu-batu lain, yang tak terpakai diangkat sebuah truk ke kota. Dalam perjalanan,

truk itu dibajak sejumlah anak muda ketika memasuki kota. Mereka membawa truk ke pusat pertokoan, lalu mengambil pecahan batuku dan melemparkannya ke toko-toko sepanjang jalan besar. Aku menutup mata, ketika harus berbenturan dengan kaca. Sakitnya bukan main. Kaca-kaca itu pecah, lalu rontok. Aku tergeletak di aspal jalan. Pingsan. Setelah siuman, aku berusaha mengingat-ingat. Hari itu bulan Mei menjelang tutup abad. Bukan zaman batu! Ya, bukan zaman batu, sebuah istilah yang sangat menyudutkan kami, golongan batu. Ada yang ikut terbakar bersama kota yang terbakar. Aku pecahan batu itu mengirimkan berita duka kepada batu utama yang kini menjadi patung.

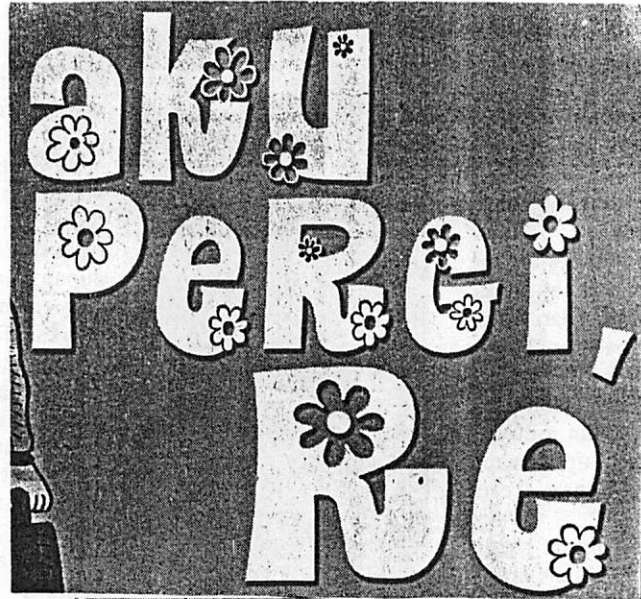
Aku, batu patung, meneteskan air mata. Seniman dan istrinya yang bahenol itu tak tahu kalau aku menangis. Mereka tak bisa melihat air mata batu. Aku berduka karena pecahan-pecahan batuku mestinya menjelma menjadi sebuah gedung yang agung atau jalan raya yang kokoh. Eh, malah sekarang dipakai untuk merajam kota. Kenapa nasib begini buruk?

Tak lama berselang, istri pematung itu menyuruh pekerja-pekerja untuk segera mengepak aku. Aku akan segera dikirim ke ibu kota, ke rumah politisi yang telah memesan diriku. Walaupun batu, aku rindu juga melihat ibu kota. Sang politisi menyambutku dengan bahagia, ketika aku diturunkan dari truk. Dia sudah tidak sabar untuk melihat patungnya. Aku mendapatkan tempat istimewa di rumahnya, yakni di kamar tamu. Jauh lebih terhormat dari para pembantu dan sopirnya.

Setiap tamu datang, terutama rekan politisi dan bisnis, politisiku membanggakan aku di depan mereka. Semua memuja kecantikan dan kemolekanku. "Sayang, batu," celetuk beberapa rekannya. Politisi itu sendiri tak pernah menganggapku batu. Dia selalu meraba tubuhku. Penuh sayang. Penuh asmara. Penuh gairah. Aku merinding.

Suatu malam, politisi itu tiba-tiba kejut pikiran, aku dianggapnya sebagai putri salju yang sedang tertidur lelap karena ulah nenek sihir. "Sebuah ciuman akan membangunkan patungku," kata politisi itu girang!◆

## FIKSI INDONESIA



Andika Destika Khagen

"Re, aku harus pergi."

"Sudah bulatlah keputusanmu?"

"Untuk masa depan, Re. Untuk hidup yang lebih baik."

"Apakah di sini tidak ada masa depan?"

"Tidak seperti yang kubayangkan."

"Ko, kita ada di dunia nyata, bukan di sinetron."

"Aku tidak pernah berharap hidupku seperti sinetron, aku cuma ingin mencari masa depan. Dan menurutku, kampung kita tidak pernah bisa memberi harapan itu!"

"Kamu egois Ko."

Rere diam. Perdebatan sengit terjadi setelah kutarakan niat untuk berangkat ke kota, dan aku menyebutnya dengan mengejar masa depan.

Rere adalah bintang malamku. Selama kami pacaran tiga tahun, kami tidak pernah bertengkar. Rere adalah seorang yang sabar, penyayang, dan itu yang paling aku suka dari Rere.

Sifat ke-ibuan-nya, membuat Rere menjadi bintang yang tidak tergantikan oleh siapapun di dalam hatiku. Rere sempurna sebagai seorang wanita, seperti bagaimana seorang penyair menceritakan keindahan seorang wanita. Namun, Rere tidak pernah menonjolkan kelebihannya. Dia ramah kepada siapa saja.

Tapi hari ini, di dangau sawah ini, Rere menjelma menjadi sebuah ketakutan. Rere menangis.

"Ko, aku sayang kamu. Kamu ingat, ketika Ibu marah karena kita terlambat pulang. Kalau kamu pergi, siapa yang akan menenangkanku Ko?"

"Itu juga yang ku pikirkan Re. Aku juga sayang kamu. Tapi malam tidak akan pernah berganti siang jika matahari tidak mau menjemputnya."

"Di sini juga ada matahari Ko. Bahkan lebih sempurna, karena bintangnya nyata di sampingmu. Itu pun jika kau masih menganggapku bintang."

"Aku tahu Re. Bagiku, bintang tidak hanya bersinar di malam hari. Tapi di sini, bintang itu bersinar sepanjang waktu. Namun bukan masalah bintang itu Re. Ini tentang masa depan. Aku pergi, karena aku sayang kamu. Aku ingin bahagiakan kamu. Menjadi petani tidak akan pernah bisa mengubah hidup kita kelak. Aku cuma ingin kamu mengerti."

Rere, untuk kesekian kalinya terdiam. Berat sebenarnya mengungkapkan ini pada Rere. Apalagi harus membuat Rere sampai menangis.

Di sekitar sawah, burung pipit terbang rendah mengintai padi yang telah menguning. Udara yang sejuk ditambah lagi dengan kicauan burung-burung membuat suasana sekitar sawah semakin riuh oleh nuansa kealamian alam.

Biasanya, burung pipit tidak pernah tenang mencuri padi yang menguning itu. Aku dan Rere tidak pernah membiarkannya. Kami mengusir burung-burung itu dengan me-

nakutinya. Kadang kami lempar dengan batu yang telah disediakan. Mengusir burung-burung adalah kenangan paling romantis yang tiap hari kami lakukan ketika musim panen akan tiba.

Tapi hari ini, burung-burung pipit itu dengan sangat bebas, bahkan lebih banyak dari biasanya, memakan padi-padi yang sedang menguning. Tampak wajah keceriaan dari burung-burung itu. Kenangan romantis kami di tempat ini, tidak cukup mengganti kedukaan Rere, apalagi aku.

Aku memang harus pergi. Untuk mencari sebuah hidup yang lebih baik. Setelah tamat dari bangku SMA, aku merasa sudah sangat dewasa untuk memulai mencari kehidupan. Dan aku pikir, kehidupan itu tidak aku dapatkan di sini, di kampung ini.

Namun meninggalkan Rere sama saja dengan meninggalkan bintang-bintang yang indah. Aku tidak akan pernah lagi bertemu bintang. Bagiku, bintang di langit tidak sama indahnya dengan bintang yang dipancarkan Rere dari wajahnya. Bintang di langit hanya indah di saat malam datang. Ketika siang, bintang tidaklah punya nyali untuk menggantikan digdayanya matahari. Bintang Rere bersinar tiap hari. Tidak peduli siang atau malam. Rere adalah bintang sepanjang masa. Matahari terlalu sombong jika harus menggantikan Rere sebagai bintang.

Rere masih diam terpaku. Tersimpan ribuan kekecewaan dari wajahnya. Matanya yang bulat, sekarang telah penuh dengan air mata. Aku juga ingin

menangis. Tapi masih bisa kutahan.

"Aku juga sedih Re, tidaklah mudah harus

Aku memang harus pergi. Untuk mencari sebuah hidup yang lebih baik. Setelah tamat dari bangku SMA, aku merasa sudah sangat dewasa untuk memulai mencari kehidupan.

memilih satu antara dua, antara hidup dan cinta." Aku mulai memecah kesunyian yang baru saja kami ciptakan.

Rere masih saja diam. Kemudian dipandangnya mataku.

"Kamu tidak sedang memilih Ko. Kamu sendiri yang membuat pilihan itu," ujar Rere dengan suara yang dicampur dengan tangis.

"Tapi aku harus pergi Re."

"Kamu egois Ko."

Rere kemudian turun dari dangau. Perlahan, dilangkahakan kakinya beranjak menjauh dari dangau. Mungkin dia kecewa dengan yang baru saja kukatakan. Rere tidak lagi menoleh ke belakang. Dia terus

saja berjalan. Aku tidak mengejanya. Aku, masih duduk di dangau.

Jawaban Rere membuatku bimbang, apakah aku jadi berangkat ke kota? Apakah di kota nanti kehidupan yang kubayangkan itu memang akan terwujud? Apakah Rere masih setia menunggu kepulanganku? Tapi, kalau tetap di kampung, apa yang bisa aku lakukan untuk membahagiakan orang-orang yang aku cintai? Membahagiakan Rere nantinya jika ia masih mau menjadi bintangku?

Aku memang seorang yang egois, meninggalkan Rere sendirian dalam menngarungi hidup ini. Menngingkari janji yang pernah kami buat untuk selalu bersama. Membagi duka, berbagi suka.

Aku ingat dengan novel Dee yang aku baca. "Bila engkau ingin satu, maka janganlah ambil dua. Karena satu menggenapkan, tapi dua melenyapkan." Benarkah aku sedang memilih antara dua? Atau seperti yang dikatakan Rere, aku tidak sedang memilih, akulah yang menciptakan pilihan itu.

\*\*\*

Malam telah tiba. Hujan di luar menerobos menjadi dingin ke dalam rumah. Ibu sedang duduk di ruang tengah.

"Jadi kamu berangkat besok Ko?" tanya ibu.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Aku pergi ke luar. Hujan sedang lebat-lebatnya. Bahkan petir kini



turut ikut campur membuat malam kian mencekam.

"Aku akan pergi menemui Rere. Aku ingin meminta do'a restunya. Aku ingin dia merelakan aku pergi. Dengan bermodalkan hanya baju kaos oblong, aku berlari menembus kegelapan malam. Tanpa payung atau daun pisang. Aku tidak butuh itu. Yang aku butuhkan sekarang adalah, Rere dengan wajah tersenyum melepasku pergi.

Sampai di rumah Rere, aku disambut ibunya.

"Rerenya ada, Bi?"

Tidak biasanya, kali ini Bibi, begitu biasa aku menyapanya, dengan wajah tersenyum menyambutku.

"Silahkan duduk dulu Ko."

Rere keluar dari kamarnya tidak lama setelah itu. Dia keluar sambil membawa handuk kecil. Kemudian duduk di depanku.

"Re, aku datang ke sini minta do'a restumu. Agar apa yang aku cita-citakan berhasil. Aku tidak ingin membuatmu kecewa. Aku sayang kamu."

"Aku tetap tidak bisa terima jika kamu harus meninggalkanku sendirian di sini," ujar Rere lirih.

"Tolong mengerti Re."

"Aku sayang kamu. Oleh

karena itu, aku tidak mau ditinggalkan."

"Ini bukan roman picisan Re. Kita berada di alam nyata."

"Apa salahnya berharap seperti itu Ko? Mengisi hari-

hari indah dengan cinta yang kita miliki. Kita bisa mencari hidup di sini, di kampung ini. Percayalah Ko, hidup dengan cinta akan membuat kita bahagia. Kalau kamu kaya nantinya di kota, kamu pasti akan melupakanku."

"Kamu salah Re, aku pergi untuk mencari kebahagiaan. Aku pernah bilang, bintangku hanya kamu, dan itu tidak akan pernah tergantikan, walaupun oleh matahari yang lebih besar sekalipun. Percayalah Re!"

Rere tetap pada keputusannya. Memang, kami terlalu kecil untuk berpikiran ke arah yang lebih jauh. Tapi ketakutan Rere, adalah sebuah cinta.

Aku tidak bisa terus berdebat dengan Rere.

"Pikirlah matang-matang Ko," ujar Rere kemudian.

Aku pergi dengan suatu kekecewaan. Rere tetap pada keputusannya.

Ketika sampai di rumah, Ibu masih duduk di ruang tengah.

"Darimana kamu hujan-hujan begini?"

"Dari rumah Abdi Bu," ujarku berbohong pada ibu.

Aku masuk ke dalam kamar. Apakah aku harus tetap berangkat mengejar cita-citaku? Apakah aku harus meninggalkan Rere dengan segala cintanya?

Ku pandangi langit-langit rumah, kuharapkan jawaban darinya. Tapi langit-langit itu sama seperti Rere, tetap pada keputusannya. Tetap pada kebiasuannya. Seekor cecak jatuh, aku pun berharap jawaban darinya. Tapi seketika, cecak itu lari setelah aku hendak menangkapnya.

Ku ambil secarik kertas.

Bintangku, aku memang harus pergi. Seperti yang kamu katakan, aku tidak sedang memilih. Akulah yang menciptakan pilihan itu sendiri. Ketika surat ini sampai kepadamu, aku bukanlahlah memutuskan sebuah pilihan. Tapi sebuah kenyataan. Apa yang kamu khawatirkan, tidak akan pernah kamu temui. Aku tetap menjadikan kamu bintang dalam hatiku. Sampai kapanpun. Selamat tinggal Re.

Kekasihmu, Eko

Keputusanku telah bulat. Bus pagi akan mengantarkan-ku menuju kota.

\*Salam Sayang buat Rere

Singalang, 21 Januari 2007

FIKSI INDONESIA

C E R I T A P E N D E K

# Cintaku di La Rambla

Oleh Dian Hartati

*denganmu yang melingkar di jari manis  
aku memulai perjalanan  
namamu kupanggil  
rindu ini membawaku kembali  
kaudengar  
barcelona...  
senyum memiriskan hati  
genggam tangan yang tiba-tiba*

**Ini adalah bulan kasih sayang. Sebuah perayaan bagi para pecinta sejati. Mungkinkah *cupid-cupid* itu tengah melakukan kerja nyata. Menaburkan panah-panah asmara di hati para kekasih. Februari yang damai, kau pun lahir di bulan ini dan tak pernah melakukan sebuah perayaan. Ini tahun keenam, tahun ketika aku merayakan ulang tahunmu tanpa kehadiran dirimu.**

**B**angku-bangku panjang masih tetap terisi. Tahun-tahun berlalu tak mengubah keramaian di sini. Birunya langit menepiskan gerak gemawari. Wajah-wajah kenangan selalu tersimpan di hati. Sekelompok laki-laki begitu asyik memandangi kaki langit, seseorang di antaranya tengah mengambil gambar. Aku perhatikan mereka satu per satu. Adakah dirimu menyeruak dan memberiku sebuah senyuman? Aku melangkah meninggalkan mereka yang semakin riuh. Terdengar tawa-tawa yang renyah, seperti tawamu kala itu.

Bulan ini adalah ulang tahunmu. Perayaan yang selalu kaulupakan, tetapi aku akan terus mengingatkanmu. Memberimu sepotong *banana cake*, menuangkan segelas minuman beraroma

keras, dan menemanimu sepanjang hari. Tujuh tahun lampau kita duduk di bangku panjang ini. Menikmati semilir angin yang datang dari jauh sana. Memanjakan mata-mata kita karena lanskap begitu memesona. Kita pun meneguk sedikit demi sedikit air dari Canaletes. Sebuah perjumpaan abadi.

Senja penuh senyuman. Aku kencangkan simpul tali jaket tebalku. Ranggas daun-daun berserakan di sepanjang jalan. Lihatlah gugurnya, memecah ingatan siapa saja yang pernah datang ke tempat ini. Langkah-langkah kucermati. Begitu santai menikmati bangunan-bangunan abad lampau, papan-papan reklame, penunjuk arah. Senja semakin gasal. Adakah jejakmu terbaca di lantai keramik petang ini.

Langkahku terhenti di kerumunan banyak orang. Jalan yang lebar jadi sempit. Seorang laki-

laki beruban sibuk dengan berbagai warna di tangannya. Matanya menatap kanvas dengan tajam. Sebuah lanskap sedang dilukiskan. Aku melangkah mendekati berbagai lukisan yang telah jadi. Banyak wajah terpampang dengan manisnya. Kuperhatikan semua, barangkali saja aku temukan lukisan wajah dengan sepasang mata yang garang, wajah keras, kulit legam, dan potongan rambut yang rapi.

Seorang Catalan menyapa. Berbin-cang tentang jalan-jalan di La Rambla dan mengajakku menuju patung Columbus. Aku menolak dengan senyuman. Petang ini aku ingin sendiri. Mengenang jalan-jalan yang pernah kulalui denganmu, singgah di sebuah restoran, memilih majalah tua di kios-kios koran, bergengaman tangan, mengenangkan seluruh peristiwa indah. Aku ingat ketika itu kau bersikukuh meminangku di sini.

La Rambla adalah lorong dunia. Sebuah tempat yang akan terus didatangi para pelancong. Kota yang menawarkan keunikan wajah dunia. Langkahku tak lelah menyisir trotoar. Menatap mata-mata ceria, atraksi-atraksi memikat hati, gerak waktu yang semakin mengabur. Kau masih ingat ketika kita berjalan di sepanjang Rambla del Estudis, Rambla Sant Josep, Rambla Caputxins, dan Rambla Sant Monica. Tepat di Rambla Canaletes kau meminangku dan janji setia pun terucap.

"Lam, kita pasti mendatangi tempat ini lagi."  
"Mengapa kau begitu yakin. Bukankah perjumpaan kita hanya terbatas jarak? Jangan mengumbar janji Cal."

"Aku pegang janji, janji sebagai laki-laki."

Beberapa tahun ke depan kita akan datang lagi ke tempat ini. Masih dengan cinta yang sama."

"Apa yang kamu harap di tahun itu?"

"Kita akan meneguk kembali air dari Canaletes, air perjumpaan."

"Ya. Seperti saat ini. Bukankah kita baru saja meneguk air perjumpaan."

"Kupastikan kita akan datang lagi ke tempat ini. Jaga cintamu Lam."

"Pasti. Akan kujaga bara itu dan akan kurawat cincin pemberianmu ini. Kita tak perlu berjanji untuk pertemuannya itu bukan?"

"Ya, kita tak perlu berjanji. Karena takdir akan membawa kita kembali ke tempat ini. Aku yakin itu."

Kini perjalananku hanya ditemani cincin pemberianmu. Dia tetap melingkar manis menemani setiap langkahku. Menyusuri setiap kenangan yang telah kita jejak beberapa tahun yang lampau.

Dari bandara El Prat, pucuk-pucuk kerinduan semakin mengembang. Rindu itu menawarkan berbagai kisah. Keberangkatan yang sendiri telah menawan aku dalam sebuah rasa yang samar, namun ia semakin jelas. Rasa yang sering kali membuat hatiku sakit. Rasa yang terus kupujuk agar ia tak mati. Waktu adalah bumerang, sering kali melukai hati tanpa mengenal perih. Ya, rindu ini telah menjelaga.

Sosokmu telah kuurai ribuan kali dalam fantasiku. Malam-malam setelah lelah menyapa tubuh, aku larut bersama tubuhmu yang fatamorgana. Meluruhkan kerinduan demi kerinduan yang tak terbatas. Menikmati setiap gerak sublim tubuhmu, kulit kasar lelaki dan buai napas di dadamu. Berkali-kali aku memanggil namamu. Sebuah nama yang singkat, mudah diingat.

Sebenarnya aku belum lelah berjalan, tapi aku ingin duduk menikmati hembus angin. Barangkali saja aroma tubuhmu sampai di penciumanku. Langkahku berhenti di sebuah taman. Kepak burung-burung menemani sendiriku. Berseliweran memotong arah angin. Sayap-sayap putihnya membentuk siluet di angkasa.

Tanganku tak henti-hentinya membidik tingkah polah merpati-merpati itu. Kuartur picture size yang terdapat dalam kamera, aku ingin menghasilkan foto dengan kualitas cetak foto terbaik. Belum puas mengambil gambar satwa terbang itu, kuambil juga gambar bunga-bunga di taman, berbagai jenis dengan warna-warna khas. Tapi di sini tak kujumpai bunga kesukaanku. Suhu yang berbeda dengan negaraku tak dapat menumbuhkan bunga itu.

Kesiur angin mengantarkan aroma khas. Aku ingat benar ini bau tubuhmu yang sempat kautinggalkan di ruang tidurku. Aroma tubuh yang sering kali kuhirup dalam-dalam agar tak cepat pergi, menguap. Kucari-cari sosokmu di tempat ini barangkali saja kau ingin memberiku kejutan dengan kedatangan yang tak diduga. Kuperhatikan sekumpulan orang-orang, pohon-pohon, bayang-bayang yang semakin redup. AkhO kau tetap saja tak kutemukan.

Selesai dengan gambar-gambar yang kuambil aku melanjutkan pencarianmu. Kali ini aku kembali ke air mancur Canaletes. Barangkali kau menunggu di sana dan tengah meneguk percik air itu lagi agar tahun-tahun mendatang kau kembali ke sini. Kulihat pengunjung di sini semakin banyak. Petang yang selalu dinantikan.

Genggam tangan mereka—para lelaki dan perempuan—lagi-lagi mengingatkan aku akan dirimu. Begitu erat membentuk jalin kemesraan. Lengkung bibir yang menyiratkan betapa bahagiannya mereka di sore yang semakin gigil. Langkahku pasti menuju Canaletes.

Ini adalah bulan kasih sayang. Sebuah perayaan bagi para pecinta sejati. Mungkinkah *cupid-cupid* itu tengah melakukan kerja nyata. Menaburkan panah-panah asmara di hati para kekasih. Februari yang damai, kau pun lahir di bulan ini dan tak pernah melakukan sebuah perayaan. Ini tahun keenam, tahun ketika aku merayakan ulang tahunmu tanpa kehadiran dirimu.

Semakin dekat langkahku menuju air mancur itu. Percik air di sana tak pernah terdengar, kalah oleh derap langkah, cercau-ceracau berbagai bahasa, dan tawa-tawa kebahagiaan. Aku memperlambat gerak tubuhku. Mencermati setiap sisi. Besi-besi, penanda tempat, sudut-sudut tersembunyi. Hatiku berdebar. Seseorang berdiri memunggungi. Rambutnya yang rapi membuat aku semakin gemetar. Sosokmu, ya itu sosokmu, yang damai menikmati semilir angin. Kau mulai beranjak. Kuperhatikan langkahmu. Tak membalikkan badan. Melangkah meninggalkan pancuran itu setelah puas meneguk air. Aku pun kecewa, itu bukan kau. Langkahmu tak pernah tersaruk-saruk seperti itu. Langkahmu selalu sempurna.

Kedatanganku yang sendiri kali ini selalu ditemani senyum ramah para Catalan. Mereka adalah penduduk Barcelona yang sering kali mengajakku berbincang. Dengan tak lancar aku melayani obrolan-obrolan seadanya. Tentang gedung opera yang berarsitektur neoklasik yang akan kudatangi. Gedung yang mengalami kisah tragis karena dua kali terbakar dan pernah dibom. Gedung opera Liceu yang dibuka kembali ketika kedatanganku yang lampau.

Aku mengelilingi air mancur Canaletes. Mencoba mengulur waktu untuk sebuah kehilangan. Kepergian yang tertunda karena sebuah janji. Sebuah kepercayaan. Kali ini aku tak meminum air di hadapanku.

Membiarkanannya begitu saja, aku tak ingin

kembali lagi ke kota ini. Aku akan meninggalkan semuanya mulai saat ini. Bayang laki-laki yang kupanggil dengan sebutan Cal. Mengapa waktu itu aku tak berjanji dengannya. Mengapa membiarkan datangnya sebuah keajaiban.

Kumainkan kamera, mengambil jejak-jejak kenangan agar semua mengabadi. Menyetel fitur intensitas cahaya dan memilih *florescent*. Segera kutinggalkan Canaletes menyusur ke arah laut. Kembali melewati deretan gedung-gedung.

Benderang lampu mulai menyapa mataku. Kemilaunya mengingatkan aku pada cincin pemberianmu, Ia masih melingkar dengan manis. Dua inisial nama kuperhatikan baik-baik. Dua huruf yang membentuk bentangan layar

sebuah kapal. Aku selalu ingat ceritamu tentang laut. Pelaut-pelaut yang tak pernah takut mengarungi samudra dan itu yang membuat kita berjarak. Kau memilih tinggal bertahun-tahun di perairan. Menjadi nakhoda dan

melupakan daratan.

Kini di hadapanku berdiri kokoh seorang Genoa. Patung Columbus yang menunjuk ke laut lepas. Laut yang bagimu adalah rumah, tempat akhir sebuah perjalanan. Kuperhatikan langit saat ini begitu sendu. Sempat juga kupandangi sepasang kakek-nenek yang hendak pulang. Kembali ke rumah untuk beristirahat.

Entah mengapa aku masih bertahan di sini. Menyaksikan pepohonan yang hanya menyisakan ranting-ranting, deretan mobil-mobil yang teratur rapi, pejalan-pejalan yang mungkin tak pernah lelah. Pandanganku tetap mengarah ke ujung patung. Mencari titik yang tepat untuk diabadikan. Kudengar suara langkah yang tersaruk-saruk. Tak kuhiraukan karena konsentrasiku berada di ujung kamera. Blitzz! Renyai cahaya dari bidikan kamera menyilaukan mataku.

"Lam...." tiba-tiba saja tanganku digenggam begitu erat.

# Di Tepi Sungai

Wildan Nugraha

**A**KU ingin melipat sungai ini dan membawanya pulang. Akan kusimpan di kamarku sebagai hiasan di dekat meja belajar. Tapi bukankah kamarku akan dibanjirinya bila sungai ini meluap? Semuanya akan menjadi basah dan, tentu, merepotkan. Maka lebih baik kugelar saja ia di halaman, dekat pagar. Biar kolam ikan di sana menyatu dengannya. Dan ikan-ikan kolam akan menjadi ikan-ikan sungai. Kawanan yang besar jumlahnya. Berenang ke sana-kemari. Ada yang bergerak menantang arus, ada yang menepi sebentar untuk istirahat.

Tapi, mana mungkin semua itu?

Aku ingin tertawa, sebab aku bahagia sekali pagi ini. Walau tubuhku menggigil oleh dingin. Padahal di tanganku ada segelas coklat susu. Asapnya harum mengepul. Aku bisa melihatnya, seperti juga uap napas dari mulutku, sebelum ia menghilang oleh angin. Menyenangkan sekali. Sementara di sekelilingku kabut mengambang tipis. Sebentar aku menengadah dan mendapati langit mulai terang. Awan seperti kapas yang ditata halus dan rapi. Apakah kabut di sekelilingku, asap dari gelasku, dan uap napasku juga akan menjadi awan di langit sana?

Suara sungai terdengar merdu. Ada juga burung bernyanyi-nyanyi, tapi sosok mereka belum terlihat. Sayup-sayup saja kicau mereka. Aku harus berpikir bila ingin melihat mereka. Hanya ada satu yang terbang lalu hinggap di dahan sana, dan tak lama kemudian menghilang dari tatapanku. Dia berwarna kuning. Atau cokelat terang? Burung memang penuh teka-teki.

Kini mataku lekat pada sungai di depanku. Menggemuruh suaranya. Suara-suara lain seperti muncul di sela-selanya. Juga suara angin yang membuat semua dedaunan menari. Aku pun jadi ingin menari. Dengan iringan suara sungai.

Aku meneguk minumanku. Nikmat dan hangat.

Ayah di seberang sana memakai jaket tebalnya. Begitu juga Kakak. Mereka sedang mengobrol. Sementara Ibu duduk di atas batu, beberapa langkah dari mereka. Dengan mata tertuju ke arahku, dia tersenyum dan melambaikan tangannya. Mereka memanggilku, memintaku bergabung. Dan semua mereka melambai-lambaikan tangan seraya tersenyum lebar-lebar.

Aku harus menyeberangi sungai ini. Tidak terlalu lebar dan tidak terlalu deras arusnya. Di beberapa tempat dasarnya terlihat karena

airnya memang begitu jernih. Beberapa batu berukuran besar menyembul. Batu-batu berwarna abu-abu. Itu salah satu warna kegemaran Kakak.

Aku dengar Kakak kembali memanggil namaku. Sementara Ayah mencoba menebak isi kepalaku dan dia berkata agar aku tidak usah mencopot sepatu, sebab aku bisa berpijak pada batu-batu itu. Padahal bukan itu yang kini kupikirkan.

Aku berbalik dan berjalan menuju tenda. Lalu kembali ke tepi sungai dengan kamera di tangan. Mencari tempat yang tepat dan nyaman, aku bersiap-siap membidik. Sebelum menyeberang aku ingin mengambil foto mereka dari sini. Pasti akan bagus untuk kenangan. Akan kami bingkai dan kami tempelkan di tembok sepanjang tangga. Menambah foto-foto yang sudah terpajang di sana.

Kulihat mereka di sana jadi ribut dan bersorak-sorak riang. Terlebih Kakak keluar juga kenesnya

di pagi ini. Mereka mendekat ke batu besar tempat Ibu duduk. Mereka tersenyum, aku tersenyum. Kudekatkan kamera ke mataku.

Aku mengedip-ngedipkan mata beberapa kali di balik kamera. Tapi kutelan kembali aba-aba yang telah siap di mulutku. Dan aku tidak lagi tersenyum. Aku tidak lagi tersenyum karena seketika semua di sekelilingku seolah surut. Semua bunyi seperti menguap. Lewat lubang kamera aku hanya menemukan batu besar itu. Di atasnya tidak ada ibuku yang sedang duduk dan tersenyum. Juga Ayah. Juga Kakak. Kuturunkan kamera, dan semuanya kian hening dan kosong.

Kini kurasakan kakiku mulai bergerak membawa tubuhku menyeberangi sungai. Ke arah mereka berempat. Jelas mereka tidak menyadari kehadiranku. Mungkin mereka keluarga kecil yang sedang berlibur di tepi sungai. Anak kecil itu lucu sekali, wajahnya mengingatkanku akan seseorang. ●

# Dengeng Sebelum Mati

Cerpen Indrian Koto

**K**ITA keluarga bahagia menurutku, waktu itu. Aku percaya, jika saja peristiwa tragis itu tidak sungguh-sungguh ada tentu kita aku masih saja tengah bermain di petak toko kain kita yang selalu ramai itu. Kota saat itu tidak aman dan penuh barisan yang meneriakkan bahasa-bahasa kasar. Tapi mama bersikeras untuk tetap berjualan. Mama percaya tidak akan terjadi apa-apa sepanjang barisan itu bersikap seperti kemarin-kemarin.

Siapa nyana, itulah kali terakhir aku dan bapak melihat mama. Tiba-tiba saja barisan panjang itu seperti menggila, mengepung dan membakar apa saja. Mama tewas dengan tubuh telanjang dalam toko yang terbakar. Hampir tidak bisa dikenali.

Bapak mengatakan -karena dalam keluarga kita tak ada satupun yang perlu disembunyikan- bahwasanya mama diperkosa sebelum kemudian dibunuh hanya karena persoalan mata. Lagi-lagi sampai saat ini aku belum bisa mengerti sepenuhnya hubungan mata dengan kematian mama. Aku tidak terlalu bodoh untuk mengetahui perasaan bapak sesungguhnya. Tapi kadang-kadang kerinduanku pada mama tidak bisa ditahan. Tapi bapak selalu bisa menghiburku dengan mengatakan mama kini tinggal di bulan. Mama selalu melihat kita, sedetik pun dia tak pernah jauh dari kita. "Lalu kenapa Bapak selalu sedih, bukankah mama selalu bisa melihat kita?" tanyaku polos. Bapak memelukku erat.

Sejak itu kita mulai menyukai pelayaran. Bapak tak pernah mampu mengusir bayangan mama sepenuhnya. Untuk itu kita mesti selalu berpindah untuk menghindari kenangan demi kenangan yang memenuhi benak. Belajar menikmati hidup dari kapal-kapal dan pelayaran.

Kita merapat di sebuah pulau. "Apakah Bapak menyukai tempat ini?" tanyaku suatu kali. Bapak hanya tersenyum. Aku tahu betapa Bapak mulai berdusta dengan senyumnya.

Bapak mengertalkan aku dengan seorang wanita, dia punya seorang anak

perempuan bernama Aisya. Awalnya aku cemburu jangan-jangan Bapak mulai melupakan mama.

"Maukah engkau memanggil perempuan itu sebagai ibu anakku?" tanya Bapak suatu kali saat dia pulang dari pelabuhan tempat dia bekerja. Aku tak tahu mesti tertawa atau menampar mukanya.

"Bapak tahu, tidak akan ada yang mampu menggantikan posisi mamamu. Tapi kamu tahu, Aisya, gadis kecil itu sama sepertimu, kehilangan seorang Bapak. Dan kelak bisa saja dia juga kehilangan ibu," lanjut Bapak hati-hati.

Aku hanya diam memandang lantai rumah panggung itu. Perasaanku campur aduk jadi satu, aku menyayangi Aisya seperti adik sendiri, tapi untuk menggantikan posisi mama?

"Bapak tahu kau sedih. Tapi kamu tahu bahwasanya sesungguhnya di hati Bapak tak ada yang bisa mengganti mamamu. Dan sepenuh hati Bapak tidak pernah bisa terima kepergiannya. Tapi mesti bagaimana, sesuatu itu terjadi begitu saja. Ketika Bapak memilih menikahi perempuan ini Bapak hanya ingin, kelak kau masih punya seorang ibu. Setelah itu kita pergi dari kota kematian ini." Kulihat mata Bapak berkaca-kaca. Tiba-tiba aku merasa jadi dewasa untuk mengerti segala yang dikatakan Bapak. Kupeluk Bapak erat-erat. Sejak itu kami tinggal bersama Ibu Annah.

"Segalanya bisa saja terjadi. Salah satu pihak menganggap kita berada di pihak yang lain," ucapnya ketika suatu kali.

"Kita pindah saja dari kota terkutuk ini. Hari ini mungkin Abang selamat tapi siapa bisa menyangka nanti atau besok pagi Abang tak pernah dipulangkan," ucap Ibu Annah cemas. "Aku tak ingin kejadian yang menimpa kami -ayahnya Aisya dan saya- terjadi lagi," tambah Ibu Annah dengan suara parau. Aku tahu ada kepedihan tersimpan di sana, meski sepenuhnya aku tak tahu jelas kejadian apa yang melanda kota ini, selain suara peluru dimuntahkan, ratap tangis dan

pagi-pagi akan ada saja yang mati.

Kita mulai lagi membaca peta dan arah, sejak itu.

ADAKAH hidup tak lebih dari sebutir mimpi, Bapak? Kenapa, dunia tempat kita dilahirkan selalu menyajikan sesuatu di luar sangkaan kita? Sesuatu yang luar biasa yang dipaksakan jadi biasa. Aku bingung Bapak, sungguh. Kenapa sejak kepergian mama ke bulan kita mengalami kejadian-kejadian yang aneh. Dan kini kita berada di pulau tanpa perempuan\*\*

Kita berada di mana sesungguhnya Bapak? Lalu ketika adik kecil lahir, tiba-tiba berada dalam tumpukan orang-orang di pelabuhan. Kita akan berlayar lagi, Bapak? Kenapa hidup mesti berlayar dan terus berlayar? Tidak adakah tempat yang lebih menakjubkan selain pelabuhan? Belum sepenuhnya aku mengerti kota panas ini, tiba-tiba kita mesti berkumpul dalam lautan manusia. Kita akan dibawa ke mana?

Bapak, apa sesungguhnya yang telah terjadi? Kepalaku selalu dipenuhi pikiran-pikiran tak menentu. Kenapa aku harus menjelma jadi dewasa dalam kebingungan yang keparat? Aku ingin seperti anak-anak yang kita lihat membeli roti kita itu, bermanja-manja di lengan ibu. Bapaknya berjalan, sepenuh kota.

"Kita hanya seorang pengungsi anakku," bisik Ibu Annah suatu malam, dalam keremangan lampu penguapan.

"Kita masih beruntung dapat hidup. Tidakkah kau lihat di kota yang kita singgahi banyak orang-orang mati?" tanya Ibu Annah kemudian, menatap kami dalam-dalam.

"Hiii... Icah takut Bu. Darah, kepala, jari-jari tangan..." ucap Aisya sambil bergidik.

"Kenapa saling berbunuhan?" tanyaku kemudian. Aisya menatapku dengan mata beningnya, seakan mempertanyakan soal yang sama.

"Hussy! Tidurlah, sudah malam," kata Bapak kemudian, diiringi tangis Faizal adik kami yang kecil. Segera Ibu Annah berjalan terseok dengan perut membuncit mendekati tempat tidur adik kecil. Suara langkahnya berderak-derak di lantai.

"Suara kalian membangunkan adik. Sudah, tidurlah. Besok kita akan bangun pagi-pagi. Bapak dan Ibu pagi-pagi sekali berangkat ke pasar. Kalian tak usah ikut, di rumah menjaga adik, ya?"

Kami mengangguk, lalu menggulung

di selimut yang bau kentang adik dan robek di sana-sini di atas lantai.

KAMI tahu betapa capek dan letihnya Bapak dan Ibu. Apalagi Ibu Annah, beliau benar-benar kelihatan lelah, seperti adiknya kecil akan segera lahir lagi. Tapi, Ibu Annah selalu mau bekerja, menjual roti hingga jauh malam. Bapak kadang-kadang membantu kalau tidak bekerja di pasar dan pelabuhan. Aku dan Aisya, bermain-main di bawah meja kayu, tempat roti ditaruh Ibu Annah, sambil mengasuh adik kecil. Mata kami tak lepas dari wajah orang-orang yang menikmati roti. Anak-anak yang berlarian sepanjang taman, lampu-lampu dan bulan tempat mama kini tinggal.

"Kapan kita bisa bermain seperti mereka?" tanya Aisya penuh harap. "Icah capek jaga adik terus."

"Sudahlah, jangan mengeluh. Kata Bapak berdosa, kan? Lagi pula sambil menjaga adik kan kita masih bisa bermain-main," ucapku sedikit menghibur. Bagaimana pun sesungguhnya aku merasa bosan juga dengan keadaan ini. Tapi, bagaimana mungkin aku mengeluh?

"Dulu, kita bisa mairi di ladang, bersama Ayang, Restu, Melly dan Michael. Tapi..." ucap Aisya galau. "Icah kangen mereka," lanjutnya.

Aku diam. Bagaimanapun bayangan pulau terakhir tetap meninggalkan kesan indah di hati kami. Dulu, saat Bapak dan Ibu Annah bekerja di ladang, kami berlarian di sepanjang pematang sawah bersama kawan-kawan.

"Sudahlah," ucapku kemudian. "Kita kan hanya seorang pendatang. Seperti Broto, Ayang dan Restu..."

"Icil juga..." potong Aisya. Aku mengangguk mengiyakan.

"Tapi kenapa Melly tidak? Mengapa Michael juga tidak? Mengapa kita yang harus pergi?"

"Itu urusan orang dewasa," ucapku menenangkan.

"Tapi mengapa Tante Icah dan Om Rudi mesti dibunuh? Mengapa rumah-rumah harus dibakar? Padahal ketimun kita belum dipetik. Padahal kita sedang main layangan di pinggir sawah..." tiba-tiba tangis Aisya pecah juga. Lalu sesegukan di bahunya. Lama kemudian ia tertidur bersama malam yang kian jatuh.

Malam itu aku tak bisa tidur. Bayangan rumah terbakar, darah, parang, dan ledakan kembali bergilang. Lalu bayangan mama tiba-tiba menaripari di bulan sana.



MALAM itu kita tidur dengan perut lapar. Bapak berdiri di depan jendela. Ibu Annah menunduk di samping adik Faizal. Aisya melingkar di sampingku sambil memegang perut. Kami tak bisa memejamkan mata.

"Besok pagi-pagi aku mencari pekerjaan!" suara Bapak memecah kesunyian.

Ibu Annah mengangkat kepala. "Dalam keadaan yang tidak aman ini?"

Bapak membalikkan tubuh, berjalan mendekati ibu. Bunyi krauk... krauk kakinya mengingatkan aku akan kerupuk.

"Pasti ada tempat yang tidak seperti ini. Sekaligus kita pindah ke sana," kata Bapak sambil terus mondar-mandir sepanjang kamar.

"Membawa anak-anak dalam keadaan begini?" Ibu Annah kembali menyela.

"Tidak. Aku sendiri yang mencoba."

"Aku ikut," teriak Ibu Annah.

"Tidak. Jangan..."

"Paling tidak masih ada yang kaishan dan membiarkan kita pulang dengan selamat. Aku yakin masih ada yang iba melihat seorang perempuan hamil."

Bapak mendesak.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Bapak kemudian.

Ibu Annah tak bersuara.

Aku tak juga bisa tidur. Percakapan

Bapak dan Ibu Annah mengingatkan aku akan mimpi-mimpi masa lalu.

"Ibu Saes bicara denganku tadi," terdengar suara Ibu Annah.

"Soal uang sewa? Kau jawab apa?" tanya Bapak cepat.

"Bukan itu saja, tapi dia bilang, kita terlalu banyak tinggal di kamar ini."

"Maksudnya?" potong Bapak cepat.

"Dia bilang kalau kita terlalu banyak hanya akan membuat ribut dan gaduh."

"Dia sudah bilang bukan, tidak suka anak-anak. Mereka ini tahu apa, selain ribut dan berlarian sepanjang kamar dan tangga?" Ibu Annah diam sebentar.

"Dan beliau bilang kita harus segera meninggalkan tempat ini meskipun kita bayar bulanan?" Dia tidak bisa menanggung

risiko karena suara anak-anak bisa saja menyulitkan, begitu katanya. Karena su-

dah beberapa kali dia ditanya orang-orang itu. Berarti dua hari lagi kita mesti meninggalkan tempat ini. Sementara kita tak punya cukup uang untuk mencari penginapan. Lagi pula di kota yang serba tak aman ini siapa yang mau menerima penyewa yang membawa banyak anak-anak."

Bapak terpekur memandang lantai. Malam sepi, hanya terdengar samar isak Ibu Annah. "Aku tak tahu bagaimana lagi. Sementara perutku sewaktu-waktu bisa meledak."

Aku memandang Aisya yang ternyata juga terbangun. "Kita membuat Bapak dan ibu telah susah, ya..." tanyanya pelan ditingkahi bunyi kriuuuk di perutnya.

Aku tak menjawab. Berdiri, lalu berjalan ke arah Ibu Annah.

"Belum tidur, ya." Ibu Annah segera mengusap mata. "Sudah tidur sana, nanti laparnya juga bisa hilang," perintahnya lembut.

"Kami tak bisa tidur," jawabku pendek. Ibu Annah menunduk, pura-pura tak mendengar. "Kami telah merepotkan Ibu Annah dan Bapak, kan?"

Ibu Annah menghela napas. "Tidak, Nak. Sama sekali bukan," ucapnya lembut.

Bapak mendekatiku, memeluk tubuhku erat-erat. "Jangan berpikir seperti itu lagi, besok Bapak akan cari kerja dan penginapan baru untuk kalian. Kalau kita punya uang cukup, mungkin kita akan mencari tempat yang jauh lebih aman," bujuk Bapak. "Sekarang tidur, ya!" perintahnya.

Aku mengangguk dan memejamkan mata. Malam kian sunyi. Dipan kayu berderit sesaat, lampu dipadamkan. Aisya mendekat, membisikkan sesuatu di telingaku.

Entahlah, sejak itu aku tak pernah tidur juga tak jaga. Karena besok waktu akan semakin jahat. Kami ingin menyudahi saja. □ • □

Rumahlebah, Agustus '04-'05

FIKSI INDONESIA

CERPEN

# Empat Perempuan dalam Perut Babi

Mencapai pelataran rumah Sekar, termangu di bawah pohon kersen yang berbuah lebat, ranum-ranum kemerahan, mengapa yang kutemui malah wajah pucat perempuan itu? Ia tinggal di lingkungan rumah-rumah tua, yang kebanyakan belum lagi dipugar, dengan Eyang Putri, Ibu, dan adik perempuannya. Rupanya perempuan berumur tiga puluhan itu tak pernah menghiraukan datangnya siang dan malam. Dia melukis hingga larut, dan setelah itu tidur sepanjang siang. Aku datang sore hari, yang kukira dia dalam keadaan rapi sehabis mandi. Tapi perempuan itu, sungguh mengejutkan, baru saja bangun tidur. Belum makan. Belum minum. Terlihat letih. Acak-acakan. Tubuhnya rapuh. Tatapannya menerawang ke kehidupan yang jauh, menembus labirin buram, tabir waktu yang telah diluruhkannya.

OLEH S PRASETYO UTOMO

"Kamu mau membeli lukisanku?" tanya Sekar sinis, seperti tak memerlukan kehadiranku. "Tampaknya kau begitu yakin, aku akan melepaskan lukisan itu."

"Aku masih berharap kau mau melepas lukisan itu."

"Tak akan kulepas, kecuali aku mati."

Tertawa, memandang Sekar yang lunglai, aku meredakan hasratku menaklukkannya. Kutawarkan padanya untuk makan di sebuah restoran. Dia menolak. Kutawarkan padanya untuk berjalan-jalan. Dia menggeleng. Diambilnya sebatang rokokku. Dan berseru ke warung sebelah untuk mengantarkan dua botol minuman.

"Lukisan itu terlalu pribadi. Tak kan dijual. Berkisah tentang keluargaku sendiri," kata Sekar. "Seumur hidup aku hanya menemukan Eyang Putri, Ibu, diriku, dan seorang adik perempuan. Tanpa lelaki di rumahku."

"Lalu kenapa keempat perempuan itu berada dalam perut babi?"

"Kamu sudah tahu, siapa babi itu."

Siapakah yang dimaksud babi dalam lukisan itu. Ayahnya? Lelaki brengsek yang telah merusak kehidupan keluarganya? Dia selalu tertawa sinis bila aku bertanya, siapakah yang dimaksud dengan babi dalam lukisan itu. Tapi sebenarnya aku tak perlu bertanya, siapakah yang dimak-

sud babi dalam lukisan itu. Lukisan itulah yang memancarkan sapuan kuasanya. Sapuan kuasanya tak bimbang, tak setengah hati. Garis-garis lukisannya cepat dan mendalam.

Sekar meninggalkanku. Dia muncul dengan tubuh yang segar, berdandan rapi, dan berucap ringan. "Aku mau pergi." Aku merasa terusir. Ada juga rupanya seorang perempuan yang begitu saja menelantarkan tamu yang sedang asyik duduk di teras rumahnya, sambil memandangi daun-daun karena luruh di pelataran. Kuajak dia pergi bersama dengan mobilku. Dia menolak. Membayar dua minuman botol ke warung sebelah. Melangkah

menyusuri gang. Kuserukan lagi agar dia turut dengan mobilku. Tapi, lagi-lagi, dia menolak.



Dengan begitu saja Sekar meninggalkanku di bawah pohon kersen. Seorang diri ia menyusuri lorong gang sempit menuju jalan raya. Aku masih belum ingin beranjak dari bawah pohon kersen. Teringat masa kecil, di rumah Eyang Kakung, bergelayutan memetik buah-buah kersen ranum, mengulumnya dalam mulut. Eyang Kakung dulu selalu mengumpatku dengan kasar, bila mendapatku meninggalkan pekerjaan, dan memanjat pohon kersen. "Dasar, babi tengik!"

Aku tak paham, kenapa aku ditelantarkan Ayah. Ibu menitipkanku pada Eyang Kakung, yang selalu menyuruhku menyapu pelataran, mengepel lantai, menimba air sumur memenuhi bak mandi, mencuci pakaian dan piring. Cucu-cucu lain, yang datang dari keluarga kaya, dibiarkan bersenda gurau, mengotori lantai, menghabiskan air di bak mandi, dan menumpuk piring-piring kotor. Akulah, yang dipanggil babi tengik, yang mesti membersihkan segalanya. Di bawah pohon kersen depan rumah Eyang Kakung itulah aku berayun-ayun menghibur diri, merenung, kenapa diperlakukan buruk dan diumpat sebagai babi tengik.

Aku tak pernah mengadu pada Ibu, bila selalu mendapat umpatan babi tengik. Aku menampakkan kegembiraan, bila Ibu menengokku di rumah Eyang Kakung. Dan ketika di galeri lukis, beberapa hari yang lalu, aku tercengang menatap lukisan empat perempuan dalam perut babi. Terpukau. Aku teringat Eyang Kakung, yang selalu memanggilku babi tengik. Ketika beliau meninggal, ketika cucu-cucu lain menangis, aku tak bisa menangis. Seekor babi tengik macam aku, tak pantas menangi kematian manusia yang dimuliakan anak cucunya. Aku juga selalu menolak berdoa di sisi makamnya. Doa babi tengik, mana mungkin terakbul?

Lukisan Sekar telah mengge-

tarkan dadaku. Aku jadi ingin selalu melihatnya. Ketika lukisan itu ingin kubeli, Sekar tak pernah merelakannya. Aku memburunya dalam beberapa pameran, hingga ke rumah Sekar. Tapi aneh. Ia kukuh dalam pendirian: tak mau melepas lukisan itu. Kalau tak diperkenankan membeli lukisan itu, aku ingin melihatnya.

Dan di rumah besar yang didiami Sekar, terdapat Eyang Putri, Ibu, adik perempuan Sekar, yang kesemuanya bergerak lambat. Eyang Putri selalu memandangkuku dengan lama, penuh penenungan, seperti ingin mendalamiku, ingin memahami perasaanku. Ibunya sedikit lebih terbuka. Tersenyum dan mengajakku berbincang-bincang. "Kau teman Sekar?"

"Betul. Aku ingin membeli lukisannya."

"Sekar tak kan melepas lukisan empat perempuan dalam perut babi. Kalau kau memang ingin membeli lukisannya, belilah yang lain."

"Aku hanya ingin melihat lukisan itu!"

Dibawalah aku ke sanggar lukis Sekar. Sebuah ruang yang agak luas di ruang belakang. Berjejer lukisan, kanvas, dan sebuah lukisan yang tak jadi, yang ditinggalkannya begitu saja. Ia pergi, dan tak tahu kapan bakal kembali. Tapi memandangi lukisan empat perempuan dalam perut babi, aku mulai memahami sepi

yang merasuki suasana hatinya. Aku memahami betapa ia terhina. Apakah itu lantaran ulah ayahnya sepertiku? Ia tak pernah menyebut-nyebut ayah dalam hidupnya. Berkali-kali ia berbicara dengraku, tetapi tidak pernah benar-benar menyingkap endapan perasaannya. Ia sungguh lebih parah dariku. Mungkin ia menanggung penghinaan yang lebih keji dariku. Ia tak memiliki apa pun, kecuali melukis.



Kutunggu Sekar melukis. Aku diperkenankannya menunggu ia melukis malam itu. Berkali-kali aku memohon untuk dibiarkan menungguinya melukis. Dia memang memperkenankannya. Dia akan melukis. Ia banyak merokok, menenggak anggur merah, dan beberapa waktu merenung. Hampir tak berkata-kata. Berdiam diri. Aku tak disapanya sama sekali, kecuali dibiarkannya terkesima. Dia sempat berkata lirih, "Kuizinkan kau untuk memiliki lukisanku ini."

Dan mulailah Sekar melukis. Mula-mula pelan, sangat pelan, tipis, dengan guratan-guratan samar. Lambat laun ia bergerak lebih cepat. Lebih capat lagi, tegas, dan goresannya meluapkan perasaan-perasaan yang tak terduga. Sesekali ia menenggak anggur merah itu. Langsung dikulum dari mulut botol. Merokok. Melukis lagi. Membiarkanku terdi-

am. Memandangnya. Tirai gerimis dan desau angin merapuhkan malam. Ibu Sekar, perempuan setengah baya yang menyisakan gurat wajah keningatannya, menyuguhkan dua cangkir kopi mengepul dan goreng pisang hangat.

Lewat tengah malam baru aku tahu, Sekar melukis seekor babi dengan tiga perempuan dalam perutnya. Dan seorang perempuan membebaskan diri dari perut babi itu. Bersayap lembut. Meronta. Tersenyum. Terbang meninggalkan ketiga perempuan yang meringkuk dalam perut babi.

Aku tertidur. Bergelung di atas karpet merah. Gelisah. Sesekali terbangun. Menatap Sekar masih melukis. Tubuhnya melemah. Tapi terus saja ia melukis. Tak berhenti. Aku tertidur lagi. Merasakan angin pagi yang dingin, sepi, dan gugus waktu yang luruh. Tercium harum buah-buah kersen ranum. Aneh. Tidur yang sungguh aneh. Aku mencium aroma buah-buah kersen ranum yang terkelupas kulit luarnya. Menyengat, segar, dan manis.

Sebuah tangan mengguncang tubuhku. Ibu Sekar membangunkanku. Aku tergeragap. Kabur. Samar. Bergoyang karena kantuk. Tubuh Sekar terbujur di bawah kanvas berlukiskan tiga perempuan bergelung dalam perut babi, dan seorang perempuan yang lain, bersayap, membebaskan diri.

"Sekar sudah meninggal," kata ibu Sekar, parau, tersekap dingin pagi. Ia memintaku mengangkat tubuh Sekar ke meja. Menata tubuhnya. Ia cantik, pucat, dan menampakkan segurat senyum. Kecantikan yang ikhlas. Kecantikan yang tak lagi menampakkan gurat dendam. Langit disepuh hangat fajar yang rekah, pelan, dan merebakkan aroma buah-buah kersen ranum yang terserak di pelataran rumah. Tetangga-tetangga berdatangan. Memandangi jasad Sekar. Memandangi lukisan yang hampir selesai: tiga perempuan di dalam perut babi dan seorang perempuan bersayap yang meninggalkan perut babi itu.



Pemakaman di bukit itu hampir-hampir tanpa pelayat. Sekar madi dalam kesepian. Aku menunggunya. Seperti tersihir, aku tertidur. Kini saat dia dimakamkan, hanya terhitung beberapa orang yang hadir. Selain Eyang Putri, Ibu, adik perempuan Sekar dan aku, beberapa teman dekat perempuan itu—dapat dihitung dengan jari tangan—menaburkan bunga di atas pusaranya.

Datang seorang lelaki tampan, berambut putih, mendaki makam. Diiringi dua orang ajudan yang berjalan tegap di belakangnya. Semua orang memandangnya. Dia tampak bimbang. Lelaki itu—seorang pejabat negara—da-

tang dengan penampilan penuh harga diri. Enggan mendekat ke arah gundukan makam. Ibu Sekar yang bergegas menyambut. Menyalaminya. Dalam rindu dan duka yang tertahan. Tak memeluk lelaki tampan berambut putih itu. Ia menawarkan sekeranjang kembang untuk ditaburkan. Tapi ditolak. Ia menawarkan kendi berisi air agar dikucurkan di atas makam Sekar, sambil berbisik, "Ini yang terakhir, agar dia tenteram."

Bimbang sesaat, lelaki tampan dengan dagu terangkat—yang terkesan congkak itu—menggenggam leher kendi. Mengucurkan air kendi di atas makam Sekar. Aku berpikir, inikah babi yang dimaksud Sekar? Betapa tampan, ningrat, dan mengambil jarak dengan siapa pun yang hadir dalam pemakaman.

Turun dari makam, aku kehilangan selera memiliki lukisan yang diselesaikan Sekar hingga menjemput ajal. Aku tak tega memilikinya. Sekar memendam luka maha dalam. Ia telah mempertaruhkan hidupnya saat menyelesaikan lukisan itu. Aku tak segera pulang. Kembali ke rumah duka. Duduk di bawah pohon kersen. Tercium aroma buah-buah kersen ranum, harum, dan terserak di pelataran rumah tua.

**Pandana Merdeka,  
November 19, 2006**

## CERPEN

## Lampu Ibu

Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta, didampingi seorang cucu. Kami tidak bisa lagi menutup mata serta telinga beliau. Kasus dan sakitnya abangku, Palinggam, telah disiarkan koran dan televisi. Tak dapat lagi ditutup-tutupi dari bunda.

OLEH ADEK ALWI

"Antar aku dulu menengok abangmu," ujar beliau saat kujemput di Soekarno-Hatta. "Besok-besok aku menginap di rumah si Nina." Ia selalu menyebut rumah anak lelakinya dengan nama menantu, dan memanggil anak-anak kami "cucu-cucu". "Nina dan cucu-cucu, sehat?"

"Sehat," kubilang. "Baiknya Bunda istirahat dulu. Nanti sore kuantar...."

"Tak penat aku!" tukasnya *keheng*, keras kepala. "Terus saja lah."

Aku lalu diam dan terus menyendiri. Kapan pula dia merasa penat? Meski umur 80 dan tubuh makin ciut, stamina dan kegesitannya seolah tak berubah. Masih keliling ke berbagai kota bahkan pulau; melihat anak, cucu, dan cicit. Masih pasang mata dan telinga baik-baik, mengikuti perkembangan mereka. Di hari baik bulan baik bagi yang bersangkutan (ulang tahun, naik kelas, tamat kuliah, naik jabatan), melayang suratnya dengan tulisan halus-tebal model masa lalu. Isinya ucapan selamat, doa, harapan, juga nasihat. Tempo-tempo, jika ia tahu, terlibat pula dia menyelesaikan beragam masalah.

Makanya, kadang kubayangkan urat saraf bunda lebih ringan dan juga lebih canggih dari kami, tujuh anaknya, yang semua sarjana bahkan dua doktor pula.

Urut-urut saraf itu tak henti berdenyut, seperti jantung kita, atau kedap-kedip serupa kabel di pusat telepon. Tiap denyut adalah pantauan sekaligus hubungan dengan anak, cucu, dan cicit yang makin banyak. Dengan masalah yang juga tambah banyak. Justru itu, telah lama kami hindarkan kabar buruk dari beliau, menutup-nutupinya, karena belum siap melihat denyut itu tiba-tiba terhenti. Namun abangku, Palinggam....

Aku menarik napas, sambil terus melaju di jalan tol. Apa yang bakal terjadi ketika bunda berjumpa abangku itu nanti? Tanpa sadar aku menggeleng, tidak berani membayangkan. Dan saat kulirik ke samping, mata bunda terpejam. Tapi, pasti beliau tidak tidur. *Merenung? Berpikir-pikir?* Lewat kaca spion, kulihat kepokananku di jok belakang. Senyam-senyum, manggut-manggut, agaknya melantunkan nyanian riang dalam hati, layaknya anak muda.

"Libur kau, Man?" tanyaku mengalihkan pikiran yang melayang saja ke mana-mana.

Ia tergegap. "Oh. Ya. Libur, Om. Seminggu!"

"Kuliahmu lancar?"

"Lancar." Ia cengar-cengir. Tahun lalu, seminggu ia menginap di kantor polisi. Seluruh keluarga heboh, panik. Di kantong celana kawannya ditemukan polisi ek-

stasi. Mereka semobil, berempat. Semuanya digaruk. Bunda tentu tidak diberi tahu. "Sudah dua hari tidak kulihat cucuku, si Herman. Ke mana dia?" tanya beliau suatu pagi.

"Naik gunung," jawab Kak Leila. "Diajak kawan-kawannya."

"Cuaca buruk, kau biarkan anak naik gunung?"

"Ala, tak apa-apa Bunda," adiku Rosa menyahut. Maksudnya membantu Kak Leila. "Biasa itu, anak laki-laki."

"Eh, sejak kapan alam berubah hanya memperdaya perempuan?" ujar bunda.

Rosa langsung diam, ingat suami yang jarang pulang. Kak Leila berpura sibuk. Dan saat Herman pulang, nenek yang risau itu memanggilnya. Berucap lunak. "Elok-elok kau jalani umur muda Herman. Pandai-pandai mencari kawan. Kawan yang baik. Nak, tak mengundang datangnya mudarat. Lihat, kurusnya engkau. Pucat pula, serupa mayat!" Herman kabarnya menangis, ingat pengalaman bermalam di kantor polisi.

◆◆◆

Mata bunda kulihat sudah terbuka lagi, menatap aspal jalanan yang berpendar disinari matahari pagi. Dan kendaraan-kendaraan yang berkilau seliweran di jalan tol. Kami sudah di Jelambar, tak lama lagi Grogol. Lalu Slipi.

yang tak membawa kabar baik, pada usia senja? Merasa gagal, sebab sendiri saja membesarkan kami? Ah. Betapa ingin kusampaikan bahwa dia ibu yang perkasa, tangguh, dan berhasil. Tujuan anak yang masih sekolah saat suami wafat telah ia bekali, disekolahkan hingga tinggi, dengan uang hasil pensiun serta kedai rempah. Agar mereka jadi manusia. Masalah kami hari ini dengan begitu tak perlu lagi menjadi beban beliau. Pun ulah cucu, anak-anak kami. Atau, baginya tugas ibu tamat seiring perginya hayat dari badan? Sebab di situ beda ibu manusia dengan induk ayam dan kucing, seperti pernah dia ucapkan?

"Bagaimana abangmu sekarang?" Bunda melepas pandang dari jalanan.

"Baik saja. Tak apa-apa," kubilang.

"Masuk rumah sakit, dituduh korupsi, kau bilang tak apa-apa?" suaranya bagai berasal dari tempat yang jauh. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, o, pulang dari rumah sakit." Tiba-tiba aku jadi gugup. Dan bunda menyergap pula, "Sudah pulang abangmu dari rumah sakit? Pura-pura sakit saja dia, seperti orang-orang itu?"

"Aku makin gugup. Ingin kencing. Dalam hati kembali kumaki-maki abangku, Palinggam. Dan bunda tetap menoleh, menanti jawaban. Syukur, HP-ku lalu berbunyi. Dari istriku. "Sudah, sudah," kubilang. "Lagi di jalan. Bunda? Sehat. O, bicara sendiri

saja." Kusodorkan HP ke bunda. "Nina, Bunda. Mau bicara." Mudah-mudahan lama, tambahku tanpa suara. Obrolan panjang. Biar dia lupa bertanya.

Lalu, suara bunda: "Nina? O, sehat. Nak. Alhamdulillah. Ini, masih kuat aku ke Jakarta. Kalian bagaimana? Syukurlah. Mana cucu-cucuku? Oh. Kau sudah di kantor! Bawa mereka nanti ke rumah kakakmu Andamsari. Ya? Besok-besok, Nak. Aku lihat abang kalian itu dulu..."

"Apa kata Nina, Bunda?" Kudului dia bertanya saat pembicaraan itu berakhir.

"Biasalah," ia bilang. "Tanya kesehatanku. Eh, sibuk benar kudengar istrimu."

"Nina manajer pemasaran, Bunda."

"Dan kau sibuk pula. Sering ke luar kota. Ke luar negeri juga. Terpikir olehku, Nak, masih punya waktu kalian buat cucu-cucuku?"

Aku tertegun. Kemudian tertawa. Namun boleh jadi berlebihan, karena bunda lantas bertanya, "Mengapa kau ketawa?"

"Tentu punya waktu," kataku. "Buktinya aku kini tak ke mana-mana, Bunda."

"Bukan hanya karena hendak menjemputku?"

Aku menggeleng. "Syukurlah," ujarnya. "Aku cuma khawatir. Cucuku, si Aya, sudah gadis bukan? Sudah SMP. Jangan pula dia alami seperti keponakanmu, Aida."

Aku diam kembali. Anak gadis kakakku, Aida, sekali waktu le-

nyap dari rumah mereka di Batam. Kakak dan abang iparku kalang kabut. Mereka tahu sehari setelah kejadian, pulang dari Singapura. Dicari serta ditanya ke mana-mana, Aida tak jumpa. Semua saudara dihubungi, termasuk Kak Meinar di Medan dan kami di Jakarta. Aida, siswi SMU kelas dua itu, ditemukan adikku Rafli di pantai Padang, bersama pacarnya. Syukur dua remaja itu sungguh sekadang berjalan-jalan. Tapi, bunda yang tadinya tidak tahu curiga melihat semua orang sibuk kasak-kusuk. "Jangan kalian berahasia lagi. Ceritakan apa yang terjadi!" katanya meradang.

Ketika kejadian itu diceritakan setelah diedit dibagusi, alis bunda tetap bertaut. "Kakak-kakak kalian itu yang salah jalan!" ujarnya keras. "Sibuk terus. Harta meruah, tak juga puas. Anak di biarkan tumbuh sendiri. Tahu kalian, hah, anak ayam saja tidak seburuk itu nasibnya!"



Kami sudah tiba di Semanggi. Aku berbelok, meluncur mulus ke Kebayoran, bebas dari sesak kendaraan yang padat-merayap ke arah Thamrin-Kota. Dan, rumah abangku sepi saja di luar. Pagar maupun gerbangnya tertutup, seperti biasanya. Tetapi di halaman dalam terlihat sejumlah orang. Termasuk polisi, tanpa seragam. Mungkin berjaga-jaga dari demonstran, atau khawatir abangku raib tak ketahuan rimbanya.

Aku terus melaju ke sayap ka-

nan, berhenti di tempat parkir khusus keluarga. Kakak iparku, Andamsari, sudah menanti di teras. Lalu ia mendekat. Memeluk bunda, menangis tersedu. Pembantu bergegas mengangkat bawaaan bunda. Aku tergopoh ke toilet, melepas urine yang hendak meledak. Dan HP-ku kembali bernyanyi. Nina lagi. "Sudah sampai belum?"

"Sudah, sudah."

"Bagaimana bunda? Bang Palinggam, Kak Andam?" tanyanya antusias.

"Belum tahu. Aku di kakus, kencing."

"Dasar!"

"Tapi kayaknya tidak apa-apa. Bunda sekarang tampaknya banyak diam. Nanti saja aku kabari."

Mereka duduk bertiga di ruang keluarga. Acara bertangisan agaknya telah usai sewaktu aku mendekat ke ruangan itu. Suara Bang Palinggam terdengar pelan, sayu, seperti minta dimaafkan. "Namun hingga detik ini, Bunda, aku tetap bersih." Terkituk aku bila mendustai Bunda," dia bilang.

"Kalau begitu, mengapa kau mengelak diperiksa, Nak? Kenapa berpura sakit? Mengapa tidak kau beberkan saja semuanya?"

"Tidak sesederhana itu, Bunda."

"Di mana rumitnya?"

Tidak terdengar suara. Aku muncul. Abangku melirik. Menarik napas, melihat bunda lagi. Mukanya kuyu. Loyo. "Aku punya atasan, Bunda," ujarinya bak mengadu. Suaranya makin lunak,

hampir menyerupai bisik. "Aku punya kawan. Aku juga kader partai..."

Bunda diam. Juga aku serta Kak Andam. Dan lapat-lapat kudengar suara sunyi merayap, entah dibawa udara dari bumi yang mana.

"Tak paham aku soal-soal begitu, Palinggam," sahut bunda kemudian. "Tetapi bagiku, Nak, yang benar harus disampaikan sekalipun pahit. Kalaupun akibatnya kau diberhentikan bekerja, dipecat partaimu, bagiku itu lebih baik daripada kau berkhianat pada kebenaran, pada hatimu sendiri. Juga kepada Tuhan. Dan negeri ini, yang sedikit banyak ikut dibela ayahmu dari penjajah."

Bang Palinggam terpana menatap bunda. Matanya perlahan berkaca-kaca. Dia menunduk. Mengangkat muka lagi, memandang bunda. Rasanya, aku tahu sekarang dari mana sunyi itu berasal.

"Kalian sekarang memang bukar lagi anakku yang dulu." Bunda mengedarkan senyum, juga kepadaku. "Apalagi kau, Palinggam, kini sudah bercucu pula. Namun takdir seorang ibu, Nak, selalu terdorong menyalakan lampu hingga akhir hayatnya."

Sampai di situ mataku terasa jadi panas. Mata Bang Palinggam kian berkaca-kaca. Dan aku merasa, itu isyarat dari abangku; bagai kelap-kelip mercu suar di malam gulita penuh badai.

Jakarta,

22 November 2006



# LELAKI NGUNGUN

Cerpen  
Mohammad As'adi

**T**atap kosong dan kerut wajah lelaki itu tak lagi memancarkan cahaya. Watak kerasnya tak lagi memiliki kekuatan apapun. Ia tinggal menunggu saat-saat untuk pulang.

Saya jadi begitu iba ketika semua anaknya masih saja memiliki rasa takut luar biasa kepadanya. Sungguh, ia sudah tidak memiliki kekuatan apapun untuk marah, atau melempar *bakiak* ke tubuh kami seperti semasa kami kecil.

Hidup baginya tinggal menunggu waktu, begitu ngungun dan sendirian. Seluruh sahabat seusianya satu per satu telah pergi. Tidak ada lagi tempat untuk menumpahkan seluruh kesepiannya atau ide-ide briliannya tentang hidup dan kehidupan.

Aku jadi teringat ucapan ibu beberapa hari sebelum ia meninggalkan kami untuk selamanya. "Kalau Allah menghendaki saya harus pulang terlebih dahulu, jaga ayahmu. Jangan ada dendam atau kebencian. Memang begitulah watak ayahmu. Kamu harus ingat, bagaimanapun juga ia telah mempertaruhkan hidupnya untuk membesarkan dan memberikan kehidupan pada kalian semua, anak-anaknya."

Antara ibu dan ayah sungguh jauh berbeda. Ibu adalah perempuan yang begitu sabar, setia dan memiliki kesadaran terhadap datangnya kematian. Ibu adalah perempuan yang mengerti benar arti sebuah cinta dan kehidupan. Tidak saja kepada anak-anaknya,

tetapi juga Sang Khalik.

Tasbih, mukena dan Alquran tidak pernah lepas dari genggamannya. Hidup bagi ibu adalah sebuah pengabdian, kepada Allah, ayah dan seluruh anak-anaknya. Tidak mengherankan bila perempuan itu selalu merasa waswas jika harus pulang kepada Sang Khalik mendahului ayah.

"Bukan ibu takut mati, tetapi ibu takut ayahmu bakal kesepian. Sebab, ibu punya perasaan kalian semua tidak akan mampu mendampingi ayah kalian."

Saat itu saya hanya bisa menundukkan kepala. Saya jadi teringat masa kecil kami. Dari empat belas bersaudara, nyaris tidak ada satupun yang tidak merasakan *tempelengan* ayah, atau sakit karena diperlakukan sebagai 'musuh'. Ayah memang begitu keras, disiplin dan diktator. Namun, di antara wataknya itu sesungguhnya terselip sebuah kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan yang kemudian diturunkan pada anak-anaknya.

Kadang ia seperti Leonardo da Vinci atau Einstein. Bahkan, walau lebih banyak seperti harimau, sering muncul cahaya Rumi dari sorot matanya. Pernah suatu kali ia bicara pada saya bagaimana harus menyikapi kehidupan, "Hati yang bersih adalah cermin tanpa noda sehingga bisa menerima banyak sekali bayangan, atau pantulan. Yang bersih telah meninggalkan keharuman dan warna; setiap saat mereka dapat melihat keindahan tanpa halang-

an\*. Maka hiduplah dengan hati, nurani dan tanpa kebencian."

Begitulah kalau ayah sudah mulai berbicara soal hidup. Ia acapkali menghadirkan kata-kata orang bijak, tidak terkecuali Rumi atau yang lain. Ketika berbicara soal semesta, ia akan mengutip ayat-ayat Alquran, bahkan juga paranormal.

Angan-angannya pun selalu membumbung tinggi. Semua keinginannya harus dituruti, termasuk mempekerjakan ibu untuk menghidupi seluruh anak-anaknya, sementara ia begitu sibuk dengan pikiran dan angan-angannya, sampai-sampai ia kehilangan kesadaran bahwa dalam hidup ini ada kehidupan yang wajib ditanggungnya, yaitu istri dan anak-anaknya.

Ia juga lupa akan hakikat cinta sejati dari seorang lelaki, terhadap ibu, anak-anaknya dan Sang Khalik. Ia pun tidak menyadari, gairah hidupnya yang keras dan meledak-ledak sesungguhnya telah melukai hatinya dan meluhlantakkan harapan-harapannya. Terlebih lagi ketika ibu telah tiada. Ia tampak begitu kesepian.

Setiap kali berhadapan dengan ayah, saya selalu teringat kepada ibu yang kini berada di pelukan Sang Khalik. "Jangan ada dendam atau kebencian. Jangan sekali-kali meninggalkan ayahmu sendirian. Lihat saja hatinya. Ia memang keras, tapi sesungguhnya memiliki kecintaan kepada kalian. Jika ada rasa dendam, seharusnya ibulah yang paling mendendam. Tapi, tidak. Jangan. Cintailah ayahmu seperti ibu mencintai kalian."

●●●

Tubuh renta lelaki yang biasa kami panggil Ayah itu kini lebih banyak tergolek di pembaringan. Usia tuanya telah merenggut

seluruh wataknya. Ia seperti kepompong, bukan untuk lahir kembali menjadi kupu-kupu yang indah, tetapi untuk pulang kepada yang memilikinya.

Kadang-kadang aku mendengar ia menyebut nama Allah dan *istighfar*. Cahaya matanya seperti mengucapkan kata, "Mari sayang, dekat-dekatlah dengan aku, maafkan ayahmu yang telah melukai hatimu."

Tatapan itu acap kali membuat hati saya gemeteran, luka-luka hati saya seperti mengucurkan darah dan sakit. Tetapi, ketika di depan mata berkelebat wajah ibu, saya menangis dan merasa bersalah, lalu luka menjelma jadi luka-luka yang lain. Tidak. Tidak boleh ada rasa dendam sedikit pun di hati saya. Seperti ibu, walau lukanya lebih dalam, tidak secuil pun memiliki rasa dendam atau kebencian kepada ayah.

Ketika masih muda dan kuat, ayah mengajarkan kepada kami tentang hidup dengan kekerasan, keterasingan dan keterpisahan serta penuh angan-angan. Sementara ibu mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada kami. Ketika mata ayah memancarkan api kemarahan, mata ibu memancarkan air dan menyiramnya hingga padam. Sehingga, ketika ibu pergi meninggalkan kami selama-lamanya, kami merasa kehilangan dan bertahun-tahun merindukan kehadirannya kembali.

Setiap kali aku mengunjungi ayah, selalu menyempatkan melongok kamar ibu dan menatap wajahnya pada foto keluarga. Di wajahnya yang cantik dan lembut itu saya belajar betapa cinta itu mengalahkan segala kebencian, kedengkian, amarah dan dendam. Cinta yang memancar dari wajah ibu bagai samudra keindahan. Kalau sudah begitu kerinduan pun sirna. Wajah itu pun mampu mengajarkan kearifan. Hidup

harus dijalani dengan kesungguhan dan kesadaran untuk ikhlas meninggalkan segala-galanya dan mengabdikan pada cinta.

Barangkali perasaan ayah sama dengan perasaan saya terhadap kepergian ibu sepuluh tahun yang lalu. Bahkan, mungkin luka yang dideritanya jauh lebih dalam. Apalagi, selama hidup bersama ibu, ayah memiliki ketergantungan besar kepada ibu yang senantiasa dilukai hatinya. Barangkali luka-luka hatinya itu kini menjadi beban paling berat bagi ayah.

Kalau ibu yang paling tertindas saja selalu memaafkan, kenapa saya tidak? Kenapa saudara-saudara saya yang lain juga tidak?

Saya merasakan, kadang ia merindukan kehadiran seseorang, juga anak-anaknya, yang terasa telah hilang dari kehidupannya. Ia begitu kesepian. Kalau saya menatapnya, tampak ada butir-butir kecil di antara cahaya matanya yang redup. Ia selalu bertanya bagaimana kabar Fuad, Zaim, Nur atau saudara saya yang lainnya. Kalau sudah begitu, akhirnya ia akan terdiam.

Berhadapan dengan ayah sekarang, seharusnya bukan dendam atau kebencian yang kita tancapkan di dadanya. Tapi, sebuah cahaya cinta, atau belaian dengan ucapan dan hati yang bersih. Tidak lama, ya mungkin tidak lama lagi ia akan pulang kepada Sang Khalik menyusul ibu, dan itu pasti terjadi.

Ia kini tidak mampu lagi mengepaskan sayap kegagahannya, atau menghunjamkan cahaya kemarahan kepada siapapun. Yang ia bisa hanya bergumam dalam pergulatan menuju akhir perjalanannya. Ia sudah sangat redup, ia seperti Lelaki Ngungun. ■

\* Kata-kata Jallaludin Rumi dalam sebuah karyanya.

# Namira

Oleh ADI TOHA

**N**amira, aku tidak tahu dari mana dan kapan kau datang. Tahu-tahu kau sudah ada di depan pintuku. Kau sangat terkejut saat melihatku tengah telanjang bersama perempuan lain yang tidak kau kenal. Ah, jika pun aku bersama perempuan lain yang kau kenal, kau juga akan terkejut, bahkan lebih. Dalam mabukku, matakmu masih sadar untuk mengenali tetes air yang keluar dari matamu sebagai air mata. Kau pun beranjak pergi dengan segera. Dalam mabukku pun ternyata aku masih bisa merasakan penyesalan yang sangat. Ya. Aku sangat menyesal Namira.

Namira, aku masih ingat saat pertama kali bertemu denganmu di sebuah kelab malam di bilangan Ibukota. Baru pertama kali itu aku masuk ke kelab malam setelah beberapa tahun aku kerja di perusahaan dealer mobil merek terkenal. Maklumlah, aku datang dari kota di mana norma-norma agama, adab kesopanan dan kesusilaan sangat dijunjung tinggi. Kelab malam sangat tabu bagiku. Tapi entah, malam itu ada sebuah kekuatan aneh yang menyuruh kakiku untuk memasuki tempat aku akan bertemu denganmu. Kekuatan setan- kah? Aku tidak mau ambil pusing dengan itu. Yang jelas, saat itu aku tengah dalam kondisi kalut. Perusahaanku melakukan perampangan dan akulah salah satu yang harus keluar.

Kau datang mendekatiku. Mulailah aku bercerita tentang

semua masalahku, termasuk siapa diriku dan masa laluku. Dalam mabukku aku masih bisa mengenali mimik wajahmu yang dengan serius dan penuh perhatian untuk mendengarkanku. Ah, kau memang pandai. Kau selalu tahu apa yang harus kau lakukan untuk tamumu, termasuk aku. Aku yakin kau tahu saat itu aku sangat membutuhkan teman untuk mendengar. Pertemuan kita malam itu berakhir di kamar hotel.

Kau tinggalkan aku telentang sendirian di kamar itu, masih dalam pakaian lengkap yang sama yang aku kenakan sebelumnya. Kau tidak melucutinya sedikit pun, kecuali kau ambil dompetku yang paginya aku temukan tergeletak di atas meja kamar. Setelah aku periksa, tidak banyak uang yang telah kau ambil. Kau mengambil secukupnya saja sebesar hakmu ditambah dengan ongkos taksi. Aku kagum padamu. Aku selalu kagum kepada orang yang hanya mengambil tidak lebih dari apa yang menjadi haknya. Aku selalu kagum akan kejujuran.

Malam-malam selanjutnya aku menjadi sering ke kelab malam hanya untuk sekedar melihatmu. Tak jarang aku melihatmu tengah melayani lelaki lain. Terpaksa aku menunggu. Tiba-tiba aku merasa tersiksa oleh cemburu. Ah, siapalah aku, siapalah kau. Apa hakku mencemburuimu.

Hingga suatu malam tumben kau langsung menghampiriku. "Ah, aku ingat kamu," katamu. "Bagaimana pekerjaanmu, jadi dipecat? Sudah dapat yang baru?" Kau terus menanyaiku dan mengajakku bicara. Sesekali kau tertawa dan aku pun ikut tertawa. Ah, Namira, semua terasa begitu indah saat aku melihatmu tertawa, seakan tidak ada di dunia ini yang tidak membuatmu tertawa. Hidup terasa begitu

ringan.

"Dance yuk?" ajakmu. "Sudahlah, nggak usah di *pikiran*. Tempat ini memang buat melupakan masalah-masalah," teriakmu ingin mengalahkan kerasnya suara musik. Benar katamu. Tempat ini memang untuk melupakan masalah. Aku lupa siapa diriku. Aku lupa dari mana asalku. Aku lupa untuk apa keberadaanku di kota ini. Aku lupa, Namira, hanya wajahmu saja yang membuatku tertawa.

Setelah aku menahannya begitu lama, akhirnya terjadi juga. Aku mencumbui-mu. "Ini pertama kalinya aku melakukannya dengan seorang laki-laki," bisikmu. Benarkah? Kalau begitu, aku menjadi orang yang terpilih. Kenapa? Kau tidak menjawab. Hanya tersenyum. Kita pun belum saling mengenal lebih dekat. Apakah kau percaya begitu saja kepadaku? Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan kepadamu. Cinta? Aku sendiri ragu apakah aku mencintaimu.

"Tapi kau punya hati untuk belajar mencintai dan menerima apa yang telah nasib berikan kepadamu, apa pun itu. Kau punya benak untuk berpikir dan merencanakan apa yang akan kau lakukan agar keluar dari masalah-masalahmu. Kau punya mata tajam yang bisa kau gunakan untuk belajar dari hal-hal yang ada di sekelilingmu dan dari kesalahanmu. Kau punya semua itu. Itu yang tidak aku lihat pada orang lain sebelum kamu. Aku tahu kau hanya mencibir masalahmu, mengutuk masalahmu, kau tidak benar-benar mengeluhkannya, karena kau yakin kau akan dapat melaluinya dan melangkah sebagai seorang pemenang," katamu suatu ketika.

"Hati, pikiran, mata yang seperti apa? Kau lihat sendiri aku masih saja seperti ini tanpa penghasilan yang pasti. Hati, pikiran dan mataku tidak dapat memberimu materi."

"Aku tidak butuh semua itu. Jika itu yang aku cari, aku sudah bisa mendapatkannya dari dulu. Aku ingin keluar dari duniaku. Aku sudah muak hidup melayani keluhan laki-laki, mendengar mimpi-mimpi dan kegagalan mereka. Mereka pikir hanya mereka yang punya masalah. Mereka pikir aku tidak punya mimpi?"

"Namira.."

"Aku ingin kau bersamaku. Aku ingin kau membantuku keluar dari dunia itu. Ajak aku ke mana kau mau. Aku ingin dekat Tuhan. Aku ingin dekat dengan orang

biasa, bukan orang-orang yang berpikir bisa membeli segalanya dengan uang. Kaulah orang yang aku tunggu."

Kau ceritakan kisah hidupmu. Kali ini akulah yang harus mendengarkan. Namira kecil tumbuh di perempatan dan jalan-jalan kota. Menjual suaranya di pintu-pintu mobil angkutan. Ia tidak punya siapa-siapa. Ia tak ingat apakah pernah punya orangtua atau saudara. Orangtuanya adalah jalanan. Hari ke hari, tahun ke tahun membuatnya tumbuh dan sadar ia harus mempercantik diri untuk uang yang lebih banyak hingga ia terdampar di kelab malam di pusat kota.

Berbekal perjalanan hidupnya yang keras, ia dapat dengan mudah menghadapi kemauan dan keisengan lelaki, dari orang biasa hingga eksekutif muda. Apa yang menjadi bekalnya hanyalah hati untuk berlapang dan bersabar, pikiran untuk mencerna persoalan dan permasalahan, dan mata untuk melihat dan belajar dari apa yang ada di sekelilingnya.

Tapi aku tetaplah aku. Malam itu kau tak ada padahal aku membutuhkanmu. Aku ingin berkeluh di depanmu tentang pekerjaan, atasan, dan orang-orang baru di sekelilingku. Betapa mereka membuatku asing dan terasing. Aku ingin berbagi tentang itu semua.

Namira kau di mana? Mungkinkah kau tengah melayani seseorang? Aku tergoda berpikir kau tengah bermesraan dengan orang lain yang lebih dari aku. Aku kalut. Aku

takut. Lalu aku bertemu wanita itu. Kami mabuk bersama setelah saling cerita tentang diri dan pekerjaan masing-masing. Aku terlena. Aku lupa.

Segera aku mencarimu tengah malam itu. Baru aku tahu engkau tak ada bukan karena lelaki lain. Kau terlambat justru karena seorang anak jalanan yang mendadak sakit. Aku segera berlari keluar mencarimu, Namira.

"Namira, aku sangat menyesal. Aku minta maaf."

"Kau puas? Kau telah mengangkatku lebih tinggi hanya untuk kau jatuhkan lebih keras lagi? Kau tega! Kau pengkhianat. Kau busuk!"

"Namira..."

"Cukup. Aku tidak mau mendengar lagi alasanmu. Sekarang tinggalkan aku. Biarkan aku sendiri di sini."

"Apakah kau ingin kembali lagi ke masa lalumu di sini? Kau tidak merasa kasihan kepada anak-anak yang sekarang tengah menunggumu di rumahmu? Kau ingin menambah lagi jumlah mereka? Namira, jika sesal dan maaf saja tidak cukup bagimu, sekarang juga aku minta kau ikut denganku."

Detik itu juga aku mengajakmu ke stasiun. Beruntung masih ada kereta malam yang belum berangkat. Kau terus bertanya kita mau ke mana. Ke tempat impianmu, jawabku. Kereta melaju. Membawa kami ke arah timur, menjemput matahari terbit, ke tempat di mana hari berawal. Di timur sana kotaku, desa asalku berada, tempat di mana aku lahir dan dibesarkan dalam keramahan orang-orang. Orang-orang yang tidak selalu berpikir tentang uang untuk mencari keindahan dan kebahagiaan.

**Jatinangor, Agustus 2006**

**Suara Pembaharuan, 28 Januari 2007**

# Percakapan Cacing dengan Malaikat

Cerpen Budi Sardjono

**S**EPEDA roda tiga itu melaju kencang. Yulia, anak umur 4 tahun, terus menggenjot pedal sepeda. Ia tidak ingin didahului Tanti, temannya, yang tertinggal jauh. Tetapi beberapa meter sebelum sampai di tempat yang dituju, kedua kaki Yulia turun dari pedal. Ia berusaha mengerem laju sepedanya. Terlambat. Seekor cacing terlindas roda depan sepedanya. Cacing itu meregang sesaat lalu diam untuk selama-lamanya. Ia tewas.

Di langit awan putih berarak ditiup angin. Awan itu mirip gumpalan-gumpalan kapas ukuran raksasa. Nyawa Cacing tadi pun terbang pelan, meliuk-liuk menghindari gumpalan awan itu. Sepertinya ia tahu tempat yang dituju. Yakni pintu surga. Ia ingin sekali sampai di depan pintu, meski tidak begitu tergesa-gesa. Baginya yang penting adalah sebuah kepastian. Tahu persis tempat yang dituju. Karena tidak semua makhluk hidup tahu tempat yang akan dituju setelah maut merenggut kehidupannya. Karena tidak tahu tempat tujuan, nyawa mereka melayang-layang di tempat kosong, sebuah lokasi yang tidak jelas statusnya: bukan surga, bukan neraka, namun juga bukan bagian dari dunia nyata ini.

Setelah terbang sekian waktu lamanya (tidak bisa dihitung dalam hitungan jam, hari, bulan dan tahun) nyawa Cacing itu akhirnya sampai di depan pintu gerbang terbuat dari gumpalan mega yang sudah dikeraskan. Sebuah gerbang yang sangat besar, kokoh, namun seperti mengapung di dalam alam hampa. Nyawa Cacing itu berdiri saja. Ia tidak berani mengetuk, apalagi membuka. Juga tidak berani mengucapkan salam tanda bahwa ia sudah berdiri di situ. Semua jadi terasa sangat sunyi. Tidak ada suara apa pun. Bahkan desau angin pun tidak.

Setelah menunggu sekian waktu lamanya (tidak bisa dihitung dalam hitungan jam, hari, bulan dan tahun) akhirnya gerbang itu terbuka. Di tengah gerbang itu berdiri Malaikat. Wajahnya bercahaya keemasan. Di atas kepala aura kebiru-biruan. Itu pertanda bahwa sosok tersebut memang suci tanpa dosa.

"Kamu seekor Cacing?" tanya Malaikat itu.

"Ya. Aku mati terlindas roda sepeda anak-mereka bisa mendikte kehendak Sang Pencipta. Mereka pikir, Sang Pencipta hanya mencintai mereka dan sangat membenci kaum di luar mereka. Sungguh kaum yang tidak punya rasa malu. Bahkan, he... he... he... menjijikkan. Fuih!" Malaikat itu meludah dan seketika itu juga air ludahnya berubah jadi bola api.

Cacing itu tersenyum. Ia tidak kaget melihat

demo kesaktian dari Malaikat penunggu gerbang surga itu. Meski ia pun bisa melakukan, namun ia tidak ingin membuat demo tandingan. Ia tidak ingin meniru ulah para politikus di dunia yang kalah dan tersingkir lalu membuat partai tandingan, atau mencaci maki lawan yang menang dan menyalahkan zaman. Di mata Cacing, ulah semacam itu benar-benar menggambarkan se-

anak," jawab Cacing yang sudah jadi roh halus itu.

"Aku tidak bertanya bagaimana matimu. Yang kutanyakan adalah bagaimana hidupmu."

"Bertahun-tahun kugemburkan tanah tegalan milik petani miskin. Aku beranak-pihak. Sebagian anak-anakku dimakan ayam, sebagian lagi diambil orang untuk umpan saat mereka mancing di kolam."

"Pernah menyakiti sesama makhluk hidup?"

"Bagaimana aku bisa menyakiti mereka? Bukankah sejak lahir aku tidak pernah diberi senjata? Aku ditakdirkan menjadi makhluk paling lemah. Tempat tinggal di dalam kegelapan, dunia yang lembab dan tak bercahaya. Jalanku melata dan menggeliat-geliat. Hidupku ringkih. Mudah dikalahkan. Karena itu maut dan kematian jadi sahabatku."

Malaikat itu mengangguk-angguk. Ia tidak membawa buku catatan atau alat tulis lain. Namun ia sangat memperhatikan setiap perkataan Cacing.

"Apakah karena itu aku bisa masuk surga?" tanya Cacing penuh harap.

"Surga yang pas untukku. Surga sebagai anugerah karena hidupku nyaris tanpa salah dan dosa."

Malaikat itu tertawa terkekeh-kekeh. "Permintaanmu terlalu polos. Menggambarkan pribadimu yang jujur, namun juga sekaligus bodoh. Kamu benar-benar tidak mengikuti perkembangan zaman."

"Basa-basi apalagi itu, hei Malaikat?" tanya Cacing jengkel.

Sekali lagi Malaikat itu tertawa terkekeh-kekeh. "Ketahuilah wahai Sang Cacing budiman, surga sekarang ini sudah dikapling-kapling. Bahkan tidak sedikit kaum yang merasa mereka itulah pemilik surga yang sah. Sedang yang lain mereka harap terlempar ke neraka jahanam. Ada juga yang merasa sebagai pemegang kunci surga. Tanpa izinnya tak ada makhluk hidup bisa masuk surga. Luar biasa yang namanya manusia itu. Betapa sombongnya mereka. Betapa besar kepala mereka. Tetapi hal itu juga menunjukkan betapa kerdil jiwa mereka. Seolah mereka tahu persis isi hati dan kepala Sang Pencipta. Seolah

buah jiwa yang kerdil dan tak kenal rasa malu

"Bagaimana Cacing, masih berminat masuk ke dalam surga?" tanya Malaikat itu.

"Apa mungkin aku masih bisa hidup lagi seandainya tidak bisa masuk ke dalam surga?"

Cacing balas bertanya.

"Soal mati atau hidup itu bukan wewenangku. Itu sudah jadi hak prerogatif Sang Pemberi.

Hidup yang tak bisa diganggu gugat. Kamu bisa bertanya langsung kepadaNya."

"Bagaimana ku bisa bertanya langsung kepadaNya kalau melawati gerbang ini saja tidak diperbolehkan?"

"Itulah aturan permainannya. Apa pun yang terjadi kamu harus taat."

"Huh!" lenguh Cacing sambil menggeliat. Ternyata sesudah mati pun makhluk hidup tidak otomatis bebas dari masalah. Mulai dari awal kehidupan, semua makhluk hidup sudah harus memikul masalahnya sendiri-sendiri. Dalam perkembangannya nanti, masalah itu akan semakin rumit. Tetapi seperti Sisyphus yang dikutuk para dewa, begitulah pun semua makhluk hidup. Mereka harus menggotong atau memikul masalahnya sampai kelak masuk liang kubur. Namun begitu, jasad masuk liang kubur atau rusak dan lenyap dari muka bumi, masalah baru muncul di alam akhirat. Mau masuk surga atau neraka? Surga yang mana, karena surga pun sepertinya sudah dikapling-kepaling. Bahkan ada yang merasa seolah sudah memegang sertifikat hak milik kapling pilihannya.

"Aku jadi bingung," keluh Cacing kemudian. Semasa hidup ia tinggal di dalam tanah. Gelap dan lembab adalah dunia kesehariannya. Karena itu ia tidak pernah berharap apa-apa dari hidupnya. Karena ia tahu segala yang ada di jagad ini memiliki keterbatasan. Tetapi oleh makhluk bernama manusia di negeri ini, keterbatasan itu diatasi bukan dengan kerja keras, tapi hanya dengan kesombongan dan sikap rakus. Lebih-lebih mereka yang bisa menduduki jabatan. Justru dengan terbatasnya waktu berkuasa, mereka seperti didorong agar semakin rakus. Maka mereka jadi makhluk pemakan segala benda. Bukan lagi makhluk kanibal. Di atas itu, makhluk supra kanibal. Dan itulah awal mula munculnya benca-

na yang beruntun menimpa negeri makmur tapi telanjur dikangkangi makhluk-makhluk supra kanibal.

Cacing itu mendesah. Betapa tidak adiknya hidup ini, pikirnya. Makhluk lemah tanpa dosa dan kemampuan untuk menyakiti seperti kaumnya justru ditempatkan di dunia yang gelap dan lembab. Sementara kaum supra kanibal justru diberi tempat yang nyaman, hidup jauh di atas cukup. Bahkan mereka dijanjikan sebuah surga yang akan ditempati selama-lamanya setelah mati merampas hidupnya yang fana. Di mana letak keadilan itu?

"Bagaimana Cacing?" tanya Malaikat.

"Hidup ini sungguh absurd!"

"Surga juga absurd lho!" kilas Malaikat.

"Aku jadi tidak berminat masuk surga," kata Cacing kemudian.

"Mengapa?"

"Aku khawatir kalau yang kutemui nanti kumpulan nyawa bau bangkai. Anyir. Aku tidak akan tahan terus menerus berdampingan dengan mereka."

"Bagaimana kamu bisa memprediksi bahwa mereka itu kumpulan nyawa bau bangkai?" tanya Malaikat.

"Sebab semasa hidup tangan mereka berlumuran darah. Mulut mereka berlumuran darah. Kedua kaki mereka berlumuran darah. Darah itu hasil dari mencekik leher sesamanya. Hasil dari menerkam dan mencabik-cabik sesamanya. Hasil dari menginjak-injak sesamanya yang lemah. Pakaian mereka memang tampak bersih. Tapi apa gunanya?"

"Jadi?"

"Aku akan kembali ke bumi. Entah jadi apa nanti. Tapi aku akan menolak jika disuruh jadi manusia."

Malaikat itu tertawa terkekeh-kekeh. Cacing pun ikut tertawa. Ketika Malaikat itu bersin, Cacing terlempar jatuh ke bumi. Ia hidup lagi. Tapi bukan sebagai Cacing. Ia menjelma jadi makhluk aneh tanpa bentuk dan belum punya nama.

Yulia dan Tanti lari terbirit-birit ketakutan waktu melihat makhluk aneh itu.

Dayu, 2007

Minggu Pagi, 21 Januari 2007

# Pulang Haji

**S**EPERTI ketika melepas keberangkatannya ke tanah suci, kali ini kami sekeluarga juga sangat bergembira bisa menyambut kepulangan Mas Pras dan Mbak Mut usai menunaikan rukun Islam kelima. Sebagai bentuk kegembiraan, terlebih rasa syukur, isteri saya telah menyiapkan masakan istimewa buat mereka.

"Pasti Mas Pras dan Mbak Mut sudah lama tidak makan gudeg."

"Lalu?"

"Pripun to Bapak ki? Mosok nggak paham arah bicara saya?"

"Bune-bune. Orang pulang haji itu lelah. Hampir dua bulan mereka menjalani perjuangan lahir batin. Ee... pulang-pulang cuma mau disuruh makan gudeg. Mbok yang seger-seger gitu lo....!"

"Pokoknya saya tetap mau masak gudeg."

"Kalau njenengan kersane yang seger-seger, suruh si Yayang njanagan bobor."

"We-eh, kalau sudah bilang 'pokoknya', biasanya saya tak bisa berbuat banyak. Saya tak bisa mencegah niat isteri saya untuk menyambut kakaknya itu dengan gudeg. Maka, sehari menjelang hari-H kepulangan Mas Pras dan Mbak Mut, kami sekeluarga meluncur ke rumah mereka. Saya lihat isteri saya sudah siap dengan segala uba rampe untuk membuat gudeg. Uba rampe yang menurut saya terlalu berlebihan."

"Lho, Bune, kayak mau punya hajat besar saja. Semua kamu bawa dari sini?"

"Iya..."

"Apa tidak lebih baik mampir pasar dekat rumah Mas Pras saja, kan lebih ringkes."

"Ah, Bapak ini. Belum tentu di sana ada yang saya butuhkan. Nanti di sana tinggal cari kelapa. Kita suruh Kang Keman manjat tirsan belakang rumah. Lainnya, kita kompliti dari sini. Pokoknya setiba di sana kita langsung masak."

"We-eh, isteri saya mulai kumat dengan senjata 'pokoknya'. Kalau isteri Anda juga sering berkata demikian, sebagai suami saya sarankan Anda untuk bersikap bijak dan ekstra sabar. Bukan-kah pesan bijak sebuah hadis mengatakan, wanita itu terbuat dari tulang yang bengkok, dan jika kita paksa meluruskan justru dia akan patah?"

"Tapi, meski seorang isteri sering bersikap begitu, selama ini ia masih rajin salat dan ngaji, biasanya ujung-ujungnya ada 'benarnya' juga pilihan sikapnya tersebut. Entah kenapa."

"Apalagi, gori yang kau bawa itu lho Bu..., kok hampir sebesar kambing! Habis berapa minggu

dimakan tiga orang, hah?"

"Lho, Pak-e itu gimana to? Katanya orang pulang haji itu lelah lahir batin, pasti selama seminggu Mas Pras dan Mbak Mut, ndak kober masak. Nah, gudeg ini solusinya."

Saya pun tak punya pilihan lain, kecuali sabar, meski selama perjalanan harus pating grendhel membawa begitu banyak barang. Mulai dari gori yang sebesar kambing, tempe, tahu, daging ayam (isteri saya selalu menaruh menthok dan cakar ayam jika membuat gudeg), gula merah, sampai aneka macam bumbu. Belum lagi beberapa potong pakaian, sebab kami berencana nginap semalam. Padahal kami berempat: saya, isteri dan dua anak, cuma mengendarai sepeda motor.

Bisa dibayangkan betapa repotnya perjalanan kami menuju rumah Mas Pras. Tapi demi menuruti keinginan seorang isteri yang hendak menyambut kakaknya pulang haji, Alhamdulillah perjalanan terasa ringan. Saya berboncengan dengan Mada, anak kami yang kecil. Gori sebesar kambing itu saya taruh di lengkangan motor, saya kempil dengan dua kaki. Di tengah-tengah antara saya dan Mada, ada daging ayam, tahu, tempe dan gula merah yang dibungkus dalam satu dus. Sementara Yayang, anak kami yang besar, berboncengan dengan isteri saya. Mereka membawa beberapa potong pakaian yang dibuntel taplak dan aneka macam bumbu dalam bungkus plastik.

Jam empat sore kami tiba di rumah Mas Pras. Rumah itu lengang. Lebih lengang dari biasanya. Hanya ada Pak Jo, sopir dan tukang kebun rumah itu, yang terlihat membersihkan halaman.

Begitu sampai halaman, isteri saya seperti manajer profesional. Dengan cekatan ia membagi tugas. Memerintahkan Mada menaruh barang-barang ke dapur. Menyuruh Yayang menyiapkan bumbu. Dan mendaulat Pak Jo mencari Kang Keman, tetangga sebelah untuk ngunduh kambing.

"Harus yang tua lho. Pak Jo. Sebab, gudeg itu akan semakin lezat jika diberi santan kelapa tua."

"Nggih, Bu."

Lelaki yang ketiban 'sampur' mencari Kang Keman itu sebetulnya mau segera melaksanakan tugas, jika tidak saya cegat.

"Pak Jo..."

"Dalem, Pak."

"Rencananya, siapa yang menjemput Mas Pras besok pagi?"



## Cerpen Marwanto



"Mas Wisnu... dan mungkin sama Mas Burhan."

Saya hanya manggut-manggut. Lalu menyilakan Pak Jo melaksanakan titah isteri saya. Dalam batin, saya berkata memang sudah sewajarnya kalau adik-adik Mas Pras itu yang jemput di Masjid Agung Kabupaten. Sebab, mereka yang punya mobil. Sementara saya dan keluarga, hanya bisa menunggu di rumah sambil menyiapkan masakan istimewa: gudeg, spesial bikinan isteri saya.

Matahari belum terlalu tinggi ketika dua mobil

memasuki halaman rumah. Saya hapal, itu mobilnya Dik Wisnu dan Dik Burhan. Saya segera merasakan kerukunan keluarga Mas Pras, dalam menyambut kepulangan haji ini. Sementara karena anak tunggal, dari keluarga Mbak Mut hanya orangtuanya yang rencananya datang nanti sore. Kebetulan hari ini orangtua Mbak Mut ada acara kondangan. Saya yang sedari tadi membaca koran di ruang tamu, segera keluar menyambut mereka.

Ketika pertama kali kutatap wajah Mas Pras, sungguh wajah yang memancarkan cahaya.

Mungkinkah itu tanda haji mabrur? Inikah pencerahan setelah perjuangan lahir batin *sowan* ke rumah Allah? Di antara suara batin saya itu, muncul pula pertanyaan usil: apakah ini juga perjuangan melawan kelaparan karena kekhilafan panitia mengurus catering? Ah, mungkin ini rahasia Allah. Sebab, siapa tahu kedua belah pihak memang sedang diuji Allah. Yang naik haji diuji ketabahan, kesabaran dan keikhlasannya. Sementara, si panitia, juga sedang diuji dengan 'diberi peluang untuk memperlakukan jamaah haji yang sedang dalam ujian.

Di halaman ini, kami hanya sebentar bersalaman. Sebab saya dan Mas Pras langsung berangkat. Ada perasaan yang sulit dijelaskan saat menerima kepulangan orang naik haji. Entahlah.... Begitu juga isteri, anak saya, Pak Jo, Kang Keman, semuanya menyambut Mas Pras dan Mbak Mut dengan rasa yang juga sulit dicerna dengan kata-kata. Tak hanya haru. Lebih dari itu. Mungkin haru yang takzim. Atau... entahlah.

Pun ketika kami berpindah ke ruang dalam. Belum banyak kata yang bertukaran. Mungkin hanya tanya soal kabar. Atau itu tadi, bagaimana 'nikmatnya' kalaparan saat wukuf di Arafah. Sementara Yayang dan Mada, bertanya tentang oleh-oleh. Dan, ternyata mereka tak sekadar bertanya. Kini, tanpa diperintah kedua junior itu langsung menuju beberapa dus dan ransel. Mereka membuka barang-barang itu.

"Yayang... yang sopan sedikit dong."

Kedua junior itu bergantian menatap saya dan Pakdanya.

"*Ndak* apa-apa... Ayo silakan ambil yang kalian suka. Tapi tolong, dua tas yang ada cap merah putihnya itu masukkan dulu ke kamar Bude, ya!"

"Baik Pakde." Kedua junior itu kini lebih leluasa membuka beberapa dus oleh-oleh Pakdanya naik haji.

"Maaf Dik Muh, saya mau mandi dulu."

"Silakan, silakan Mas Haji..."

"Ah, Dik Muh ini. Panggil saja Pras. Prastowo, oke?"

"Em... iya... em". Saya agak kikuk. Untung Mas Pras cepat berlalu dan muncullah Mbak Mut. Meski yang satu saudara dengan isteri saya adalah Mas Pras, namun saya lebih familier bicara dengan Mbak Mut. Bahkan untuk urusan yang bersifat semi pribadi sekalipun.

"Isterimu itu lho Dik Muh, seperti tak kenal lelah saja. Sampai jam berapa tadi mal... Dik

Ranti *nglambul* masak?"

"Sekitar jam sebelas Mbak. Tapi dibantu Yu Marti kok."

"Lho, di mana sekarang Yu Marti? Kok *ndak* kelihatan?"

"*Ndak* tahu ya Mbak, mungkin..."

"Kang Keman, *mbok* disuruh ke sini isterimu. Kita harus makan bareng siang ini!"

"*Nggih* Bu," jawab Kang Keman dari teras depan yang tengah berbincang dengan Pak Jo. Di antara mereka juga ada Dik Wisnu dan Dik Burhan yang lagi *ngisis*. Yah, setelah di awal tahun ini hujan kerap mengguyur, beberapa hari ini cuaca kembali panas. Tak hanya panas. Mulai minggu lalu, Kang Keman telah menjerit karena tak bisa membuat *pinihan* untuk *nyebar* gabah. Sungguh memprihatinkan, di musim ketujuh yang katanya identik dengan hujan ini, para petani harus memakai diesel untuk *nggarap* sawah.

"Ngomong-ngomong, dapat ilham apa Mbak?"

Saya coba iseng bertanya tentang hal itu. Dan Mbak Mut sepertinya telah paham akan arah pertanyaan saya. Ya, hampir lima belas tahun mereka berkeluarga, hingga kini Allah belum memberi momongan. Padahal, segala upaya sudah mereka tempuh. Terakhir, mereka disarankan naik haji. Untung, usia Mbak Mut masih muda. Mbak Mut menikah sebulan setelah memperoleh mata kuliah Ilmu Budaya Dasar dari seorang dosen bernama Drs Prastowo MHum, suaminya sekarang.

"Ilham khusus sli belum ya Dik. Tapi..."

"Tapi apa Mbak?"

"Di perjalanan pulang, Mas Pras selalu berangan-angan kalau sampai rumah akan makan dengan *jangan* gudeg. Ya, gudeg *guri* yang dimasak dengan campuran *mentok*."

Saya terperanjat, dan segera ingat isteri.

"Tidak harus gudeg kok Dik Muh" tiba-tiba

Mas Pras muncul dari kamarnya, kini terlihat sudah lebih segar setelah mandi. "Sayur dan ikan pauk apa saja, akan kami nikmati dengan rasa syukur. Sebab, diperkenankan bisa kembali bertemu saudara tercinta di tanah air saja, kami sudah sangat senang. Bukah begitu Dik Muh?"

"Em... benar Mas, benar."

"Mari kita bersama-sama ke ruang makan. Kita nikmati hidangan yang telah disiapkan Dik Ranti. Oya Ma, kira-kira masak apa ya Dik Ranti?"

"Entah ya Pa, coba tanya Dik Muh."

# Salon

Irayati Tampubolon

**D**i atas ofa cokelat yang kulitnya sudah retak-retak, duduk laki-laki dan perempuan. Yang perempuan menghadap jendela di dinding, di belakang sofa. Kedua tangannya terlipat di sandaran sofa. Dagunya menumpu di punggung tangan. Lewat kaca jendela yang sengaja telah ditutupnya, matanya menatap sesuatu yang entah apa di luar sana.

Di luar mendung. Angin menggoyang-goyangkan batang asam. Tak ada siapa pun yang lalu di depan rumah. Bahkan tak ada pedagang baso keliling. Sepi.

Laki-laki itu duduk menghadap perempuannya. Kaki kanannya diam dengan berjinjit di atas ubin, sedang kaki kirinya berada di atas sofa, terlipat membentuk segitiga di antara tubuhnya dan tubuh perempuan itu. Laki-laki itu iri pada sesuatu yang entah apa yang telah mencuri perhatian perempuannya.

Perempuan itu masih asyik memandang ke luar sana.

"Sebaiknya aku potong rambut," kata perempuan tiba-tiba.

Laki-laki bergeming, namun matanya seperti setetes air di sehelai benang yang menyusuri tiap helai rambut yang cokelat dan tipis itu. Rambut perempuan yang sedari tadi tak lepas dari pandangan mata layunya.

Laki-laki menunggu perempuan meneruskan perkataannya.

Perempuan memutar torso.

Mereka berhadapan.

Mata perempuan mengisyaratkan ketaksukaannya pada orang yang sedari tadi duduk diam dan

memperhatikannya tanpa menanggapi omongannya. Dada perempuan mengembang. "Kau sedang apa, Den?" Ia bertanya sambil mendaratkan dagunya di pundak sandaran sofa.

Gerak tubuh laki-laki menggesek permukaan sofa. Mengusik sunyi yang dingin.

Kaki kirinya turun dari sofa. Telapak kaki kirinya tersengat ketika menyentuh ubin. Sekarang kaki kiri dan kaki kanannya berdiri sejajar.

Laki-laki itu diam lagi. Diperhatikannya perempuan itu lewat layar televisi yang tak jauh di hadapannya. "Kau sedang apa, Ting?" kata laki-laki.

"Pertanyaan mesti dibalas dengan jawaban, bukan dengan pertanyaan lagi."

"Ya. Tapi apa yang kau tatap di luar sana?"

"Tidak. Aku tidak sedang menatap. Aku sedang menunggu."

"Apa?" Kepala laki-laki bergerak, tak lebih sesenti, ke arah perempuan itu.

"Hujan."

"Untuk apa?"

"Aku bosan mendung melulu." Perempuan menguap. Ia berkeja-keja untuk menyapu air dari matanya. Matanya meloncat ke atas, melihat langit.

Angin menggoyangkan bambu antenna televisi.

Mata perempuan kembali ke tempat semula.

"Den."

"Ya."

"Sebelum gaji bulananmu terkuras, lebih baik kau mengganti bam-

bu antena televisi. Angin bisa saja merobohkannya."

"Untuk apa. Kita jarang nonton televisi."

"Ya."

Laki-laki mendongak melihat bohlam. "Listrik juga sedang sering padam."

"Sampai kapan, ya?"

"Entah. Mungkin sampai hujan benar-benar turun dan habis masanya." Laki-laki mengangkat kaki dan melipat keduanya berhimpitan. "Kau tidak kedinginan, Ting?"

"Apa?"

"Kakimu. Angkat. Kasihan. Mungkin dia sedang kedinginan."

"Bagaimana kau tahu? Aku sendiri tak tahu."

"Ya, ya."

"Maksudmu?"

Perempuan memutar lehernya ke arah laki-laki. Sikut kanannya bertumpu di sandaran sofa untuk menahan berat badannya. Tapak tangannya menyangga pipi kanan. Diperhatikannya laki-laki itu lekat-lekat.

"Aku bilang *mungkin* dia sedang kedinginan."

Kedua tangan perempuan terlipat di depan dada, di bawah payudaranya. Lalu ia berkata. "Mungkin. Hidupmu memang kemungkinan melulu." Perempuan itu menumpukan dagunya di punggung sofa. Kaki kirinya masih diam di atas ubin. "Kalau kutanya apakah kau mencintaiku, pasti kau akan jawab *mungkin* aku mencintaimu."

"Ting." Tidak ada emosi dalam nada bicara laki-laki itu.

Seryap. Laki-laki melihat perempuan melalui layar televisi. Pe-

empuan masih gigih memperhatikan sesuatu yang entah apa di luar sana. Sesekali perempuan itu menguap.

"Dari tadi aku menunggu tanggapanmu soal rambutku."

"Aku tidak banyak tahu soal rambut."

"Aku tahu itu. Tapi kau bisa bicara, meski sepele."

"Ting, rambutmu tidak pernah kupersoalkan."

"Rambutmu sekalipun tidak jadi persoalan bagimu. Tapi persoalan bagiku."

"Setelah sekian tahun." Laki-laki menatap bayangan dirinya di layar televisi. Kepalanya tertunduk. Lidahnya menyapu bibirnya yang mengering. Kemudian ia angkat bicara. "Di mana persoalannya?"

"Di rambutmu. Cukur *kek*, apa *kek*!"

"Untuk apa?"

"Agar niatku tumbuh untuk sedikit memperhatikanmu."

"Mungkin itu sebabnya kau menolak punya anak!"

Perempuan memejamkan mata. Dia memilih mendengar saja.

"Ting?"

Tak ada jawaban.

"Bukan begitu, Ting?"

"Ya, mungkin begitu." Mata perempuan masih terpejam.

Dada laki-laki itu bergetar. Ia mendongak. Matanya berkejap-kejap. Laki-laki menelan air liurnya. Ada suara dari tenggorokannya.

"Maukah kau mencukurkan rambutku?"

"Aku tahu model yang pas untukmu, tapi aku tidak bisa mencukur." Perempuan melihat prihatin

pada laki-lakinya.

"Apa yang kau bisa?"

"Cukur habis."

"Kau suka?"

"Tidak juga."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Aku tidak memintamu apa-apa, Den. Kau saja yang berangan-angan sendiri."

Suara guntur memundurkan wajah perempuan dari jendela. Batang asam bergoyang-goyang. Beberapa buah sebesar kepalan bayi membuat batang asam agak kewalahan mengendalikan tubuhnya. Bambu antena televisi bergoyang kian hebat.

"Kalau hujan turun, apa yang akan kau lakukan?" Punggung laki-laki bertemu sandaran sofa.

"Kutunggu kapan ia akan berhenti."

"Lalu?"

"Aku akan ke salon."

"Boleh aku ikut?"

Perempuan tersenyum tanpa memberi sekilas pandangan pada laki-laki.

Laki-laki membuka lipatan kakinya. Kaki kanan mendarat menjinjit di atas ubin, sedang kaki kiri terlipat membentuk segitiga di atas sofa. Tubuhnya berputar menghadap jendela menunggu hujan tiba. Dan menunggu hujan usai.

Cikuda, 28 November 2006

Irayati Tampubolon lahir di Bukittinggi, 23 Mei 1985. Kuliah di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Bergiat di Teater Djati.

# Sang Penjaga Makam

Cerpen Ahmad Muchlish Amrin

**S**UDAH sepuluh tahun aku menjadi penjaga makam Raja-raja Asta Tinggi di Sumenep. Kalau pernah berkunjung ke sana, pasti pernah melihatku duduk bersila di luar makam. Kalau belum pernah, untuk mempermudah mencari, bisa masuk lewat trotoar jalur selatan, kemudian terlihat sebuah menara, di depannya terdapat gerbang dengan jendela berwarna kuning keemasan. Masuk gerbang itu, lalu arahkan pandang ke barat akan melihat seorang lelaki tua dengan jenggot warna logam, berjubah putih lusuh dan kopyah pirang, duduk di dekat kotak infak. Itulah aku sang penjaga makam. Aku memang seorang lelaki semata wayang yang tidak dikaruniai istri apalagi anak. Dan sekarang, keluargaku tinggal Ibu yang masih bertahan hidup di sebuah gubuk di lereng Bukit Rantani sana. Suatu ketika, ibu pernah berpesan padaku; *anakk! Apapun yang kamu jumpai di perjalanan, itulah jodohmu. Carilah Santiago Tua, sang alkemi itu. Dan sebelum kamu menemuinya, kamu jangan pulang ke rumah walau jasad Ibu ditinggal roh dan tubuh Ibu dicincang di liang lahat*— pesan itu diucapkannya ketika aku berpacuan padanya untuk pergi dari rumah.

**Malam Pertama:** Butiran bintang bertabur di langit. Secelurit bulan bertandang bagai selongsong mayang. Kanan kiri bau kemenyan. Bulu kudukku merinding. Sepi. Tak terdengar suara pengunjung datang ke makam. Asap melindapi di hadapan. Aku keluar. Seorang lelaki tua, wajahnya bercahaya, jubah putih bersih, manik-manik tasbih melingkar di lehernya, mulutnya tak bergeming, matanya tak berkedip. Raut wajahnya bersinar terang. Lelaki itu makin mendekat ke arahku. Aku pun pura-pura tak memperhatikan lelaki itu. Aku mengira lelaki itu orang yang akar berziarah ke makam. Ah! Ternyata di belakang lelaki itu, seorang perempuan membuntutinya. Perempuan yang memakai mahkota di kepala-

nya, kondanya memancar bagai bunga kaca. Apakah perempuan itu putri Raja? Atau perempuan itu Potre Koneng? Entahlah! Sebelum lelaki dan perempuan itu masuk ke makam, angin berdesir bergusar ke altar hingga pot bunga di depan makam terjatuh ke lantai. Kaget. Keduanya masuk dan duduk di bilik kanan kuburan, kepalanya mendengkur, sesekali lelaki tinggi itu mencium nisan dan memutar-mutar manik-manik tasbih di telunjuknya. Aku tidak paham, apa yang sedang dilakukan lelaki itu di dalam makam?

Kemudian dua orang itu keluar, keduanya beranjak ke dekatku. Lelaki tua itu memintaku telentang. Aku menatapnya, walau agak gemetar dan merinding, aku pun telentang di hadapannya. Ia memasang sebuah cincin berlian mengkilau di jemari kiriku. Ia membacakan sesuatu, mulutnya komat-kamit menyebut kalimat-kalimat yang aku sendiri tak mengerti maknanya. Kemudian perempuan yang berdiri di samping lelaki itu membuka kotak infak yang meliang di sampingku. Ia begitu mudah membukanya, padahal kotak itu terkunci rapi. Ini pasti bukan manusia biasa—pikirku. Lalu dua orang itu menyuruhku bangun dan melihat kotak infak. Astaga! Uang dalam kotak tersusun rapi. Penuh. Lima puluh ribuan. Aku menatap ulang dua orang itu. Dan lelaki itu berkata padaku "Jika suatu ketika kamu membuktuhkanku, kamu bisa membaca *Birhatihin*<sup>1)</sup> tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga kali. Aku akan datang," ungkapnya dengan mata ceri tak berperi.

"Jangan pernah bertanya tentang aku!" tandasnya lalu menghilang dari hadapan.

Eh! Kenapa orang itu tiba-tiba mengerti isi pikiranku? Mengerti bahwa aku sedang mempertanyakan pada batinku, siapa sebenarnya dua orang yang datang itu? Aku semakin yakin bahwa dua orang ini bukan manusia biasa. *(Memang empat malam terakhir ini banyak peristiwa asing*

yang datang berturut-turut padaku, kejadian asing yang membuatku masghul. Dan itulah cerita di malam pertama di empat malam asing akhir-akhir ini).

Malam Kedua: Langit pucat kapas. Angkasa benderang sejauh mata memandang. Jalanan sepi. Aku duduk di luar pemakaman. Duduk di dekat sebuah patung samping kanan gerbang. Ya, patung karya Vanderwich Illich, seorang pemahat ting berkebangsaan Belanda pada tahun 1800-an<sup>2)</sup>. Konon, patung itu dihadiahkan kepada Trunojoyo karena ia mengizinkan Vanderwich untuk bekerja sama dengan Rupakno, pematung Madura, sekaligus ia mempelajari filsafat seni tradisionya. Bahkan Vanderwich Illich menikah dengan Maheya, adik sepupu Rupakno, sampai bule itu meninggal di tanah garam dan dikuburkan di halaman pemakaman Asta Tinggi Sumenep.

Nah, malam itu tiba-tiba ular sebesar langgar menghampiriku, mulutnya menganga, matanya mendelik merah neraka, kepalanya berjengger kuning dan memakai mahkota mirip mahkota yang dipakai perempuan yang datang bersama lelaki di malam pertama. Aku nyaris lari ketika ular besar itu mendengus keras di hadapanku. Ular menganga lebih lebar lagi. Tiga orang perempuan terlihat di matakku duduk dalam hidaif ular itu. Melambatkan tangannya ke arahku. *Sampirnya tersingkap hingga pahunya terlihat kuning langsung. Aku menelan ludah. He! He! Terdengar kekeh di luar. Aku menoleh ke berbagai arah. Beringong. Tak ditemukan sumber kekeh itu. Siapa kah sebenarnya yang sedang bersembunyi?*

Kemudian terdengar tabuhan gamelan berkelindan dalam tenggorokan ular, perempuan dalam lidah ular itu keluar, mereka menari bagai tarian ronggeng melengking, meliukkan tubuhnya yang seksi, sesekali menghampiriku dan mencubit daguku. Menyusul di belakangnya tiga lelaki bertopeng bagai prajurit kerajaan yang siap siaga dalam perang, keris mengiris di punggungnya, mereka menarik bagai tarian pencak silat *Shakera*<sup>3)</sup>. Menyusul di belakangnya *Tan-kotan*<sup>4)</sup> berjalan pelan sesuai iringan musik, ia memegang sebuah amplop yang berisi surat, ia menjulurkan surat

itu padaku. Aku menerimanya. Kemudian terdengar gamelan dan tarian itu masuk lagi ke mulut ular raksasa itu. Lalu ular itu tiba-tiba menjadi sebungkah batu. Menggelinding. Menghilang.

Malam Ketiga: Malam itu, sebuah malam dimana kondisiku seolah antara sadar dan tidak sadar. Aku bersandar pada sebuah dinding di luar makam. Larut malam. Aku seolah bertemu seorang lelaki berpakaian lusuh komprang, kape panjang berwarna belang kumis bagai sabit di makai blangkon dan memanggul buntalan sarung di punggung. Ia memperkenalkan namanya padaku, Saoyan. Ia juga mengaku seorang guru spiritual yang sedang melakukan pencarian, mengaku murid Bindara Sakti dan Joko Solo. Ular itu menantuku menemani dalam perjalanannya. Gelabarnya memang aneh. Ketika ia melewati lajur jalanan raya di mana kereta Kerinci melaju membawa Putri Raja yang akan berangkat ke seblah Belanda, lelaki itu menghadang dan menimpali dengan tinja. Bila sang kerinci marah padanya, ia mengumpat dengan kata-kata kotor bahkan tidak dung mengatakan, celaka! Orang yang ditimpali itu pasti celaka. Namun sang kerinci sudah paham gelagat lelaki ini, sedikitpun ia tak marah padanya bahkan ia melempar satu bungkus rokok berwarna hijau.

Dua hari dua malam kami seolah berjalan tanpa istirahat, kami menembus hutan, gunung, pematang, lembah hingga tibalah di sebuah pantai sebuah pemandangan yang asing bagiku, cemara udang melambai ke sebrang, ombak beriak tenang, bukit pasir menjuntai ke ngarai. Lelaki itu mengajakku istirahat di puncak bukit pasir itu kami merebahkan tubuh di atas pasir dengan bantal buntalan sarung. Aku merasa sudah kurang lebih setengah jam. Astagal! Terperanjat. Aku menoleh ke berbagai arah. Lelaki itu telah lenyap dari hadapanku. Apakah lelaki itu telah pergi? Aku berdiri, menatap setiap ruas limbung pohon cemara. Tak ada. Tak ada jejak memajak di mata. Lelaki itu hanya meninggalkan tulisan di pasir: *dua hari dua malammu telah digagalkan dengan tidur pulasimu, kembalilah! Temui Santiago Tua di perempatan jalan itu. Datanglah ke makam*

*Bundara Saot dan Jokotole, bacalah kalimat "Biharifihin" di pintu makam itu. Aku tiba-tiba terjatuh di pasir. Lemas. Lunglai. Tiba-tiba pula teringat pesan Ibu.*

Aku bertanya pada dua orang kulit putih berambut lurus dan pirang di pantai, ia menggeleng bahkan ngomong dengan bahasa yang tidak kumengerti. Juga tiga lelaki pribumi yang tak memakai baju dengan dada kerempeng kepala ditutup *odheng*<sup>5)</sup>. Ia tak mengenalnya. Ah! aku kecewa karena tak seorang pun tahu tentang lelaki itu. Tiba-tiba di langit seolah ada dentuman hingar, cahaya berkelau ke berbagai penjuru. Terlihat malam gelap kalap melindap. Tulisan-tulisan Arab dan aksara Jawa di jendela makam tak terlihat.

Malam Keempat: Malam itu angkasa jengah. Tak ada angin berdesir menyisir rambut awan. Bulan padang. Kawat listrik terlihat melintang nyalang. Tiba-tiba, kulihat empat orang mengawang di angkasa. Berjubah putih bersih. Surban tersaung berwarna putih, mereka memikul sebuah keranda dengan tutup kain berwarna hijau. Melanggani. Dari barat ke timur, dari utara ke selatan. Bolak-balik. Sedikit kudengar ratap. Kemudian empat orang itu pelan-pelan turun di depan makam. Walau jubah putih bersih dan bercahaya, namun mukanya amat gelap hingga sulit sekali aku membaca raut wajahnya. Apakah mereka ingin menguburkan seseorang? Entahlah! Aku mengintip di balik kotak infak yang meliang di ambang.

*"Tarema'agi bumiii... Buppa' Babbu' Guru Ratto... Tarema'aagi gustee"* itulah langgam yang kudengar dari mulut mereka sembari mengelilingi keranda itu tiga kali. Aku tidak paham, kata apa yang mereka ucapkan. Kemudian, seorang yang berdiri di samping kanan keranda itu membukanya pelan-pelan. Aku mengangkat kepala, mencari tahu siapakah gerangan yang ada dalam keranda itu? Ah! Ternyata seekor kucing belang-

muring di atas keranda. Kucing berbulu tiga warna: merah muda, putih, hitam. Kemudian lelaki yang berdiri di kanan depan, mengangkat seekor kucing dan menguburkannya ke liang. Ketika kira-kira kulit kucing itu menyentuh tanah, cahaya melesat ke angkasa dan berdebum seperti bunyi petasan. Empat lelaki di sampingnya terpelanting. Menghilang. Kaget. Ke mana empat orang yang membawa keranda itu? Apakah gerangan yang meledak dalam lubang? Tak ada puing-puing membekas di tanah dan udara. Hanya semilir angin ngungun berhembus di dada.

\*\*\*

Sudah sepuluh tahun aku menjadi penjaga makam, meliang di balik kuburan orang-orang terhormat. Sampai sekarang, aku belum pulang ke rumah, belum menemui ibu sebab aku masih belum bertemu si Santiago tua. Walau kangen berkelindan, di dada, aku tak kuasa pulang ke rumah, terus menerus aku selalu dibuntuti rasa takut pada pesan ibu sebelum aku berangkat. Kenapa malam terakhir ini banyak kejadian yang amat mengerikan? Apakah ada hubungannya dengan Ibu di rumah? Apakah Ibu sembuh atau sakit? Atau bahkan Ibu sudah mati? Entahlah! Tak ada kabar mengantar tentang ke lubang telinga tentang ibu hingga bayang-bayangnya seringkali menghantui pikiranku. Apakah Ibu juga begitu? Apakah ia pernah berpikir tentang aku? Atau ia sama sekali melupakanku? Entahlah! □ - k

Catatan:

- 1) sebuah tulisan di depan gerbang makam Joko Tole di Kecamatan Manding Sumenep.
- 2) tentang pematung asal Belanda ini, tercatat lengkap dalam buku *Madurache insulinde* karya Douwes Logan Archies.
- 3) *Shakera* adalah tokoh Madura yang menggunakan celurit dalam melawan Belanda.
- 4) *Tankotan* adalah Wayang Rumpun Madura.
- 5) *Odheng* adalah blangkon (Madura).

# Sudut Kamar

## CERPEN

### Andika Destika Khagen

MUNGKIN suatu hari nanti dunia ini akan berubah menjadi keping-keping yang tak berguna. Mungkin juga, suatu hari nanti dunia ini seperti keping-keping koin yang dilempar siapa saja dan berhak untuk memainkannya. Namun yang pasti, hari ini, dunia telah menjadi lebih buruk dari yang dimungkinkan.

Lihat bapak itu di sudut kamarnya. Kepergian anaknya yang tercinta baginya seperti sebuah keping-keping koin yang tak lagi mengandung makna. Tubuhnya telah menjadi tulang-tulang yang tidak berarti. Rohnya melayang bersama anaknya ke dalam kegelapan yang tidak punya belas kasihan. Kematian, yang kata orang adalah tempat pembalasan semua umat, telah membantu bapak itu melupakan bahwa dunia ini masih ada.

"Sudahlah, Pak! Jangan tangisi terus. Dia sudah tenang di alam sana, relakan Pak."

Tidak ada tanggapan. Matanya masih saja menerawang.

"Kalau Bapak terus-terusan begini, anak kita akan semakin menderita di dalam kubur. Relakan, Pak!" Suara istrinya agak meninggi.

Masih saja diam tanpa ekspresi apa-apa.

Tubuh itu masih saja layu. Kain penutup tubuhnya sudah seminggu ini sudah minta untuk

diganti. Mata elangnya telah berubah menjadi mata gadis peniinta-peminta yang berdiri setiap pagi di jalanan tempat aku biasa lewat. Dia benar-benar loyo. Kepergian anak satu-satunya telah membuat semua yang ada di dunia ini telah berubah menjadi keping-keping koin yang tidak lagi berguna. Pukulan berat itu telah menghempaskannya ke dalam neraka yang banyak ditakuti orang.

Tapi, untuk saat ini baginya neraka bukanlah suatu tempat yang ditakuti. Bahkan kalau bisa, ia ingin sekali pergi bersama anaknya ke tempat tujuan manusia yang terakhir itu. Tapi sang Pencipta tak mengizinkannya. Di sudut kamar. Ia masih bermenung. Istrinya tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Sudahlah, Pak. Bapak harus tegar. Anak kita masih ada dua lagi. Kalau Bapak terus-terusan begini, nanti mereka jadi terabaikan."

Dipandangi istrinya. Tapi mulut itu tetap tidak mau berkata-kata. Sepertinya ada beban yang sangat berat di dalam hatinya. Tapi, ia tidak mau mengatakan.

Kepergian anak tertuanya itu telah merobah hidupnya. Setidaknya, kepergian anak itu telah membuat dia tidak tahu harus bagaimana lagi hidup di dunia ini. Sehingga, sampai hari ini sudut



kamar telah menjadi tempat yang paling indah untuk merenungkan saat-saat terakhir dengan anak kesayangannya.

"Pak. Seharusnya aku yang lebih bersedih dengan kepergian anak kita. Karena aku yang melahirkan. Aku yang telah memberi dia air susu sampai dia tidak mau lagi minum air susu. Aku yang telah mengajarkan dia bagaimana ketawa sampai dia tidak mau lagi tertawa denganku. Aku tahu, Bapak sangat terpukul. Tapi Bapak harus ingat, dia hanya titipan Tuhan yang setiap waktu bisa saja dipanggil tanpa diberitahukan dahulu pada kita. Bapak harus tegar."

Istrinya sudah mulai kewalahan menghadapi tingkah sang suami.

Tak dihiraukan olehnya omelan wanita yang sudah 25 tahun hidup bersama itu. Pandangannya tetap saja asyik dengan kekosongan. Dalam pikirannya sekarang cuma ada Soni, anak tertua yang juga merupakan anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara. Pandangan kosong itu tertuju kepada tembok rumah. Di sana, dia melihat Soni bermain bola kaki dengan teman-temannya. Tampak Soni sangat gembira mencetak gol ke gawang lawan. Kemudian, berlari-lari mengelilingi lapangan. Semakin lama, Soni semakin jauh berlari, semakin jauh....sampai akhirnya ia tidak melihat lagi Soni entah kemana. Ingin dia mengejar agar Soni tidak terlalu jauh berlari, tapi ketika dia hendak berdiri, Soni sudah tidak

tampak lagi. Dia menghilang saat istrinya berteriak mengucapkan kata-kata dengan nada tinggi. Tampak raut kecewa dari wajah yang memang sudah sangat kecewa itu. Istrinya kemudian keluar dari kamar.

Seminggu yang lalu, sudut kamar itu adalah tempat dimana dia bisa melihat segala kenangan bersama Soni, anaknya, melalui ilusi-ilusi yang ia ciptakan sendiri. Di sanalah ia melihat Soni setiap pagi ketika pergi sekolah. Siang hari ia melihat Soni pulang sekolah sambil mencium tangannya. Sore hari, Soni pergi mengaji. Bahkan, malam hari ia menidurkan Soni di kamar itu.

Kamar itu adalah kamar yang bisa membalikkan masa lalunya akan Soni. Sampai hari ini, sebulan setelah itu, kamar itu masih saja menjadi tempat terindah sehingga dia tidak mau keluar dari kamar itu. Istrinya sudah berkali-kali mengajak keluar agar pikiran suaminya menjadi lebih tenang. Tapi, kamar itu ternyata membuat suaminya jauh lebih tenang.

Sebagai seorang istri, dia selalu berusaha mengeluarkan suaminya dari ilusi-ilusi itu. Mak Pamin, dukun yang terkenal di kampung, juga telah berupaya mengobati. "Dia kemasukan roh Soni. Saya sudah berusaha mengeluarkan dari dalam tubuhnya, tapi roh itu tetap tidak mau diusir," ujar Mak Pamin.

Hingga sampai hari ini, istrinya hanya membiarkan saja suaminya dengan ilusi-ilusinya di sudut

kamar itu. Dia pasrah kini.

"Pak, makan dulu. Sudah dua hari kamu tidak makan."

Dia menoleh pada istrinya. Kini, ia tidak tahu lagi, apakah perempuan yang baru saja berbicara padanya itu adalah istrinya. Dia tidak tahu lagi dengan segala yang terjadi di luar. Dia tidak tahu lagi apakah dua orang anaknya makan atau tidak.

"Pak, kalau kau tidak mau makan, ya sudah. Tapi kamu harus ingat Pak, Septa dan Suci butuh makan. Aku tidak sanggup lagi mencangkul sendirian di sawah. Dengan apa mereka akan makan Pak?" renek istrinya.

Tapi, tubuh bapak tua itu tetap saja beku. Tak ada satu kata pun yang keluar dari bibir pucat itu. Ia hanya menoleh, kemudian kembali bermain bersama ilusinya. Ilusi itulah yang membawanya ke alam bawah sadar yang ia sendiri pun tidak tahu cara menghentikannya.

Pagi ini, Ustadz Jufri datang ke rumah bapak itu. Istrinya tidak ke sawah. Sedangkan Septa dan Suci telah berangkat ke sekolah. Kemudian, ustadz masuk ke dalam ruangan dimana bapak itu menghabiskan waktunya. Ketika ustadz datang, laki-laki itu hanya melihat dengan mata sayunya. Tak ada tanggapan.

"Pak, makan dulu ya?" sambil memberikan piring yang telah diisi nasi oleh istrinya.

Seperti biasa, laki-laki itu tidak memberikan reaksi apa-apa. Ia hanya menoleh kemudian kembali

bermain dengan ilusinya.

"Kematian adalah hak Tuhan. Tidak ada manusia yang bisa menghalangi ataupun menundanya. Semua kita akan mati, termasuk Bapak nantinya. Bapak harus tabah. Kuatkan hati Bapak. Perbanyak melakukan zikir kepada Allah!" ujar sang ustadz sambil memegang tangannya dan membaca do'a.

Lagi-lagi ustadz tetap tidak dapat jawaban yang sama. Hanya tatapan mata sayu dan sedikit anggukan yang tidak punya makna. Dia tetap saja terpaku. Matanya juga tidak pernah beralih dari dinding kamar itu. Dinding yang telah melahirkan kembali Soni ke dunia.

"Bapak akan menjadi pendosa besar karena telah mengabaikan anak dan istri. Kembalilah ke dunia manusia, Pak!" ucap ustadz itu sambil membaca do'a-do'a yang kemudian ditiupkannya ke kepala bapak itu.

"Fuuaaah... Pergilah kau! Biarkan bapakmu tenang menjalani hidupnya di dunia."

"Allahu Akbarr!"

Selesai ustadz membaca do'a, bapak itu termenung. Matanya memandang kepada ustadz. Tubuh kurusnya berlahan tak dapat lagi menahan beban. Ia terjatuh ke tembok kamar.

"Biarkan Bu. Sebentar lagi dia akan sadar. Dia cuma kecapean karena tidak makan. Setelah dia sadar berikan dia makan. Mudah-mudahan setelah ini dia kembali normal. Roh Soni telah saya

Kembalikan ke tempatnya.”

“Terima kasih, Pak Ustadz.”  
Kemudian ustadz diantar ke  
uang sambil memberikan uang  
pikarela dan beberapa gantang  
beras. Ustadz juga meninggalkan  
penangkal yang terbuat dari kain  
untuk diletakkan di pinggang  
bapak itu setelah ia sadar.

Benar sekali apa yang dikata-  
kan Ustadz Jufri. Sehari setelah  
itu, bapak itu telah kembali mem-  
buka mata sayunya.

“Ah, akhirnya Bapak sadar  
juga. Telah aku buat sambal  
jengkol kesukaan Bapak. Makan  
dulu ya, Pak,” ucap istrinya yang  
selalu mendampingi suaminya di  
saat ia masih belum sadar.

Bapak itu hanya menoleh.  
Kemudian, ia turun dari tempat  
tidurnya.

“Mau kemana Pak? Makanlah  
dulu.”

Dia tak mempedulikan apa  
yang dikatakan istrinya. Ia tetap  
turun dari atas tempat tidur.  
Kemudian berjalan dengan ter-  
tatih-tatih.

“Soni, anaku. Bapak akan  
jemput kamu ke sana.”

Lalu, ia berjalan ke sudut kamar  
tempat ia biasa menemui Soni.  
Tapi, di sudut kamar itu, ia tidak

melihat lagi Soni di sana. Tak  
ditemukannya lagi Soni bermain  
bola. Juga tak didapatinya lagi  
Soni pakai baju seragam dan lalu  
pamit kepadanya setiap pagi hari.  
Kadang dia menyuapi Soni makan  
sebelum berangkat.

“Dimana Soni kau sembunyi-  
kan?” Pandangannya beralih ke  
arah istrinya.

“Dimana Soni kau sembunyi-  
kakaan?,” ulangnya lagi. Tapi,  
sekarang dengan nada yang lebih  
tinggi.

“Dimana Soni kau sem-  
bunyikaaaaan?,”

Istrinya tak menanggapi perta-  
nyaan suaminya. Dia tak tahu  
harus berbuat apa. Dia cuma  
melongó melihat semua tingkah  
aneh suaminya.

“Soni anaku. Dimana kamu?”

Dia semakin menjadi-jadi. Di  
acak-acaknya dipan tempat ia  
tidur. Benda mati itu telah mejadi  
pusat pelampiasan kemarahan-  
nnya. Karena hanya benda itu  
yang ada di ruangan itu. Di-  
balikkannya dipan itu kini. Di-  
buangnya keluar dari kamar. Di-  
robek-robeknya kain seprai alas  
dipan.

Dia benar-benar tidak lagi bisa  
dikendalikan. Kemudian, dia ke-

luar dari kamar. Berlari-lari entah  
kemana, sambil meneriakkan nama  
Soni. Istrinya tidak mampu me-  
ngejar. Hanya orang-orang kam-  
pung yang kemudian ramai-ramai  
mengejar.

“Dimana Soni kalian sem-  
bunyikaaaaaan,” teriaknya sambil  
terus berlari mengejar Soni, entah  
kemana.

Akhirnya orang-orang kam-  
pung dapat mengendalikan. Ke-  
mudian, ia dibawa ke rumah. Lalu  
dimasukkan ke dalam kamar.  
Kamar itu kini di kunci istrinya  
dari luar. Ia telah dipasung.

Seminggu setelah kejadian itu,  
ia masih saja belum berubah.  
Bahkan, kini ia tidak lagi punya  
suara untuk berteriak. Badannya  
telah berubah mejadi tulang  
belulang. Pandangan matanya  
masih saja seperti dulu. Sudut  
kamar itu, ya, sudut kamar itu.

Tapi kini, di sudut kamar itu, ia  
tidak melihat Soni lagi. Ia hanya  
melihat dirinya di sana. Dia tidak  
menemukan apa yang ia cari. Ia  
kini telah benar-benar kehilangan.

Waktu terus berganti seiring  
zaman yang terus berbenah.  
Setahun, dua tahun, tiga tahun,  
ia masih di sana. Menunggu Soni  
akan menemuinya.\*\*\*

Singalang, 21 Januari 2007

# Tahi Lalat Tipis di Atas Bibir Rini

Cerpen Sunaryono Basuki KS

**A**pakah yang membedakan Ayu dan Rini? Sulit dikatakan. Ami mengatakan bahwa Ayu berwajah lebih bulat dari Rini, sedangkan wajah Rini lebih lonjong. Cahyani mengatakan bahwa Ayu sedikit lebih tinggi dari Rini. Kata Dian, Ayu lebih gemuk dari Rini. Sagita bilang suara Ayu lebih jernih dari suara Rini.

Tetapi, dengan perbandingan tetap sulit bagiku untuk membedakan bersaudara kembar itu. Bagaimana bisa dengan mudah mengatakan bahwa wajah Ayu lebih bulat kalau yang hadir di depanku hanya Ayu atau Rini saja, saat mereka tak hadir berdua. Yang jelas, bila mereka menyanyi bersama untuk kegiatan kesenian di jurusan atau fakultas, suara mereka jernih dan membuatku jatuh cinta.

Ayu dan Rini dua bersaudara luar biasa. Keduanya punya suara yang bagus. Keduanya menulis resep untuk majalah dan tabloid wanita, kemudian menerbitkannya menjadi buku. Berdua mereka menulis buku *English Games* yang diterbitkan oleh penerbit buku terkemuka dan sampai kemarin sudah menghasilkan royalti yang langsung dibelikan satu set komputer sehingga mereka tak perlu lagi pergi ke tempat penyewaan komputer untuk menulis. Sudah ada tujuh naskah buku yang disetujui untuk terbit dan sudah ada tiga judul yang sudah benar-benar menjadi buku dan memberi mereka royalti.

Ayu menulis novel sudah sampai lebih dari dua ratus halaman diketik satu spasi. Ternyata Rini juga menulis novel, bukan novel lain

tapi novel itu juga. Kalau Ayu sedang sibuk menulis skripsi, Rini melanjutkan menulis novel itu.

"Kok bisa?" tanyaku terheran-heran.

"Mindahkan pikiran, Pak." Dengan ringan Rini menjawab. Tapi keahlian Rini sebenarnya melukis komik yang Ayu tidak mendalaminya. Mereka mengarang lagu juga dikerjakan berdua. Sementara ini mereka sedang membuat rekaman lagu-lagu yang mereka gubah sendiri.

"Sudah tanda tangan kontrak?"

"Belum."

"Minta dua kontrak. Satu untuk penggubah lagu, satu untuk penyanyi."

"Kok gitu, Pak?"

"Kan kerjamu dua. Dan, jangan mau dibeli putus."

"Apa itu?"

"Kamu dibayar dengan honor besar, tetapi tak punya lagi hak kalau rekaman laku atau kalau ada penyanyi lain yang mau membawakan lagumu. Rugi, kan?"

"Saya tidak ngerti."

"Makanya jangan sampai tergiur uang banyak. Contohnya Koes Plus, sampai sekarang lagunya laku tetapi mereka tak bisa menikmati hasilnya."

Orang bilang, dua bersaudara kembar bisa saling merasakan, tetapi Ayu dengan tegas mengatakan tidak.

"Kalau kamu senang apa Rini bisa merasakan debar senangmu?"

"Tidak."

"Soalnya dulu ada mahasiswa kembar, yang seorang di sini, yang seorang di Denpasar. Yang di sini, konon merasa kesepian dan bunuh diri dengan minum obat serangga."

Ayu diam.

"Bukan maksudku menakutimu. Kalau aku menamparmu, bisa?"

"Ya. Kalau saya jatuh dia ikut merasa sakit."

"Kalau pacar menciummu rasa?"

Ayu tersenyum dengan mulut terbuka.

"Tidak."

Yang mengejutkan, setiap masing-masing punya rahasia; ternyata Ayu dan Rini punya pacar bersama. Gede yang tinggal di Seririt menjadi pacar bersama mereka.

"Bersama-sama bagaimana? Kamu keroyok?"

"Tidak. Ya gantian."

"Tak cemburu?"

"Kami saling ngerti."

"Dan Gede tahu?"

"Ya."

"Kalau pacaran kalian bergantian?"

Ayu mengangguk.

"Gila!" pikirku. Tak pernah terpikir olehku sampai bisa terjadi begitu.

"Jadi Gede enak dong. Punya dua pacar sekaligus. Bisa gantian."

"Tapi kami punya rahasia masing-masing. Saya punya pacar dan dia juga punya."

"Lalu, dimana dia?"

"Yogya. Kena gempa. Dia mahasiswa UGM."

"Oh, dari Bantul."

"Betul. Dan Rini punya pacar dari Sumbawa. Dia Kristen."

"Dan Yogya?"

"Mukhlas."

"Oh. Jadi kamu siap jadi mualaf?"

"Ya."

"Tak menyesal?"

Ayu tersenyum.

Aku tahu itu Ayu sebab dia datang untuk mengonsultasikan skripsinya, jadi bukan Rini. Aku bukan pembimbing Rini. Pagi itu karena Rini juga datang, kuminta dia ikut masuk ke kantorku dan mereka berdua duduk di depanku. Suara mereka persis sama. Wajahnya sama. Tingginya sama. Jadi, sebenarnya apa yang membedakan mereka? Memang, waktu itu

Ayu mengenakan kaos berwarna merah bergaris-garis sedang Rini mengenakan kaos hitam tanpa kembangan. Tapi, perhiasan mereka sama, bibirnya sama, rambutnya sama. Jadi, bagaimana?

Ternyata Puspitayani yang memberitahuku. Dia tetangga Ayu dan Rini dalam lima tahun terakhir. Mula-mula merasa bingung juga sampai dia menemukan perbedaannya. Rini punya tahi lalat tipis di atas bibir di bawah lubang hidung kirinya. Sangat tipis seperti sebuah titik yang dibikin. Andalkata Ayu usil dan membubuhkan titik hitam dengan pensil alis di lubang hidungnya, pasti aku tak mampu membedakannya dari Rini.

Pada suatu siang sebuah sms masuk ke dalam HPku.

"Pak, besok saya boleh konsultasi?"

"Oke, jam sebelas," jawabku.

Dan jam sebelas sesuai aku mengajar, Ayu memang muncul.

"Sudah selesai semua?"

"Maaf, Pak. Kakak tak bisa datang. Agak pusing. Tapi dia sudah janji, kan? Saya mewakili. Boleh, Pak?"

Yang duduk di depanku seorang gadis yang kukira Ayu juga. Tapi, kemudian kuminta dia mendekatkan wajahnya dan aku dapat melihat sebuah titik hitam tipis di bawah lubang hidung kirinya, di atas bibirnya.

"Oh, jadi kamu. Saya gak tahu, gak bisa bedakan."

Dia hanya tersenyum.

Seperti biasa aku selesaikan membaca skripsi pada saat itu juga. Aku tak mau menunda pekerjaan. Begitu selesai kuperiksa tak ada lagi beban hutang jadi aku bisa mengerjakan yang lain: menulis atau membaca dengan tenang. Aku bertukar sms dengan Mas Budi Darma atau Agus Noor.

"Sakit apa dia? Batuk?"

"Katanya pusing."

"Pasti mikir Mukhlas."

Hanya senyum.

"Tolong sampaikan salamku.

Cepat sembuh biar bisa ujian. Kamu sendiri bagaimana?"

"Masih di tangan Pak Pande. Belum sempat baca katanya. Sibuk."

"Ya nasib. Sabar aja."

Lalu dia ulurkan tangannya dan dia cium tanganku. Lalu, kutarik tangannya dan kucium pipi kanan dan kirinya. Lalu kutanyakan, kalau kucium apa Ayu bisa ikut merasakan?

Tak kutunggu jawabannya. Kucium bibirnya walaupun disambut dengan dingin. Tak ada balasan. Persis seperti reaksi Ayu yang nol. Jadi, keduanya bereaksi sama?

Lalu kulepaskan. Dia duduk kembali tapi masih tersenyum seolah tak terjadi apa-apa. Persis seperti reaksi Ayu kalau kucium. Mungkin karena kembar, pikirku.

Tiga hari kemudian mereka datang lagi berdua.

"Sudah sembuh?" tanyaku pada keduanya karena belum tahu mana Ayu mana Rini.

Keduanya duduk di depanku.

"Jadi boleh ujian, Pak?"

"Kalau sudah siap, kenapa tidak?"

Mereka saling pandang seolah menertawakanku. Aku ragu. Mana yang Ayu, mana yang Rini. Lalu, kupandangi mereka dengan jarak dekat. Yang duduk di sebelah kananku punya tahi lalat hitam tipis di bawah lubang hidung kirinya di atas bibir. Yang kiri pasti Ayu. Tapi, aku tak memercayai mataku. Yang duduk di sebelah kiriku juga punya tahi lalat hitam tipis di lubang hidung di atas bibir. Jadi yang mana Ayu, yang mana Rini?

"Mana Ayu?"

Keduanya tersenyum.

"Siapa yang mau konsultasi?"

"Keduanya tersenyum?"

Aku terhenyak bersandar di sandaran kursiku.

"Jadi, siapa yang kucium dua hari yang lalu?"

Keduanya tersenyum dan aku tak paham. Benar-benar terpukul, terbaring di matras ring tinju. Mungkin harus ada yang menyiramku dengan air dingin agar aku terbangun. ■

Singaraja, 15 Oktober 2006

Republika, 21 Januari 2007

FIKSI INDONESIA

C E R I T A P E N D E K

# Takut

Oleh Ragdi F Daye

**K**AU menemukannya hari Jumat pagi pukul delapan. Diam. Matanya sedih memandang. Bibirnya yang pucat, terkuak sedikit seperti ingin mengatakan sesuatu. Kau menangis. Tubuhnya yang dingin bersejimat kain batik kauguncang-guncang. Air matamu jatuh ke mukanya. Tapi dia tetap tak bersuara.

Hanya matanya yang terbuka, seperti sedang bicara.

\*\*\*

Kau membanting pintu taksi dan berlari ke gerbang yang sudah tertutup pagarnya. Dia mengejarmu setelah melemparkan uang ke tangan si sopir yang belum sempat menuntaskan umpatan karena kalian begitu ribut selama perjalanan. Dia mencekal tanganmu. Kau menepisnya dengan kasar lalu membuka pintu pagar.

"Dengarkan aku dulu, Fem!" Serunya berkali-kali.

Hatimu sakit, lebih-lebih karena malam itu dia belum juga memberikan sebuah jawaban yang kauharapkan. Kau merasa dipermainkan oleh dia yang sungguh-sungguh ingin kaucintai. Tetapi apa yang kaudapat? Hanya seringai tipis di bibir bengkok yang membuat kerongkonganmu seperti ditumbuhi duri-duri yang gatal menyakitkan.

Kau benar-benar ingin menangis. Sore sebelum kalian berangkat ke kafe, di

depan cermin dandan di kamar, kau telah meyakinkan diri akan melakukan tindakan paling nekat sekali pun untuk menggerakkan lidahnya mengucapkan apa yang ingin kaudengar.

"Kalau kau inginkan keikhlasan tubuhku, akan kurelakan tanpa sedusedan." Begitu tekadmu sambil menyamarkan kerutan-kerutan di bawah mata. Sengaja kau tampil secantik mungkin mengingat November sudah akan berakhir; itu artinya tahun baru tinggal sebulan lagi dan kau dengan memalukan akan menjadi nona tua tiga puluh lima tahun.

Di mana letak kejelekanmu sehingga tak kunjung ada seorang laki-laki yang benar-benar bertambat? Mereka hanya sekadar mampir sebagai teman dekat. Kencan yang hanya menyia-nyiakan waktu dan hasrat. Apa kekurangannya? Ibumu bilang kau cantik sekali. Begitu pula kata bapak dan adik-adikmu yang semuanya sudah menikah.

Mereka mafhum benar perjuanganmu, diet keras yang membuatmu nyaris berkamar di dalam tanah; ikut senam aerobik, lulur di spa dan mandi sauna, kau juga masih menggunakan krim yang disarankan temanmu untuk memperbesar dan memperkencang payudara agar mata para lelaki terjerat lekat ke tubuhmu. Kau juga rajin merawat organ kewani-taanmu dengan terapi air daun sirih.

**Di mana letak kejelekanmu sehingga tak kunjung ada seorang laki-laki yang benar-benar bertambat? Mereka hanya sekadar mampir sebagai teman dekat. Kencan yang hanya menya-nyiakan waktu dan hasrat. Apa kekuranganmu?**

Tetapi tak juga ada laki-laki yang datang menemui orang tuamu untuk meminang.

Sanak saudara curiga ada orang jahat yang mengguna-gunaimu sehingga kau terhalang jodoh. Kau pun dimandikan dengan air bunga rampai di depan rumah. Tujuh tahun yang lalu. Tetapi tetap saja nihil. Kau masih sendirian. Kadang kewalahan menahan rasa frustrasi yang menyeretmu ke ruang makan untuk melampiaskan segala nelangsa dengan memakan semua yang kausuka. Akibatnya kau pun jadi pontang-panting diet lagi. Dan hampir setiap pagi keluargamu akan menemukanmu bangun dengan mata sembab bekas menangis.

Dan kau menemukan satu setengah tahun lalu. Laki-laki pemurung yang sering kehilangan kata-kata. Tetapi dia sopan, dengan tatapan mata yang baik seperti balita tanpa tabungan dosa.

\*\*\*

"Jadi, apa lagi yang harus ditunggu?" Desakmu di kafe kemarin malam. Sudah satu jam kalian duduk dengan pembincangan yang berputar-putar. "Kau punya pekerjaan yang mapan. Aku juga. Usia kita juga sudah matang. Keluargaku mendukung. Aku sudah siap lahir batin. Apalagi yang ditunggu?"

"Beri aku waktu." Laki-laki itu tampak resah. Butiran-butiran keringat memercik di keningnya. Ingin sekali kau mengulurkan tangan untuk menyekanya dengan saputangan, tapi dadamu sudah terlanjur gerah. Hidangan di depan kalian tinggal dingin habis diaduk-aduk.

"Ini kali keempat kau mengundurnya."

"Aku belum siap."

"Belum siap? Belum siap apa, Sayang? Kau hanya perlu datang ke rumahku, meminta pada kedua orang tuaku. Lalu kita memanggil penghulu,

akad nikah, syukuran kalau memang kau tak suka keramaian. Tidak susah bu-

kan? Kau tak perlu menyiapkan uang satu miliar untuk menemui orang tuaku."

"Bukan begitu. Aku hanya cemas." Laki-laki itu kembali mengalihkan pandangan. Matanya tampak gelisah. "Ah, kau belum akan mengerti."

Kautatap mukanya yang lembut itu dengan kesal. Sebab apalagi yang memberatkannya membuat keputusan kalau bukan keraguan? Kau merasa dipermainkan, dipojokkan karena posisimu yang lemah sebagai pihak yang berharap.

"Kau malu karena aku lebih tua darimu?" Kaucetuskan pertanyaan itu untuk kesekian puluh kalinya. "Kau malu nanti ditertawakan orang karena menyunting perawan tua?"

"Bukan. Bukan itu. Kumohon sabarlalah. Beri aku waktu untuk menenangkan diriku." Tangannya dengan gugup meraih tanganmu. Tangan itu keras dan dingin. "Apakah aku sudah menceritakan masa kecilku padamu?"

Kau merengut. Padahal kau pernah mengaku bahwa kau tak peduli pada masa lalu, yang kaubutuhkan adalah masa depan.

"Kita belum benar-benar saling memahami. Terlebih, kau belum benar-benar tahu siapa aku."

"Apakah kau bekas tahanan atau mantan pembunuh bayaran bagiku persetan. Kita dapat lebih mendekatkan diri setelah pernikahan, bukan? Itu kalau kau benar-benar serius."

"Tentu saja aku serius, tapi tak semudah itu. Kau belum benar-benar mengenalku. Aku tak ingin kau menyesal nanti."

"Mengenal bagaimana lagi? Sudah hampir dua tahun kita berhubungan. Masih belum cukup?"

"Coba lihat mataku." Tapi kau sudah kehabisan kesabaran. Kau bosan mengalami adegan yang ber-



ulang-ulang. Kausambar tas kecilmu. Berdiri meninggalkan meja dengan marah. "Apakah aku harus melihatmu telanjang dulu dan kau pun melihatku telanjang, baru perkenalan itu cukup?"

Kau berlari keluar.

Di meja, tangannya yang kejang telah meremas gelas hingga pecah. Dia pun kemudian berlari menyusulmu.

"Baiklah, mungkin sebaiknya kita berpisah." Kau menghentikan langkah di depan rumah. Hujan bulan November malam itu tak turun. Keluargamu sudah tidur. Hanya lampu teras yang masih menyala. Taksi kuning dengan AC rusak itu telah melaju mencari penumpang baru. "Aku tak akan mati bila tak kaunikahi!" Kau meradang kehilangan romantisme. Egomu sebagai perempuan membuatmu melontarkan makian yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan hati nuranimu.

Dia tertegun beberapa saat lalu merentangkan tangan hendak merangkulmu. Kau buru-buru mengambil jarak.

"Menjadi perawan tua memang sakit, tetapi menjadi pengemis jauh lebih sakit!"

"Aku berjanji akan menikahimu!"

"Sejak setahun lalu kau ucapkan itu tanpa bukti!"

"Aku belum..."

"Belum mau sebelum mengenalku luar dalam? Kawinlah dengan pelacur! Kau memang telah berniat menyerah-

kan dirimu bulat-bulat padanya kalau itu yang dia jadikan syarat. Tetapi kegeramanmu akibat sikap tak konsistennya membuatmu memilih seteru.

Rasanya tak berguna kau punya pasangan yang *plin-plan*...

Dia berdiri kaku di depanmu. Giginya bergemeletuk tetapi kau tak mendengar. Di balik dadanya yang ingin kau jadikan tempat menyandarkan kepala itu, hatinya menggelegak marah karena merasa terhina.

"Aku memang lebih muda tiga tahun darimu, tapi jangan kau kira aku tak punya komitmen! Sekali aku berkata iya, tak akan pernah kuganti tidak."

"Lalu apa yang telah kaujanjikan empat kali itu?"

"Aku tak pernah membatalkannya, bukan? Aku hanya minta ditunda. Tak bisakah kau mengerti

agak sedikit?"

"Pengertian apalagi yang harus kuberikan? Kalau kau memang tak sudi, ya, kita akhiri saja. Aku bisa mencari laki-laki lain yang bisa dipegang kata-katanya, dan kau bisa mencari perempuan lain yang bisa kabar menunggu janji-janjimu!"

"Fem!"

"Menyesal aku telah membuang-buang waktuku dengan seorang pembual yang pengecut!"

"Jaga mulutmu! Kau menyinggung perasaanku!"

"Oh ya? Apakah kau tidak sekalipun menyakiti perasaanku?!"

"Sudah! Sudah! Cukup! Aku tak ingin bertengkar."

"Oh ya? Berarti kau memang belum mengenalku!"

"Sebaiknya aku pamit dulu. Mari kita tenang diri masing-masing." Dia menarik napas dan mengusap mukanya.

Kau melemparkan sebuah cibiran buruk. "Pergilah! Tak usah ke sini lagi. Aku sudah bosan melihatmu. Kau bukan laki-laki. Potong saja kemaluanmu!"

Dia tersengat mendengar ucapanmu yang kasar itu. Telinganya panas. Tak menyangka perkataan itu bisa keluar dari mulutmu. Kau sendiri juga terkejut dan merasa sangat menyesal dengan kata-kata yang terlanjur lepas itu. Belum sempat kau menarik ucapanmu, tiba-tiba tangannya telah mencekal lehermu membuat napasmu seperti akan putus. Kau ingin menjerit tetapi cengkeramannya begitu kuat. Rahangmu terasa perih. Tanganmu berusaha melepaskan tangannya, tetapi tenagamu sangat tidak sebanding dengan kekuatannya.

"Kau telah memancing kemarahan yang mati-matian kuredam!" Napasnya bergemuruh. Hidungnya mendengus-dengus seperti banteng siap menanduk.

"Kenapa perempuan pandainya hanya membuat laki-laki jadi binatang?! Kukira kau seorang perempuan

yang lembut dan sopan!"

Tanganmu mencakar dadanya.

"Cuuh...!"

Wajahnya semakin mengeras melihat air ludahmu yang menyembur. Tangannya berayun.

Plaak! Plaak!

Tubuhmu luruh begitu saja ke tanah. Seperti tak punya tulang. Kau merasa jantungmu lepas. Baru sekali itu kau ditampar.

Dia tertegun. Napasnya tetap juga bergemuruh. "Kau... Kau membuatku marah...."

Kakinya tampak olehmu bergetar. Kau merasa tak mengenalnya sama sekali. Lalu kesedihan paling dingin mulai mencucuk hatimu. Kau berdiri. Sekilas menengok matanya, memastikan apakah dia memang kekasih *plin-plan*-mu yang selalu menunda-nunda hari pernikahan. Dia memandangmu dengan tatapan seorang kanak-kanak yang bersalah.

Asing.

Tanganmu menyentuh darah yang meleleh dari sudut bibirmu. Tubuhmu menggigil dan air matamu berloncatan.

\*\*\*

"Maafkan aku, Fem. Aku sungguh ingin segera menikahimu. Hanya saja aku cemas akan seperti bapakku. Selalu memperlakukan istrinya dengan tangan yang keras." Itu yang ingin dia ucapkan padamu malam itu, tetapi kau telah berlari masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

Pagi ini kau menemukannya telah diam dengan mata seolah sedang bicara. Dia jatuh dari menara air, itu yang kaudengar dari para tetangga.

Ilalangsénja, Padang, November 2006

Media Indonesia, 21 Januari 2007

## HADIAH SASTRA

## KEBUDAYAAN

# Anugerah Utama Teater untuk WS Rendra

**JAKARTA (Media):** Federasi Teater Indonesia (FTI) menghadiahkan anugerah utama kepada dramawan, sastrawan, sekaligus penyair WS Rendra, Kamis (25/1). Pemberian anugerah utama itu dilakukan dalam acara FTI Award yang digelar di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI), Jakarta.

Selain hadiah berupa trofi khusus yang dibuat oleh pematung Dolorosa Sinaga, Rendra juga menerima jubah khusus karya perancang busana Samuel Watimena, dan sebuah kuitansi besar simbol dari uang. Dalam kuitansi yang terbuat dari gabus itu tidak tertulis berapa jumlah nominal uang yang diberikan kepada Rendra.

"Kami memang sengaja tidak mengisi, untuk memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang ingin memberikan hadiah kepada Rendra," kata Radhar Panca Dahana, selaku ketua panitia FTI 2006. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik langsung memberikan hadiah uang senilai Rp25

juta, disusul oleh Wiranto sebesar Rp50 juta, Nabil Makarim Rp5 juta, dan Deddy Mizwar Rp5 juta. "Hadiah ini masih terus dibuka. Jadi siapa saja boleh memberikan," kata Radhar.

Pada malam penganugerahan tersebut hadir sejumlah tamu undangan antara lain mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mantan Menteri Lingkungan Hidup Nabil Makarim, Jaksa Agung Abdurrahman Saleh, Wiranto, Deddy Mizwar, Iwan Fals, dan lainnya.

Dalam kesempatan itu Gus Dur secara khusus memberikan trofi, sedangkan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik me-

makaikan jubah ke tubuh Rendra.

Radhar menjelaskan FTI tersebut merupakan anugerah yang dikhususkan kepada para penggiat teater. Penghargaan tersebut untuk pertama kalinya dilaksanakan di Indonesia. Ide penghargaan untuk penggiat teater itu, menurutnya, tidak lepas dari perkembangan teater di Indonesia dari dulu hingga sekarang, tidak lepas dari peran serta pekerja teater yang tidak kenal lelah.

Adapun para kurator yang duduk dalam FTI Award itu adalah Danarto, Niniek L Karim, Putu Wijaya, Kenedi Nurhan, dan sang ketua Radhar Panca Dahana.



WS Rendra

■ MEDIA/W. IPFAN

**'Rendra menerima anugerah utama sebagai penggiat teater modern.'**

"Rendra menerima anugerah utama sebagai penggiat teater modern karena ia dianggap paling banyak memberikan kontribusi kepada dunia teater di Indonesia," ungkapnya.

Sebetulnya pemberian penghargaan untuk Rendra dilaksanakan tahun lalu, namun si Burung Merak itu banyak kesibukan, sehingga pelaksanaan FTI 2006 dilaksanakan tahun ini.

Selain anugerah utama, FTI juga memberikan penghargaan kepada para perintis teater modern Indonesia, yang kini sudah tiada. Mereka yang mendapatkan penghargaan itu adalah Wahyu Sihombing, Arifin C Noer, Teguh Karya, Asrul Sani, Rudjito, Usmar Ismail, Djayakusuma, Suyatna Anirun, dan Tuti Indra Malaon.

Dalam acara yang dipandu oleh Ray Sahetapy dan Nurul Arifin itu, juga ditampilkan beberapa pertunjukan seperti pembacaan monolog oleh Danarto, dan orakel budaya oleh WS Rendra. (Eri/H-4)

**Media Indonesia, 27 Januari 2007**

## HADIAH SASTRA

## LANGKAN



KOMPAS/KENEDI NURHAN

**Malam Anugerah FTI untuk WS Rendra**

Dramawan WS Rendra, yang telah malang melintang di jagat perteateran (modern) Indonesia sejak tahun 1960-an bersama Bengkel Teater-nya, menjadi orang pertama yang mendapat kehormatan menerima Anugerah Federasi Teater Indonesia (FTI). Penghargaan berupa trofi yang khusus dirancang oleh pematung Dolorosa Sinaga itu akan diserahkan dalam "Malam Anugerah FTI 2006", Kamis (25/1) malam ini pukul 20.00 di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Jalan HR Rasuna Said, Jakarta Selatan. Tim kurator yang ditunjuk FTI—terdiri atas Putu Wijaya, Niniek L Karim, Danarto, Radhar Panca Dahana, dan Kenedi Nurhan yang mewakili unsur media—juga mengusulkan agar sembilan nama lain untuk dinobatkan sebagai Tokoh Perintis Teater Modern Indonesia. Mereka adalah Arifin C Noer, Asrul Sani, Teguh Karya, Roedjito, Wahyu Sihombing, Usmar Ismail, Djadoeg Djayakusuma, Tuti Indra Malaon, dan Suyatna Anirun, yang semuanya sudah berpulang. (\*/INE)

Kompas, 25 Januari 2007

HADIAH SAS'TRA

# Penghargaan Teater untuk Rendra

JAKARTA — Federasi Teater Indonesia (FTI) pada Kamis malam lalu memberikan FTI Award kepada dramawan W.S. Rendra di Pusat Perfilman H Usmar Ismail, Jakarta. Ia dianggap sebagai orang yang paling banyak memberikan kontribusi kepada dunia teater di Indonesia.

Sebuah trofi khusus untuk Rendra dibuat oleh pematung Dolorosa Sinaga, yang diserahkan oleh mantan presiden Abdurrahman Wahid, yang juga Ketua Dewan Penasihat Federasi Teater Indonesia. "Rendra adalah serdadu teater garda depan teater Indonesia," kata ketua federasi itu, Radhar Panca Dahana.

Selain itu, Federasi Teater memberikan penghargaan kepada sembilan perintis teater Indonesia modern yang telah tiada, yakni Wahyu Sihombing, Rudjito, Usmar Ismail, Djaduk Djayakusuma, Suyatna Anirun, Arifin C. Noer, Teguh Karya, Asrul Sa-

ni, dan Tuti Indra Malaon.

Mereka mendapatkan trofi yang dibikin oleh pelukis Hanafi. "Sembilan orang ini yang telah meletakkan dasar teater modern Indonesia," ujar Radhar.

Para penerima penghargaan itu, termasuk Rendra, dipilih

oleh tim kurator yang terdiri atas Danarto, Niniek L. Karim, Putu Wijaya, Kenedi Nurban, dan Radhar Panca Dahana.

Acara itu antara lain dihadiri mantan presiden Abdurrahman Wahid, Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, mantan Menteri Lingkungan Hidup Nabel Makarim, mantan Panglima TNI Wiranto, aktor Deddy Mizwar, dan Iwan Fals.

Pemberian anugerah itu diwarnai pemutaran video tentang Rendra, monolog oleh Danarto, dan lagu dari Iwan Fals.

• EKS

## SEKOLAHNYA MOGOL TAPI MASUK NOMINASI NOBEL

# Dimatangkan Penjara, Dunia Mengakuinya

**PRAMOEDYA ANANTA TOER** yang dilahirkan di Blora 1925, dianggap bodoh oleh ayahnya. Bukan tanpa alasan. Pertama, ayahnya dulu selalu jadi 'bintang kelas'. Kedua, Pram sendiri harus nunggak tiga kali ketika di Sekolah Dasar. Kalau masuk SD umur 7, berarti keluar SD sudah berusia 16 tahun.

Untung ibunya sangat asih. Pram belajar soal radio di Surabaya, dengan biaya dari ibu. Itu sebabnya, Pram amat sangat sedih ketika ibunya meninggal karena TBC.

Lalu, suatu hari Pram diberi tiket keretaapi ke Jakarta oleh ayahnya. Baru kemudian diketahui, ternyata ayahnya ingin menikah lagi.

Tapi Pram sudah diberi modal luarbiasa oleh ibunya. "Jadilah majikan atas dirimu sendiri!" kata ibunya berkali-kali. Pesan ibunya itulah yang dipegang kuat oleh Pram, sampai meninggalnya tahun lalu.



*Pramoedy*

\*\*\*

KETIKA meneruskan di Taman Dewasa Jakarta, Pram tetap 'bukan bintang', meski dalam hal tulis menulis atau mengarang. Dia, misalnya, kalah dari Asrul Sani. Juga dari temannya yang lain.

Penjaralah yang kemudian menjadikan Pramudya Ananta Toer seorang 'bintang'!

Pram gabung dengan "Front Bekasi" untuk melawan penjajah Belanda. Dia tertangkap dan dijebloskan ke Penjara Bukitduri. Untung, di penjara Belanda itu ada perpustakaan lengkap. Pram yang dulu pernah melahap buku-buku ayahnya, kini makin lahap lagi menekuni buku-buku di perpustakaan itu.

Pram mengagumi, antara lain, pengarang Idrus. Mengagumi dan belajar mengarang dari dia. Bahan yang berlimpah dari pengalamannya berjuang dan kemudian dipenjara selama tiga tahun (1947-1949) di Bukitduri, muntah kembali dalam bentuk cerita pendek dan novel.

Salah satu yang paling besar adalah *Keluarga Gerilya* (1950) yang dikagumi HB Jassin (yang kemudian dinobatkan sebagai Paus Sastra Indonesia).

\*\*\*

JASSIN pula yang tanpa sepengetahuan Pram, menyertakan novelnya, *Perburuan*, dalam Sayembara Mengarang Balai Pustaka (1949). Novel itu unggul Nomor Satu, dan terbit sebagai buku tahun berikutnya (1950).

Pram tak terbendung lagi. Kumpulan cerpennya, *Cerita dari Blora* (1952) memperoleh Hadiah Sastra Nasional BKMN. Hadiah yang sama diterima pada tahun 1957, untuk kumpulan cerpennya *Cerita dari Jakarta*.

Seperti bendungan jebol, begitulah cerpen-cerpen dan novel Pram mbludak ke lautan sastra Indonesia. "Aku memang menulis



secara kesetanan!" aku Pram.

Kenapa kesetanan?

Karena Pram mengamati: kedua orangtuanya mati muda. Jadi, Pram pun 'pasti' akan mati muda pula. Maka, mumpung masih ada nyawa, harus bekerja habis-habisan. Mengarang, mengarang, mengarang. "Hanya dengan mengarang, seseorang bisa meninggalkan 'sesuatu' yang berharga," katanya. Gajah meninggalkan gading, manusia harus meninggalkan karya-karya yang hebat.

Lihatlah: dalam tahun 1951 saja, Pram menerbitkan sekaligus 4 novel: Mereka yang Dilumpuhkan (dua jilid), Bukan Pasar Malam, Di Tepi Kali Bekasi dan Gulat di Jakarta!

\*\*\*

PENJARA telah mengubah Pram 'yang bodoh' (versi ayah) dan 'tidak pandai menulis'

(versi teman-temannya di Taman Dewasa) menjadi raksasa baru di panggung sastra Indonesia.

Pram telah mengalahkan Idrus yang semula sangat dikaguminya. Begitu pula penulis-penulis lain. "Pramoedyalah pengarang paling produktif" teriak mereka.

Pada 1963, Pram masuk 'penjara Orde Lama'.

Lalu 1969-1979 masuk 'penjara Orde Baru' dan di Pulau Buru-kan. Tapi justru dari Pulau Buru itulah, lahir tetraloginya yang mengemparkan: Bumi Manusia (1981), Anak Semua Bangsa (1981), Jejak Langkah (1985) dan Rumah Kaca (1988).

Sejak itu pula, Pram jadi langganan nominasi Nobel. *A regular nominee for the Nobel Prize in literatur since 1981*, kata majalah Time.

Masuk nominasi Nobel sejak 1981 hingga meninggalnya pada 2006, tapi tak pernah 'gol'. Entah karena apa. "Aku memang tak yakin akan dapat Nobel Sastra!" kata Pram.

\*\*\*

HANYA *satu orang Indonesia* (!) yang pernah masuk nominasi Nobel. Dan dia tidak lain Pramoedy Ananta Toer. Mogolan sekolah yang dikatakan bodoh oleh ayahnya sendiri.

Believe it or not, dari 220 juta penduduk Indonesia, hanya Pram seorang yang pernah masuk nominasi Nobel!

Wajar kalau karya-karya Pram kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Jepang dan lainnya. Disusul setumpuk penghargaan internasional: Ramon Magsaysay Award (1995), Wertheim Award (1995), UNESCO Madanjeer Singh Prize (1996), Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters (1999) dari Perancis, dan setumpuk penghargaan lain.

Juga: gelar Doctor of Humane Letters dari University of Michigan, Amerika. Temyata anak mogolan pun pantas mendapat gelar Doktor!

c hendrasmara.

Minggu Pagi, 28 Januari 2007



# Aryo, Refleksi di Atas Panggung

*Awalnya, teater yang dibawakan seniman Suharyoto Sastroswignyo adalah bahasa simbolik ketika situasi politik tidak memungkinkan orang berbicara secara lugas. Kini, model teater ini bisa menjadi apa pun, termasuk kritik atas kata-kata sehari-hari yang sering dimanipulasi.*

Oleh AGNES RITA SULISTYAWATY

**D**i panggung peringatan hari antikorupsi di Pekanbaru, Riau, pertengahan Desember 2006, misalnya, seniman kelahiran Yogyakarta, 6 Oktober 1967 ini memainkan kata-kata seperti seorang dukun yang tengah mengucapkan mantra.

Akan tetapi, seniman yang sempat mengenyam pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini menampik bahwa kata-kata yang dituturkannya itu hanya kata yang asal-asalan saja. "Saya sadar betul apa yang saya ucapkan. Kalaupun diminta mengulang, saya bisa melakukannya," kata Aryo, panggilan akrabnya.

Pilihannya sampai pada sebuah penampilan panggung seperti ini bukanlah perjalanan singkat. Ia pernah berurusan dengan Kepolisian Daerah Sumatera Barat ketika mementaskan *Embeek* di Universitas Bung Hatta tahun 1992. Ketika itu, Aryo belum mengenal teater seperti sekarang ini.

Bahasa ternyata menjadi sebuah batu sandungan untuk melancarkan kritik-kritik terhadap pihak lain, termasuk pemerintah.

Lewat pencarian, Aryo mendapatkan bahasa seperti sekarang ini sejak tahun 1997. "Kalau saya pakai bahasa seperti di pentas sekarang ini, tidak ada yang bisa memprotes tentang apa yang saya katakan," kata Aryo. Teater ini sesungguhnya adalah sebuah strategi.

Ia mengakui, teater yang dipentaskannya tidak dilengkapi dengan sejumlah hal yang disepakati sebagai bagian dari teater seperti naskah, penyutradaraan, bloking, atau alur. "Suatu ketika ada penonton yang mengatakan bahwa pentas saya bukan teater. 'It's a metateater,'" ucapnya. Ia pun mengamini sebutan itu.

Ia pernah mengadakan pentas di lembaga pemasyarakatan bersama para tahanan dan napi. Tidak ada skenario dan latihan. Yang dipentaskan adalah improvisasi, dengan siapa pun.

## Cinta alam

Lahirnya teater yang dibawakannya hingga saat ini tidak bisa dilepaskan dari alam, tempat tinggal Aryo saat ini. Ia berlatih di antara hutan karet, pohon nenas, kelapa, ragam tanaman hias, tanaman pangan, serta sejumlah kolam yang sekarang sudah ti-

dak ada ikannya lagi.

"Alam ini sumber inspirasi saya. Di sinilah saya berlatih. Karena itu, tak jarang saya mende-  
kor panggung agar menyerupai alam tempat saya berlatih ini," tutur seniman yang tinggal di permukiman transmigran di Desa Laboi Jaya, Kecamatan Bangkinang Sebrang, Kabupaten Kampar, Riau.

Ketika awal masuk ke Riau, tahun 1983, orangtuanya termasuk rombongan transmigran pertama yang membuka kawasan hutan itu. Ia masih ingat lebarnya hutan lindung di tepi-tepi jalan menuju rumahnya dulu. Rumah-rumah penduduk tidak tampak dari kejauhan karena masih terhalang oleh pohon-pohon yang tinggi. Kini, hutan lindung itu hanya tampak rimbun dari tepi jalan saja, sedangkan bagian dalamnya sudah berubah menjadi permukiman atau dikapling-kapling menjadi milik orang.

Karena dekat dengan alam dan kehidupan pertanian, beberapa kali Aryo sempat terlibat dalam aksi-aksi yang memperjuangkan secara ekstrem hak pe-

tani, seperti reformasi agraria.

### Serikat Petani Riau

Ketika mewakili seniman Riau datang ke pertemuan aktivis gerakan tani tahun 1998, ia justru diminta mendirikan Serikat Petani Riau (SPR) dan mengetuainya. Secara pribadi, Aryo tidak percaya dengan organisasi karena dinilainya tidak bisa memuaskan semua pihak. Namun, karena ketertarikannya mengusahakan sedikit perubahan untuk petani, ia bersedia memimpin SPR hingga saat ini.

Perjuangan lewat aksi-aksi turun ke jalan atau berorasi di muka kantor pejabat provinsi atau kabupaten/kota juga pernah dikomandoinya. Namun, kini ia sadar bahwa perlu strategi baru untuk mengembalikan kedaulatan petani.

"Pemantapan di sisi teknis pertanian ini yang perlu dilakukan. Saya sendiri sadar bahwa saya bukan contoh yang baik bagi petani karena saya sering meninggalkan ladang untuk pentas di kota-kota lain," kata suami

dari Melly Hutagalung ini.

Ia sendiri merasa lebih cocok berkarya sebagai seniman. Selain di panggung, Aryo lebih dulu berkecimpung sebagai penyair. Pertengahan tahun 1980-an hingga awal 1990-an, ia sempat memakai nama samaran S Hary Asmara sebagai penulis cerpen, cerbung, dan lakon drama.

Di desa, ia membuka sanggar untuk warga setempat yang ingin belajar sastra atau teater. Ini pun merupakan bagian dari pengalaman masa lalu ketika ia kesulitan bergabung dengan sanggar-sanggar yang sudah punya nama. Beberapa kali ia mengadakan pentas bersama warga setempat yang sering berlatih di sanggar.

Bila ada rekan seniman singgah ke rumahnya yang berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat Kabupaten Kampar, ia menyelenggarakan juga pentas kecil, dengan para tetangga sebagai penontonnya.

Di kalangan seniman Riau, Aryo dikenal pula sebagai salah satu orang yang rajin menuntut perubahan di tubuh lembaga seni, Dewan Kebudayaan Riau (DKR). Menjelang Musyawarah Seniman Riau (Musenda), Januari ini, ia dan sejumlah seniman yang tergabung dalam Forum Seniman Riau mendesakkan usulan agar setiap seniman mempunyai satu hak suara untuk memilih pengurus di DKR.

Inilah panggung bagi Aryo. Panggung yang berisi refleksi dan juga kritik.



# Cinta yang Membunuh

**Menginjak usia 30 tahun, Teater Koma kembali menyapa penggemarnya melalui lakon terbaru, "Kunjungan Cinta". Pentas mereka menyuguhkan kematangan penyutradaraan, cerita, akting, dan penggarapan panggung. Dagelan dan sentilan segar agak dikurangi, tetapi tetap menghadirkan cerita sekaligus merespons situasi sosial-politik.**

**OLEH ILHAM KHOIRI**

Begitu masuk Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, tempat pertunjukan itu berlangsung, penonton langsung digugah oleh tatanan panggung bergaya realis yang megah. Satu rumah mewah berlantai dua berdiri di kiri panggung, satu toko kelontong—yang juga berlantai dua—di sisi kanan. Di bagian tengah belakang terdapat bangunan stasiun kereta api era 1950-an.

Dengan latar panggung semacam itu, penonton mereka ajak

balik ke masa 50-an tahun silam. Adegan dibuka dengan gambaran Kota Goela yang murung akibat ekonomi yang mandek. Satu-satunya hiburan masyarakat hanyalah menonton kereta api yang lewat.

Di tengah kebangkrutan itu, datanglah seorang nyonya kaya raya, Klara Zakanasian (Ratna Riantiarno), yang ternyata berasal dari Kota Goela. Dia bersedia menghibahkan uang Rp 1 triliun untuk menghidupkan roda perekonomian kota, tetapi dengan syarat: Ilak Alipredi (Butet Kertaredjasa) dibunuh. Permintaan itu sungguh mengejutkan, karena Ilak adalah tokoh penting dan calon wali kota mendatang.

Klara mengincar Ilak karena dendam lama. Sekitar 45 tahun silam, Ilak memacari dan menghamili Klara, tetapi menolak bertanggung jawab. Lolos dari pengadilan dengan dua saksi palsu; lelaki itu malah menikahi Matilda (Sari Madjid), putri pedagang kaya. Klara pun terlunta-lunta, bahkan menjadi pelacur, sampai akhirnya dinikahi raja minyak dan mewarisi kekayaan suaminya yang mati.

Adegan berikutnya berisi ketegangan warga, antara hasrat memperoleh modal ekonomi dengan mengorbankan nyawa Ilak, atau bertahan dengan moralitas, tetapi dikungkung kemiskinan. Meski awalnya menolak, warga kemudian terbius oleh godaan

materi, dan Ilak pun dibunuh. Kisah cinta yang berakhir tragis.

*Kunjungan Cinta* merupakan saduran Nano Riantiarno dari *Der Besuch der alten Dame (Kunjungan Nyonya Tua)*, karya pengarang kelahiran Swiss, Friedrich Durrenmatt, 1921. Naskah asli mengisahkan kehidupan kota kecil, Gullen, di Eropa Tengah, tahun 1950-an. Nano mengadaptasi cerita itu dalam semangat yang relevan dengan konteks sekarang.

"Ini naskah yang terbagus dan terumit yang pernah saya garap. Kami berusaha mengikuti gaya realis naskah asli dengan menghadirkan tujuh bangunan di panggung. Dagangan di toko kelontong juga diusahakan sesuai pada zamannya. Biayanya besar," kata Nano Riantiarno, yang merangkap sebagai sutradara.

### Refleksi

Penonton langsung bisa menyerap berbagai pesan dari pertunjukan ini, yang dapat merangsang refleksi. Salah satunya, kemiskinan yang getir bisa membuat moralitas sosial goyah. Godaan uang bakal menyeret orang menjadi lebih pragmatis. Banyak orang yang akhirnya lebih memilih gaya hidup mewah meski dibangun dari utang.

Sosok-sosok yang ditampilkan dalam lakon ini bukanlah sekawanan penjahat tulen, tetapi orang-orang yang terjepit keadaan sehingga menjadi lemah. Tokoh politik, agama, dan pejabat publik adalah kelompok elite yang terbiasa menyembunyikan

sisi gelap. Kejahatan dan dendam Klara Zakanasian dibungkus dalam sosok yang tampil begitu manusiawi dan sendu.

Pertunjukan ini kembali menegaskan, kehidupan di dunia cenderung abu-abu, dan bandul moralitas bisa cepat bergeser. Cinta yang dikhianati bisa menjelma jadi benci yang membunuh.

Teater Koma masih menerapkan pakem lama untuk lakon *Kunjungan Cinta*. Kisah yang mengetengahkan tarik-menarik antara cinta, dendam, moralitas, dan hasrat ekonomi itu disampaikan dengan alur yang sederhana, rapi, gampang dicerna, dan asyik ditonton. Aktिंग sejumlah pemain pun cukup matang.

Agak berbeda dengan kebiasaannya berimprovisasi dalam monolog, Butet terbilang taat pada naskah dalam lakon ini. Dia mengontrol ucapan dan *gesture* demi membangun perwatakan tokoh Ilak yang awalnya percaya diri dengan dukungan warga, lantas pasrah ditelikung keadaan. Budi Ros yang memerankan wali kota juga tampil meyakinkan. Tetapi, pertunjukan ini dihidupkan oleh kefasihan Ratna memainkan dua sisi berlawanan dalam diri Klara: kelembutan dan dendam kesumat.

Keseriusan menghadirkan properti bergaya realis, terutama bangunan rumah yang besar-besar, di panggung membuat jalinan cerita berjalan alamiah. Pemilihan busana yang tepat membuat perubahan sikap warga mudah teridentifikasi. Saat masih miskin,

warga mengenakan pakaian serba kusam. Saat makmur, pakaiannya menjadi berwarna-warni, cerah-ceria.

### Konsisten

Pertunjukan ke-111 ini semakin menegaskan konsistensi dan kreativitas Teater Koma dalam memproduksi karya. Teater yang berdiri 1 Maret tahun 1977 itu termasuk segelintir kelompok teater yang mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Kelompok lain yang bersemangat serupa, antara lain, Teater Mandiri dan Bengkel Teater Rendra di Jakarta, Payung Hitam di Bandung, serta Teater Garasi di Yogyakarta.

Sebagaimana produksi sebelumnya, lakon *Kunjungan Cinta* juga merebut perhatian banyak penggemar dari kalangan kelas menengah-atas kota. Buktinya, tiket pertunjukan Rp 30.000-Rp 100.000 cukup laris. Penonton duduk manis mengikuti jalinan cerita berdurasi sekitar empat jam itu. Dagelan, pelesetan po-

litik, atau sentilan yang diselipkan di antara jalinan adegan masih efektif memikat hati penonton.

Adegan keluarga Ilak naik mobil, misalnya, menyuguhkan atraksi yang asyik. Bayangkan, hanya bermodalkan empat kursi kecil yang dilengkapi sabuk pengaman (*seat-belt*), mereka bertingkah seolah-olah naik mobil *benaran*. Kekompakan mereka menirukan deru mesin atau menyeregamkan gerak saat mobil berbelok, naik-turun, dan direm mendadak, berhasil menciptakan tingkah yang menggelitik sekaligus imajinatif.

Pertunjukan *Kunjungan Cinta* bakal dimainkan Teater Koma selama dua pekan lebih, sejak Sabtu (13/1) hingga Minggu (28/1). Melihat antusiasme penonton pada hari pertama, barangkali saja lakon terbaru ini juga menjanjikan sukses sebagaimana lakon-lakon sebelumnya, seperti *Opera Kecoa*, *Sukses*, *Semar Gugat*, *Rapublik Togog*, atau *Tanda Cinta*.

## HAK ASASI DAN SENI

# Ketika Kekuasaan Takut pada Fiksi

OLEH INDRA TRANGGONO

Sejarah pembungkaman karya seni di Indonesia, terutama selama pemerintahan Orde Baru, menunjukkan ketakutan kekuasaan pada fiksi. Moetijono, Kepala Taman Budaya Surakarta atau TBS, yang pada masa itu sangat kenyang berurusan dengan intel tentara dan polisi, punya kiat menarik menghadapi mereka. "Karena mereka takut fiksi, saya pun bikin fiksi," ujarnya dalam Semiloka "Pemenuhan dan Perlindungan Hak atas Seni, Budaya dan Iptek", 20-21 November 2006 di Yogyakarta.

"Saya pura-pura mengaku sebagai kerabat orang sangat penting di negeri ini. Dan, ajaibnya, mereka pun percaya. Mereka tak jadi melarang pertunjukan yang dianggap membahayakan keamanan," kenang Moetijono dalam acara yang digelar Komnas HAM dan Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta itu. Maka, TBS pun menjadi alternatif bagi para seniman yang karyanya dilarang digelar di kota lain.

Semiloka ini bukan sekadar menjadi memorabilia kolektif atas represi kekuasaan Orde Baru, tetapi juga menjadi upaya membentuk jejaring antara pekerja seni/budaya dan aktivis LSM dalam mengatasi berbagai problem hak berekspresi dan hak cipta yang mengepung kesenian dan kebudayaan, seperti yang diharapkan Habib Chirzin dari Komnas HAM.

### Hegemoni negara

Jagat kesenian di Indonesia, terutama kesenian modern, memang tidak pernah steril dari pembungkaman, baik oleh rezim maupun masyarakat. Pada masa Orde Baru, antara tahun 1970-an hingga 1990-an, banyak karya se-

ni yang dicekal. Sebut saja pentas Bengkel Teater Rendra, Teater Dinasti Yogyakarta, Teater Ketjil (Arifin C Noer), Teater Koma (N Riantiarno), dan Teater Gajah Mada. Juga karya sastra Rendra, Pramudya Ananta Toer, dan lainnya. Nasib yang sama pernah menimpa tari karya Farida Feisol, film karya Syumanjaya, Sophan Sophiaan, dan Arifin C Noer. Umumnya, karya-karya yang dicekal memiliki sikap kritis terhadap kekuasaan atau mengandung kritik sosial.

Riwayat pencekalan karya seni sangat lekat dengan watak kekuasaan negara yang hegemonik atas nilai. Untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaannya, para penguasa melakukan tafsir tunggal atas kebudayaan, termasuk kesenian. Kebudayaan dimaknai sebagai bagian dari kepentingan politik kekuasaan. Maka, kebudayaan harus tunduk kepada kekuasaan. Tak mengherankan jika kemudian wayang, ketoprak, tari, seni rupa, film, musik, dan lainnya dieksploitasi untuk propaganda politik/propaganda pembangunan. Di sini berlangsung apa yang disebut gangguan kebudayaan atas negara.

Namun, penaklukan itu tidak berlangsung mutlak. Para seniman kritis mencoba menciptakan semacam *counter culture* (budaya tandingan) untuk mengimbangi hegemoni negara. Mereka melakukan tafsir nilai atas kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dipandang tidak ideal. Berbagai kepincangan sosial dan dekadensi nilai pun dikritisi. Targetnya: publik memiliki kesadaran dan kritisi terhadap berbagai kondisi yang mengepungnya. Dari sinilah berlangsung konflik antara negara dan para kreator seni yang kritis dan berujung pada pelarangan.

Dengan melarang ekspresi dan karya seni, negara telah melakukan tiga penyimpangan. Pertama, merampas hak berekspresi para seniman. Kedua, merampas hak publik untuk mendapatkan informasi berupa nilai/gagasan dan simbol estetik. Ketiga, hak untuk tumbuh dan berkembang jagat kesenian.

Bagi pencipta kesenian, hak berekspresi merupakan kedaulatan personal dan otentik untuk menyatakan dan mengomunikasikan ide-ide sosial dan estetik kepada publik. Selain itu, para pencipta seni pun mencoba berperan membangun kebudayaan masyarakat. Bagi seniman, kebudayaan merupakan proses pencarian yang tidak pernah selesai dengan kata kunci "daya-cipta budaya". Ini berbeda dengan pemerintah yang memahami kebudayaan lebih pada produk budaya/warisan budaya (Ignas Kle-den: *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, 1987). Karena itu, seniman selalu eksploratif untuk menemukan nilai-nilai "baru" dan segar sehingga kebudayaan tidak mati atau macet.

Sementara itu, bagi masyarakat, hak mendapatkan informasi (baik secara sosial maupun secara estetik) merupakan kedaulatan kolektif yang harus dipenuhi guna meningkatkan eksistensinya.

Adapun bagi jagat kesenian, hak untuk tumbuh dan berkembang merupakan kedaulatan estetik yang harus dipenuhi sehingga ia tidak stagnan. Karena itu, selalu dibutuhkan ruang untuk olah-kreatif secara kontinyu.

#### Anti kebudayaan

Pelarangan kesenian dengan dalih apa pun merupakan tindakan politik yang anti-kebudayaan. Longsornya kekuasaan Orde Baru tak berarti hilangnya tekanan

dan pelarangan atas karya seni. Tekanan pada kesenian kini dilakukan beberapa kelompok sosial yang mengatasnamakan agama tertentu. Jika dulu dalihnya politik kekuasaan, kini moralitas agama. Kasus goyang ngebor Inul hanyalah salah satu contoh.

Tidak ada kebebasan mutlak, juga bagi para pencipta kesenian dan dunia kesenian. Kesenian tidak pernah bebas nilai karena ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki ukuran nilai moral dan etika. Di sini lah pentingnya kematangan dan kecerdasan para pencipta kesenian dalam mengolah ide sosial dan ide estetik menjadi karya yang punya napas panjang.

Di sisi lain, masyarakat dan pemerintah pun dituntut memiliki kedewasaan sikap dalam menghadapi kesenian yang dianggap bertentangan dengan moralitas dan kebijakan politik. Menyelesaikan secara kebudayaan (jalur yuridis) akan jauh lebih beradab dibanding dengan mem-berangus atau menekan dengan kekerasan. Dengan demikian, terjadi adu argumentasi yang obyektif dan demokratis. Sementara hukum harus benar-benar jujur dan adil serta argumentatif.

Pertanyaannya, apakah KUHP cukup menampung persoalan yang ditimbulkan dunia kesenian? Ini mengingatkan, kesenian adalah jagat tafsir nilai dan simbol. Ia tak cukup hanya didekati dengan pasal yuridis formal. Inilah tantangan bagi pakar dan penegak hukum untuk memiliki apresiasi seni dan budaya. Bukan sekadar mengadili secara dingin imajinasi dan fiksi. Apalagi, mewarisi paranoia Orde Baru yang selalu takut dengan fiksi dan ekspresi seni.

INDRA TRANGGONO,  
Pemerhati Kebudayaan dan  
Cerpens, Tinggal di Yogyakarta

# Maaf, Maaf, Teater Koma Masih Primadona

Judul tulisan ini dipilih dengan mengutip dua karya Teater Koma. *Maaf, Maaf, Maaf* (1978) dan *Opera Primadona* (2000). Kutipan judul karya yang tidak lengkap itu rasanya cukup lengkap untuk menggambarkan posisi Teater Koma sebagai primadona teater di Indonesia.

Tidak ada pentas teater di Indonesia yang barisan kursi penontonnya nyaris selalu penuh. Jangan lupa, Teater Koma juga bisa jadi adalah satu-satunya kelompok teater di Indonesia yang mampu tampil lebih dari 10 hari berturut-turut saat menampilkan karya-karyanya dengan pengunjungan yang selalu membludak.

Pentas ke 111 Teater Koma yang mengambil judul *Kunjungan Cinta* kembali membuktikan betapa Teater Koma masih menjadi primadona pentas teater di Indonesia. Pentas *Kunjungan Cinta* digelar sejak 12 Januari hingga 28 Januari 2007. Sama seperti pentas karya-karya sebelumnya penonton mau antri sejam sebelum pertunjukan.

Selasa (16/1) pukul 23.45 waktu Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta bukti kekuatan sihir Teater Koma kuat terasa.

Lebih dari 400 penonton ternyata masih bertahan di kursinya masing-masing saat seorang pemain menyentuh kaki Butet Kartaredjasa yang terbujur kaku di peti mati. Butet bangkit, berdiri dan kemudian membungkukkan badannya. Tepuk tangan kembali terdengar dari barisan penonton. Tentu saja tepuk tangan itu bukan hanya untuk Butet yang menjadi pemain tamu dalam pentas itu tapi untuk keseluruhan pentas Teater Koma.

Presenter dan pemain sine-tron Maudy Koesnaedi yang tengah hamil dan rombongannya tampak di antara barisan penonton yang tetap bertahan hingga usai pementasan. "Asyik. Hebat," ucap Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Sapta Nirwandar yang sejak sore sudah terlihat berada di pintu masuk ruang pertunjukan.

Sejak pukul 19.30 penonton bukan hanya kembali disugahi ciri khas Teater Koma, banyolannya segar dan kekuatan akting pemainnya. Untuk pentas kali ini, Nano Riantiarno yang menyutradarai dan sekaligus menyadur karya Friedrich Surenmatt menjadi *Kunjungan Cinta* memberikan kesempatan luas kepada para penata panggung untuk bekerja.

Panggung Graha Bhakti Budaya TIM memang bukan hanya seolah penuh olah berbagai isi. Dari mulai rumah sekaligus toko milik Ilak Alipredi (Butet Kartaredjasa), toilet hingga Hotel Komodo Platina. Jangan lupa, pergantian adegan juga sering ditandai dengan perubahan latar belakang panggung yang sambung menyambung jelas bukan perkara enteng. Tidak ada buka tutup layar saat pergantian adegan sebagaimana sering terlihat dalam pementasan teater lainnya.

Di akhir pentas, malah sempat muncul gedung bertuliskan Teater saat Ilak tengah menghadapi proses "peradilan" dengan hasil yang sudah bisa diduga. Soal apa tulisan teater itu ada kaitannya dengan kenyataan dunia peradilan di Indonesia, penonton jelas bebas menafsirkannya.



### Tak Tragis

Lakon *Kunjungan Cinta* yang naskah aslinya berjudul *Der Besuch der alten Dame* berkisah tentang ragam manusia. Ada nafsu kuasa dan dendam nan kuat di hati Klara Zakanasian (Ratna Riantiarno) yang digambarkan sangat kaya. Ada sosok Ilak Alipredi, mantan kekasih Klara yang ternyata pernah membeli hukum untuk menghindari tanggungjawabnya atas bayi yang kandung Klara.

Aha, ada juga sosok Walikota (Budi Ros), Pendeta (Budi Sobar) dan Kobi si Buta yang dimainkan dengan menawan oleh Salim Bungsu. Tokoh-tokoh tersebut beserta penduduk kota Goela di awal pentas digambarkan dengan riang menanti kedatangan Klara mantan penduduk kota tersebut di stasiun kereta api. Mereka berharap kedatangan Klara yang jutawan tersebut akan menghapus kemiskinan yang selama ini menimpa mereka.

Klara terbukti berniat memberikan sumbangan Rp 500 miliar untuk kota Goela dan Rp 500 miliar untuk penduduk. Syaratnya cuma satu, menghukum mati Ilak yang pernah membuatnya sangat menderita.

Semula semua penduduk kota menolak dengan tegas persyaratan tersebut. Tapi kemiskinan memang terlalu berat untuk terus dipikul. Perubahan sikap terjadi,

Dan Teater Koma menyuguhkan tragedi ini tetap dengan komedi gaya mereka. Segar.

Maka sebagian besar penduduk kota, termasuk polisi, walikota hingga pendeta tiba-tiba saja memakal sepatu baru berwarna kuning. Isyarat perubahan sikap. Dalam bahasa N Riantiarno, godaan terlalu besar, kemiskinan terla-

lu getir. Lepas dari adegan pidato walikota saat penyambutan Klara yang mungkin akan lebih elok jika dipersingkat, di atas panggung terlihat nyala semangat Teater Koma untuk terus berkarya.

Bukan hanya lewat kemandirian akting Ratna yang berjalan agak pincang karena Klara digambarkan pernah mengalami kecelakaan penerbangan di Afghanistan. Juga bukan karena kekokakan gaya Salim Bungsu dan ketenangan Sari Madjid yang memerankan Matilda, istri Ilak saat menonton bioskop sambil menyantap makanan ringan sementara pada saat yang sama suaminya menanti ajal.

### Memberi Hiburan

Adegan Ilak dan keluarga saat digambarkan tengah berada dalam mobil yang melaju kencang atau kehidupan hutan-pohon, kijang, semak dan burung pelanduk yang direperesentasikan oleh para aktor teater memberikan hiburan bagi penonton.

N Riantiarno hanya menyediakan empat kursi kecil lengkap dengan tali sabuk pengaman untuk menggambarkan suasana di dalam mobil. Jadi saat mobil melalui jalan mendaki, Ilak dan Koral (Rangga Riantiarno) yang duduk berdampingan harus berdiri sementara Matilda dan Otili (Tuti Hartati) yang digambarkan duduk di kursi belakang harus duduk tertunduk. Saat mobil bergerak, keempat pemain bergerak kompak dengan kursi yang melekat di pantat mereka masing-masing.

Jangan lupakan pula tata busana, cahaya dan tentu saja nyanjian bersama penduduk kota Goela. Semuanya ditata apik. Hiburan segar untuk penggemar setia Teater Koma dan orang yang mungkin saja baru pertama kali menonton pentas karya kelompok teater yang sudah berumur 30 tahun itu. Keinginan 12 pekerja teater yang berkumpul di rumah Abdul Madjid, ayah Ratna Riantiarno pada 1 Maret 1977 saat mendirikan Teater Koma untuk bergerak tidak ada henti dan tak mengenal titik rasanya telah tercapai. Tentu saja sambil terus mengingat makna dibalik kata koma itu sendiri.

[Pembaruan/Aa Sudirman]

# Monolog Anak Baru Gede

**N**ama aslinya Laila. Begitu jadi artis berganti jadi Thalita. Tapi malam itu tak habis-habisnya dia memasang muka cemberut di depan meja rias. Kadang memaki manajer, kadang memaki orang tuanya. Gadis yang berasal dari desa itu mulai merasa jenuh dengan semua kesuksesan yang dicapai.

Pentas monolog berjudul *Popularitas dan Kebohongan* yang dimainkan Dara Yolanda dari Teater Nadi, Rabu malam lalu, itu mengisi acara Pekan Monolog SMA 2007. Acara bertajuk "Refleksi Kreativitas dan Kebersamaan" ini diadakan di Warung Apresiasi Bulungan, Jakarta, pada 15-22 Januari.

Menurut Ketua Umum Pekan Monolog Herry W. Nugroho, pentas yang diikuti 17 peserta dari 10 sekolah di Jakarta tersebut berawal dari kecemasan terhadap minimnya *event* seni itu. Juga, "Ruang bagi teater-teater SMA—sekolah menengah atas—untuk mengekspresikan diri," katanya kepada *Tempo*.

Herry mengatakan acara itu sekaligus menjadi ajang silaturahmi antarkelompok seni anak baru gede. Ini bisa menciptakan hubungan yang baik antara satu dan lainnya

sehingga mereka bisa sering berkumpul dan latihan bersama. Akhirnya, dari segi kualitas, permainan teater SMA menjadi merata.

Kebanyakan, menurut Herry, kelompok seni itu membawakan monolog karya sendiri. Misalnya Wulandari dari Sanggar Bunga Bangsa, yang memainkan dan menyutradarai sendiri karyanya, *Maunya*. Tapi ada juga yang memakai karya budayawan terkenal macam Putu Wijaya.

Karena monolog, kata Herry, terbilang baru bagi teater sekolah menengah atas. Sebulan sebelum pentas, mereka menjalani pelatihan. Tujuannya, "Agar teman-teman mengenali monolog yang sebenarnya," ujarnya. Mereka digembleng Ags. Arya Dipayana dari Teater Tetas dan Uco (Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Persiapan yang minim itu pula tampaknya yang membuat sebagian pemain kurang total memainkan perannya. Ini diakui Olivia Sandra dari Teater Enhakam, yang memerankan perempuan autis. "Latihannya cuma enam hari, juga kurang observasi," katanya. Membagi waktu antara belajar dan latihan menjadi kendala. ● SS KURNIAWAN

## PENTAS TEATER MODAL SAMPAH

# Lakon dan Boneka Dibuat Sendiri

PENTAS Teater Boneka mengangkat lakon 'Kisah Laki-laki Pemakan Rembulan' karya-sutradara Ria Kriwil di The Gate Cafe, Jl Mayjen Sutoyo 75, Kamis (18/1) sore mendapatkan perhatian luar biasa, baik anak-anak maupun orang dewasa. Begitu berjejalnya, banyak penonton tidak kebagian tempat dan terpaksa harus menunggu pementasan kedua pada malam hari. Penonton memang berebut, datang terlambat tidak mendapatkan tempat, meski harus duduk lesehan.

Ria Kriwil, Manajer Program, penulis naskah dan sutradara kepada KR mengatakan, pentas yang selalu menarik daya minat anak-anak, remaja dan orang dewasa sudah sering terjadi. "Jangan dibayangkan, penonton teater boneka di Indonesia itu sepi. Justru ramainya minta ampun," ucapnya senang. Tentu ini bisa terjadi berkat perjuangan keras dari Papermoon, sebagai sanggar teater boneka yang banyak bekerja dengan anak-anak mengeksplorasi sampah, baik sampah botol air mineral, kertas, dsb yang ada di sekitar kita.

"Lakon dan boneka untuk pementasan kita buat sendiri," kata Ria Kriwil, didampingi Anek Rusmawati (Marketing Development) Papermoon. Sore itu, pentas 'Laki-laki Pemakan Rembulan' melibatkan Anek Rusmawati, Wisnuadji, Mareta, Hafez Achda, Agustina Tri Wahyuningsih, Ria Kriwil/Maria Tri Sulistyani, sebagai pemain boneka, serta melibatkan perupa Iwan Effendi sebagai desainer artistik.

Menurut Anek Rusmawati, pentas 'Kisah Laki-laki Pemakan Rembulan' merupakan rangkaian program 'Botol Kaget'. Program 'Botol Kaget' sendiri meliputi pameran, workshop yang berlangsung sejak 18 Desember 2006 dengan pementasan teater boneka yang kesemuanya menggunakan materi utama botol be-

kas air mineral. Selama ini, Papermoon memang bekerja dan berkarya dengan sampah untuk menyiapkan suatu pementasan teater boneka, baik membuat boneka atau properti pendukung lainnya. "Membuat sebuah workshop dengan anak-anak merupakan aktivitas utama yang terjadi di Papermoon," ucapnya.

Ditegaskan Ria Kriwil, kenapa anak dan sampah. Baik sampah maupun anak selama ini kurang mendapatkan perhatian. "Sampah berupa botol air mineral tanpa diolah mengganggu lingkungan. Setelah diolah jadi boneka," ucapnya.

Begitu juga anak, kurang mendapatkan kesempatan untuk mengapresiasi seni pertunjukan. Papermoon peduli pada sampah dan anak. "Ternyata setelah ditangani profesional, anak-anak dan orang dewasa berebut menyaksikan pementasan," tandas Ria Kriwil. (Jay)-m



KR-JAYADI KASTARI

Pentas teater boneka 'Kisah Laki-laki Pemakan Rembulan'.

Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2007

## KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

## PENTAS TEATER

*Masyarakat yang Sakit dalam "Kubangan"*

**K**etika masyarakat gagap menghadapi konsumtivisme dan gaya hidup urban yang dibungkus sikap hedonis pragmatis, mereka menjadi seperti bergerak dalam kubangan yang sesak. Lab Teater Syahid menyuguhkan realitas masyarakat itu dalam pertunjukan teater berjudul *Kubangan* di Bentara Budaya Jakarta, Kamis-Jumat (11-12 Januari) lalu.

Lima orang—empat laki-laki dan seorang perempuan (dimainkan oleh Aseng Tralala, Ilham Jambak, Zulfi Ramdoni, Nur Alamsyah, dan Yova Tri Wahyuni)—dengan tubuh bergetar seperti tersiksa dan sakit, terus bergerak. Mereka mengisi berbagai ruang publik seperti kantor, halte bus, kafe, hingga *cat walk* dan ruang rias.

Dengan getaran cepat dan patah-patah, mereka saling berganti peran, namun gagal untuk merasa nyaman dengan peran masing-masing. Tidak hanya sumpah serapah, kegelisahan pun terlontar dalam kalimat-kalimat yang diucapkan dengan berbagai logat dan intonasi.

Dengan jelas dan mudah dipahami, *Kubangan* hendak menceritakan bangsa yang terus-menerus dilanda ketegangan, konflik, dan penderitaan tak berkesudahan. Namun, di sela-sela itu, muncul sosok-sosok hedonis yang mencengkeram masyarakat urban.

Sambil menenggak bir, mereka berceletoh tentang bencana demi bencana negeri ini. Sambil terus memencet-mencet telepon genggam, mereka berbicara tentang kemunafikan para pejabat. Sambil memperbaiki dandanan rambut, mereka memprotes peraturan yang melarang perempuan keluar rumah.

**Tanpa identitas**

Lima tokoh dengan perannya masing-masing digambarkan seperti tidak beridentitas, atau barangkali sudah kehilangan identitas. Sutradara Bambang Prihadi menggambarkan itu lewat wajah yang dipoles hitam, bedak tebal, dan perilaku mereka yang berganti-ganti baju setiap saat.

Yang ditonjolkan dalam lakon ini adalah bentuk-bentuk artistik, warna, serta gerak tubuh. Semua itu membentuk suasana yang mendukung dialog dan tema cerita yang hendak disampaikan.

Tubuh-tubuh yang bergetar sejak awal hingga akhir pementasan bisa menimbulkan beberapa tafsir. Sebuah masyarakat yang panik, sumpek, sakit, gagap, terasing, atau semuanya. Getaran tubuh ini menarik, baik secara gagasan maupun visual. Dengan durasi pementasan sekitar 90 menit, pertunjukan ini terasa pas dan tidak menjemukan.

Jika pun ada yang kurang secara teknis, barangkali hanya artikulasi dan vokal yang kurang jelas sehingga dialog demi dialog menjadi kabur, termakan ilustrasi musik yang lebih keras. Secara penjiwaan, mudah saja menampilkan ekspresi hampa, kosong, atau dendam dan marah.

Seperti dikatakan Direktur Eksekutif Las Teater Syahid, Edy A Effendi, *Kubangan* hadir atas dasar proses dan pergulatan sehari-hari. Ia seperti wadah dari berbagai gejolak kehidupan manusia, yang di dalamnya tumbuh subur aneka warna kehidupan. "Kami memandang manusia modern sudah terjebak arus baru, yang merambah di dalam tubuhnya," tuturnya.

## REFLEKSI

## Teater Itu Menyentuh

## OLEH RUDOLF PUSPA

Setelah sekian lama mencari, 27 Desember 2006 malam kudapatkan sentuhan nurani yang mendalam. Danarto dengan monolognya, berjudul "hanya orang gila yang tidak korupsi", telah menggores lembut kesadaranku, namun terasa begitu tajam bagai pisau operasi. Pentas monolog Danarto itu diadakan di panggung teater kecil Taman Ismail Marzuki dalam acara peringatan HUT Kedua Federasi Teater Indonesia.

Ia menjadi salah seorang anggota DPR yang sedang mendapat telepon dari Ibu Ani; yang kita menangkapi adalah istri Presiden SBY. Ia mempertahankan diri bahwa masalah korupsi memang sudah hal umum dan ia pun mengatakan bahwa hanya orang gila yang tidak korupsi. Dalam shalatnya, ia mendengar suara Tuhan yang akan memukulinya kalau korupsi. Pada mulanya, ia ketakutan, tapi karena sudah terdesak akhirnya timbul satu tekad untuk melawan suara itu. Ia ambil pistol dan dengan segala daya harus melawan. Apa yang dia lawan? Banyak tafsir untuk itu. Bisa terhadap kekuasaan yang cenderung tangan besi atau sejenisnya.

Sangat menarik ceritanya. Menyentuh keadaan yang sedang menggerogoti moral bangsa ini. Danarto bicara halus, tapi benar-benar menggertak mengaum meneriakan bahwa bangsa ini sudah korup. Aku teringat tahun 1970 Arifin C Noer melalui naskah *Tengul*-nya banyak menyentuh soal mental yang sudah korup di negeri ini. Jika hari ini tahun 2006 akhir ternyata masih disentuh oleh seorang pelukis, cerpenis, dan yang juga aktor Danarto, maka betapa memilukan keadaan bangsa ini.

Yang ingin saya katakan adalah teater sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan sebenarnya memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menusuk, memukul, mendobrak segala macam ketidakbenaran tingkah manusia melalui sentuhannya yang indah. Persoalannya adalah mampukah aktor melakukan itu. Sampai pada pertanyaan ini, maka kusadari bahwa teater kita memang lama mandul. Ada kekuatan dari luar teater yang memberangus secara halus hingga teater mati dan orang-orangnya pun meninggalkan dengan berbagai alasan dan yang paling menyentuh adalah alasan ekonomi. Maka, di zaman Orde Baru jika mau bertheater selalu diingatkan bahwa dalam keadaan ekonomi susah buat saja tontonan yang menghibur. Menghibur di sini konotasinya adalah yang lucu-lucu saja. Jangan yang mengajak berpikir karena rakyat lelah berpikir sehari-hari mencari sesuap nasi, sementara para istri petinggi negara mencari sesuap berlian.

Danarto telah membuka kembali mata batin kita bahwa orang-orang teater harus dibangun. Buka mata dan telinga. Seperti pesan Mbak Edi Sediawati, mantan Dirjen Kebudayaan, kepada Teater Keliling; ke mana pun pergi buka mata dan telinga. Mendengar dan melihat harus merupakan salah satu latihan terus-menerus. Aktor harus mempertajam mata dan telinganya.

Ilmu teater mengatakan bahwa teater adalah hasil kerja kolektif. Kebersamaan menuntut adanya kemampuan mendengar dan melihat. Pertama adalah belajar dengar dan lihat lawan main, sutradara, pekerja artistiknya, selanjutnya dengan penonton. Maka, ketika mendengar dan melihat sudah menjadi kebiasaan, kita pun akan semakin peka daya

rasa dan pikir ketika berada di tengah masyarakat luas. Dan inilah modal terbesar bagi seorang aktor. Kemampuan menangkap lingkungan hidup adalah modal yang sangat kuat untuk mampu memainkan apa yang disebut bahasa tersirat.

### Kebersamaan menuntut adanya kemampuan mendengar dan melihat.

Zaman Orde Baru kita merasakan betapa terkungkungnya perasaan karena tak mendapat tempat untuk mengungkapkan setiap kerusakan moral karena adanya ketakutan penguasa terhadap kritik. Waktu itu di mana-mana ketika kita berkumpul, maka pembicaraan adalah mengenai kehidupan sosial politik yang sedang berlangsung. Walau tinggal sedikit, tapi masih ada seniman yang bergerak secara bergerilya untuk menyuarakan keadaan yang sebenarnya menyakitkan, yakni adanya kekuasaan yang menindas serta bermental korup.

Suasana seperti itu yang barangkali kini hilang. Zaman sudah terbuka, namun kita telah kehilangan kebiasaan membicarakan keadaan sosial politik kita saat ini. Padahal, betapa menggunung persoalan sosial politik budaya kita. Memang begitu mudahnya kini orang bicara, menulis di koran sehingga sudah membosankan akhirnya. Protes lewat demo adalah pemandangan sehari-hari dan tidak ditanggapi penguasa sehingga akhirnya menghilang dengan sendirinya. Nah, dalam situasi seperti ini, apa yang bisa dilakukan dengan teater?

Danarto telah menjawab dengan bagus. Diperlukan kejelian dan kemampuan menciptakan satu karya teater yang menyentuh, namun tidak kasar. Bahasa kesenian memang bukan bahasa "kekerasan". Diperlukan kesadar-

an kita untuk mulai lagi mengisi obrolan warung kopi kita dengan isu-isu keadaan atau suasana hidup yang sedang berlangsung. Pemain-pemain kita yang remaja, yang muda, perlu diajak untuk mendengar dan melihat keadaan lingkungan kita. Ketika batin mulai meronta, marah, lapar keburuan, lepaskan macam-macam itu dari kerangkengnya, namun sudah dibekali dengan pelatihan seni teater sehingga tidak menjadi kasar daya dobraknya.

Saya percaya bahwa teater yang memiliki kekuatan menggelitik, menarik keluar gejala batin penontonnya yang barangkali terpendam oleh kebutaannya dalam menghadapi segala bentuk penderitaan akibat kebodohan yang memiskinkan dirinya, pasti akan membuat penonton semakin penasaran dan membutuhkan kehadiran teater. Benar apa yang dikatakan Rendra pada tahun 1970 bahwa penonton tidak punya selera sehingga kitalah yang menentukan selera mereka.

Selama 32 tahun seniman teater kehilangan daya. Karya yang muncul adalah nyanyian, musik yang mendayu meninabobokan rakyat. Lawak yang hanya membuat tawa gelak yang kosong. Goyang pinggul yang membuat kita terlena dan lelap dalam kehidupan malam yang memabukkan.

Betapa kaya-raja kita dengan naskah drama. Hidup sehari-hari

kita penuh dengan drama-drama dari monolog hingga kolosal. Bagian-bagian yang mengesankan, menyedihkan, menyakitkan, hingga yang komedi tersedia dan kita tinggal ambil dan memainkannya di atas panggung.

Jadi tak perlu bingung cari naskah drama. Peristiwa Trisakti, Semanggi Satu dan Dua, bom Poso, tsunami Aceh, gempa Yogyakarta, lumpur Lapindo, busung lapar, flu burung, perselingkuhan orang-orang yang punya kekuasaan, kalah pemilu mengamuk, ormas menjadi polisi moral, harga kebutuhan pokok yang membubung terus, berbagai bencana alam dan bencana yang ditimbulkan sebagai akibatnya seperti korupsi dana bantuan, janji manis bantuan uang jutaan, manipulasi jumlah korban, dan ketidakserasian antarpejabat. Kita kehilangan penulis drama yang mampu menangkap semua itu dan kemudian menuliskannya.

Penulis yang memiliki daya merenung yang kuat sehingga karya tulisnya bukan sebuah "kekerasan" melalui kata-kata. Jika ada sering kurang perenungan, tak ada pengendapan dan lebih kering lagi karena tanpa melakukan penelitian; sehingga karya tulis dramanya menjadi kasar dan asal bunyi. Inilah naskah drama asli Indonesia, teater Indonesia, teater kita yang seharusnya menjadi modal besar bagi pertunjukan teater Indonesia saat ini.

RUDOLF PUSPA,  
Pekerja Teater

## TEATER KOMA

*Bara Perempuan yang Terbuang*

**M**UNGKIN benar kata pepatah. Neraka pun tak memiliki kemarahan yang sebanding dengan kemarahan seorang perempuan yang dikhianati, *hell hath no fury like a woman scorned*. Perempuan dengan kemarahan seperti itu melekat pada diri Klara Zakanasian (Ratna Riantiarno).

Empat puluh lima tahun silam, Klara dikhianati kekasihnya Ilak Alipredi (Butet Kertaradjasa). Ia ditinggalkan demi perempuan lain dan demi kehidupan yang lebih sejahtera.

Kehamilan tuanya malahan mendapat cibiran dari penduduk Kota Goela. Ketika mencoba keluar dari kota itu, ia justru terdampar di rumah bordil. Tapi itu empat puluh lima tahun yang lalu.

Sekarang, ia adalah seorang perempuan superkaya. Nasibnya berubah setelah menikah dengan Zakanasian, seorang raja minyak. Klara pun kini menjadi sosok superdermawan. Dan ia pun berencana kembali lagi ke Goela yang te-

lah membuangnya.

Inilah kisah bertajuk *Kunjungan Cinta*, produksi ke-111 Teater Koma dalam rangka peringatan 30 tahun yang dipentaskan di Graha Bhakti Budaya Tarhan Ismail Marzuki, Jakarta, mulai kemarin sampai 28 Januari mendatang.

Goela, tempat lahir yang dulu mencibir Klara itu, kini menjadi kubangan kemiskinan. Kereta-kereta ekspres hanya *numpang* lewat. Tak ada yang berhenti. Apalagi, setelah tambang emas Cendrawasih hanya ongkongan yang tak lagi produktif.

"Selain sebuah mesin ketik tua, tak ada lagi yang bisa disita. Semuanya sudah dijual," kata Wali Kota Goela (Budi Ros) kepada juru sita Glutis (Raheli Dharmawan).

Karena itu, kedatangan kembali Klara pun menjadi sangat penting. Penduduk kota berharap Klara dan uangnya yang tak terbatas itu akan kembali menghidupkan Kota Goela seperti sediakala. Ilak Alipredi, sang calon wali kota yang mantan kekasihnya, pun diutus penduduk kota untuk membujuk Klara.

Tapi Klara yang sekarang

adalah seorang Lady Lazarus, seperti puisi karya Sylvia Plath. Perempuan yang bangkit dari abu dengan rambut merahnya. Lewat karakter Klara, Friedrich Durren-matt, sang penulis naskah asli drama, ingin meramalkan kemunculan perempuan seperti Zsa Zsa Gabor dan Elizabeth Taylor dengan delapan suaminya.

Sang Guru (Supartono JW) bahkan mengatakan Klara tak ubahnya seperti Medea, kejam. Karena, Klara siap memberi hibah satu triliun untuk Kota Goela dengan syarat meminta nyawa Ilak.

Pada mitologi Yunani, Medea adalah putri Raja Aeethes dari Colchis dan istri Jason. Dalam salah satu versi mitos, Jason mengabaikan Medea untuk menikah dengan Glaucus, anak perempuan Raja Corinthian, Creon. Medea lalu mengirimkan sebuah gaun dan mahkota beracun yang mampu membakar pemakainya hidup-hidup. Tak berhenti di situ, ia pun membunuh dua anak lelakinya, Mermeros dan Pheres. Karena itulah cara terbaik untuk menyakiti Jason.

Penduduk kota awalnya teguh pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Mereka bahkan tak mau

memikirkan kemungkinan adanya pengorbanan untuk hibah dana. Tapi kata Klara, "Baik. Masih banyak waktu. Saya akan menunggu." Perempuan itu yakin kemenangan sudah ada di genggamannya. Ia pun tak ragu untuk datang ke Goela sambil membawa peti mati dan musisi pengiring kematian.

Ilak yang awalnya percaya dengan niat hati para penduduk kotanya lama-lama menjadi cemas. Ia melihat satu per satu penduduk kotanya mengenakan sepatu kuning baru. Letnan Polisi Henky (O'Han Adiputra), wali kota, sampai pendeta (Budi Sobar), semuanya mengenakan sepatu kuning baru dari hasil utang. Hanya Guru yang tetap mengenakan sepatu usangnya. Tapi yang bisa dilakukannya hanya mabuk.

Sutradara *Kunjungan Cinta*, N Riantiarno mengatakan, naskah asli yang ditulis Durrenmatt pada 1956 itu ditulis dalam konteks skema pinjaman Marshall Plan diluncurkan. Dalam pemberian bantuan tersebut, ada syarat-syarat yang mengikat dan tidak mengikat. Tapi syarat-syarat yang mengikat itulah yang jadi perso-

lan.

Ia melihat betapa situasi yang terjadi di Kota Goela (Goellen dalam naskah aslinya) persis seperti yang terjadi di Indonesia sekarang. "Mungkin memang kearifan lokal kita harus tergerus dulu untuk menyejahterakan masyarakat," katanya Kamis (11/

1) malam. Kereta-kereta yang hanya *numpang* lewat Goela pun menurutnya adalah sebuah simbol betapa Indonesia berkurang signifikansinya sebagai tempat singgah.

Pada pertunjukan selama 3,5 jam itu, Riantiarno menampilkan perubahan set yang sangat detail.

Toko Kelontong milik Ilak dan hotel termegah di kota itu, Komodo Platina, menjadi set tetap di kanan kiri panggung. Tetapi di tengah, set-set dengan cepat berganti dari stasiun kereta api, lumbung padi, teater, balai kota, kantor polisi.

● Isyana Artharini/H-3



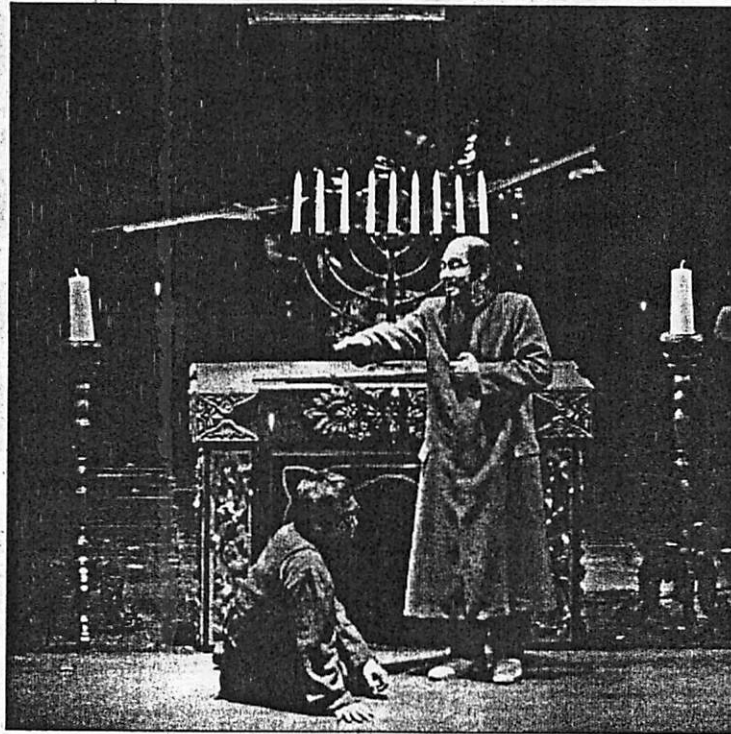
## Teater, Bukan Sekedar Ajang Berakting

**PADANG** - Teater atau drama bagi sebagian orang hanyalah sebatas pertunjukan sandiwara di atas pentas untuk menghibur penonton. Jika sutradara mampu menyuguhkan cerita yang menarik dan tata artistik panggung yang sesuai dengan naskah, maka drama itu dinilai sebagai pertunjukan yang bagus dan layak untuk ditonton.

Namun, masyarakat kadang lupa inti dari berkesenian teater

itu sendiri. Bahkan, para pelakon teater itu pun sering kali tidak menyadarinya. Yang ia tahu, ia sudah merasa puas serta merasa sudah menjadi layaknya seorang aktris atau aktor ternama lainnya.

Hal itu juga didukung dengan sutradara yang kurang berkompetensi atau belum teruji kualitas dan totalitasnya di dunia teater sehingga pendidikan teater yang diberikan kepada generasi muda hanya mengutamakan kemam-



**KUNJUNGAN CINTA** - Sejumlah pemain Teater Koma memerankan salah satu adegan saat gladi bersih pentas 'Kunjungan Cinta' di Graha Bhakti Taman Ismail Mazuki, Jakarta, Kamis (11/1) malam. Produksi Teater Koma ke-111 itu juga dalam rangka ulang tahun teater itu yang ke-30. ■Antara

puan beraktif dan menghafal naskah saja.

Sangat banyak kegunaan teater bagi pendidikan sebenarnya. Dalam teater, sangat dibutuhkan sekali kerja sama tim. Hal itu jelas berguna untuk menghilangkan egoisme masing-masing pribadi. Karena, dalam bermain drama, kita tidak bisa hanya menonjolkan kemampuan diri sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari pemain yang lain.

Teater juga bisa menjadi pendidikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan mengeluarkan segala ekspresi, kemampuan akting, gerakan tubuh dan penguapan dialog yang bagus di atas pentas, akhirnya akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

Di samping itu, teater juga melatih seseorang dalam mengucapkan kata-kata dengan benar. Seperti artikulasi kalimatnya, tempo dan pengertian dari apa yang diucapkan.

Dengan berteater, seseorang diharapkan dapat menjadi orang yang responsif terhadap lingkungannya. Dari sebuah cerita

drama yang disampaikan, para pelakon bakal memiliki empati atau perasaan untuk berada pada keadaan yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Teater juga berguna untuk melatih daya ingat karena harus membaca dan menghafal seluruh naskah dan dialog.

Kesadaran terhadap kehadiran atau keberadaan orang lain pun akan terlatih. Karena, dalam teater kita selalu berinteraksi dengan lawan main.

Dengan segala aspek pendidikan tersebut, seluruh *stake holder* di dunia pendidikan barangkali sudah saatnya menjadikan teater sebagai muatan lokal atau bahkan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah.

Bukan untuk menjadikan para pelajar itu sebagai seniman atau aktris/aktor teater. Akan tetapi, dapat menjadikan para generasi penerus itu mempunyai pribadi yang jujur, kukuh, mampu mengasah kesadaran sosialnya terhadap lingkungan sekitarnya serta dapat memahami kehidupan seni.

■SM. Ridha

Singgalang, 21 Januari 2007

## KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA



■ MEDIA/USMAN ISKANDAR

**TOKOH TEATER:** Budayawan WS Rendra (kanan) bersama sejumlah tokoh di antaranya (dari kiri ke kanan) Abdurrahman Wahid, Jero Wacik, Abdul Rahman Saleh, Wiranto, Nabiel Makarim, dan Suryo Pratomo mengangkat gelas bersama sesuai pemberian anugerah kepada Rendra atas jasanya sebagai tokoh perintis teater modern oleh Federasi Teater Indonesia di Jakarta, kemarin. Selain Rendra, ada sembilan tokoh teater Indonesia yang mendapat penghargaan khusus dalam bidang yang sama.

# Sastra Erotis di Ruang Publik

Pentas sastra erotis  
pada *Lampion  
Sastra 3* di TIM  
menuai kritik.

*Ia membiarkanku menaruh kepala di atas perutnya yang terbuka, karena ia hanya mengenakan celana dalam hitam. Tattoo kecil bergambar rusa kutub yang telah distilisasi, di antara pusar dan selangkangannya, terlihat sebagian. Tonjolan di ujung celana itu jadi tersamar karena warna hitam celananya.*

**N**arasi di atas merupakan penggalan novel *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*. Adalah Dinar Rahayu yang menuliskannya. Membaca cuplikan tersebut, orang pasti sepakat apa yang ditulis Dinar itu termasuk sastra erotis. Erotis, bagi sebagian orang, tak ada bedanya dengan pornografi. Kesan tersebut sepertinya memang sulit untuk dihindarkan. Terlebih ketika membicarakan karya Dinar setebal 148 halaman itu. Betapa tidak, Dinar memilih kata-kata vulgar seperti (maaf) *ngentot* dan penis dalam novelnya.

Sebelum memberikan cap porno terhadap novel Dinar, intisari cerita layak dicermati. Dinar sebentar-tengah bercerita tentang penggunaan kekerasan sebagai rumus utama mencapai kepuasan seksual. Pandangan miring tentang ide cerita tersebut berdampak besar bagi sang penulis. Tidak cuma hujatan, ia juga kehilangan pekerjaannya sebagai guru kimia di sebuah sekolah swasta terkemuka di Bandung, Jawa Barat.

Kisah yang diangkat Dinar merupakan salah satu karya sastra erotis yang dibacakan dalam

*Lampion Sastra 3*, di Taman Ismail Marzuki (TIM), belum lama ini. Selain itu, ada kutipan-kutipan narasi erotis dari karya Goenawan Mohamad, Motinggo Busye, dan Ari Pahala Hutabarat. Ruth 'Uthe' Marini, pekerja teater dari Teater Satu Lampung tampil membacakan petikan novel karya Motinggo Busye dan Dinar Rahayu. Sedangkan, Ari Pahala Hutabarat membacakan sajak-sajak kontemporer yang tak kalah erotisnya.

Tapi, Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) punya alasan tersendiri memilih tema ini. "Kami ingin menampilkan erotisme sebagai bagian dari karya sastra yang layak untuk diapresiasi," kata ketua Komite Sastra DKJ Nur Zen Hae.

Menurut Nur Zen, sastra erotis punya hak yang sama dengan tema sastra lainnya untuk ditampilkan. Haknya untuk dibacakan dianggap tak berbeda dengan tema lingkungan hidup atau religi.

Apa pun alasannya, di masyarakat pilihan tema erotis itu telah mengundang kontroversi. Nur Zen mengakui pandangan masyarakat memang beragam. "Ada yang menganggapnya tidak terlalu erotis. Ada pula yang memandan-

gnya kelewat mengagetkan. Orang berhak menilai," ujarnya.

Pemilihan tema erotis menghadirkan fenomena yang cukup menarik. Dari empat kali pergelaran *Lampion Sastra*, Zen mencatat ternyata tema sastra erotislah yang paling menyedot perhatian masyarakat. Ketika itu, mereka yang datang berjubel. "Mungkin, kontroversinya yang menjadi daya tarik," Zen berargumen.

Namun, pengamat sastra, Maman Mahayana, menyesali keputusan Komite Sastra DKJ mengangkat tema erotis dalam pertunjukan di panggung terbuka. Menurutnya, Komite Sastra tak perlu menyodorkan tema yang sensasional macam sastra erotis untuk memikat penonton.

Di mata Maman, yang diperlukan untuk menarik perhatian publik adalah karya-karya sastra dari tema apapun yang penyampaianannya menawan. "Kita harus lebih cerdas lagi mengemas tema hingga menjadi karya seni yang luar biasa, bukan karya populer semata," katanya.

●●●

Perdebatan tentang pemilihan sastra erotis yang dibacakan di *Lampion Sastra* bulan November itu berlanjut hingga kini. Terlebih, *Serat Centhini* turut dibacakan. Ketika itu, Landung Simatupang tampil sebagai sastrawan yang membacakannya.

Berikut penggalan *Serat Centhini* dalam *Tembang 105* yang dibawakan Landung:

*Pembantu itu setia menunggu di depan pintu. Di dalam kamar, sepasang pengantin baru telah 44 hari dan 44 malam tak banyak berbuat apa pun, apalagi berlaku layaknya suami-istri. Tapi sang pembantu itu, Chenthini, tetap setia menunggu untuk mendengar kabar pasangan pengantin baru itu memadu cinta.*

Centhini memang mengemban tugas dari orang tua *Tembangraras* untuk membawa kabar gembira bahwa sang putri telah terpetik

madunya, melakukan upacara senggama yang suci. Ketika malam ke-44 tiba, di haluan ranjang, *Tembangraras* telanjang. Ia berkata, "Oh, Apiku! Tuturi daku tentang setubuh."

Sastrawan Taufiq Ismail berpendapat cuplikan karya sastra Jawa Klasik tersebut tak patut dipertunjukkan kepada khalayak luas. Aslinya, *Serat Centhini* berjudul *Suluk Tembangraras-Amongraga*. Karya bersama Raden Ngabehi Yasadipura II, Raden Ngabehi Ranggasutrasna, dan Raden Ngabehi Sastradipura, ini aslinya ditujukan untuk kalangan keraton.

Langkah  
Komite

Sastra DKJ dengan menggelar *Lampion Sastra*—dalam usaha meningkatkan apresiasi sastra pada masyarakat—tentu patut dihargai. Namun, menurut Taufiq, penyelenggara juga harus mempertimbangkan ragam usia penonton. "Jangan sampai, anak yang belum cukup umur lantas menyaksikan sesuatu yang dapat membahayakan pertumbuhannya. Sisi edukasi mestinya juga dipentingkan, tak cuma kebebasan berpentas," ujar Taufiq Ismail.

Selain ragam usia, tambah Taufiq, minat penonton juga penting untuk dicermati oleh Komite Sastra DKJ. Sastra yang berat, sedang, dan ringan atau menghibur punya peminatnya tersendiri. "Ini tugas DKJ untuk memikirkan mana yang pantas untuk diangkat," katanya.

Pesan dari Maman juga patut dipertimbangkan. "Sasaran pembaca atau penonton dan lokasi pentas harus dipertimbangkan dalam pemilihan karya sastra yang akan dipentaskan," katanya.

■ relny dwinanada

**PRIHATIN**

Sastrawan Taufiq Ismail,  
prihatin atas eksplorasi sastra erotis  
di depan publik

Lampion Sastra 3

# SASTRA EROTIS

GOENAWAN MOHAMAD  
MOTINGGO BUSYE  
DINAR RAHAYU  
ARI PAHALA HUTABARAT  
KYAI NGABEHI RANGGASUTRASNA  
KYAI NGABEHI YASADIPURA II  
KYAI NGABEHI SASTRADIPURA

*Serat Centhini*

LANDUNG SIMATUPANG

RUTH MARTINI

Republika, 21 Januari 2007

# Mengenyam Dendam Perempuan

Oleh **Apsanti Djokosujatno**

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Indonesia, Jakarta

**K**ESEMBILAN cerita pendek Martin Aleida yang terangkum dalam *Dendam Perempuan* memperlihatkan keragaman tema dan juga bentuk. Ada beberapa tema yang jarang digarap dan bentuk yang jarang digunakan. Namun, tiga cerita pendek yang menarik perhatian saya dalam kumpulan ini adalah *Suara*, *Kesaksian Ganja Kering Basah Air Mata*, dan *Tolong, Bawalah Murni, Bapak Aceh*.

Tema yang arkais seperti dendam (yang selalu membuat saya bertanya-tanya adakah dendam yang begitu kuat bertahan), yang aktual seperti ganja, kekerasan, permainan kekuasaan, pelecehan, ditampilkan dalam keragaman bentuk. (Dan hampir selalu dalam gaya yang agak tergesa, agak telegrafis).

Cerita pendek yang pertama menarik karena temanya agak khas: keputusan seorang manusia yang dilupakan. Tokohnya, Marwah Juwita, seorang biduanita yang pernah tenar pada 1950-an, yang telah lama kehilangan generasi pemujanya.

Ia menderita gangguan kejiwaan, yang sayangnya hanya disebutkan sebagai 'suara-suara yang meruyak di hatinya' (dengan sedikit gejala). Ia bahkan gagal dalam perkawinan meskipun mendapat suami yang baik. Karena justru si suami yang baik itu terlalu melindunginya dan makin menjauhkan dia dari karier dan penggemarnya.

Pinora, sang penutur, kembali bertemu dengannya saat ia sudah uzur, dihantui hasrat untuk tetap dikenali, dan dikenang. Sindrom seperti itu memang selalu menjangkiti orang-orang yang pernah

terkenal, khususnya para penyanyi dan bintang film, yang dapat menjadi obsesi yang sangat menyakitkan.

Orang-orang semacam itu baru merasa 'mengada' bila ada tepuk tangan. Marwah, digambarkan selalu mendatangi kafe tempat nongkrong si penutur, berusaha keras meyakinkan pengunjung-pengunjung muda (yang tak mengenalnya) di situ yang tak mengenalnya.

Suara merupakan sebuah metafora tentang kealpaan manusia atau kealpaan dunia. Betapa pendek ingatan manusia, betapa manusia (Indonesia) terputus dari masa lalunya, tak mau mencatat dan mengingat.

Di lain pihak, ia juga melambangkan bahwa manusia hanya berarti bila diingat oleh orang lain, sebuah kontras dengan

**JUDUL BUKU :**

Dendam Perempuan

**PENGARANG :**

Martin Aleida

**PENERBIT :**

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

**TEBAL :**

159 halaman

**UKURAN BUKU :**

12x14 cm

**HARGA :**

Rp. 12.000

tokoh Jack Dawson, tokoh tak pernah dikenal yang hidup dalam kenangan kekasihnya dalam film *Titanic*.

Marwah Juwita, nama biduan itu, hanya punya Pinora, sang penutur, satu-satunya yang masih mengenali dan memujanya. Tetapi, itu tak cukup baginya. Dan sang biduan lenyap begitu saja dalam kekalutan, mungkin karena suara-suara yang menggelisahkan itu meninggalkan janji pertemuannya dengan Pinora, satu-satunya yang masih mengingatnya. Sungguh ironis.

**Kesaksian Gaja Kering Basah Air Mata** juga menarik, karena penyajiannya, meskipun cerita pendek ini berbicara tentang kekerasan dan kekuasaan seperti banyak cerita pendek masa kini. Seorang gadis

Aceh ditangkap dan diinterogasi oleh militer karena menerima kiriman sebungkus ganja kering dari sang ayah yang sebenarnya dimaksudkan agar dijual untuk biaya keperluan kuliahnya di Jawa. Ia dicurigai bersekongkol dengan GAM dan diperlakukan semena-mena. Yang menceritakan adalah daun ganja kering yang terus-menerus berada di ruang interogasi sebagai barang bukti, dan menyaksikan interogasi keras terhadap gadis manis yang tak berdaya itu. Seperti biasa, di balik daun ganja tak berdaya adalah kritik sosial terhadap aparat Negara yang penuh prasangka dan semena-mena.

Sedangkan *Tolong, Bawalah Murni, Bapak Aceh* merupakan suara hati nurani seorang anggota pengurus bantuan (internasional) untuk Aceh yang terketuk hati nuraninya oleh surat seorang gadis kecil yang sangat sederhana dilampiri selembur uang seribuan. Ia terjepit antara kesadarannya dan kepedihannya melihat si gadis kecil tak berdaya, tetapi ia sendiri tak berdaya menolong, karena gadis kecil itu disembunyikan oleh pamannya yang justru memanfaatkan dan menjahatinya. Tak ada sosok ibu atau wanita apa pun dalam cerita pendek ini.

Si gadis muncul dari rumah kardus,

menjeritkan permintaan untuk diselamatkan, lalu menghilang. Suatu gambaran dari kesengsaraan dan kemiskinan di negara ini, yang tak terjangkau bantuan dari mereka yang ingin menolong, juga kegagalan negara kita dalam melindungi anak-anak.

Martin Aleida, bagaimana pun, telah berhasil mengolah pengalamannya sebagai mantan wartawan menjadi sejumlah

**Martin Aleida, bagaimana pun, telah berhasil mengolah pengalamannya sebagai mantan wartawan menjadi sejumlah cerita pendek yang menarik, meskipun kadang tak bisa meringgalkan gayanya yang agak kering dan telegrafis.**

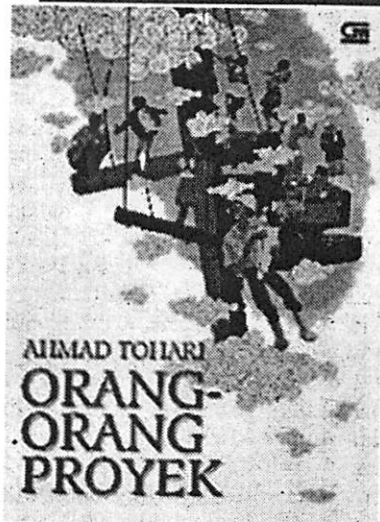
cerita pendek yang menarik, meskipun kadang tak bisa meninggalkan gayanya yang agak kering dan telegrafis.

Hal tersebut mungkin muncul karena semangatnya yang menggebu dan ketidaksabarannya melihat berbagai kesalahan, ketidakberbudayaan, dan kejahatan di negara ini. \*\*\*



● rak

## Orang-orang Proyek



**Pengarang:**  
Ahmad Tohari  
**Penerbit:** Gramedia  
**Cetakan:** Pertama  
Januari 2007

"Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran

dan kesungguhan adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya?"

Memahami proyek pembangunan jembatan di sebuah desa bagi Kabul, insinyur yang mantan aktivis kampus, sungguh suatu pekerjaan sekaligus beban psikologis yang berat. "Permainan" yang terjadi dalam proyek itu menuntut konsekuensi yang pelik. Mutu bangunan menjadi taruhannya dan masyarakat kecil yang akhirnya menjadi korban. Akan kah Kabul bertahan pada idealismenya? Akan kah jembatan baru itu mampu memenuhi dambaan lama penduduk setempat?

Koran Tempo, 21 Januari 2007

## KESUSASTRAAN INDONESIA—PENGAJARAN

## *Horison* Luncurkan Buku *Mengantar Sastra ke Tengah Siswa*

Majalah sastra *Horison* bekerja sama dengan Yayasan Indonesia, Sabtu (27/1), meluncurkan buku *Mengantar Sastra Ke Tengah Siswa* sebagai media penggambaran kondisi dan perkembangan sastra di kalangan pelajar. "Buku ini semacam laporan kegiatan *Horison* di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia," kata sastrawan sekaligus salah satu pendiri majalah *Horison*, Taufiq Ismail.

Kegiatan *Horison* di kalangan pelajar itu, katanya, dinamakan *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya* (SBSB) yang dilaksanakan sejak tahun 2000 atas dukungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Melalui SBSB, siswa Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pesantren berkesempatan bertatap muka dengan sejumlah sastrawan Indonesia. Para sastrawan berbicara atau menampilkan karya mereka serta berdialog dengan siswa. "Selain itu, juga diadakan apresiasi sastra karya para pelajar," kata Taufiq.

Dalam buku setebal 232 halaman itu dipaparkan latar belakang, teknis pelaksanaan, dan cerita-cerita menarik selam pelaksanaan SBSB. Selain itu, juga disertakan dokumentasi foto dan cuplikan berita surat kabar tentang kegiatan tersebut dan sastra secara umum. ■ ayh

Republika, 28 Januari 2007

# Bakdi Soemanto dan Djoko Pradopo Baca Puisi

DUA Mahaguru Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, Prof Dr Bakdi Soemanto dan Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo, akan membacakan puisi-puisi mereka di Taman Budaya Yogyakarta, Jl Sriwedani 1 Yogya, Minggu 28 Januari 2006. Mulai pukul 19.30.

Setelah baca puisi, dilanjutkan dengan bincang-bincang sastra dengan audiens. Acara ini digelar Studio Pertunjukan Sastra (SPS) pimpinan Hari Leo AER. Merupakan edisi - 15 untuk Januari 2007. SPS memang digelar setiap minggu keempat setiap bulan. Berarti SPS sudah mendekati ulangtahunnya yang kedua.

Selain sebagai Mahaguru Sastra di UGM, almamater mereka, baik Rachmat Djoko Pradopo maupun Bakdi Soemanto, dikenal pula sebagai penyair.

Karya-karya Prof Rachmat (lahir 1939) antara lain kumpulan sajak Matahari Pagi di Tanah Air (1967), Sajak-sajak 1973-1974-1975 (1975), di samping termuat dalam kumpulan puisi bersama penyair lain, antaranya dalam Manifestasi (1968) dan Tonggak II (1987). Esai-esainya antara lain Memahami Sajak-sajak Subagia Sastrowardoyo (1978), Bahasa Puisi Penyair Utama Kesusasteraan Indonesia Modern (1979), Bahasa Puisi Nyanyi Sunyi dan Deru Campur

Debu (1982), Pengkajian Puisi (1987).

Prof Bakdi Soemanto, selain dikenal sebagai penyair, juga cerpenis, esais, novelis, kritikus drama dan

pernah menjadi redaktur beberapa majalah. Antara lain Basis, Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Tengah, Peraba (1971 - 76) dan majalah Semangat (1975-79) yang banyak menampung sastrawan-sastrawan muda dengan kreasi mereka.

Buku Bakdi lainnya, antara lain Angangan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem (prosa lirik Linus Suryadi AG, 1999), Jagat Teater (2001), Godot di Amerika dan di Indonesia: Suatu Studi.Banding (2002). Sedang dua buku mutakhirnya: Rendra: Karya dan Dunianya (2006).

Sebagai pakar sastra, baik Prof Djoko Pradopo maupun Prof Bakdi Soemanto, tidak perlu diragukan lagi. Itulah antara lain motivasi SPS untuk menampilkan sastrawan Yogya 'angkatan 40' (kelahirannya) atau 'angkatan 60-an' (mulai kiprahnya). Penonton tetap SPS yang makin bulan makin banyak (kini lebih dari 100-an) diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk tatap muka dan dialog dengan sastrawan senior Kota Gudeg ini. -- (dras)

Minggu Pagi, 21 Januari 2007

# Geliat Gairah Puisi Indie

Penerbitan buku antologi puisi independen bermunculan.

Tak dilirik penerbit besar. Penyair siap merugi.

**T**iba-tiba Johannes "Yo" Sugianto menjadi "seleb" kagetan. Hampir setiap pekan, Humas PT Bogasari Flour Mills itu menghadiri undangan berpuisi. Sabtu pekan lalu, ia menyemarakkan pertemuan komunitas Bukukita di sebuah kafe di F laza Semanggi, Jakarta.

Pekan ini, ia akan "*manggung*" di Rumah Dunia, Serang, dan ak.'sa.ra. Kemang, juga di Jakarta. Undangan berdatangan sejak ia meluncurkan buku kumpulan puisi *Di Lengkung Alis Matamu*, akhir November lalu. Peluncurannya di MP Books Point, Jeruk Purut, Jakarta, dihadiri banyak peminat sastra.

Para tamu disambut rangkaian bunga kiriman politisi Tjahjo Kumolo. Acara itu juga dimeriahkan pedangdut Ikke Nurjanah, yang sembari menitikkan air mata membaca puisi "Tak Lagi Ada". Pada kesempatan itu, Joko "Jokpin" Pinurbo, penerima Anugerah Sastra Khatulistiwa 2005, menyematkan julukan penyair pada Yo.

Jokpin juga menulis pengantar dalam buku itu. Katanya, terkadang ia melihat saja-sajak Yo seperti pertapa yang tahan godaan. Buku setebal 110 + x halaman itu diterbitkan [www.blue4gie.com](http://www.blue4gie.com).

Tentu saja, dalam percaturan buku nasional, penerbit yang mencomot nama situs milik Yo itu benar-benar gres. Sebab Yo memang menerbitkan sendiri bukunya. Buku itu rampung sekitar tiga bulan.

Yo memilih menerbitkan secara independen alias *indie*, karena sudah menduga

tidak akan ada penerbit yang berani bertaruh untuk penyair pemula macam dia. "*Nerbitin* buku puisi itu *nggak* ada cerita untungnya," katanya. Untuk proyek perdana itu, ia rela mengeluarkan fulus Rp 6 juta untuk 1.000 eksemplar, di luar ongkos hajatan peluncuran.



Diantar Surat Malam  
Joko Pinurbo

Meski harus merogoh kocek yang dalam, gairah menerbitkan buku antologi puisi *indie* sedang menggeliat. Kelompok Perempuan Bukan Penyair, misalnya, menghabiskan Rp 30 juta untuk mencetak buku kumpulan puisi *Biru, Hitam, Merah, Kesumba* sebanyak 2.000 eksemplar. Uang itu termasuk biaya peluncuran buku di Kafe Omah Sendok, Jakarta Selatan, awal Desember lalu.

Seluruh biaya ditanggung empat anggota kelompok: Lulu Ratna (penyelenggara acara khusus film), Olin Monteiro (pegiat LSM), Oppie Andaresta (penyanyi), dan Vivian Idris (Kepala Bagian Pemasaran ak.'sa. ra). Berbeda dengan buku puisi Yo, antologi *Biru, Hitam, Merah, Kesumba* dipersiapkan selama satu setengah tahun.

Empat ibu rumah tangga itu memutuskan menerbitkan buku sendiri karena patah hati setelah ditolak oleh enam penerbit buku nasional. "Jangankan dilihat isinya, baru bilang puisi *aja* sudah ditolak," ujar Olin.

Memang ada sebuah penerbit yang mau turun tangan. "Pakai nama mereka, tapi tetap biaya dari kami," kata Olin pula. Ternyata menerbitkan sendiri lebih murah ketimbang mengongkosi penerbit. Risikonya, distribusi dan pemasaran juga harus ditanggung sendiri.

Semula mereka siap menanggung risiko itu. Apalagi, untuk menitipkan di toko besar, mereka harus memberi rabat hingga separuh harga. "Ternyata mengurus sendiri puyeng juga," Olin menambahkan.

Akhirnya mereka mengambil jalan tengah. "Separuh didistribusikan sendiri, separuhnya lagi



dimasukkan ke Gramedia," katanya. Distribusi sendiri itu, antara lain, dengan mengirim ke daerah serta menitipkan di toko buku kafe dan toko buku-toko buku *online*.

Mila Duchlun, yang meluncurkan kumpulan puisi *Perempuan Bersayap*, September lalu, akhirnya juga menempuh cara serupa. Apalagi, ketika antologinya disiapkan, ia masih menjadi pengelola galeri di sebuah resor di Republik Seychelles, Maladewa. Ia hanya berkorespondensi lewat surat elektronik dengan penyuntingnya, Wayan Sunarta.

Semua biaya dikirim Mila dari Seychelles. "Untuk buku saja habis Rp 10 juta," katanya. Itu pun masih harus mengeruk tabungan Rp 6 juta untuk peluncuran buku di Jakarta dan Denpasar.

Tak semua penerbitan puisi *indie* disertai hajatan peluncuran. Sebut saja Urip Herdiman Kambali, pengelola majalah internal sebuah BUMN. Ia mengandalkan gaji dan uang THR-nya untuk mencetak buku berformat mirip "Dream Express" terbitan Atlantic Records pada era 1980-an. Buku itu dijual di kalangan sendiri. Sebagian dibagikan gratis.

Dalam takaran sastra, tak sedikit yang masih mempertanyakan mutu buku puisi *indie*. Namun Urip boleh bangga. Sebab bukunya terpilih sebagai salah satu dari lima nominator kategori puisi Anugerah Sastra Khatulistiwa 2006. Meski tak menjadi pemenang, prestasi ini sudah serupa kemenangan baginya. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

Gatra, 24 Januari 2007

No. 10/XIII

## *Kumpulan Puisi Pembangun Imaji*



**Judul :**  
*Semua Telah Berubah,  
Tuan*  
**Penulis :**  
*Juniarso Ridwan*  
**Penerbit :**  
*CV Ultimus*  
**Cetakan :**  
*1, 2006*  
**Tebal :**  
*224 halaman*

PROLOG dua kumpulan puisi Juniarso Ridwan

ini ditulis oleh Yasraf Amir Piliang, sedangkan epilognya oleh Afrizal Malna. Buku kumpulan puisi ini adalah kumpulan besar dari aktivitas Juniarso menulis puisi dari tahun 1981 hingga 2005, selama 25 tahun dengan 186 puisi.

Dalam epilognya, Afrizal Malna mengatakan puisi Juniarso lebih banyak dikonstruksi dengan tiga patah-kata, sesekali dengan empat patah-kata atau dua patah-kata. Puisi yang efektif dalam membangun imaji dan metafora.

Setiap patah kata hadir dengan utuh, tidak semata-mata tenggelam kalimat puisi. Begitu pula setiap bait hadir dengan utuh, tidak tenggelam dalam paragraf puisi. Setiap patah-kata adalah wujud dengan warna yang jelas, tidak membaur dengan warna yang lain. Menjaga keutuh-

an tiga patah-kata tampak lebih utama daripada kebutuhan akan kalimat.

Kesederhanaan puisi-puisi Juniarso hampir tidak membuat gerak, melainkan membuat wujud. Waktu dan ruang tercipta dari pemindahan wujud satu ke wujud lainnya, dan bukannya melalui gerak.

Puisi-puisinya bermain dengan wujud sebagai jejak, bukan dengan gerak. Ruang dan waktu tampak terhitung cermat lewat bangunan tiga atau dua patah-kata, tidak lebih. Kadang jejak itu hadir dengan tajam dan sangat tajam melalui lompatan ke wilayah imaji lain yang dilakukan dengan mendadak.

Juniarso adalah salah seorang tokoh gerakan puisi bebas yang diluncurkan oleh Group Apresiasi Sastra (GAS) ITB pada tahun 1976. [M-5]

Musim Retak:

Iyut dan

## 'Negeri Dirinya'

Oleh Romi Zarman

**G**ENRE puisi meliputi syair, pantun, gurindam, soneta, balada, dan sebagainya. Keberagaman bentuk puisi itu tidak terlepas dari faktor keberagaman budaya di Nusantara. Disamping faktor budaya, faktor lainnya adalah kesinambungan artistik yang dapat diartikan sebagai interaksi artistik antar generasi yang ada dalam satu wilayah budaya. Faktor itu umumnya dipengaruhi oleh generasi pengarang suatu masa dengan tradisi puisi generasi pengarang sebelumnya.

Hal yang sama juga terdapat dalam kumpulan puisi 'Musim Retak', karya Iyut Fitra, terbitan Horison, 2006. Kesinambungan artistik itu terlihat pada bentuk visual. Bentuk visual puisi dalam antologi 'Musim Retak' ditandai dengan tidak adanya pemakaian huruf kapital. Kenyataan itu membuat puisi-puisi yang ada di dalamnya harus dilihat dengan konteks tradisi puisi kesusastraan Indonesia modern.

Sutardji dalam puisi-puisi manteranya, seperti Mantera, Batu, Sepisaupi, Tapi, dan Walau sangat minim sekali menggunakan huruf kapital. Demikian juga dengan Hamid Jabbar dalam puisinya Wajah Kita.

Sementara, bentuk pembaitan puisi 'Musim Retak' cenderung mengikuti cara pengucapan gaya prosa. Pada tahun 1970-an, pengucapan dengan gaya prosa-liris

dilakukan oleh Taufik Ismail dan Sapardi Djoko Damono. Penyair tidak lagi berpikir tentang bait.

Puisi sebagai teks, ketika dibaca akan menimbulkan dialog dengan si pembaca. Pengarang diwakili oleh teks aku-lirik. Penggunaan aku dalam lirik sangat dominan sekali pada puisi-puisi 'Musim Retak'. Kenyataan itu terlihat pada pemunculan kata sapaan 'cintaku', 'kau/mu' dan sejumlah nama yang menunjuk pada personal tertentu (Yetmi, Nonera) yang disandingkan dengan kata 'kita' dan bukan kata 'kami'. Semangat ke-kita-an ini dapat ditemukan dalam sejumlah puisi yang berjudul: Bukan Kota Kita, Kemaskan Senja Untukku, Dari Perempuan-perempuan Pengungsi dan beberapa puisi lainnya.

Ke-kita-an di atas merupakan hubungan keberadaan antara pengarang dan audiens. Ia mengacu pada cara tampil di hadapan pembaca. Secara sederhana, itu dapat diartikan sebagai gaya (*style*) bahasa. Konteks stilistikanya menunjukkan adanya pemakaian gaya atau penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Menurut Cing, gaya merupakan sebagai pilihan; gaya sebagai makna; dan gaya sebagai ketegangan antara makna dan bentuk.

Lebih jauh, Umar Junus memberikan pengertian gaya sebagai sebuah tanda yang tidak hanya punya makna keindahan, tetapi juga memungkinkan kerja interpretasi.

Pengertian gaya di atas mengacu pada

gaya sebagai representasi atas realitas di mana suatu karya sastra diproduksi. 'Negeri yang dewasa dalam bencana, telah diciumnya/ seluruh tubuhmu, sebagaimana sungai-sungai jadi anyir/ mengalir dan kering..' (hal 6). 'inikah musim, tempat kanak-kanak berlarian/ tiba-tiba aku seperti mendengar suara azan/ ketika matamu mengerjabkan bunga-bunga teratai putih..' (hal 11).

Puisi-puisi dengan gaya kalimat di atas, ciri utamanya sangat dominan bersifat representatif. Aku-lirik menyuarakan kompleksitas bencana yang hadir dalam bentuk kolektif. Masa kanak-kanak merupakan masa yang telah dilewati, menjadi kenangan, dari aku-lirik kepada publik-lirik.

Ciri lainnya, puisi-puisi 'Musim Retak' cenderung menggunakan bahasa kiasan, dominan personifikasi dan metafora, seperti laut, gelombang, cermin, bunga dan daun. Seperti terdapat dalam puisi-puisi: Pertengkaran Daun, Cermin, Laut, Bonsai itu kini Beranjak Dewasa, Pedih Bunga, Stasiun Sudah Sepi, Pesan Penyair pada Bunga, dan Surat pada Senja.

Style puisi-puisi 'Musim Retak' menarik pembaca ke dalam narasi sebuah negeri yang di dalamnya ada badai, gelombang, tahta, pembunuhan hingga pelayaran. Bentuk yang menarik adalah dipilihnya ragam prosa-liris sebagai alat penyampai ide, gagasan-gagasan dan memberitakan kegalauan.

Dalam galau dan pasrah, aku-lirik mencoba bertahan dalam badai (perang). Hal itu disebabkan aku-lirik yang masih menaruh harapan pada seseorang.

#### Negeri Dirinya

Iyut Filtra, seorang penyair kelahiran Payakumbuh, 16 Februari 1968, hidup dalam tradisi Minang. Ia tinggal tepatnya di Luhak Limo Pulau Koto, sebuah wilayah yang jadi bagian dari sebuah Negeri Minang. Sebagai negeri yang penuh dengan kompleksitas kehidupan, daerah itu telah mencatat sejarahnya sendiri, baik masa lalu yang dibunuh maupun negeri yang diselimuti kabut. Pengertian sebuah negeri akan jadi sederhana jika hanya dimaknai sebagai negeri Indonesia. Pengertiannya dapat mengacu pada negeri Malin Kundang (Lingkaran 6).

Malin Kundang, sebuah cerita rakyat yang berasal dari pesisir Minangkabau merupakan narasi mitologi. Ia hidup dalam lingkaran tradisi lisan. Suatu kecenderungan yang terdapat dalam kaba, dendang, salawak, petatah-petitih dan rabab.

Kandungan tradisi lisan itu amat berbeda dengan kebanyakan tradisi-tradisi etnis di Indonesia. Salah satu yang membedakannya adalah penghormatan terhadap kaum ibu. Sering diistilahkan dengan matrilineal. Adanya sebutan Bundo Kandung, Bunga Puti Lembayang, dan Limpapeh, merupakan indikator yang menandainya.

Dalam tradisi itulah, Iyut hidup dan berproses dari diri 'orang lain' hingga menjadi dirinya sendiri. Di 'negeri Ibu' tersebut, Iyut juga mengimpikan sebuah 'negeri perempuan' yang berposisi sebagai kekasih, Nonera, Yetmi Eka, dan Trizia (sekadar menyebutkan nama).

Alhasil, impian tentang 'negeri perempuan' mempengaruhi estetika 'Musim Retak'. Salah satu pencapaian estetikanya dipengaruhi oleh narasi yang bersifat romantis. Pencapaian itu berfungsi sebagai pengikat antara teks (pengarang) dan audiens.

Bila ditarik benang merah-nya, puisi-puisi 'Musim Retak' yang ditulis antara pra-reformasi dan pasca-reformasi terlihat adanya kesan nasionalisme yang tergadai. Pengertian tergadai mengacu pada keprihatinan terhadap negeri (bangsa) yang dihantam gelombang dalam menempuh pelayaran.

Akhirnya, negeri-negeri di atas yang awalnya dibelah-belah, satu-persatu dipersatukan oleh Iyut dalam 'negeri dirinya' dan menjelma jadi 'Musim Retak' yang memiliki dunia sendiri, cara pandang sendiri, menempatkan penyair (ter)sendiri, dan 'negeri Iyut' sendiri.

(Romi Zarman, nominator Juara Lomba Cipta Puisi 2006, Depbudpar, Jakarta. Aktif di Komunitas Daun, Padang)

Singgalang, 21 Januari 2007



gestif yang individual. Puisi berjudul *Rahwana* terlihat komtemplatif. Sebaliknya Lulu terkesan lebih meledak-ledak dalam *Akulah Puisi*. Di sisi lain, dari puisi *Kalau Ya Kalau*, Olin lebih banyak mengeksplorasi momen kehidupan nyata. Sementara Oppie mengandalkan ekspresi individualnya yang bebas. Namun demikian, dia cukup menjunjung persahabatan seperti pada puisi *Lulu Nikah*.

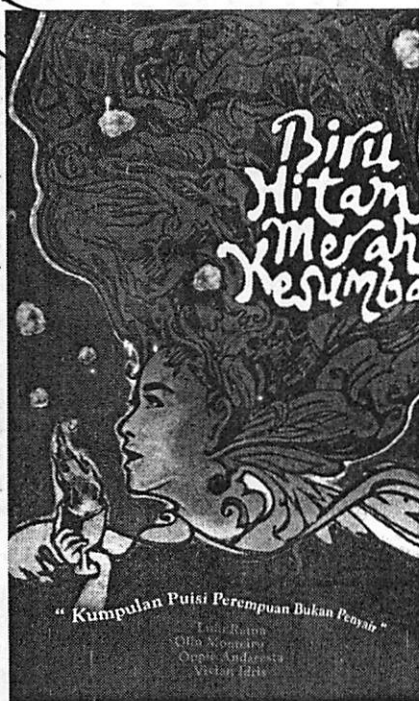
Pada halaman 117, buku ini juga memuat kronologis pertemuan mereka berempat di Jakarta. Walaupun berbeda profesi, mereka sering bertemu karena memiliki minat yang sama. Pertemuan Lulu, Olin, Oppie dan Vivian menjadi semakin konkret dengan penerbitan antologi ini. [U-5]

## Puisi Empat Warna

- Judul Buku** : *Biru Hitam Merah Kesumba: Kumpulan Puisi Perempuan Bukan Penyair*
- Tebal** : 120 halaman
- Pengarang** : Lulu Ratna,  
Olin Monteiro,  
Oppie Andaresta,  
Vivian Idris
- Penerbit** : *Kelompok Perempuan Bukan Penyair*

Meskipun sudah membuat satu antologi puisi, Lulu, Olin, Oppie dan Vivian lebih suka disebut kumpulan perempuan daripada kumpulan penyair. Bagi mereka, yang notabene ibu rumah tangga, menulis puisi adalah pengungkapan ekspresi atas suatu momen atau pengalaman tertentu. Itu saja.

Dalam sejumlah puisi, Vivian cenderung mengandalkan imaji-imaji su-



# Sunyi Itu Nikmat

Kehalusan hati adalah ibu dari semua hidup.

## MUDJI SUTRISNO

**S**epakan ini adalah saat terindah bagi Romo Mudji, panggilan akrab Profesor Mudji Sutrisno. Karyanya dalam bentuk buku, puisi, dan sketsa sedang dipamerkan pada khalayak ramai di Galeri Nasional Indonesia, Jalan Merdeka Timur, Jakarta. Sebuah "perayaan" unik atas perjalanan batin seorang budayawan.

Gagasan itu bermula datang dari teman-temannya. Mereka memberi kesadaran betapa pentingnya mengabadikan karya dari bakat seni yang terpendam puluhan tahun. "Bahkan ketika diangkat sebagai guru besar pun, saya tidak merayakannya. Menerbitkan buku juga *nggak* ada acara peluncuran," kata Mudji, 53 tahun.

Dalam pameran yang berlangsung sejak Jumat lalu itu, Mudji menyuguhkan sekitar 100 dari 175 sketsa yang dibuatnya di Yunani, Rusia, dan Bali. Sekaligus peluncuran buku *Oase Estetis* dan *Culture Studies* serta pemutaran film.

Melalui pameran bertema "Dimensi Estetika", dia berharap pemirsa dapat melakukan dialog dengan karya-karya seninya. Dialog yang bersandar pada seni dan estetika dia yakini akan memberi ruang lebih bagi kesadaran baru akan hakikat manusia dan kemanusiaannya.

Di tengah kesibukannya menyiapkan pameran, Romo Mudji menerima wartawan *Tempo*, Ali Anwar dan Nurdin Kalim, serta fotografer Yosef Arkian untuk sebuah wawancara di Kafe Bataviase Nouvelles, Jalan Veteran, Jakarta, pada Rabu lalu.

Anda yang sementara ini dikenal sebagai romo (rohawan) tiba-tiba berpameran sketsa, puisi, dan buku. Bagaimana muasalnya?

Pameran ini akibat provokasi teman-teman, terutama Seno Joko Suyono dan Taufik Rahzen (keduanya adalah wartawan, pengamat, sekaligus penggiat kesenian). Begitu mereka tahu saya banyak membuat sketsa, mereka mengatakan, "Sekarang Romo mesti tampil sebagai *sketcher*."

**Apa penilaian mereka terhadap sketsa Anda?**

Mereka menilai karya sketsa saya bagus. Setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, mengapa tidak dipamerkan? Maka, jadilah pameran sketsa dengan judul "Dimensi Estetika" ini. Dalam katalog juga ada komentar dari Garin Nugroho, Arswendo Atmowiloto, dan Mayong. Mereka mencoba menangkap dan melihat saya yang lebih daripada yang saya tangkap.

**Mengapa estetika?**

Selama 20 tahun saya mengajar estetika. Sampai-sampai saya membuat buku mengenai teori estetika, judulnya *Oase Estetis*. Buku yang berisi perihal bagaimana sesungguhnya saya mengajar seni. Itu sebabnya, dalam buku ini saya membahasakannya dalam prosa, kata-kata, puisi, dan sketsa. Lebih menunjukkan bahwa kalau kita mau melakoni atau menghayati estetika, bisa dibahasakan dengan bahasa kata-kata.

**Ada tujuan khusus pameran ini?**

Dimensi-dimensi estetika yang dilakoni itulah yang menyapa mereka yang mencintai seni dan murid-murid saya supaya estetika menjadi konsep. Bukan menjadi buah kuliah. Hati ketemu hati, lalu dialog hati. Sajiannya ada puisi, sketsa, buku, dan film. Sketsa dan puisi merupakan karya saya, sedangkan buku *Culture Studies* dikerjakan bersama mahasiswa.

**Anda belajar puisi dari siapa?**

Saya belajar berpuisi kepada Sapardi Djoko Damono.

**Koran Tempo, 21 Januari 2007**

# tamu

Dalam satu kesempatan, saya bertanya kepadanya, mengapa "membaca" puisi Goenawan Mohamad lebih sulit daripada "membaca" puisi-puisi dirinya. Sapardi menjawab, karena puisi Goenawan Mohamad berupa solilokui, bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Puisi model ini membuat orang luar sulit masuk. Sedangkan puisi dirinya (Sapardi) mengajak bercakap-cakap dengan orang luar.

Lantas bagaimana dengan puisi Anda?

Saya mengusahakan dalam dua buku puisi. Pertama, "kata menjadi sapa". Kata dari kita di hadapan Tuhan menjadi sapa huruf besar dari Tuhan, yang dirahmati. Sebagaimana juga doa adalah kata menjadi sapa. Berikutnya, buku puisi *Sunya*, "sunyi senyap" (buku ini masuk nominasi sepuluh buku puisi terbaik dari Yayasan Khatulistiwa). Melalui *Sunya*, saya makin menyadari arti sunyi di dalam-Nya. Proses kreatif pada buku-buku ini melalui tahapan-tahapan. Awalnya kita banyak kata; kemudian kita makin menghargai makna hidup, karena itu makin irit kata (minikata), lalu menjelma menjadi puisi.

Pameran ini ada hubungannya dengan fase-fase dalam hidup Anda?

Saya meletakkan hidup ini seperti garis lurus, linier. Awalnya saya mengajar dengan sistematika umum, saya menulis esai, karangan, semua dengan kata-kata yang tertib. Namun, belakangan, saya melihat verbalisme terjadi di mana-mana. Dan kelemahan para pengajar adalah bicara melulu, tidak dialogis. Lalu pada 1990-an, saya membuat langkah baru, yaitu berpuisi. Di sana saya lebih meyakini, betapa esensi dari puisi adalah minikata,

tapi diolah oleh budi, hening.

Sketsa-sketsa Anda lahir secara tiba-tiba?

Sebenarnya ini kebiasaan lama, ketika saya sedang menggarap disertasi di Universitas Gregorian, Roma, pada 1980-an. Sketsa-sketsa itu saya buat kalau sedang capek menggarap disertasi. Ketika berjalan-jalan, saya menggambar pohon yang kering saat musim rontok, jembatan, gereja, atau lainnya. Sayangnya, semua sketsa itu sudah hilang. Saya jelek sekali dalam hal mendokumentasi.

Jadi sketsa yang dipamerkan ini karya baru?

Ya, dimulai ketika pergi ke Yunani (2004) bersama-sama teman-teman seniman. Saat orang lain berjalan-jalan, saya berdua dengan I Made Budiana (seorang pelukis) ke tempat Socrates untuk melukis. Saya membuat sketsa dengan Boxy dan air.

Apa komentar Budiana?

Budiana bilang bahwa saya seorang sketsais. Di sana kami berdialog perihal seni. "Romo kan biasa mengajar dengan medium kata-kata. Sementara itu, bahasa saya adalah garis atau warna," tutur Budiana. Lalu saya simpulkan betapa peradaban bisa dikembangkan dengan saling belajar seperti itu. Kepada mereka yang biasa memakai medium kata-kata, belajar kepada mereka yang berbahasa garis. Demikian sebaliknya. Bayangkan, dalam satu tahap saja, kami sudah menemukani peradaban di Yunani yang dalam dan meluas sekali.

Kembali pada karya-karya (sketsa) Anda. Mengapa memilih hitam-putih?

Bagi saya, hitam-putih adalah

esensi hidup. Untuk saya, estetika adalah kegiatan sehari-hari.

**Anda suka keheningan?**

Ya. Sunyi itu nikmat. Keheningan yang penuh isi lebih bermakna. Pergi ke mana-mana, seperti ketika berada di Yunani, saya banyak menikmati dengan diam, berjalan dengan merasakan. Pada Zen dan yoga, orang berjalan dengan sadar bahwa ini kiri dan kanan. Pada suatu tempat ziarah di Brasil, orang harus berjalan di jalan yang melingkar sampai akhirnya lingkaran itu masuk ke tengah, sampai berhenti di tengah. Hening sekali.

**Bagaimana Anda menggunakan tafsir Katolik?**

Dari Katolik ada yang dinamai inkulturasi. Artinya, kebudayaan menjadi tempat pertemuan antara manusia dan Sang Khalik. Pertemuan itu kebudayaan. Kalau Tuhan yang kita percayai itu mau menebus dunia yang kotor, sebaiknya kita masuk menjadi manusia dalam Natal, lalu keluar lagi.

**Bagaimana cara tafsir Anda terhadap hening melalui sketsa?**

Ketika saya melihat sesuatu dan mau menggambarkan kesunyiannya, saya tarik garis. Ketika saya sudah menarik garis, saya ambil kuas atau air, saya celupkan tangan, dan saya pulaskan pada garis tersebut. Memberi nuansa. Inilah sunyi yang saya tangkap.

**Dari sekitar 100 sketsa, lebih banyak mengambil suasana lokasi di mana?**

Seimbang. Tapi secara pribadi lebih senang di Yunani. Di sanalah terdapat peradaban tua. Di sana juga seperti di Indonesia: ada laut, pulau, bukit, dan matahari. Saya juga banyak menggambarkan gere-

ja-gereja Ortodoks. Gereja-gereja kecil di sana seperti pura-pura di Bali.

Untuk saya, denting-denting lonceng dan koor dari gereja-gereja kecil di Yunani mengingatkan kita pada azan magrib di masjid-masjid di kampung saya, mirip suasana di pura-pura di Bali.

Lalu ada bagian dari Rusia. Rusia ada bagian sunyinya, terutama pada salju-saljunya, tapi juga pada kekakuan baton-beton bangunan dan Lapangan Merah. Semua universal, tapi yang menyatukan adalah bahasa doa. Tapi coba, begitu kita *berantem*, berpolitik, semua tidak ada lagi.

**Apakah dalam kesunyian itu Anda melihat kejayaan di masa silam?**

Betul. Sayangnya, di Yunani, di Parthenon, hampir semua peninggalan dirusak. Setiap kali kekuasaan diperebutkan, yang dirusak adalah peninggalan bangunan yang bersejarah. Dan itu pahit sekali untuk saya. Dari peninggalan itu, kita dapat menyaksikan jejak kekerasan atas silih bergantinya perang.

Dibandingkan dengan di Italia, terutama Sisilia yang merawat baik kehidupan, kita cukup sulit membedakan fungsi awal bangunan peninggalan bersejarah di sana. Misalnya apakah itu bangunan masjid, istana, atau katedral? Di Sisilia, sebuah sinagoge sekaligus juga gereja, tapi juga ada unsur arsitek masjid.

**Selain sketsa di Yunani dan Rusia?**

Bali. Saya membuat sketsa dengan kacamata baru, yaitu dengan sudut pandang Zen. Pura di Bali menarik sekali, karena sekaligus untuk merayakan hidup. Di Bali tidak ada dikotomi antara berpakaian

## Yang Abadi dari Puisi

APA yang abadi dari puisi, tentu saja capaian estetikanya secara keseluruhan. Tapi ada yang khusus sebenarnya, yaitu sejumlah kalimat atau ungkapan yang enak dikutip dari sana. Kita tentu tidak asing dengan ungkapan ini, "Hidup hanya menunda kekalahan", "Sekali berarti sudah itu mati," atau "Aku ingin hidup seribu tahun lagi."

Itulah beberapa ungkapan kuat dalam puisi Chairil Anwar yang kemudian sering dipakai untuk menggambarkan berbagai keadaan. Begitu pula Rendra, punya penggalan sajak terkenal, "Kesadaran adalah matahari, kesabaran adalah bumi, keberanian menjadi cakrawala dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata," yang banyak tercetak di kaos, pamflet dan poster demonstran.

Teman saya, cerpenis Agus Noor, saat ini mengumpulkan kata-kata "inti" dari puisi untuk dibukukan secara praktis, semacam kata mutiara. Keberadaan kalimat yang enak dikutip ini merupakan upaya, meminjam ungkapan Goenawan Mohamad, "Sesuatu yang kelak retak dan kita membikinnya abadi."

Ya, dengan ungkapan atau kalimat yang enak dikutip, sebuah puisi memang terasa lebih kuat, akrab, sekaligus tak gampang dilupakan. Selain itu, puisi juga lebih memasyarakat. "Aku ingin mencintaimu dengan sederhana," ungkapan Sapardi Djoko Damono ini banyak dicetak di kartu undangan perkawinan. "Berilah aku satu kata puisi daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji," tulis Subagio Sastrowardoyo yang sangat sugestif menempatkan humaniora sebagai paradigma baru pembangunan. "Cintalah yang membuat diri untuk sesekali bejah bertahan," tulis Umu Landu Paranggi memotivasi.

Frans Nadjira menulis dengan kritis, "Tentang mereka yang lahir di suatu

tempat, tapi tak lagi memiliki tempat." Sutardji Calzoum Bachri menyentak orang banyak dengan ungkapan, "Kalian: pun!" Sebaris kalimat lantang Wiji Thukul hidup sampai sekarang meski penyairnya sudah lama hilang, "Hanya ada satu kata: Lawan!"

Begitu pula puisi dari luar, banyak kita kutip dan abadi hingga kini. "Anakmu bukanlah anakmu," kata Gibran. "Aku harus bicara meski bisu aku bisa," kata Neruda, serta sederet lainnya. Jika boleh disederhanakan, itulah saripati sebuah puisi, sebagaimana ilmuwan/intelektual merumuskan konsepsinya dalam selarik ungkapan. "Aku berfikir maka aku ada" kata Descartes, "medium adalah pesan" kata McLuhan, dan seterusnya.

Ia kebalikan dari iklan atau kampanye yang sehebat atau sehalap apapun, tetap hanya akan bertahan dalam periode tertentu untuk akhirnya dilupakan. Saripati kata-kata dalam puisi tidak. Ia merupakan kata terpilih yang disadari atau tidak, akan muncul sebagai kalimat/ungkapan yang enak dikutip untuk berbagai keperluan. Namun demikian, keberadaannya tidak bisa direkayasa, sebab berisiko tak nyambung dengan bait/kalimat lain atau sekadar tempelan. Selain itu, puisi yang terlalu dipenuhi ungkapan yang 'enak dikutip', apalagi sengaja dijejalkan, malah bisa sesak. Bagaimanapun, puisi tetap butuh kata-kata 'sampiran'; memadukan keduanya tentulah akan sangat ideal.

Puisi Kaca-KR edisi Desember memiliki potensi kata-kata semacam itu. Simaklah ungkapan Nurul Lathifah dalam sajak "Atas Nama Janji", begini: "Atas nama janji dan seribu pengingkaran hati/Jejak janji tak kan pernah terhapus oleh hari."

Atau ungkapan ini, "Sungai kecil di jiwanya tanpa gelombang/Alirannya sete-

nang cahaya mata yang terjaga." ("Sungai Kecil di Jiwanya"). Dalam sajak "Kenangan" (Delasari), kita dapatkan adagium menarik seperti ini, "Bahwa kenangan kita adalah sejarah!"

Nina Rochmiatur, dalam "Kasih Ibu" berhasil merumuskan kasih-sayang seorang ibu dengan ungkapan sederhana, "Perlu kah alasan?/Untuk makin sayang dan bangga akan dirinya." Begitu pula dalam "Sebenarnya Cinta," (Iptania JD) dan "Perempuan Perkasa" (Delasari) yang juga bercerita tentang ibu, punya beberapa ungkapan menarik, "Kita tahu, Ibu, engkau lah sebenarnya cinta," atau "Engkau adalah cahaya di setiap paruh-paruh waktu."

Daniar Rianawati, punya ungkapan menarik tentang sepi, "Beri padaku satu kepahitan, untuk kumiliki sendiri" ("Pemakaman Mimpi") dan ungkapan sederhana yang sugestif, "Aku ingin bisa menangis; mengapa aku begitu bahagia?" ("Perjalanan"). Dua sajak Rohmad SS, "Di Rahim Mimpi" dan "Cakrawala Duka" paling banyak mengandung saripati yang bisa dikutip:

"Kubantah lagi nasib kisah ini/Duhai teman yang belum lagi ada," katanya; seolah membangun filosofi akan takdir yang gaib. "Tahukah kau, selaksa kisah tumbuh dalam usiaku," katanya lagi, menyadarkan kita akan realitas aku-lirik. Terhadap duka, Rohmad berkata, "Sudahlah Kawan/Biarkan cakrawala mengenang duka kita," sebab, "Hidup kita bagai dedaunan yang menderita/- Mencari kuburan rindu masing-masing. Terakhir ia yakinkan kita bahwa "Cakrawala akan menghapus gores duka." Dan semoga begitulah, sesuai harapan kita di tahun baru ini. Salam. □-c

(Raudal Tanjung Benua,  
Koordinator Komunitas Rumahlebah  
Yogyakarta)

# FLP dan Sastra Perempuan di Negeri Beton

Oleh Helvy Tiana Rosa

Cerpenis dan mantan Ketua FLP

*"Menulis, mencipta sastra, membuatku merasa menjadi orang yang lebih berarti."*

**K**ata-kata itulah yang diucapkan Wina Karnie, Syifa Aulia dan Swastika Mahartika, tiga TKW di Hong Kong, yang meluncurkan dua buku kumpulan cerpen mereka: *Perempuan di Negeri Beton* (Haniya Press) dan *Hong Kong Topan Badai ke-8* (Doan Baca Publishing House), di Masjid Tsim Sha Tsui, Hong Kong, tahun 2006 yang lalu.

Dalam kesempatan tersebut, di hadapan sekitar seribu rekan sesama TKW, ketiganya yang tergabung dalam komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) Hong Kong sempat membacakan cuplikan cerpen mereka yang banyak terinspirasi dari apa yang mereka alami serta kental dengan warna lokal Hong Kong. Saya hadir sebagai pembahas buku bersama Cheche Kirani dan suaminya, dai muda Aa Hadi.

Membanggakan sekaligus mengharukan bahwa dalam keterbatasan sebagai *domestic helper* mereka masih bisa menulis bahkan menghasilkan buku yang secara kualitas ternyata tidak mengecewakan.

Salah satu pengarang, Swastika, adalah pembantu rumah tangga yang tidak punya kamar di rumah majikannya. Ia bahkan tidak bisa membawa pulang sebuah disket pun dalam tasnya,

karena disket apalagi *flashdisc*, menurut majikannya, bukanlah peralatan yang dibutuhkan oleh seorang pembantu rumah tangga. Setiap hari keluar masuk rumah, majikannya selalu mengeledah tasnya dan membuang semua milik Swastika yang ia anggap tak berkaitan dengan pekerjaan sang TKW.

Bahkan, ketika mendapat piala dalam sayembara menulis yang diadakan FLP Hong Kong, Swastika harus menitipkan piala itu pada temannya, Dasih. Namun, Swastika tidak menyerah. Ia memanfaatkan hari liburanya setiap minggu untuk mengetik di perpustakaan. Dan, bila ia tidak bisa keluar, teman-teman FLP Hong Kong membantu mengetikkan cerpen tersebut, menyimpannya dalam sebuah *folder* khusus.

Pengalaman Syifa Aulia lain lagi. Meski tidur di gudang dengan tempat tidur di bagian atas yang tidak pernah bisa membuatnya berada dalam posisi duduk sempurna, setiap majikannya tidur, ia pun mulai mengetik dengan *laptop* bekas yang ia beli dengan uang dari koceknya sendiri. Bila majikannya menegur karena lampu masih menyala, ia matikan lampu dan menyalakan senter. Kadang, Syifa juga memanfaatkan waktu di kamar mandi untuk mengarang satu dua puisi atau menggali ide untuk cerpen baru yang akan dituliskannya. Bukan itu saja, energinya masih tersisa untuk memimpin FLP Hong Kong hingga



saat ini.

Wina Karnie pun demikian. Majikannya boleh menyuruhnya apa saja dari mulai mengurus rumah, anak, sampai usaha periklanannya. Namun, Wina tak pernah lelah meluangkan waktu untuk menulis. "Ada semacam semangat yang saya dapatkan justru dari keterbatasan itu," ujar Wina, Wakil Ketua FLP Hong Kong yang sangat gemar membaca karya sastra.

Buku *Perempuan di Negeri Beton* (Wina Karnie) maupun *Hong Kong Topan Badai ke-8* (Syifa Aulia dan Swastika Mahartika) boleh jadi adalah suara hati para pengarangnya sendiri bersama sekitar seratus ribu TKW Hong Kong atau sekian juta TKW Indonesia lain di mana pun mereka berada. Membaca kedua buku itu kita dihadapkan pada wajah retak para buruh migran Indonesia, khususnya Hong Kong. Padahal Hong Kong adalah tempat kedua yang memberikan upah tertinggi serta jaminan hukum yang lebih pasti bagi para buruh migran setelah Taiwan. Namun, ternyata hal-hal yang menyedihkan juga ditemukan di sana, seperti gaji yang di bawah standar, penganiayaan, dan pemerkosaan.

Salah satu kasus yang sedang hangat dibicarakan, yang juga ada dalam kumpulan cerpen Wina Karnie, adalah tentang seorang TKW yang dijanjikan bertugas menjaga bayi. Tetapi, bukannya menjaga bayi lucu, ternyata ia dipaksa mengurus 10

ekor anjing yang kemudian tidak berhenti mencakar dan menggigitnya. Tubuhnya carut marut dengan luka, juga koyak sana sini, hingga rabies menyeranginya.

Wina juga menampilkan cerita yang mungkin tidak pernah kita duga sebelumnya. Misalnya, mengenai seorang pembantu rumah tangga yang dipaksa majikannya untuk mencuri tisu di beberapa toilet umum. Majikannya merasa tisu bukan barang yang layak ditukar dengan uang, sebab selalu hanya akan dibuang. Karena itu, ia tak henti memaksa pembantu-nya untuk terus 'mengambil' barang itu. Selain penderitaan para TKW di Hong Kong, Wina juga memotret kehidupan seks bebas dan lesbianisme yang menggejala di kalangan TKW sendiri.

Nyaris tidak berbeda dengan Wina, Syifa dan Swastika pun menampilkan hal yang hampir sama dalam karya-karya mereka. Namun, keresahan kehidupan para TKW dalam buku mereka, lebih dikaitkan dengan keluarga dan kampung halaman yang ditinggalkan, meski potret ketakberdayaan menjadi pembantu rumah tangga di Hong Kong juga muncul di beberapa cerpen, termasuk kala mereka dipulangkan dengan semena-mena oleh majikannya karena dianggap tidak lagi berguna.

Dari segi ide dan teknik penceritaan, Wina terlihat memiliki kelebihan dibanding kedua rekannya. Wina tidak memaksakan cerpen-cerpennya selesai, namun lebih menyukai *ending* terbuka

yang memberi kita ruang lebih dalam menafsirkannya. Meski demikian, ketiga TKW pengarang ini adalah potensi dalam gerakan sastra buruh migran yang tidak bisa diabaikan dan kelak bisa jadi secara nyata akan mewarnai sastra Indonesia.

Seperti yang dikatakan Wina Karnie, kalau tadinya menulis menjadi salah satu bentuk terapi stress bagi para TKW Hong Kong, khususnya mereka yang tergabung di FLP Hong Kong, kini membaca dan menulis sudah menjadi kebutuhan mereka.

"Dua kali sebulan kami selalu berkumpul untuk belajar menulis dan saling bedah karya. Karena tidak punya sekretariat, kami berkumpul di Victoria Park, di Masjid Wan Chai, dan di mana saja yang mungkin," cerita Wina. Selain penulis, Asma Nadia dan Taufiq Ismail adalah beberapa nama yang pernah mereka undang, dan mendatangkan antusiasme yang tinggi dari para TKI di sana.

Hasil dari pelatihan-pelatihan itu kemudian diseleksi dan diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen pertama mereka: *Hong Kong, Namaku Peri Cinta* (Lingkar Pena Publishing House, 2005), karya tujuh perempuan pengarang: Andina Respati, Fia Rosa, Ikrima Ghaniy, Rof, S Aisyah Z, Syifa Aulia dan Wina Karnie.

FLP Hong Kong berdiri Februari 2004, menambah daftar FLP wilayah dan cabang yang telah ada di 125 kota di Indo-

nesia dan mancanegara.

Organisasi yang didirikan pertama kali pada 22 Februari 1997 oleh penulis, Asma Nadia dan Muthmainnah, tersebut kini beranggotakan lebih dari 5000 orang. Sejak tahun 1997 hingga sekarang lebih dari 500 buku karya para anggota FLP telah diterbitkan oleh 30 penerbit yang menjadi mitra FLP.

Setiap minggu FLP di berbagai wilayah, cabang maupun ranting, mengadakan berbagai kegiatan. Mereka juga mengelola Rumah Cahaya (Rumah baCA dan HASILKAN karYA) yang rencananya secara bertahap didirikan di berbagai FLP wilayah. M Irfan Hidayatullah, cerpenis dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia UNPAD pada Munas FLP Februari 2005 terpilih sebagai Ketua Umum FLP Pusat menggantikan penulis.

FLP Hong Kong adalah satu-satunya FLP Wilayah yang 90 persen anggotanya adalah para *domestic helper*. Sebelum Syifa Aulia, Endang Pratiwi dan Susanna Dewi tercatat pernah menjadi Ketua FLP Hong Kong, namun kini keduanya telah kembali ke Indonesia. Karena tidak memiliki dana, sampai sekarang FLP Hong Kong bahkan belum memiliki sekretariat sendiri. Namun, mereka terus berjuang, salah satunya lewat jalur penulisan. Tekad kuat mereka kian hari pun kian tampak, menjelma sepasang sayap kecil yang tumbuh di punggung mereka. ■

# Antara Sastra Spiritual dan Sastra Kapitalis

Oleh Tjahjono Widjanto

Penyair dan pengamat sastra

**L**ucian Goldman dalam teorinya tentang strukturalisme genetik mengatakan bahwa teks sastra merupakan sebuah struktur yang dinamis, produk dari proses sejarah kehidupan yang terus berlangsung. Sebuah proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan.

Berangkat dari pernyataan Goldman itu terlihat bahwa hubungan antara pengarang sebagai pusat orientasi dengan teks sastra sebagai hasil daya cipta selalu dikuasai oleh sesuatu yang absolut, yakni rentang waktu. Rentangan waktu ini membuat sebuah karya sastra pada suatu masa bisa berbeda dengan masa yang lain. Demikian pula landasan penciptaan, konsepsi, tendensi dan tematis, bisa berbeda antara masa yang satu dengan yang lain.

Pada masa pujangga-pujangga (sastra klasik), sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral-spiritual secara transparan. Sastra dianggap sebagai panutan hidup dan pen-

carian nilai-nilai spiritual yang dikemas dalam estetika bahasa serta disikapi sebagai pembawa dan pengembang kalam Tuhan. Karena itu, unsur paedagogis dan didaktis pada masa itu sangat mencolok.

Sastra di masa kapujanggan diarahkan dapat memberikan kebenaran profetik yang memberikan pencerahan spiritual-transedental seperti dapat dilacak pada *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito ataupun dari masa yang lebih tua seperti *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang dan *Pepali* karya Ki Ageng Selo.

Hal itu juga tampak pada genre sastra kitab di Sumatra, seperti *Bustanussalatina*, *Tajussalatina*, *As-rarul Arifin*, dan *Syair Perahu*. Tema yang terkandung dalam sastra spiritual-transedental itu adalah meletakkan manusia dalam hubungan etika dan estetika atas dasar transedental sekaligus meletakkan logika sejajar metafisika.

Ciri lain yang menonjol dalam sastra spiritual adalah senantiasa meletakkan peran manusia

sejajar dengan peran semesta, dan suasana yang terbentuk terarah pada suasana batin yang bermuara pada pertanyaan mengenai eksistensi manusia serta hubungannya dengan tatanan kosmis yang berstruktur.

Dalam pernyataan eksistensial itu sastra spiritual meletakkan orientasi estetikanya pada pemujaan semesta, menempatkan alam pada kedudukan yang seimbang dengan manusia, bukan menundukkannya. Manusia diletakkan sebagai mikrokosmos dan semesta sebagai makrokosmos yang seimbang diibaratkan seperti dua buah kaca yang setiap permukaannya memantulkan permukaan yang lain.

Dalam keterpaduan dua jagat yang merupakan satu kesatuan itu pemilihan simbol dalam sastra spiritual sampai pada pemilihan simbol yang *immanent* sebagai simbol yang dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden, tidak sekadar simbol dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan yang membatasi diri dalam fungsinya sebagai tanda yang abstrak.

Jejak sastra kapujanggan atau sastra spiritual itu dalam sastra Indonesia mutakhir dapat ditemukan pada cerpen-cerpen Darnarto, novel-novel Kuntowijaya dan pada generasi paling muda pada novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

• • •

Munculnya kapitalisme membuat bergesernya citra manusia sebagai pelaku sosial dan budaya yang pada gilirannya mengubah orientasi budaya. Kalau pada masa sebelumnya, citra manusia

lebih ditonjolkan sebagai sosok makhluk Tuhan atau sebagai produk ke-Ilahian dengan posisi yang seimbang dengan semesta, kini citra manusia berubah menjadi sosok yang lekat pada persoalan material dan fisikal.

Sastra produk masa kapitalis menjadi hadir sebagai sebuah wacana yang menjadi sejarah mentalitas dalam kerangka episemi tertentu. Sebagai sejarah mentalitas ia menampilkan hayatan, renungan, gagasan, bahkan perlawanan yang cenderung berbicara tentang krisis identitas dan kemelut hidup di mana nilai-nilai berubah pada goyahnya kepercayaan kepada takdir. Terjadilah pergeseran warna tematis antara sastra kapitalis dengan sastra spiritual-kapujanggan.

Sastra produk kapitalis lebih condong meletakkan manusia tidak lagi pada perspektif metafisis-spiritual tetapi lebih memosisikan diri pada perspektif sosial-humanistik yang terjadi karena impitan material dan tuntutan berpikir dan bertindak serbarasional. Sastra produk kapitalis adalah teks-teks yang banyak bercerita mengenai usaha pencarian nilai-nilai humanistik yang tergradasi dimana terdapat perjuangan untuk membangun kembali suatu totalitas atas dunia yang sudah menjadi sangat fragmentaris. Sastra di era ini meletakkan manusia lepas dari semesta yang cenderung carut-marut dan teralienasi.

Salah satu tema sentral sastra produk kapitalis adalah pergulatan tentang identitas diri yang berhadapan dengan ketegangan antara irasional dan rasional, sehingga tampil tokoh yang "ka-

lah" dan "dikalahkan". Novel-novel seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Burung-burung Rantau*, *Pasar*, *Tirai Menurun*, *Para Priyayi*, dan *Tabularasa*, cenderung berbicara persoalan sosial, politik dan budaya yang langsung berkaitan dengan himpitan kapitalisme yang sekaligus memberikan penyosokan manusia Indonesia yang lahir karena orientasi pembangunanisme yang mengacu pada hal-hal fisik dan perekonomian.

Sastra masa kapitalis, sesuai dengan humanitas kulturalnya, lebih memproyeksikan dirinya sebagai sistem lambang budaya yang intersubjektif dari masyarakat. Sebagai sistem lambang budaya ia bukan artefak melainkan wacana yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran personal di tengah kesadaran kolektif budaya dan fakta sosial dari masyarakat. Di dalamnya banyak terbentuk pencitraan manusia Indonesia yang jauh berbeda dengan manusia Indonesia di era sastra spiritual-kapujanggan. ■

# Menyangkal Pusat Cerita

**N**ovel modern telah menempatkan manusia sebagai subyek cerita. Bahkan, dalam khazanah Eropa abad ke-19, manusia adalah pusat novel. Namun, keyakinan ini mulai bergeser pada awal abad ke-20, sebagaimana tampak misalnya pada karya-karya Franz Kafka. Pergeseran ini makin jelas pada paruh kedua abad lalu itu, ketika khazanah novel dunia tidak lagi dikuasai Eropa. Setelah Kafka, gagasan yang datang dari masa Pencerahan itu—bahwa manusia adalah pusat realitas—mulai luruh.

Keyakinan tersebut tampaknya begitu penting bagi penulis peraih Nobel Sastra ataupun penulis baru di Indonesia. Bisa diperdebatkan lebih lanjut apakah kecenderungan ini dilatari oleh semangat zaman atau memang menemukan argumentasi yang memadai dalam situasi sosial-kultural setempat. Yang jelas, pandangan bahwa manusia bukan sebab, melainkan akibat sistem yang bekerja melingkupinya, telah menjadi penggerak baru bagi penulis sastra.

Orhan Pamuk, penulis Turki peraih Nobel Sastra 2006, termasuk di antara penulis dengan keyakinan ini. Dalam novelnya yang baru-baru ini diterjemahkan dengan judul *Namaku Merah Kirmizi*, gagasan tersebut mendapat penjabaran yang jelas dari sisi alur, penokohan, sudut pandang, tema, dan latar. Alur novel ini dapat dikatakan menggunakan alur campuran antara

alur maju dan mundur. Namun, berbeda dengan model novel pada umumnya, yang biasanya membalik waktu ke belakang untuk mendapatkan semacam penjelasan atas waktu kini, novel Pamuk ini nyaris memadukan kesemua unsur intrinsik itu dalam cara berpikir pasca-struktural.

Kehadiran peristiwa, yakni peristiwa pembunuhan, bebas dari kesengajaan tokoh-tokoh semacam Hitam, Kupu-kupu, Bangau, Zaitun, Shekure, Esther, dan Osman. Peristiwa pembunuhan Elok Effendi dan pengungkapan pembunuhan tersebut oleh tokoh Hitam bukan suatu derminisme siapa pun. Jika tokoh dalam novel Eropa abad ke-19 selalu berada pada posisi pusat, peristiwa dalam novel karya Pamuk ini berfungsi selaku penyebab segala motif tokoh-tokohnya dan pada saat yang sama menenggelamkan tokoh-tokoh tersebut dalam jaringan tak berhingga.

Pergeseran tokoh sehingga tidak menjadi pusat sebagaimana dalam novel realis para novelis Rusia atau penulis novel Eropa abad ke-19, yang menempatkan satu tokoh utama dan menjadikan tokoh lain sebagai tokoh sekunder, dilakukan dengan menggunakan tokoh-tokoh bertutur dari sudut pandangnya sendiri dengan subyek masalah peristiwa pembunuhan tersebut.

Tokoh bermunculan secara acak sesuai dengan kebutuhan cerita dan ini memiliki implikasi yang serius pada lenyapnya sentralisme salah

satu tokoh di satu sisi dan kuatnya keberadaan peristiwa pembunuhan dalam diri para tokoh, yang sesungguhnya dalam fakta cerita tidak diketahui kecuali oleh si pembunuh dan si terbunuh.

Tokoh Hitam yang ditugasi Sultan menyingkap kasus ini tidak luput dari kecemasan sendiri lantaran tidak terdapat otoritas yang ada padanya kecuali bahwa jika “setelah tiga hari tidak ditemukan siapa pembunuh itu, dia sendiri yang akan menjadi tertuduh” oleh Sultan. Terlebih Hitam sendiri mendapat ultimatum dari Shekure, yang sekalipun telah resmi menjadi istrinya, menyatakan tidak akan pernah tidur sekamar dengannya apabila pembunuh bapaknya tidak ditemukan.

Ketegangan dari dua tuntutan, yang bagi Hitam sangat memojokkan sehingga seolah dia tidak punya pilihan kecuali menemukan si pembunuh. Tindakan Hitam mencari si pembunuh jelas tidak dilatari kemauan yang bersumber dari dirinya, tapi dari berbagai desakan dari luar dirinya. Tiadanya pilihan bagi Hitam tidak lain berarti bahwa ia akan mati bila tidak menemukan siapa pembunuh tersebut dan hidup tidak berarti lagi hidup bagi Hitam jika tidak ada Shekure.

Latar ini menjadi penting sebagai penjabar ketidak-terlibatan Hitam sendiri untuk mempertahankan atau

menghilangkan gaya ilustrasi khas Islam atau Barat sebagai motif utama terjadinya peristiwa pembunuhan dalam novel ini, tapi lebih pada kebutuhan yang sifatnya primordial, yakni untuk mempertahankan diri. Hitam berada dalam pusaran konflik tersebut akibat peristiwa terbunuhnya Elok Effendi lantaran pandangan dan keinginan ambisiusnya, tapi ironisnya Hitam harus terlibat dalam pusaran justru oleh alasan yang sama sekali di luarnya.

Sementara itu, konflik tentang gaya ilustrasi mana yang hendak dipakai sesungguhnya persoalan si pembunuh dan si terbunuh. Si terbunuh, Elok Effendi, memang terpukau gaya ilustrasi Barat yang cenderung mimetis, sedangkan si pembunuh beranggapan bahwa gaya ilustrasi yang digunakan para ilustrator seharusnya hanya menggunakan pandangan Tuhan atas apa yang telah diciptakannya. Si terbunuh berkeras untuk menyelipkan gaya Barat yang mimetis ini dengan pikiran bahwa masalah keabadian suatu ilustrasi hanya dimungkinkan dengan gaya Barat dan bukan gaya Islam.

Keinginan menjadi abadi yang terdengar cukup angkuh tersebut mendapat lawan yang cukup setimpal pula: bahwa cara pandang Tuhanlah yang seharusnya abadi dan terlebih hanya cara pandang manusia individual, yang dalam hal ini ilustratornya. Ini rupanya sebuah perdebatan yang cukup sengit dalam seni pada masa itu: sejauh mana kreator menghasilkan karya yang khas milik dirinya atau sejauh mana kreator mengagungkan Tuhan sebagai pemilik semesta.

Peristiwa nyata yang terjadi dalam novel *Namaku Merah Kirmizi* ini sesungguhnya tak lebih dari teka-teki yang melingkupi setiap tokoh. Tokoh-tokohnya dihindangi

kecurigaan yang tak terbendung dengan penuduhan di antara pelaku ilustrator sehingga menimbulkan berbagai prasangka yang membuat interaksi antartokoh menjadi demikian diselubungi ketidakmenentuan. Hitam sendiri, yang merupakan murid paling hormat di antara sekian calon murid yang pernah dimiliki Elok Effendi, pun tidak luput dari tuduhan sembrono tersebut. Ia dituduh oleh adik suami Shekure, istrinya yang mati dalam sebuah perang. Si adik ini memang sangat berkeinginan menikahi Shekure dengan berbagai muslihat, dari mengirim surat-surat permohonan cintanya sampai akhirnya mengambil paksa Shekure untuk pindah ke rumah mertuanya yang dulu.

Selain itu, isu-isu liar tak terbendung di lingkungan bengkel para ilustrator di istana sehingga membuat Sultan gerah dan kemudian diakhiri oleh keputusan Sultan sendiri dengan memerintahkan Hitam melacak siapa pembunuh Elok Effendi yang cukup berbakat tersebut. Apabila Hitam tidak mendapatkan siapa pembunuh tersebut dalam jangka waktu tiga hari, dialah yang pertama-tama akan mendapat deraan akibat ketidakmampuan tersebut dengan tuduhan bahwa Hitamlah yang telah menjadi otak pembunuhan tersebut.

Yang menarik dari dunia ilustrator ini tatkala diadakan pelacakan siapa pembunuhnya berhasil bukan lantaran bukti-bukti konkret berupa saksi atau benda-benda yang digunakan untuk membunuh, melainkan gaya ilustrator yang tak bisa dimungkiri oleh ilustratornya. Ini menunjukkan satu prinsip kesenian yang cukup mengakar di lingkungan kultur tertentu dan ini dapat dilihat dari ciri khas karya seni (ilustrasi) akan dengan pasti merujuk pada pembuatnya. Di antara tokoh Kupu-kupu,

nuk

ioknar

Zaitun, dan Bangau yang bekerja di bengkel ilustrasi istana asuhan Tuan Osman, yang menunjukkan gaya khusus mendekati lukisan kuda yang didapatkan pada lukisan terakhir ketika Elok Effendi mati adalah gaya milik Zaitun. Ini diketahui dan ditafsirkan secara cerdas oleh Tuan Osman setelah ketiga ilustrator tersebut disuruh membuat ilustrasi kuda. Dan memang Zaitunlah yang membunuh Elok Effendi setelah terjadi perdebatan perihal arti pilihan sebuah gaya dalam membuat ilustrasi disertai perkelahian yang membuat Hitam nyaris mati oleh pisau yang digunakan untuk mengancam Zaitun.

Perdebatan di tengah upaya hidup dan mati itu menunjukkan pandangan-pandangan Zaitun tentang keharusan pandangan para ilustrator Islam dipertahankan dengan cara apa pun di tengah kekaguman yang meruyak pada gaya ilustrator seniman-seniman dari Kota Venesia yang kafir. Meskipun si Zaitun mati setelah berhasil menusukkan pisau milik Hitam ke beberapa tubuh Hitam sendiri, Zaitun mati bukan karena pedang milik istana, apalagi Hasan, melainkan pedang Hasan setelah berusaha lari menuju pelabuhan untuk menumpang kapal pagi menuju ke India. Hasan sendiri bukan siapa-siapa dalam novel ini ataupun dalam kaitan dengan istana, kecuali ia adalah si adik suami Shekure yang berhasrat memiliki Shekure.

Dengan kematian Zaitun melalui pedang Hasan, tersibaklah si pembunuh yang selama sepekan menghantui setiap tokoh dalam novel ini. Namun, pemenggalan Zaitun oleh Hasan ini dan bukan oleh pihak is-

tana atau Hitam yang memegang wewenang mengadili si terbunuh, semakin mempertegas konsepsi novel ini untuk menyangkal pusat cerita di tangan yang berwenang. Bukan hanya wewenang hierarki kekuasaan politik dan sosial, melainkan wewenang Hitam, yang dalam novel ini mendapat suara yang dominan di antara suara-suara tokoh lain. Justru Hasan yang menampakkan tokoh yang pengecut dan sentimental mendapat penggambaran yang gagah dan tegas.

Sementara itu, Hitam sendiri, menjelang akhir novel ketika di hadapan Zaitun yang telah berhasil merebut pisaunya, tak lebih dari kambing yang hanya bisa mengembik minta belas kasihan. Pun ketika si Zaitun mengatakan bahwa Shekure sesungguhnya telah menjalin hubungan cinta dengannya dan dengan jelas memberikan Shekure kepada Hitam untuk melindunginya sekaligus merawat anak-anaknya.

Penyangkalan pusat cerita ini terrekam jelas saat si Esther, makcomblang keturunan Yahudi, mengatakan kepada Shekure bahwa si pembunuh ayahnya telah terpenggal kepalanya oleh pedang Hasan. Mendengar berita itu, Shekure merasakan, "Tiba-tiba saja, tampak

olehku bahwa seluruh dunia ini bagaikan sebuah istana dengan kamar-kamar tak terhitung jumlahnya, dan semua pintunya terbuka. Kita bisa melintas dari satu kamar ke kamar lainnya hanya dengan melatih ingatan dan imajinasi kita, tapi sebagian besar di antara kita, karena malas, jarang melatih kemampuan ini, dan selamanya akan tetap berada di kamar yang sama."

Ungkapan Shekure ini bisa ditafsirkan dengan melihat betapa rumitnya alur cerita dengan berbagai kemungkinan dan dugaan sampai kemudian cerita ini mendapat penyelesaian. Sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia memiliki caranya sendiri di luar kehendak manusia dan manusia sendiri tidak lebih dari seorang penafsir. Kalimat Shekure ini menggaungkan kembali ungkapan dan keserupaan konseptual sebuah penulisan cerita yang pernah muncul dalam karya-karya Franz Kafka, Jorge Luis Borges, Gabriel Garcia Marquez, dan Umberto Eco. ●

---

Imam Muhtarom, penulis cerita pendek. Tinggal di Jakarta.

Koran Tempo, 21 Januari 2007



# Majalah Sastra di Indonesia Mati karena Minim Dukungan

**JAKARTA (Media):** Majalah sastra di Indonesia kurang berkembang bahkan cenderung mati. Penyebabnya selain kurang publikasi, dukungan dana dan pemasaran juga minim.

Budayawan Taufiq Ismail mengungkapkan hal itu dalam perayaan 40 tahun majalah sastra *Horison*, di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, kemarin.

Dalam perspektif budaya, kata Taufiq, karya sastra merupakan wujud kekayaan apresiasi atas dinamika suatu bangsa. Namun faktanya majalah sastra sebagai tempat publikasi karya sastra, justru mati suri bahkan mati selamanya, karena dukungan masyarakat, sponsor, maupun publikasi yang sangat minim.

Selain itu, jumlah media publikasi karya sastra di Indonesia selalu tidak sepadan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 210 juta jiwa itu.

"Di Mesir, negara berpenduduk sekitar 60 juta itu memiliki 12 majalah sastra. Demikian juga di Korea Selatan, negara dengan penduduk sekitar 50 juta jiwa memiliki 50 majalah sastra. Jika perbandingannya Korea Selatan, Indonesia seharusnya memiliki 240 buah majalah sastra," ungkap Taufiq.

Ia menambahkan tumbuh besarnya publikasi karya sastra di berbagai belahan dunia, tidak

lepas dari peran subsidi negara. Contohnya di Malaysia dan Brunei, majalah sastra disubsidi oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan majalah sastra di Amerika Serikat didanai oleh universitas. Demikian juga yang terjadi di Belanda, Prancis, serta Afrika Selatan, Departemen Kebudayaan memberikan subsidi untuk penerbitan majalah sastra.

"Majalah sastra kerap dinilai tidak menghasilkan laba, bertiras kecil, sehingga tidak memikat pemasang iklan. Untuk itu, pemerintah seharusnya ikut andil memberikan subsidi setiap keberadaan majalah sastra di Indonesia."

Taufiq menjelaskan majalah *Horison* sejak 1996, telah bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kerja sama tersebut menyebabkan majalah sastra tertua dan masih eksis hingga sekarang ini mampu bertiras 12 ribu eksemplar dan dibagikan secara gratis ke 4.500 perpustakaan, dan dua eksemplar diberikan ke setiap SMA di seluruh Indonesia.

#### Perhatian khusus

Dalam kesempatan sama Pemimpin Redaksi *Horison* Jamal D

Rahman mengatakan keberadaan majalah sastra di Indonesia harus mendapat perhatian khusus. Salah satu bentuk perhatian adalah gencarnya publikasi. Ia memberi contoh munculnya lembaran-lembaran sastra di beberapa surat kabar, berdampak positif bagi sejarah sastra Indonesia.



■ MEDIA/ AGUS M

Taufiq Ismail

**'Majalah sastra kerap dinilai tidak menghasilkan laba, bertiras kecil, sehingga tidak memikat pemasang iklan.'**

"Pengaruhnya cukup baik, sehingga pers layak disebut sebagai kekuatan yang ikut merangsang calon publik sastra," ungkapnya.

Menurut Jamal, pentingnya keberadaan majalah-majalah sastra di Indonesia, tidak lepas dari upaya memperkenalkan kebudayaan

daerah yang beragam kepada khalayak luas.

Sementara itu, kritikus sastra Maman S Mahayana kepada *Media Indonesia* mengatakan, minimnya publikasi karya sastra Indonesia, tidak lepas dari kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam melihat kesusastraan sebagai bagian dari pembangunan.

"Masyarakat sudah harus memiliki kesadaran bahwa kesusastraan, atau kebudayaan umumnya, juga karya-karya intelektual, adalah unsur penting yang ikut membangun karakter bangsa ini," ungkapnya.

Maman meminta pemerintah harus memiliki *political will* yang jelas untuk membantu kebangkitan publikasi karya-karya sastra.

Di sisi lain, Direktur Penerbit Melibas, Mujib Hermani, menuturkan usaha penerbitan buku-buku sastra kini tengah memasuki masa-masa yang sulit. Bila pada 1998 hingga 2003 buku-buku sastra laku di pasaran, kini malah sebaliknya.

"Sebagian besar penerbit saat ini hanya sanggup menerbitkan 1.000 eksemplar untuk satu judul buku. Ini pun tidak habis dalam jangka satu tahun," keluhnya.

Mujib juga mengharapkan agar pemerintah memiliki kepedulian terhadap nasib para penerbit yang berkonsentrasi pada penerbitan karya-karya sastra. (CS/H-4)

Media Indonesia, 28 Januari 2007

# Pencinta Karya Sastra Indonesia

**A**ktivitas supersibuk tidak menyebabkan Mihaly Illes, diplomat asal Hongaria, menepis kesukaannya melahap karya-karya sastra penulis dunia. Sepulang bekerja, Mihaly selalu menyempatkan diri menikmati novel karya sastra penulis ternama.

Kebiasaan itu terbawa hingga kini, saat ia ditugaskan menjabat sebagai Duta Besar Hongaria untuk Indonesia. Empat bulan lalu Mihaly ditugaskan ke Jakarta, menggantikan dubes lama, Dr Gyorgy Busztin. Meski baru bertugas empat bulan, Mihaly cukup cakap berbicara dalam bahasa Indonesia. "Saya belajar di Moskwa tahun 1989," ujarnya. saat berdiskusi dengan Redaksi *Pembaruan*, Senin (15/1).

Ketika itu, ia hendak ditugaskan menjadi diplomat Hongaria angkatan pertama untuk kedubesnya di Kuala Lumpur, Malaysia, yang baru saja dibuka. Alih-alih ditugaskan ke Malaysia, ternyata Mihaly justru dikirimkan ke India.

Tetapi, kecakapan Mihaly tidak terbang percuma. Untuk beberapa waktu ia memang perlu mengingat-ingat kembali bahasa yang pernah dipelajarinya. Berbekal kemahiran itulah, Mihaly dapat terus menggeluti hobinya melahap karya-karya sastra penulis dunia ketika ditugaskan ke Indonesia.

Tidak lagi sekadar teori, bahasa Indonesia kini juga bisa dia praktikkan secara aktif untuk berbincang-bincang. Dua novel dari Indonesia, berjudul *Harimau-harimau* karya Mochtar Lubis dan *Max Havelaar* karya Multatuli, adalah segelintir dari sederet karya sastra Indonesia yang dia kagumi. "Novel-novel sastra karya penulis Indonesia sangat saya sukai, khususnya dari era 1970-1980an," tutur pria asal Budapest ini. Hongaria juga kaya penulis karya sastra.

Kemampuan berbahasa tak urung juga memudahkan Mihaly memahami dinamika sosial politik yang sedang terjadi di Indonesia. Pemberitaan berbagai surat kabar nasional rajin disimaknya tiap pagi sebelum berangkat ke kantor. Aktivitas sebagai diplomat menuntut Mihaly punya pemahaman yang baik tentang negara tempat ia ditugaskan. Dengan pemahaman tersebut, hubungan dua negara diharapkan bisa terjalin dengan baik.

Dengan status Hongaria sebagai anggota Uni Eropa (UE), Mihaly berpendapat keberadaannya di Indonesia bukan sekadar mewakili Hongaria, tetapi sekaligus sebagai duta negara-negara Eropa. Akibat invasi ke Irak di bawah pimpinan AS, masyarakat Barat sulit dimungkiri kini cenderung dipandang negatif. Padahal, tidak sebagaimana halnya watak AS yang agresif militeristik, negara-negara anggota Uni Eropa cenderung memakai cara-cara diplomatik untuk penyelesaian tiap masalah.

"Kami, masyarakat Eropa, tidak pernah memandang persoalan secara hitam atau putih, lawan atau kawan," ia menandaskan.

Menurutnya, persoalan tidak akan bisa diselesaikan dengan hanya menjatuhkan sanksi. Berbeda dengan Amerika, dialog dan negosiasi lebih dikedepankan negara-negara Eropa di dalam tiap penyelesaian masalah global. "Kami selalu ingin mengetahui apa yang sebetulnya yang melatarbe-

lakangi sebuah peristiwa. Tiap orang pasti punya latar belakang pemikiran yang berbeda. Tetapi dengan berdialog, kita dapat memahami orang lain, dan sebaliknya mereka pun dapat memahami kita," katanya. merujuk sikap unilateralisme ala Amerika yang kerap dikritik komunitas internasional.

## ASEAN

Pandangan negatif juga ingin ditepis negara-negara Eropa, yang tergabung dalam blok Uni Eropa, dengan cara terus memperkuat kerja sama di tingkat global. Kerjasama ini juga tengah dijalin UE dengan ASEAN sebagai organisasi di kawasan.

Perubahan Piagam ASEAN 1967, sebagaimana dilakukan dalam KTT ASEAN pekan lalu, dinilai Mihaly sebagai terobosan penting untuk mempertahankan relevansi ASEAN. Dengan perubahan itu, ASEAN tidak lagi hanya sekadar "ajang kongko-kongko diplomat", tetapi punya kekuatan penekan agar anggota-anggotanya mau mematuhi komitmen yang disepakati.

Di sinilah, demokratisasi di kawasan Asia Tenggara diharapkan dapat cepat terwujud. "Demokratisasi akan mendorong kemajuan ASEAN, sehingga menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan di tingkat global," Mihaly menandatangani.

Meski tidak mudah, demokratisasi semacam itu pun diperjuangkan Hongaria ketika mengajukan diri untuk menjadi anggota UE. Sebagai bekas negara di bawah kediktatoran komunis, demokrasi di Hongaria tidak gampang diwujudkan. Dalam waktu yang relatif singkat, Hongaria membangun sistem multipartai.

"Selain membangun seluruh institusi demokrasi, dalam waktu yang relatif singkat kami juga membangun institusi-institusi ekonomi pasar. Privatisasi lebih dari 90 persen perusahaan nasional, seperti bank dan lain-lain, juga dilakukan," ujarnya, mengisahkan perjalanan Hongaria sebelum diterima sebagai anggota UE pada 1 Mei 2004.

Hongaria benar-benar tidak ingin kembali pada situasi seperti ketika masih berada di bawah penguasaan Uni Soviet. Secara singkat, ia menuturkan betapa sulitnya kehidupan rakyat Hongaria ketika masih berada di bawah pendudukan Tentara Merah pasca-Perang Dunia II di bawah komando Stalin.

Pada 1949, pemerintahan komunis mengambil alih kekuasaan dengan menerapkan model Soviet, yakni kediktatoran total. Situasi mulai berubah pada 1956, ketika Sekjen Partai Soviet, Nikita Khrushchov, mengecam kejahatan-kejahatan Stalin. Pidato itu memberikan harapan baru bagi

rakyat Eropa Timur yang tertindas.

Gerakan dari berbagai lingkaran intelektual, khususnya di kalangan mahasiswa universitas, menguat. Pada 23 Oktober 1956, Revolusi Hongaria pertama kali meletup. Patung Stalin dihancurkan. Revolusi itu mendorong ke arah pulihnya kedaulatan nasional dan demokrasi di Hongaria.

Perjuangan ke arah kemerdekaan Hongaria tidak bisa dimungkiri bergelimang darah. Apalagi sempat ada usaha kedua dari komunis untuk menguasai kembali. Pengalaman pahit sejarah di era Soviet itu menunjukkan kepada rakyat Hongaria, betapa penting arti demokrasi yang menjunjung tinggi hak-hak rakyat.

Di bidang pertahanan, Hongaria juga benar-benar ingin menjadi anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang dapat memberikan dukungan terhadap pertahanan teritorial mereka.

"Rakyat Hongaria senang dapat menjadi anggota NATO. Lebih dari 80 persen rakyat dalam referendum mendukung keanggotaan Hongaria di NATO," katanya. Kegembiraan dan antusiasme serupa juga dirasakan rakyat ketika akhirnya berhasil menjadi anggota Uni Eropa.

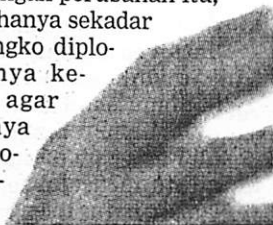
Status keanggotaan Hongaria di NATO diraih dengan prosesnya yang hanya butuh waktu tiga-empat tahun. Sedangkan perjuangan keanggotaan Hongaria di UE membutuhkan waktu hingga 15 tahun.

"Memperoleh status anggota di UE tidak gampang. Perlu ada banyak perubahan hukum dan UU oleh parlemen. Tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi regulasi di UE. Dan yang tidak kalah penting, harus mampu berkompetisi menghadapi pasar Eropa. Semua itu butuh waktu panjang," kata Mihaly.

## Berkembang Pesat

Tiga tahun bergabung dengan UE, rakyat Hongaria secara umum merasa harapan dan cita-cita mereka terpenuhi. Dengan bergabung dengan UE, ada pasar yang sangat luas.

Sejak bergabung dengan UE, di sepanjang wilayah Hongaria banyak terlihat pembangunan infrastruktur baru. Jaringan kereta api dimodernisasi, akses jalan dan transportasi di





dalam negeri maupun jalan-jalan yang menghubungkannya dengan perbatasan negara-negara lain juga terus dikembangkan. Infrastruktur transportasi sangat dibutuhkan oleh Hongaria, negara yang tergolong berpenduduk terpadat di Eropa, yakni mencapai 121 jiwa per kilometer persegi.

Industri terus berkembang pesat. Perdagangan juga terus dikembangkan dengan berbagai negara, termasuk Indonesia. Saat ini, Hongaria menjadi importir potensial beberapa produk Indonesia, seperti kopi, teh, timah, dan suku cadang komputer. Adapun keunggulan teknologi jadi andalan Hongaria, contohnya di bidang otomotif.

Baru-baru ini, Hongaria juga memberikan bantuan US\$ 20 juta untuk pengembangan pendidikan. Dalam program itu, kelas belajar-mengajar diarahkan agar bersifat interaktif dengan dukungan sarana komputer, film, dan televisi, untuk memudahkan siswa menangkap materi pelajaran.

"Di desa yang terpencil sekalipun, tiap kelas diupayakan dilengkapi komputer dan televisi, khususnya untuk mata pelajaran yang membutuhkan banyak peraga, seperti fisika, atau bahasa," katanya.  
[Pembaruan/Elly Burhaini Faisal]

Suara Pembaruan, 16-1-2007

# 'Politik Latar' Novel Indonesia Mutakhir

Oleh Aprinus Salam

Dosen Sastra UGM

Pada tahun 1980-an, novel Indonesia diramaikan wacana sensitivitas lokal. Novel-novel seperti trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Canting, Pasar, Pengakuan Pariyem*, *Para Priyayi*, dan *Bako*, adalah sedikit contoh yang cukup dikenal sebagai ikon novel warna lokal. Cerita berkisar di sebuah desa/kota kecil, atau paling tidak dengan tokoh-tokoh orang kampung, dengan segala problem kulturalnya.

Beberapa tahun terakhir ini novel Indonesia terbit dengan jumlah yang sangat bergairah. Terdapat ratusan novel, yang diterbitkan oleh sejumlah penerbit di sejumlah kota Indonesia, utamanya Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Makassar, dan Medan. Apa yang membedakan antara novel 2000-an dan novel 1980-an? Terlepas dari banyak perbedaan penting, tulisan ini hanya mengambil salah satu sisinya saja, yakni apa yang saya sebut sebagai politik latar.

Salah satu ciri yang menonjol pada novel 1980-an adalah lokasi penceritaannya sebagian besar di desa/kota kecil, atau sesuatu yang tidak sangat dekat dengan pusat kekuasaan (politik). Ketika itu,

kekuasaan politik rezim Orde Baru demikian kuat dan menengkrak, meliputi dan menembus berbagai aspek kehidupan. Orang tidak memiliki keleluasaan berbicara/bercerita tentang aspirasi politiknya, tidak boleh *ngomong* sesuatu yang sensitif atau bersentuhan dengan politik kekuasaan pusat (nasional).

Sebagai salah satu siasat untuk menjauh dari jangkauan kekuasaan politik pusat, para pengarang memindahkan lokasi penceritaan ke desa-desa (atau kota-kota kecil). Peristiwa dilokalisir sebagai peristiwa kecil di sebuah tempat yang tidak begitu penting, dengan tokoh-tokoh lokal, dengan urusan yang bersifat keseharian, masalah tradisi dan sosial yang sedang berubah. Bahkan, seperti Ahmad Tohari dan Umar Kayam, merasa perlu melokalisasi cerita, dengan cara memperkenalkan lokasi cerita pada awal novel.

Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* mengidentifikasi lokasi penceritaan di sebuah desa Paruk, bukan di tempat lain, dan tidak ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di pusat politik. Umar Kayam dengan *Para Priyayi* melokalisir cerita di sebuah tempat bernama Wanagalih. Peristiwa apapun yang terjadi di sebuah tempat nun jauh dari pusat

kekuasaan, mungkin tidak akan mengganggu stabilitas nasional.

Tetapi, pembaca yang cukup jeli tentu mengetahui bahwa apa pun yang diceritakan dalam berbagai peristiwa di desa itu, sebetulnya secara keseluruhan ingin menyindir bahwa telah terjadi pengkerdilan, pembodohan, atau semacam sikap pelarian (eskapisme), dan bahwa berbagai cerita itu sedang menyindir kekuasaan nasional yang menakutkan.

Siasat itu ternyata sukses.

Banyak novel yang tidak terdeteksi sebagai sesuatu yang sebetulnya sangat politis. Novel tatrologi Paramudya Ananta Toer, tidak sukses dan sempat dibredel bukan saja karena soal novelnya yang agak vulgar menyingung kekuasaan politik pusat, tetapi juga lebih karena Pram-nya.

Pada tahun 1980-an akhir hingga 1990-an awal, memang ada sejumlah novel (pop) dengan latar kota Jakarta (sangat dekat dengan kekuasaan) yang cukup terkenal dan dibaca banyak orang (remaja). Novel itu, antara lain seri *Lupus*, seperti *Tangkaplah Daku Kau Kujitak*; *Bangun, Dong Lupus*; dan *liihh Syereem*.

Tetapi, kita tahu bahwa cerita-cerita di kota besar itu hampir tidak bersingungan dengan kegelisahan kemiskinan atau tidak adanya demokrasi. Cerita tidak

menyinggung korupsi yang dilakukan oleh rezim. Kisah dalam novel-novel itu lebih sebagai cerita tentang anak-anak muda yang cerdas dan lucu, yang mengurus soal tugas sekolah, *ngerjain* teman, dan pacaran.

Kecenderungan itu, pada tahun 2000-an, juga diteruskan dengan novel-novel *teenlit* atau *chicklit*. Bedanya, novel pop pada tahun 1980-an menceritakan anak muda yang butuh 'tokoh hero' seperti *Lupus* yang bisa mengatasi banyak masalah. Novel *teenlit* dan *chicklit* tahun 2000-an tidak memiliki hero yang serbabisa mengatasi persoalan. Mereka lebih sebagai figur yang biasa-biasa saja, dengan segala kegelisahan-nya, dengan segala kegagalan dan kesuksesannya.

●●●

Kecenderungan di atas sekarang jauh berbeda dengan novel-novel setelah 1998. Novel-novel beberapa tahun belakangan ini kembali memindahkan lokasi penceritaan ke kota-kota. Mulai dari *Saman*, *Supernova*, dan sejumlah novel yang terbit pada tahun 2000-an seperti *Ketika Lampu Berwarna Merah*, *Jejak Sang Pembangkang*, dan *Tapol*. Para tokoh juga berganti, mereka relatif terpelajar yang tahu politik, yang mengerti sosiologi dan demokrasi, yang

memiliki pengetahuan cukup luas. Dan novel pun secara terang-terangan berbicara tentang ketidakadilan, kejahatan yang dilakukan negara, dan korupsi yang dilakukan para pejabat.

Faktor-faktor penyebab yang paling signifikan dari kecenderungan terakhir itu adalah, *pertama*, banyak peristiwa penting terjadi di kota, dan jika melakukan berbagai aktivitas tertentu, lebih efektif jika di kota (atau kota setingkat provinsi) yang dekat dengan kekuasaan. *Kedua*, melonggarnya kontrol atau penetrasi yang dilakukan oleh negara ke berbagai institusi kemasyarakatan, termasuk lembaga kesusastraan.

Selain itu, sangat mungkin karena banyaknya novel, mereka mulai tidak dapat 'terbaca' lagi dengan baik. Mungkin jika aparaturnya ditanya, beliau akan menjawab *sak karepmu*.

Tentu tidak semua novel begitu. Novel-novel Kuntowijoyo yang terbit belakangan seperti *Mantra Pejinak Ular* serta *Wasripin dan Satinah*, atau Ahmad Tohari dengan *Orang-Orang Proyek*, masih berlatar kota kecil atau kecamatan di sebuah pedesaan.

Cuma tentu tetap berbeda, walaupun Kuntowijoyo atau Ahmad Tohari bercerita tentang tokoh-tokoh lokal di lokal-lokal

tertentu, tetapi novel-novelnya bercerita tentang realitas sosial dan politik secara vulgar, yang jika novel itu terbit pada tahun 1980-an, mungkin akan bermasalah, dan akan berhadapan dengan kekuasaan pusat.

Juga, dengan adanya desentralisasi, walaupun penetrasi politik pusat masih bermain, dinamika politik lokal bisa jadi berdiri sendiri, dan berbeda dengan politik nasional.

Terdapat hal lain yang membedakan kelataran novel tahun 1980-an dengan novel-novel 2000-an. Indonesia, terutama pada tahun 1980-an, sedang merasakan derasnya pembangunan. Salah satu wilayah yang paling merasakan derasnya perubahan dalam program pembangunanisme itu adalah pedesaan atau kota-kota kecil di Indonesia. Dengan demikian, desa atau kota kecil menjadi satu wilayah yang menarik menjadi latar penceritaan dalam perpektif perubahan sosial itu.

Saat ini, siapa saja, di mana saja, orang bebas bercerita dan berpendapat. Dengan demikian, wacana yang dibangun oleh situasi kenegaraan dan kebermasyarakatan memberi peluang penting bagi pilihan penceritaan. Novel Indonesia tahun 2000-an adalah novel perkotaan dengan segala kompleksitasnya. ■



## SENI SASTRA

# Bukan Pembaca, Tekslah yang Penting

*Untuk mengikuti mazhab Frankfurt dalam soal teori ilmu sosial dan pandangan-pandangan kritis terhadap ideologi, kita di Indonesia perlu menyertakan satu kesadaran historis menyangkut rezim Orde Baru (1965-1998), yang mengonsolidasikan diri melalui lima paket UU politik dan Dwifungsi ABRI, sepanjang kekuasaannya.*

Oleh AGUS S MALMA

Tanpa kesadaran historis tersebut, dikhawatirkan terjadi campur aduk pengertian atas ideologi dengan pencitraan atas ideologi, atau saya hendak menyebutnya sebagai imagologi. Selama paling tidak 30 tahun, umumnya dari kita hanya bisa membaca bayang-bayang yang diciptakan rezim tentang ideologi.

Dalam bayang-bayang itu, ideologi mengalami distorsi makna, di mana ideologi dinarasikan sebagai bakuan tertentu dari sistem yang anti-diri, anti-identitas individual, atau hal-hal semacam itu, sehingga seorang Gus tf Sakai harus mengulminasi pandangan tentang perlunya sastra nir-ideologi (*Kompas*, "Humaniora-Teroka", 9 Desember 2006).

Barangkali Gus tf Sakai hendak membicarakan mazhab atau aliran sastra dan bukannya diri-kreatif sastrawannya. Bukanlah sebagai fenomena sosial, sastra pada dirinya sendiri memang meng-"ada"-kan identitas yang saling berbeda, menurut

aliran juga mazhab, tanpa perlu memunculkan sentimen yang dengan serta-merta melibatkan ideologi? Apalagi kalau pengertian aliran atau mazhab itu menyertakan pula keberadaan fisik atau geografis para sastrawan, sehingga mungkin melahirkan istilah, kategori, dan identitas mulai dari "sastra lokal", "sastra urban", "sastra pedalaman", "sastra pesisiran", dan semacamnya. Bahkan mungkin termasuk perbedaan antara sastra tulis dan sastra lisan.

Penting kemudian bagi kita untuk mengusahakan suatu penjernihan makna ideologi, dalam kaitannya dengan proses kreatif di dunia sastra, juga seni pada umumnya. Barangkali tidak terbantahkan bahwa dalam hal tertentu, ideologi berlaku secara *given*. Tapi, nanti dulu, kita dapat membicarakan ideologi, tidak dalam bingkai struktur politik kekuasaan, melainkan sebagai pandangan diri-individual yang bersifat filosofis, dalam arti rasional.

## Identitas sastra

Berharap sastra bekerja dalam

usaha "membangkitkan", seperti Gus tf Sakai sudah berdiri sebarisan dengan novelis yang kritikus sastra, Umberto Eco, yang membicarakan kematian pengarang, *the death of author*. Istilah "hilang" dan "menjadi tak ada" diandaikan sebagai tindakan aktif pengarang ketika hendak meneguhkan teks-teks yang dikreasikannya. Akan tetapi, "hilang" dan "menjadi tak ada" yang dikemukakan Gus tf dalam tulisannya adalah hilang dan menjadi tak ada sebagai makhluk ideologis. Sementara "matinya pengarang" dan gagasan umumnya kritikus sastra tentang itu adalah matinya sastrawan sebagai karakter, sehingga karya sastra yang dihasilkan bersifat dan berlaku otonom.

Artinya, "matinya pengarang" terjadi dalam pencarian makna, sementara "menjadi tak ada" berlaku dalam pencairan identitas yang terbedakan antara penulis atau sastrawan di satu sisi dan pembaca atau penikmat sastra di sisi lain. Dalam hal pencarian makna, identitas tidak lagi menyangkut penulis dan pembaca, tapi juga menyangkut teks dan ragam karakter yang terdapat di dalam teks. Dengan demikian, "menjadi tak ada" secara ideologis bukan pintu yang benar untuk memasuki ranah kreatif yang sekadar "memberi" narasi sekalipun, apalagi kreativitas yang "membangkitkan".

Dalam hal ini, paham estetika yang berlaku universal dan lintas batas tidak bisa begitu saja mengabaikan prinsip di mana seniman punya keharusan mempertanggungjawabkan kreativitas orisinal, yang pada gilirannya kemudian meniscayakan haluan ideologi kesenian yang dianutnya. Pada lingkup estetika post-modern, orisinalitas adalah persoalan yang dipandang dengan nyinyir. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah berlaku pada orisinalitas bentuk dan sama sekali tidak atau belum berlaku pada

orisinal proses (kreatifnya).

Pada orisinalitas bentuk, teks-teks sastra hari ini tak kurang mengambil bentuk seperti lembaran iklan, walau penciptaannya tentu tidak dimaksudkan untuk itu. Sementara pada orisinalitas proses (kreatif) tentu saja tidak mengandaikan sebuah iklan yang tiba-tiba dibaca sebagai sebuah karya sastra. Paling tidak sampai hari ini.

Pendapat Gus tf yang menyimpulkan sejarah sastra di In-

donesia adalah sejarah ideologi, menurut saya, terlalu menyederhanakan masalah. Apa itu ideologi? Apakah ia adalah naik turunnya organisasi kekuasaan?

Kalau sikap—baik kooperatif maupun konfrontatif—terhadap Belanda, di mana salah satu periodenya melahirkan Sumpah Pemuda 1928, juga dipandang sebagai periode sejarah perkembangan sastra Indonesia, apa kemudian yang bisa kita kemukakan perihal teks yang terkandung dalam butir-butir Pancasila? Adakah Pancasila sebagai teks merupakan satu produk politik belaka, atau ia telah menjadi sastra?

Bagi rasa bahasa kita, ada benarnya memang kalau *Salah Asuhan* atau *Siti Nurbaya* itu kuno. Begitupun *Layar Terkembang* itu *introvert*. Namun, sebagai teks yang dalam pendekatan sejarah, mereka bukan lagi merupakan naskah sastra semata. Ia berdiri sendiri, yang otonom, bahkan dari penulisnya.

Otonomi teks dari penulis ini memungkinkan teks merepresentasikan bukan saja sastrawan penciptanya, tetapi juga relasinya dengan teks-teks lain, yang bukan sastra dan bahkan yang bukan teks sama sekali. Otonomi ini pula yang memungkinkan (teks) sastra menjadi sumber rujukan sejarah.

Sastra itu satu fenomena sosial. Mengandaikan sebuah teks sastra tiba-tiba muncul—baik dengan tendensi "memberi" atau

"membangkitkan"—seakan membatasi kerja kritis terhadap teks menjadi sebatas *post-text*. Sementara yang kita butuhkan adalah juga pendekatan menyangkut *beyond the creation*

and *creativity*-nya sastrawan, yang meliputi baik gaya dan cara hidup, pola pikir, juga keberadaannya sebagai *homo socius*, yang membuat sastra dan sastrawan tidak kehilangan elan vitalnya.

Ajakan Gus tf Sakai untuk tidak lagi menggunakan Darwinisme sosial dalam membaca sejarah, terutama sejarah sastra, memunculkan pertanyaan: perenyawaan atau interaksi semacam apa sesungguhnya yang kita harapkan dapat lahir dari situasi di mana berlangsung ketidakadilan wacana?

Tukar-menukar (*trade*) yang berlangsung dalam interaksi tentu mensyaratkan kesederajatan, baik dalam tindakan maupun gagasan. Dengan demikian,

dalam setiap transaksinya tercipta keadaan yang saling menguntungkan. Menyangkut keaslian, bukankah di dalam adagium "baju gunting cina, celana batik jawa, sarung sandang bugis" juga termuat identifikasi: Minangkabau yang asli adalah bukan itu, baik secara fisik maupun metafisik.

Ketentuan akhirnya, ternyata bergantung kepada teks sastra, baik sebagai dokumen kesenian maupun fenomena sosial. Kalau di akhir tulisannya, Gus tf menyatakan tidak ada yang lebih penting kecuali subyek pembaca, menurut saya justru teks yang ditulis dan dibaca itulah yang terpenting. Mengapa? Tentu karena teks itu adalah jembatan. Baik subyek penulis maupun pembaca hanyalah pelintas yang sekali waktu. Yang tidak hanya butuh jembatan, tetapi juga tempat untuk singgah.

AGUS S MALMA  
*Cerpenis, Menetap di Tangerang*

#### Pembetulan

Terjadi kesilapan redaksional pada "Humaniora-Teroka" edisi 30 Desember 2006, "Budaya Uang: Tragik Sebuah Indra Keenam", yang sudah dimuat pada "Humaniora-Teroka" edisi 4 November 2006. Ini semata kesilapan pada pengasuh dan redaksi. Mohon maaf kepada pembaca dan Imam Cahyono, penulisnya.

TAK UBAHNYA  
SEORANG PERTAPA,  
IA MENGHABISKAN  
HAMPIR SELURUH  
WAKTUNYA DALAM  
KESUNYIAN DEMI  
MERAYAKAN  
GAGASAN  
PENCIPTAAN.

YANG TERPILIH 2006

**D**

Dewi Lestari adalah sebuah spasi. Sebuah jarak atau jeda yang memberi napas dan sekaligus makna pada barisan huruf atau kata. Tampak sepele, tapi memberi arti. Dewi mengolah yang tampak ringan itu menjadi sebuah cerita yang menawan.

Lewat kisah secangkir kopi, ia mencibir perilaku masyarakat kota yang terobsesi pada kesuksesan. Lewat idiom kaki-kaki meja, ia mempertanyakan arti persahabatan. Lewat digit-digit telepon, ia menghamparkan sebuah potret masyarakat yang sakit.

Buku kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karyanya telah menawarkan sebuah cara melihat sebuah persoalan dengan pendekatan yang segar dan jenaka. Renyah, tapi begitu dalam menusuk ke ulu persoalan. Ia, misalnya, menghadirkan bunyi sikat gigi untuk mempertanyakan apa sesungguhnya yang hendak diburu manusia di dunia ini. Siapa pun, ketika menggosok gigi, tak bisa mendengar apa-apa, selain bunyi sikat. Dunia yang hiruk-pikuk mendadak sempit dan tak berarti apa-

apa di saat itu.

Rileks dan bernas. Bahasanya juga tangkas. Ia memperhatikan betul ritme bertutur. Tapi sama sekali tak mematut-matutkan diri untuk mengindah-indahkan bahasa. Metafora, juga aforismenya orisinal dan tepat. Memang, belum bisa dibilang karya Dewi telah mensubversi cara bercerita dalam sastra Indonesia. Tapi ia tak pernah berhenti. "Aku ini seperti Wombat, menggali dan terus menggali," katanya.

Ia bergumam tentang apa saja, tentang kesunyian, cinta, hati, zaman, hingga "kekuatan terbesar manusia yang tak terletak pada gerakannya, tapi pada diam". Ya, ia memilih jalannya sendiri. Ia tidak ikut-ikutan mengeksplorasi seksualitas, tema yang belakangan ini cukup mencorong di antara novelis perempuan. Dewi memilih sendiri titik interenya: dunia spiritualitas.

Pengarang dan penyanyi yang lahir di Bandung pada 20 Januari 1976 ini menulis cerpen lebih dulu dari novelnya yang laris, *Supernova* (2001). Bintang kepengarangannya memang melesat melalui novel beraroma *pop science* yang telah laku 75 ribu eksemplar itu. Novelnya itu kemudian dilanjutkan dengan *Akar dan Petir*. Tapi ia telah lebih dulu punya cerpen *Rico de Coro* (1995) yang menyuguhkan kisah cinta dramatis antara seekor kecoak dan seorang gadis.

Untuk menulis sebuah novel atau

cerpen, Dewi bisa berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan mengurung diri di rumahnya. Tak ubahnya seorang pertapa, ia menghabiskan hampir seluruh waktunya dalam kesunyian demi merayakan gagasan penciptaan. Dalam proses kreatif yang sama ia melahirkan lagu-lagu untuk album trio Rida Sita Dewi dulu dan album tunggal *Out Of Shell* (2006). "Menulis dan menyanyi adalah *survival kit* saya," ucapnya.

Sebagai pengarang, uniknya Dewi sama sekali tak pernah membaca karya-karya sastra Indonesia. Alumnus Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung ini lebih menyukai tema sains, filsafat, sosiologi, spiritualitas, dan komik Jepang. Kalaupun memilih fiksi, ia lebih memilih yang kuat daya imajinasinya. Trilogi *The Lord of The Rings* karya J.R.R Tolkien sudah ia tuntaskan, juga serial *Wiro Sableng* karya Bastian Tito saat masih duduk di bangku SMP.

Beragam bacaan berat itu ia serap laksana spons menyerap air. "Saya ibarat spons yang menyerap intisari setiap bacaan dengan sangat cepat," kata anak keempat dari lima bersaudara pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan br. Siagian ini. Tetesan yang terserap itulah yang ia tuangkan kembali dalam bentuk fiksi.

Dan lewat *Filosofi Kopi*, Dewi telah menaburkan makna pada hidup kita yang jelaga.

Tempo, 7-1-2007  
NO. 45

## KESUSASTRAAN INDONESIA SEJARAH DAN KRITIK

Taufiq Ismail

### Bandingkan Indonesia dengan Mesir

Sastrawan senior, Taufiq Ismail, sangat prihatin atas minimnya majalah sastra. Hal itu jugalah, menurut dia, yang menjadi penyebab lambannya perkembangan sastra di Tanah Air.

"Kalau boleh saya bilang cuma ada satu, *Horison*, karena *Basis* dan *Kalam* lebih ke majalah budaya," katanya saat perayaan ulang tahun ke-40 majalah *Horison*, di Jakarta, akhir pekan lalu. Bila melihat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 220 juta, katanya, seharusnya jumlah majalah sastra di Indonesia tidak hanya satu.

Taufiq yang juga pernah aktif di konferensi sastra dunia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Rotterdam, kemudian membandingkan dengan



Mesir, negara dengan jumlah penduduk 60 juta orang. Di Negeri Piramid, lanjutnya, tercatat 12 judul majalah sastra yang beredar. "Idealnya, Indonesia bisa memiliki 44 majalah sastra bila berpijak dari perbandingan dengan jumlah penduduk Mesir."

Minimnya majalah sastra itu, menurut penulis sajak *Kembalikan Indonesia Padaku*, itu, salah satunya disebabkan oleh kesadaran redaktur dan pengusaha bahwa bisnis majalah itu tidak menguntungkan. Hal itu diperparah dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih berminat membeli langsung karya sastra dalam bentuk novel, cerita pendek, dan sebagainya. "Majalah sastra justru dianggap sebagai jurnal untuk penelitian," kata Taufiq. ■ ant

Republika, 30 Januari 2007

# Ular Bunga Emas dari Kyoto

Sejauh ini, beberapa novelis perempuan masih gandrung mengusung imaji ketubuhan sebagai sandaran estetik karya-karya mereka. Lebih sinis lagi, ada anggapan yang meniscayakan mereka hanya bisa menulis tentang seks.

OLEH DAMHURI MUHAMMAD

Tuduhan itu agak sentimen-tal. Sepintas, ada sinisme yang sama ketika berhadapan dengan *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Ketika membaca buku ini, kecurigaan itu segera gugur sebab tabiat literernya berbeda dengan novel karya perempuan yang berhamburan akhir-akhir ini. Beberapa bagian memang masih memuat adegan "panas". Bedanya, ibarat menu masakan, imaji seksual itu hariya bumbu penyedap rasa.

Riwayat cinta memang tak pernah lekang dikunyah gerigi waktu. Terus bersitumbuh menjadi semangat zaman di setiap kurun. Itu sebabnya para novelis masih tekun menggaulinya. *Perempuan Kembang Jepun* menyuguhkan sajian "cinta tak biasa". Bersemi di keremangan kelab-kelab malam kawasan Kembang Jepun, Surabaya, tahun 1940-an, sebagai latar pengisahannya. Lan Fang (masih) memercayai cinta masih ada, di mana-mana, termasuk di tempat mesum, yang bergelimang maksiat.

Adalah Matsumi, perempuan penghibur kelas kakap yang datang dari Kyoto memenuhi permintaan seorang petinggi militer Jepang, Shosho Kobayashi. Demi

martabat bangsa Jepang, di Kembang Jepun, ia harus menanggalkan identitas kejepeangan, berganti nama menjadi Tjoa Kim Hwa, artinya Ular Bunga Emas. Nama yang liar, seliar gelinjang tubuhnya di atas ranjang, tetapi juga anggun, seanggun gemulai jemarinya saat menari di depan tamu-tamu berkantong tebal.

Semula, kedatangan Matsumi memang karena uang, tetapi bekas *geisha* ternama itu menolak disebut *jugun ianfu* (pelayan seks). Alasannya, ia pandai me-

nari dan memainkan *shamisen* (alat musik petik tradisional Jepang), dan (tentu) piawai memuaskan laki-laki.

Suatu ketika ia bertemu Sujono, buruh angkut di toko kain Babah Oen. Biasanya Matsumi selalu memegang kendali "permainan", tetapi saat berhadapan dengan laki-laki itu ia tak berdaya. Matsumi malah "menikmati" permainan itu.

Sujono terpaksa mencuri uang di brankas Babah Oen guna membayar "harga" Matsumi yang selangit itu. Perjumpaan tidak biasa itu membuat Tjoa Kim Hwa bertekuk lutut. Ia jatuh cinta, pensiun sebagai perempuan penghibur dan menikah dengan Sujono. Inilah muasal nestapa Matsumi.

Sujono menikahi Matsumi hanya karena uang. Sejak dipecat Babah Oen, Sujono berubah jadi pemalas. Sehari-hari hanya bermanja-manja, menikmati layanan istimewa istrinya, Matsumi. Sujono memanfaatkan kekayaan Matsumi. Tak jarang, nafkah untuk istri pertamanya, Sulis, pun dirogohnya dari kantong Matsumi. Benar-benar "buaya darat".

Petaka tak terbendung lagi. Setelah melahirkan Kaguya, tabungan Matsumi menipis. Lebih parah lagi, keadaan sedang genting waktu itu. Sekutu menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.

Kedigdayaan Jepang di Indonesia lumpuh seketika. Kelab-kelelab malam di kawasan Kembang Jepun disegel. Surabaya tidak aman lagi bagi siapa pun yang beridentitas Jepang, termasuk bagi Tjoa Kim Kwa alias Matsumi.

Matsumi harus pulang ke Jepang, tanpa Kaguya, sebab Kaguya tak punya kelengkapan administrasi sebagai orang Jepang.

Bocah perempuan usia dua tahun itu dia titipkan kepada mama Mio dan tuan Tan di Klenteng Hok An Kiong, tak jauh dari Kembang Jepun.

Sujono kelimpungan sejak kepergian Matsumi yang tanpa pamit. Beruntung kemudian ia menemukan Kaguya dan bertekad tak bakal menyia-nyiakannya. Menyayangi Kaguya berarti menunjukkan rasa cinta kepada Matsumi. Dia bawa Kaguya ke rumah petak yang sumpek, tempat tinggalnya dengan Sulis. Agar aman, nama Kaguya diganti: Lestari.

Dari situ pula bermula derita Lestari yang tinggal dengan ibu tiri. Ia di-

besarkan dengan hardikan, cacian, sumpah serapah. Tak hanya itu, setelah beranjak remaja, saat rumah sedang sepi Lestari diperkosa kakak tirinya, Joko, anak laki-laki dari perkawinan Sujono dan Sulis.

Sujono yang semula digambarkan sebagai laki-laki bejat, tiba-tiba berubah jadi sosok ayah yang memeras keringat siang malam sebagai tukang becak di Pelabuhan Tanjung Perak demi menghidupi Lestari.

Sejak Lestari diperkosa Joko, Sujono henggang dari kehidupan Sulis. Dia membawa Lestari ke rumah Matsumi yang sudah lama ditinggalkan dalam keadaan terkunci. Kelak, Sujono dan Lestari menampung anak-anak terlantar di sana, hingga rumah itu menjadi panti asuhan. Lestari mempunyai seorang anak angkat bernama Maya.

Sujono mulai ringkih, sakit-sakitan. Tak ada yang bisa dia lakukan selain membuat burung *orisuru* dari kertas *washi*. "Matsumi yang mengajari Ayah membuat *orisuru*...".

Hingga detik-detik terakhir hi-

#### DATA BUKU

- ◆ Judul: Perempuan Kembang Jepun
- ◆ Penulis: Lan Fang
- ◆ Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- ◆ Cetakan: Pertama, Oktober 2006
- ◆ Tebal: 284 halaman

dupnya, Sujono masih menyebut-nyebut nama Matsumi. Saat mengucapkan nama itu, seperti ada yang bergetar di dadanya. Denyut rindu yang menyesak.

Lan Fang tidak mengusung pembelaan terhadap ketertindasan perempuan, tidak pula mem-persetankan laki-laki dalam novel ini. Ia bijak, meski kosa katanya kerap "menyeramkan". Lestari memperlakukan ayahnya seperti pahlawan, tiada cela. Padahal, di



mata Matsumi, Sujono adalah keparat yang telah menghancurkan hidupnya.

#### Dipaksakan

Sebuah peristiwa kebetulan yang (agak) dipaksakan tak terelakkan. Lestari dan Matsumi berjumpa kembali. Pertemuan itu terjadi ketika Lestari menerima tamu istimewa. Higashi, pelukis asal Jepang yang kerap berkunjung ke Kembar Maya. Ia datang bersama perempuan renta yang masih menyisakan kecantikan masa muda, ibu angkat Higashi. Namanya Matsumi.

Satu hal lagi yang mengganggu pembacaan adalah inkonsistensi 'Lan Fang soal identitas kejepangan Matsumi yang disembunyikan dengan nama China. Tapi kenapa Tjoa Kim Hwa masih mengenakan kimono?

Berkali-kali Lestari ingin menyela saat Matsumi ber-

kisah perihal kebetulan Sujono, tetapi ia dapat merasakan pahit getir Matsumi karena ulah Sujono, ayahnya.

Sebaliknya, bertahun-tahun Lestari juga menanggung perih luka karena ditinggalkan begitu saja oleh Matsumi. Agaknya, tak ada lagi puing cinta Matsumi kepada Sujono. Padahal, denyut rindu Sujono kepada Matsumi tak kunjung padam. Cinta kepada Matsumi dibawanya mati. Seperti bertepuk sebelah tangan. Sunyi tiada berbunyi. Mengharukan!

Kenapa Lan Fang masih getol merancang kisah cinta? Bukankah banyak lahan tematik yang lebih pelik dan belum tergarap? Karena ia terbiasa menulis novel pop?

Saya teringat jawaban cerpenis Kurnia Effendi saat dihadang tanya yang sama, "Persoalan cinta di negeri ini belum selesai!" Mungkin, Lan Fang juga bakal berdalih seperti itu. Apa boleh buat.

**DAMHURI MUHAMMAD**  
*Cerpenis, Tinggal di Jakarta*

## WACANA

## Sastra Multikultural

OLEH DWICIPTA

**D**i masa kecil, Karl Shapiro, seorang penyair Amerika, lahir pada tahun 1913, meragukan jika ambisi literernya bisa tercapai karena sebelumnya ia tidak pernah mendengar penyair mana pun yang bernama seperti Shapiro di Amerika. Menurut pemahamannya waktu itu, sastra-wan Amerika identik dengan tiga ciri: orang kulit putih, biasanya laki-laki, dan namanya terdiri dari tiga kata, dengan tiga nama yang terdengar sangat "Inggris", sebut saja Harriet Beecher Stowe, John Hoyer Updike, dan Henry Wadsworth Longfellow.

Namun, seiring dengan makin banyaknya imigran, tiga kesan itu perlahan-lahan mengalami erosi. Maka kemudian lahir generasi penulis seperti dirinya yang keturunan Hispanik, Amy Tan dan Maxine Hong Kingstone yang merupakan keturunan China, Toni Morrison yang merupakan keturunan Afrika, dan Bharati Mukherjee sampai Jumpa Lahiri yang berdarah India. Amerika Serikat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 merayakan apa yang kemudian kita sebut sebagai sastra multikultural.

**Multikulturalisme:****sekilas pandang**

Perkembangan sastra multikultural tidak bisa dilepaskan dari perkembangan-perkembangan global dengan kecepatan yang sangat menakutkan. Meluncurnya batas-batas geografis dua dasawarsa setelah berakhirnya Perang Dunia II menyebabkan arus perpindahan manusia dari satu negara menuju negara lain menjadi lebih mudah. Bangsa dan kebangsaan sebagai produk zaman pencerahan beserta batasan-batasan formalnya makin menuntut penegasan ulang.

Pada awal tahun 1970-an mun-

cul gerakan-gerakan multikultural—pertama muncul di Kanada dan Australia, kemudian menyebar ke Amerika Serikat dan Inggris sebelum disebarkan ke negara-negara yang sudah telanjur dicap sebagai Dunia Ketiga. Gerakan-gerakan multikultural ini dalam beberapa hal dipicu oleh semakin kuatnya ketertarikan para akademisi Barat terhadap studi-studi kultural di berbagai belahan dunia.

Karena gerakan-gerakan multikultural tumbuh tak terencana dalam banyak sekali konteks politik yang berbeda-beda, ia memperlihatkan suatu pilahan kelompok-kelompok yang beragam, dan sejauh ini gagal untuk menciptakan suatu pernyataan filosofis yang koheren dari prinsip-prinsip sentralnya. Dengan kata lain, ia kekurangan suatu fokus dan identitas yang jelas.

Multikulturalisme dipahami bukan sebagai sebuah doktrin politik dengan suatu kandungan programatiknya maupun suatu aliran filsafat dengan sebuah keketatan teori tentang ruang hidup manusia di dunia, namun sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang kehidupan manusia. Menurut Bikhu Parekh, ada tiga prinsip utama dalam cara pandang semacam ini. Pertama-tama, manusia secara kultural tertanam dalam suatu masyarakat, dalam pengertian bahwa mereka tumbuh dan hidup dalam sebuah dunia yang terstruktur secara kultural dan mengorganisasikan kehidupan serta hubungan-hubungan sosial mereka dalam suatu sistem makna dan signifikansi yang diturunkan secara kultural pula. Ini tidak berarti bahwa mereka ditentukan sepenuhnya oleh budayanya dan tidak bisa bergerak melampaui batas-batas budaya tersebut, namun mereka

terbentuk secara mendalam oleh dan memandang dunia dari dalam suatu budaya yang membentuknya.

Yang kedua, budaya-budaya berbeda mewakili berbedanya sistem makna dan visi-visi tentang kehidupan yang baik. Karena tiap-tiap budaya menyadari cakupan terbatas dari kapasitas-kapasitas dan emosi manusia dan hanya merengkuh sebagian totalitas eksistensi manusia, ia memerlukan budaya lain untuk membantu memahami budayanya sendiri dengan lebih baik, memperluas horizon intelektual dan moralnya, memperlebar imajinasinya, dan menyelamatkannya dari narsisisme dan menjaganya dari godaan-godaan yang gamblang untuk mengabsolutkan dirinya sendiri. Hal ini mirip dengan bagaimana Barat melihat citra diri yang rasional dengan cara melihat Timur yang eksotik dan irasional seperti yang ditegarai oleh Edward Said.

Yang ketiga, setiap budaya secara internal bersifat plural dan mencerminkan suatu dialog yang berkelanjutan antara tradisi-tradisinya dan arus pemikiran yang berubah dan berbeda-beda. Ini tidak berarti bahwa ia meniadakan koherensi dan identitas, namun bahwa identitasnya bersifat plural, cair, dan terbuka. Kebudayaan tumbuh dari interaksi-interaksi sadar dan tidak sadar satu sama lain, mendefinisikan identitas mereka dalam pengertian apa yang mereka anggap signifikan, dan setidaknya bersifat multikultural dalam asal mula dan konstitusinya.

**Sastra multikultural**

Dalam suatu dunia yang makin bersifat multikultural dan multinasional ini, pertanyaan-pertanyaan tentang asimilasi dan multikulturalisme telah memperoleh perhatian yang besar. Di Eropa

dan Amerika, makin banyaknya imigran dari Afrika dan Asia memunculkan fenomena tersendiri tentang identitas penghuni baru tersebut beserta keturunannya. Mereka datang ke sentra-sentra kapitalisme dan kultur dunia tersebut dengan membawa seperangkat nilai dan perilaku dari kultur asal mereka, menginteraksikan nilai dan perilaku tersebut dengan nilai dan perilaku tempat baru mereka.

Dalam pola interaksi semacam itu terjadi banyak varian interaksi dan pola hubungan sosial. Ketidakseimbangan dalam pola hubungan sosial antara pribumi dan pendatang, salah satu minoritas etnis maupun agama dengan kelompok mayoritas menjadi lahan subur bagi konflik-konflik sosial. Para imigran dan keturunannya inilah yang kemudian memiliki andil besar dalam gerakan sastra multikultural di Eropa dan Amerika. Di Inggris misalnya kita mengenal Kazuo Ishiguro, Amerika Serikat dengan Amy Tan, Bharati Mukherjee, Maxine Hong Kingstone, Perancis dengan Amin Malouf dan Thahar Ben Jelloun, serta sederet sastrawan dunia dari setiap negara yang mengangkat tema-tema kultural dalam karya sastra mereka.

Para pelopor sastra multikultural meyakini bahwa pencarian akar-akar budaya maupun pertanyaan eksistensial tentang siapa diri kita sebenarnya, yang merupakan suatu bentuk dominan dari masyarakat dan sastra akhir abad kedua puluh, haruslah selalu menjadi sebuah dialog—dalam kasus sastra antara teks dan pembacanya. Sastra, seperti wilayah pengetahuan lain, menjadi salah satu tempat untuk kontestasi dan negosiasi, sarana untuk unjuk diri dan pengembangan diri lagi.

Sebagai suatu tempat negosiasi

sastra juga berfungsi, melalui analisis tentang identitas kultural yang berbeda, sebagai suatu saluran menuju warisan kebangsaan. Studi pengungkapan identitas-identitas kultural dalam sastra juga memungkinkan kita untuk bercermin dengan lebih dalam tentang apa yang kita maksudkan dengan warisan kebangsaan. Warisan kebangsaan sendiri merupakan istilah yang rumit karena ia mengandung elemen-elemen beragam di dalamnya. Definisi apa pun akan membuka banyak perdebatan, karena konsep ini terdiri dari tradisi-tradisi, bangunan, tempat-tempat yang mempunyai makna khusus bagi sebuah kelompok, termasuk bahasa-bahasanya.

Beranjak dari pandangan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Melani Budianta, sastra tidak dilihat hanya dalam pengertian mimetik, sebagai cermin bagi hubungan lintas budaya yang pernah atau sedang terjadi. Sastra di sini, baik teks maupun aktivitas sastra, adalah juga suatu praksis budaya, sosial, atau bahkan politik yang ikut membentuk atau bermain dalam interaksi lintas budaya tersebut. Sastra ini, menggunakan bahasa sebagai medium pengungkapan, menyelidiki hubungan antara sejarah sebagai konteks untuk suatu pemahaman identitas. Teori-teori poskolonialisme dan multikulturalisme menyediakan kita sarana-sarana untuk interpretasi, termasuk pula dalam suatu konteks global.

Diskursus sastra bisa dilihat sebagai suatu tempat di mana bentuk-bentuk sosial organisasi berkaitan dengan sistem-sistem penanda dalam produksi teks sehingga menghasilkan makna dan nilai dari suatu budaya (Muecke 1992). Teks merupakan kehidupan yang diceritakan, dan sering kali orang dari bangsa yang se-

mula terkolonisasi atau anggota dari budaya minoritas, di mana norma-norma kultural dan mitologis dihadapkan dengan suatu latar belakang perilaku konvensional.

Maka sastra dalam hal ini dapat berfungsi mengukuhkan kecenderungan dominan, misalnya melalui stereotip atau cara pandang yang esensial. Atau sebaliknya, sastra dapat mempertanyakan konstruksi-konstruksi sosial yang ada secara kritis dan menawarkan perspektif yang berbeda, maupun untuk memberikan representasi diri sendiri yang berbeda dari stereotip-stereotip yang ada. Identitas budaya muncul bukan sekadar sebagai "warna lokal", melainkan sebagai suatu ekspresi budaya yang menggugat atau menawarkan alternatif terhadap citra yang beredar di masyarakat.

### Sastra multikultural di Indonesia

Ketika pada dekade 1980-an Arief Budiman dan gugus intelektual organiknya menawarkan sastra kontekstual sebagai sarana untuk lebih memeriahkan sastra Indonesia, tawaran semacam itu, menurut saya, lebih mencerminkan respons terhadap studi-studi kultural yang sedang menggejala saat itu. Dari sisi yang hampir sama, Melani Budianta menawarkan pada kita apa yang ia sebut sebagai sastra subkultur, yang dihadapkan dengan sastra kanonik atau *mainstream* meskipun batas-batas di antara dua pemilahan ini tidaklah begitu rapat.

Dalam arus sastra multikultural inilah kita kemudian bisa menempatkan novel-novel Remy Sylado, Veven Sp Wardhana, dan Lan Fang, yang terutama berkisah tentang etnis China, *Para Priayi*-nya Umar Kayam, dan *Pengakuan Pariyem*-nya Linus

Suryadi sebagai karya-karya yang berbasis multikultural. Sementara ini memang terdapat dugaan bahwa sastra multikultural, yang terutama disokong muatan-muatan subkultur dan berbagai latar sosial politiknya, kadangkala terjatuh hanya sebagai deposit dari permasalahan kompleks sosial, budaya, dan politik dari subkultur dan kultur dominan. Dan memang, ketika tidak tergarap dengan baik, sastra multikultural hanya akan memindahkan realitas ke dalam bentuk fiksional tanpa estetika. Di sinilah kemudian sastra multikultural banyak digugat.

Namun, apa pun tuduhannya, gerakan semacam ini mempunyai proyeksi terhadap kontinuitas kehidupan berbangsa yang saat ini sedang terkoyak oleh berbagai macam konflik horizontal di seluruh penjuru negeri. Kita semakin dihadapkan untuk lebih cerdas dalam memaknai berjalannya fenomena sosial-politik ini dan secara jeli mengangkatnya ke dalam dunia fiksional. Sebuah karya sastra yang baik akan mampu mengajak pembacanya untuk menggali apa yang telah menjadi warisan masa lalu kita. Ia menjadi ruh penggerak bagi pembacanya untuk berusaha mendefinisikan kembali apa yang selama ini mereka terima sebagai bagian hidup mereka. Seperti Amy Tan yang terus bertanya-tanya tentang identitas dirinya sebagai orang China atau orang Amerika dalam karya-karyanya, kita menunggu apakah anak bangsa ini, di masa yang akan datang, akan mampu memberikan jawaban yang memuaskan tentang siapa dirinya dan sampai pada pernyataan tokoh dalam novel *Song of Solomon*: "Sekarang aku tahu apa yang sebelumnya tidak kuketahui, siapa dan apakah diriku."

Kompas, 28 Januari 2007

## ASK Gelar Diskusi Sastra

WATES (KR) - Sebagai wadah berolah sastra di Kulonprogo dan sekitarnya, Ajar Sastra Kulonprogo (ASK) semakin giat dan gencar menggelar berbagai event. Di samping menerbitkan Buletin Sastra setiap bulan, secara rutin mengadakan pementasan sastra.

Pada malam pergantian tahun baru silam, komuhitas ASK yang dipelopori Teater Kulonprogo (Tekape) mengisi acara peresmian Taman Binangun Wates Kulonprogo dengan mementaskan sebuah repertoar *poem performance* 'Ketika Pintu' karya/sutradara Puthut Buchori yang menampilkan bintang tamu Wakil Bupati Kulonprogo Drs H Mulyono membacakan puisi yang diiringi musik perkusi anak-anak pimpinan seniman kondang Kulonprogo Joko Mursito

SSn.

Pertengahan Januari 2007 kemarin, dalam mengawali kegiatan mereka, ASK mendapat kesempatan mengisi acara Dunia Sastra asuhan presenter Eka Ardhana yang ditayangkan salah satu stasiun TV swasta Yogya dengan mengambil tema 'Menegal Lebih Jauh ASK'. Dalam pementasan tersebut selain *talk show* tentang ASK, dihadirkan juga *poem performance* yang diangkat dari karya-karya puisi yang pernah diterbitkan di buletin ASK.

"*Poem Performance* tersebut oleh Ria FS, Siti Chodarsih dkk iringan musik garapan Joko Mursito dan Cahya Budiana," kata Sekretaris ASK Rina Riawati.

Ditambahkan, ASK dalam penggarapan buletin dan pementasannya berformatkan *underground* sastra, yakni

penerbitan dan pementasan yang independen, bebas dan bertanggung jawab. "Selain itu yang sampai sekarang masih kita lakukan pementasan dengan model gerilya, untuk mendapatkan fasilitas dan pengakuan dari masyarakat Kulonprogo pada khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Pada edisi ke-5 tanggal 27 Januari 2007 mendatang, ASK selain akan menggelar diskusi yang dipandu Wildan EM Asrori, akan menampilkan pula Casselo Studi Sastra dan Teater (Caster) SMA Negeri 1 Wates dengan judul 'Antara Kemarin dan Besok' yang disutradarai Utami Nurul Hasanah, *performance art* Zuhdan dan Purbo Carito. Kegiatan tersebut akan dimeriahkan pembacaan puisi oleh Komunitas Lumbung Aksara Kulonprogo. (M-2)-g

## KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

## MALAM INI BINCANG-BINCANG SASTRA DI TBY Istimewa, Munculnya Sastrawan Senior

YOGYA (KR) - Bincang-bincang Sastra (BBS) edisi ke-16 akan digelar di halaman Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani, malam ini Minggu (28/1) pukul 19.30. Kegiatan yang termasuk istimewa ini menghadirkan narasumber Prof Dr Bakdi Suman- to, Prof dr Rachmad Djoko Pradopo (puisi), A Hadjid Hamzah dan Achmad Mumtaz (cerpen), dipandu Sholeh UG (Direktur Penerbit Navila). Kegiatan tersebut diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) didukung TBY, SKH Kedaulatan Rakyat, Penerbit Navila, Penerbit Ombak, Radio Vedac.

Ketua SPS, Hari Leo AER mengatakan, kegiatan ini memang istimewa. "Bukan karena kemasannya, tapi munculnya kembali sastrawan senior yang sudah berusia lanjut dihadapan publik," ucapnya.

Ini merupakan kesempatan yang baik bagi komunitas sastra untuk menyambung tali silaturahmi dan bertukar pengalaman di se-

putar dunia sastra, seperti proses kreativitas berkarya sastra.

Menurut Hari Leo AER, selain sastrawan senior membacakan puisi dan cerpen karya-hya sendiri, juga tampil aktor dan penyair Bambang Darto membacakan karya A Munif berjudul 'Seekor Ular untuk Istri' dan story telling oleh Dinar Setiawan membawakan karya A Hadjid Hamzah berjudul 'Cinta Seorang Pencopet'. Kegiatan itu disemarakkan pula oleh Eka Music Composition.

Menurut Hari Leo AER, beberapa edisi sebelumnya sudah tampil komunitas muda, maka untuk kali ini generasi tua. "Kami sangat menghargai kepedulian mereka pada kegiatan sastra di Yogya, khususnya yang sudah mulai bergulir dan nampak geliatnya," katanya. Ia berharap, kegiatan seperti ini akan diikuti oleh komunitas-komunitas yang lain, sehingga kegiatan sastra di Yogya benar-benar semarak kembali. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 28-1-2007

## MENYONGSONG FORUM PENYAIR 4 KOTA

# Ketika Penyair Muda Bicara

Widzar Al-Ghifary

**BANDUNG** adalah satu dari empat kota yang nanti, 2-3 Februari 2007 akan berkumpul di Yogya dalam acara Forum Penyair 4 Kota. Ada 10 penyair muda dari Bandung akan hadir dan turut serta dalam rangkaian kegiatan ini. Bahkan tidak hanya 10 penyair yang diundang yang nanti akan datang dan menghadiri acara, tetapi beberapa orang dari komunitas sastra di Bandung menyatakan turut hadir, meski dengan memakai uang pribadi untuk ongkos dan akomodasi selama di sana.

Saya sendiri merasa begitu yakin bahwa acara nanti akan sangat kondusif untuk sebuah ajang silaturahmi. Apalagi kota yang akan hadir pun memiliki wilayah yang lumayan berjauhan jaraknya. Padang misalnya yang berada di Pulau Sumatera sana, tentu akan sangat berbeda budaya kepenyairannya dengan saya yang berada di Bandung. Hal-hal inilah yang mungkin akan menarik untuk didiskusikan nanti.

Menurut saya, Yogya adalah kota yang sangat kondusif bagi lahirnya penyair-penyair muda. Saya seringkali begitu iri ketika melihat kawan-kawan Yogya menceritakan bagaimana media lokal seperti *SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Minggu Pagi* sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya kesusastaraan, khususnya kepenyairan. Sungguh ini sangat bertolak belakang dengan kondisi di Bandung.

*Pikiran Rakyat* contohnya, sebuah media yang mengatasnamakan dirinya sebagai media orang Jawa Barat, malah dalam rubrik budayanya seringkali memuat penyair-penyair di luar Jawa Barat. Kalau pun ada, tentu yang dimuat itu adalah penyair-penyair senior yang sudah punya nama besar, seakan-akan ada ketakutan kalau penyair muda yang dimuat, pamornya akan jatuh. Padahal dulu ada rubrik *Pertemuan Kecil* yang diasuh oleh Saini KM. yang mampu melahirkan beberapa penyair macam Acep Zamzam Noer dan Soni Farid Maulana.

Beberapa minggu lalu, Acep Iwan Saidi menulis sebuah esai dengan judul "Sastra Sebagai Laporan Pandangan Mata" (Khazanah, Pikiran Rakyat, 30 Desember 2006), dalam tulisannya Acep Iwan Saidi seakan-akan bersepakat dengan Acep Zamzam Noer yang mengatakan bahwa setelah Saini KM meninggalkan *Pertemuan Kecil*, kesusastraan di Bandung menjadi begitu memprihatinkan, berbeda dengan dekade 1980-an yang sangat menggairahkan. Benarkah demikian?

Tentu saja jawabannya tidak hanya sebatas iya atau tidak. Seringkali orang menutup mata pada beberapa hal di luar dirinya dan hal-hal yang menguntungkan. Pernyataan Acep Iwan Saidi atau pun Acep Zamzam Noer itu seakan-akan hanyalah pembenaran atas apa yang terjadi di permukaan. Festival Mei contohnya, momen yang dihadiri oleh beberapa penyair dari Jawa Timur, Lampung, dan Jawa Barat ini tak seorang pun nama baru yang masuk sebagai perwakilan dari Jawa Barat. Padahal dari Jawa Timur dan Lampung dihadirkan beberapa penyair muda sebagai perwakilan daerahnya.

Tindakan menutup mata inilah yang sebetulnya saya sayangkan dari penyair-penyair yang mengaku lahir dari dekade 1980-an itu. Mereka seakan-akan tak mau tahu kalau beberapa nama penyair dari Bandung telah berhasil melampaui mereka di zamannya. Dian Hartati, perempuan ini telah memenangkan juara kedua lomba menulis puisi yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau. Fina Sato, puisi perempuan ini juga telah berhasil memenangkan juara ketiga Krakatau Award, atau nama Rudi Ramdhani yang baru-baru ini telah berhasil masuk menjadi 15 nominasi dalam lomba menulis puisi yang diadakan oleh Depbudpar. Dan masih ada beberapa nama lagi seperti Mira Lismawati, Rohyati Sofyan, dan Jafar Fakhruroji.

Saya berharap dengan acara Forum Penyair 4 Kota ini, akan lahir sebuah wacana baru dalam kepenyairan daerah khususnya, dan Indonesia umumnya. Apa yang terjadi di Bandung tidak menutup kemungkinan terjadi juga di kota-kota lain, dan tanggal 2-3 Februari nanti sepertinya akan menjadi ajang silaturahmi yang menarik. Meski saya menyadari sepenuhnya bahwa kerja kepenyairan adalah kerja-kerja kesunyian. Tapi sebuah pertemuan bukanlah sesuatu yang diharamkan. Semoga! □ - k

*\*) Penulis Koordinator Kota Bandung  
untuk Forum Penyair 4 Kota.*



## PENGARANG BUKA KARTU PROSES KREATIF

# Menulis Sastra Tidak Perlu Jamu Kuat

**YOGYA (KR)** - Motivasi menulis karya sastra setiap pengarang sangat beragam. Meski beragam, setiap pengarang memang harus memiliki disiplin waktu, terus mengamati, belajar dinamika yang berkembang. Pengarang tidak mau belajar dengan perubahan itu sendiri hanya melahirkan karya ala kadarnya. Menulis karya sastra berkualitas tidak perlu pakai resep jamu kuat.

Demikian yang mencuat dalam diskusi "Bincang-bincang Sastra" di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (28/1) malam. Kegiatan tersebut diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), Taman Budaya Yogyakarta, Penerbit Navila didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*.

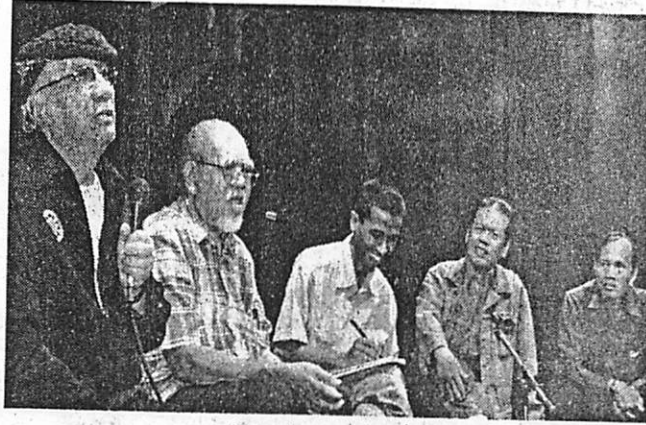
Hadir sebagai pembicara Prof Dr Bakdi Sumanto, Prof Rachmad Djoko Pradopo, Hadjid Hamzah, A Munif dengan moderator Sholeh UG (Direktur Penerbit Navila). Diskusi malam itu memang mengangkat materi yang ringan, bahkan penuh guyonan.

Sebelumnya diskusi ditampilkan *story telling* Dinar Setiawan, pembacaan cerpen 'Cinta Seorang Pencopet' karya Hadjid Hamzah, 'Seekor Ular untuk Is-

tri' karya A Munif dibacakan aktor Bambang Darto serta musik bersama Eka Music Composition. Bakdi dan Rachmad malam itu juga membaca puisi karyanya sendiri.

Menurut Bakdi, menulis karya sastra konsekuensi menjadi seorang antropolog, yakni selalu mengamati perubahan sosial-politik yang ada di sekeliling kemudian direfleksikan dalam karya. "Menulis karya sastra tidak perlu pakai jamu kuat segala," katanya sampai tertawa.

Baik Bakdi, Rachmad, Hadjid Hamzah, A Munif yakin, sastra itu terus bergerak. Baik sastra koran, sastra buku-penerbitan memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri. Untuk itu tugas pengarang adalah menulis, setelah itu dipasarkan-didis-



KR-JAYADI KASTARI

***Pembicara bertutur proses kreatif kepenulisan.***

tribusikan penerbit dengan profesional, jangan ala kadarnya.

Dalam kesempatan itu, keempat narasumber 'buka kartu' proses kreatif dalam perjalanan kepenulisan. "Saya tertarik kepenulisan karena sering baca di perpustakaan rakyat di Pekapalan Alun-alun," kata Haddjid. Berbeda dengan A Mu-

nif, dirinya menulis agar dianggap ada karena merasa dirinya tidak ganteng.

Bakdi justru dengan menulis bisa menghasilkan uang. Berbeda dengan Rachmad dengan menulis agar punya semangat hidup. "Saya merasa hidup sekarang penuh mitos, belum sampai pada tataran rasionalitas." katanya. **(Jay)-s**

**WAJAH**

Puti Reno Raudha Thaib

**Tercatat dalam Leksikon  
Sastra Indonesia**

**PADANG** - Sosok yang satu ini adalah satu di antara sedikit perempuan Minang yang selalu sibuk berkutat memberikan ceramah dan pembekalan kian kemari tentang adat dan budaya Minang. Dari pengalamannya, catatan kecil yang menjadi perhatiannya adalah sulit untuk membedakan antara perempuan Minangkabau dengan perempuan dari etnis lainnya.

Terutama bila hanya dilihat dari sisi penampilan saja, baik dari cara berpakaian, cara hidup, tempat tinggal, selera

dan bahkan bahasa sehari-hari yang dipakai. Perbedaan baru nampak pada cara atau pola berpikir, ukuran kebahagiaan dan kesetiaan serta sesuatu yang tidak dapat distandardisasi.

Raudhatul Jannah Thaib nama kecilnya. Namun, dalam karya-karya kreatif yang dihasilkannya, ia menggunakan nama samaran Upita Agustine. Nama itu tercantum dalam leksikon kesusasteraan Indonesia Modern (Gramedia, 1981), editor Pamusuk Eneste. Nama itu juga tercatat dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia dengan editor Dr. Hasanuddin WS tahun 2004.

Raudhatul Jannah yang memiliki nama depan Puti Reno tersebut adalah salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Sumatra Barat. Bagaimana tidak, ia merupakan salah seorang wanita penyair Indonesia yang karya sastranya (puisi dan cerpen) telah dipublikasikan di berbagai media massa nasional maupun luar negeri. Dia juga merupakan salah seorang pendiri dan pengasuh grup Bumi Teater Padang dan Yayasan Bumi. Di kampungnya, dia adalah pendiri dan ketua Silek Tuo Pagaruyung dan randai Cindua Mato, Pagaruyung.

Selain itu, Raudha Thaib tercatat dalam profil 200 tokoh, aktifis dan pemuka masyarakat Minangkabau edisi 1995-1996 yang diterbitkan oleh Perma Promotion dan Yayasan bina Prestasi Minang Indonesia, Jakarta, 1995. Ia juga tercatat dalam 17 tokoh perempuan Minangkabau yang diterbitkan oleh FKAWIS Padang tahun 2002.



Puti Reno Raudha Thaib

Lahir di Pagaruyung pada 31 Agustus 1947, Puti Reno Raudha Thaib telah banyak menulis artikel dan memberi makalah dalam bidang adat dan budaya Minang. Sejak tahun 1989, menjadi pengurus Bundo Kandung Sumbar dan sekarang menjadi Ketua I Bundo Kandung Sumbar.

Ia juga pengasuh mata kuliah Teknologi Benih serta Adat dan Kebudayaan Minangkabau pada Fakultas Pertanian dan Kebudayaan Minangkabau pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, serta pembimbing praktikum Ilmu Benih pada Pasca Sarjana Unand, Padang. Saat ini, Raudha tengah menyelesaikan S3 di program Pasca Sarjana Unand.

Bicara tentang perempuan Minang saat ini, Raudha melihat bahwa perempuan Minang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dirinya, baik sebagai individu maupun anggota kelompok kaumnya. Selain itu, ia melihat bahwa perempuan Minang terlihat selalu ingin hidup dalam kerukunan yang terjalin menurut tatanan adat dan nilai-nilai agama Islam.

Dari kenyataan-kenyataan demikian, Raudha yakin bahwa perempuan Minang mau mengamalkan ajaran adat dan budayanya sehari-hari dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang tinggi. Apalagi, kenyataan lainnya memperlihatkan bahwa perempuan Minang tidak berpikir mau merubah tatanan adat. Apalagi, mau keluar dari adat Minangkabau. ■105

Singgalang, 7-1-2007

S O S O K

## Salut pada Sastrawan Korsel

PENYAIR Taufik Ismail, 71, mengaku salut pada perkembangan sastra di Korea Selatan. Bibit sastrawan di 'Negeri Ginseng' itu benar-benar muncul dari proses seleksi yang ketat.

"Di Korsel, seseorang tidak dikatakan sastrawan sebelum ia pernah memenangi sayembara yang diadakan 50 surat kabar dalam setiap tahun," ujarnya kepada *Media Indonesia* di kantor majalah *Horison*, Jakarta, kemarin usai menerima rombongan dari Universitas Hankuk, Korsel, dipimpin Prof Dr Koh Young-hun.

"Kalau seseorang tadi sudah mendapat gelar sastrawan, namun tidak lagi produktif, sastrawan tadi akan ditinggalkan. Dengan sendirinya gelar sastrawan pun terancam punah," lanjutnya.

Koh Young-hun pun sempat menyampaikan niat negaranya untuk menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Korea. "Bagi orang Korsel, rasanya belum lengkap ke Indonesia kalau belum mengenal keunikan budaya Indonesia," ungkap Koh.

Dalam kunjungan di *Horison* itu, Taufik Ismail dan sejumlah sastrawan Indonesia menghadiahi rombongan Koh dengan buku-buku sastra Indonesia. "Kami pun berjanji akan menerjemahkan sastra Korsel ke dalam bahasa Indonesia." (CS/H-3)



Taufik Ismail

■ MEDIA/ M SOLEH

## KESUSASTRAAN IRAK

# Novel, 'Alat Lain' Saddam Hussein

SADDAM Hussein menulis novel, dan novel berjudul *Akhreej Minha Ya Mal'un* yang kini sudah dialihbahasakan termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. Tarian Setan ini banyak dibaca orang, pasca pelaksanaan hukuman mati mantan orang nomor satu di Irak tersebut. Bahkan ini novel ke-4 Saddam Hussein yang sangat dikenal dalam dunia politik.

"Novel ini hakikatnya untuk membangun diri lewat bahasa prosa," ucap pakar Ilmu Timur Tengah UMY, Surwandono MSi dalam bedah novel Tarian Setan yang diselenggarakan Sabtu Perpusda UMY, Central Culture Library, Kamis (25/1). Pengaruh Saddam di dunia politik Irak sangat luar biasa selama belasan tahun. Tetapi memang tak banyak orang mengenal jika orang kuat di Negara Seribu Satu Malam ini menulis dan melahirkan beberapa novel.

Lewat novel ini, katanya, Saddam Hussein ingin menggunakan senjata lain agar tetap memperlihatkan kekuatannya, tambah Surwandono. Dengan kata lain, Saddam adalah tokoh yang mampu menjadikan novel sebagai alat lain. Menjadikan novel sebagai alat lain, menjadi sangat menarik, ketika yang dipilih sebagai senjata Saddam adalah pena yang kemudian dalam kemampuannya diungkap dalam bahasa prosa. Menurut Dosen UMY tersebut, pemilihan bahasa prosa yang dilakukan Saddam menunjuk-

kan betapa prosa menjadi cara lain untuk mengungkap secara universal.

"Dengan bahasa ini siapapun bisa mengerti tanpa harus tampil secara terangan, termasuk panggung politik," ujar Surwandono. Novel menjadi pilihan menarik. Karena lewat novel inilah penggambaran Saddam tentang Irak yang tidak bisa diungkapkan secara langsung melalui vokalnya di dunia perpolitikan. Namun dengan kepiawaiannya meramu, ia bisa dengan mudah mengungkap melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita melalui bahasa prosa.

Tokoh Hasqil yang berperangai licik dan haus kekuasaan, mewakili penggambaran Amerika yang menduduki Irak. Hingga akhirnya kekuasaan tokoh Hasqil yang bersekutu dengan tokoh Romawi berhasil dikalahkan rakyatnya sendiri yang ditandai dengan hancurnya menara kembar. Sangat jelas ini menggambarkan rakyat Irak yang menginginkan kebebasan, katanya. (Fsy)-o

Kedaulatan Rakyat, 27 Januari 2007

# Novel Saddam untuk Warga Dunia

**MANTAN** Presiden Irak yang dieksekusi mati pada 30 Desember 2006 lalu masih hangat dibicarakan dunia. Setelah dua puluh empat tahun berkuasa di negeri 1001 Malam (1979 - 2003) itu menghembuskan nafas terakhirnya di tiang gantungan dengan memeluk kitab suci Alquran dan menyebut "Muhammad" sebagai kata terakhirnya. Saddam Hussein yang lahir pada 28 April 1937 di Al-Awja sekitar 13 km dari kota Tikrit itu bernama lengkap Saddam Hussein Abd al-Majid al-Tikriti. Ayahnya bernama Hussein Abd al-Majid meninggal dunia enam bulan sebelum Saddam lahir dan ibunya bernama Subha Tulfah al-Musallat. 'Saddam', yang dalam bahasa Arab berarti "yang melawan" itu sejak kecil hidup dengan keluarga pamannya Khairallah Tulfah. Dari pamannya inilah Saddam mengaku banyak belajar banyak hal, khususnya sikap pantang menyerah pada setiap musuh. Tokoh pemimpin yang berani berseberang dengan pemerintahan negara adikuasa Amerika Serikat ini adalah pengagum berat Hammurabi dan Nebukadnezar, Raja Babilonia.

Tokoh fenomenal ini ternyata tidak hanya menggoreskan pena sejarah di bidang politik dan militer, namun juga di bidang seni. Novel keempat Saddam Hussein ini berjudul asil *Akhrej Minha Ya Mal'un* (Tarian Setan-arti harfiah: Pergilah, Laknat!). Novel yang mengambil setting Arab kuna tahun 1500 SM ini menceritakan tentang Hasqil, seorang tokoh antagonis yang tamak, licik dan haus kekuasaan. Sejak kecil ia hidup dalam asuhan kakek dan neneknya Ibrahim dan Halimah yang dipanggilnya dengan sebutan ayah dan ibu. Begitu juga dengan kedua sepupunya yang lebih muda darinya setahun dan setengah tahun Yusuf dan Mahmud. Pada ketiga cucunya ini Ibrahim mengajarkan ilmu agama dan ilmu hikmah. Namun ternyata ilmu yang diajarkan oleh Ibrahim ini tidak membuat Hasqil menjadi baik namun semakin lama tabiat buruknya semakin menjadi.

Suatu hari Ibrahim menemukan anak panah milik kepala suku menancap pada semut-semut yang bergerombol. Menurut kepercayaan suku itu, tanda ini mengisyaratkan



Judul Buku	: Tarian Setan
Penulis	: Saddam Hussein
Penerjemah	: Abdurrahman
Penerbit	: Jelasutra
Cetakan	: 1 Desember 2003
Tebal	: 266 Halaman

bahwa ada hal tak baik yang akan dilakukan kepala suku. Hal ini membuat Ibrahim bingung dan gelisah (hal 37). Kegelisahannya ini terjawab saat ini memanggil ketiga cucunya. Dengan enteng Hasqil mengakui perbuatan kejinya terhadap anak ke-

pala suku. Perbuatan Hasqil ini benar-benar membuat Ibrahim geram dan akan membunuhnya, namun kepala suku menyelamatkannya. Di sinilah awal perpisahan Hasqil dengan keluarganya. Kepergian Hasqil ini ternyata membawa ketentraman dan kemakmuran dalam keluarga Ibrahim sebagai berkah dari Allah. Sementara Hasqil, kepergiannya ke Babilonia membuatnya semakin bejat. Kerusakan yang dibuatnya semakin menjadi ketika ia menjadi sahabat dan orang kepercayaan suku Mudhtharrah. Hasqil berusaha mengadu domba suku Mudhtharrah dengan suku al-Mukhtharah supaya timbul peperangan sehingga ia bisa terus memproduksi pedang, tombak, parang dan panah.

Jika dihubungkan dengan penulis novel ini, penulis ingin mengungkapkan alasan mengapa negara yang dipimpinnya tidak mau tunduk dan dipengaruhi pihak asing manapun. Perbedaan prinsip dan pandangan hidup serta tradisi yang mereka anut dan warisi secara turun menurun mereka pegang teguh sampai kapanpun. Hasqil yang dimaksud sebenarnya adalah

penjajah yang kedatangannya penuh tipu daya yang tak boleh menginjakkan kakinya di negeri Irak. Mati syahid melawan penjajah adalah kemuliaan dan kebanggaan baginya.

Novel ini tidak hanya untuk rakyat Irak namun juga untuk siapa saja agar berpegang teguh pada agama dan supaya tidak terpedaya dengan bujukan setan yang datang menawarkan berbagai kesenangan dunia. Namun sebenarnya perangkap agar kita juga menjadi sesat seperti mereka. □

*(Rina Firdiyanti, Kranyak Kilon  
No 231 Yogyakarta)*



# Psikologi Saddam Hussein dalam Novel

Dalam sebuah esai kontroversial berjudul "The Death of the Author", Roland Barthes memaklumkan kematian sang penulis ("author"). Artinya, ketika suatu teks telah dituliskan oleh author dan sampai ke pembacanya maka sang "author" telah kehilangan "authority" (otoritas) atas teks tersebut. Teks itu pun akan tetap hidup walau penulisnya telah meninggal dunia.

OLEH AUDIFAX

Ini lah yang saat ini bisa kita saksikan pada karya novel Saddam Hussein, yang di pengujung tahun 2006 lalu di hukum mati oleh pengadilan. Pengadilan bisa saja menghukum mati Saddam, tetapi teks yang telah dituliskannya dalam bentuk novel akan tetap hidup setiap kali teks itu dibaca. Hidup dalam setiap benak pembacanya.

Mungkin tak banyak yang tahu bahwa Saddam Hussein juga menulis novel. Ada empat novel yang telah ditulis Saddam, sebelum ia tertangkap pada 13 Desember 2003. Novel *Tarian Setan* yang diterbitkan oleh Jalasutra ini adalah novel keempatnya. Novel ini selesai ditulis 18 Maret 2003, dua hari menjelang agresi militer Amerika ke Irak. Putri sulung Saddam menyelamatkan naskah novel ini dengan melarikannya ke Yordania. Novel pertama Saddam berjudul *Zabibah wa al-Mulk* (Zabeebah and the King), selanjutnya ia menulis *al-Qal'ah al-Hashinah* (The Fortified Castle) dan *Rijal wa Madinah* (Men and the City)

## Simbolisasi pesan

Novel *Tarian Setan* mengambil latar Arab kuno, sekitar 1500 SM.

Secara garis besar novel ini menggambarkan kehidupan suku yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaan asing. Adalah Hasqil, seorang tokoh antagonis yang tamak, licik, haus kekuasaan, diusir dari keluarga dan sukunya karena melakukan percobaan pemerkosaan terhadap anak gadis kepala suku. Hasqil kemudian memulai hidup di sebuah suku sebagai pendatang yang berbisnis sepatu kuda dan senjata. Agar bisnisnya lancar, cara licik dan tak halal ia gunakan. Dia pancing keributan agar terjadi perang antarsuku, sehingga senjatanya laris di pasaran. Berkat kelicikannya pula, Hasqil bisa menduduki kursi kepala suku. Padahal dalam tradisi suku-suku di Arab, kepala suku mesti putra asli, tak pernah pendatang.

Bermitra dengan kepala suku adikuasa Romawi, Hasqil mendirikan menara kembar, simbol kekayaan miliknya dari hasil mengisap ekonomi rakyat. Perlawanan pun muncul, dipimpin oleh putri mantan kepala suku yang digulingkan Hasqil. Dibantu kekasihnya, sang putri menyusun kekuatan. Setahap demi setahap, mereka memperoleh simpati rakyat, hingga pada saat yang tepat

mereka bersatu melawan Hasqil yang dibantu Romawi. Kekalahan Hasqil ditandai dengan robohnya menara kembar yang dia banggakan.

Secara umum, novel ini tergolong bacaan ringan, artinya alur ceritanya sangat sederhana dan mudah ditebak. Namun, ada banyak pesan yang coba disampaikan Saddam melalui penulisan novel ini, baik melalui penokohan ataupun simbolisasi-simbolisasi peristiwa atau artifak. Bahkan bisa jadi dalam novel ini pun, Saddam telah memprediksi apa yang bakal terjadi dan menyelipkan pesan bagi generasi berikutnya untuk melanjutkan perlawananannya. Jika mencermati kilasan isi novel yang saya paparkan di atas, Anda mungkin bisa pula menangkap pesan apa yang lebih kurang ingin disampaikan Saddam. Ikon seperti Menara Kembar yang menjadi simbol kekayaan Hasqil dari hasil mengisap ekonomi rakyat, misalnya, terlihat memiliki banyak kemiripan dengan Menara Kembar WTC yang juga merupakan simbol perekonomian Amerika. Dan sama seperti Menara Kembar WTC, nasib menara kembar Hasqil ini pun hancur oleh sebuah bentuk perlawanan.

Bagaimana Hasqil dibantu oleh Romawi, sebenarnya juga menyimbolkan bagaimana cara pandang Saddam mengenai "pihak" yang digantikannya dengan simbol Roma(wi) tersebut. Pihak yang mungkin dianggapnya turut berperan di balik agresi militer Amerika ke Irak. Begitu pula dengan penggambaran Hasqil yang berbisnis sepatu kuda dan senjata, yang kemudian demi kelancaran bisnisnya mengadu

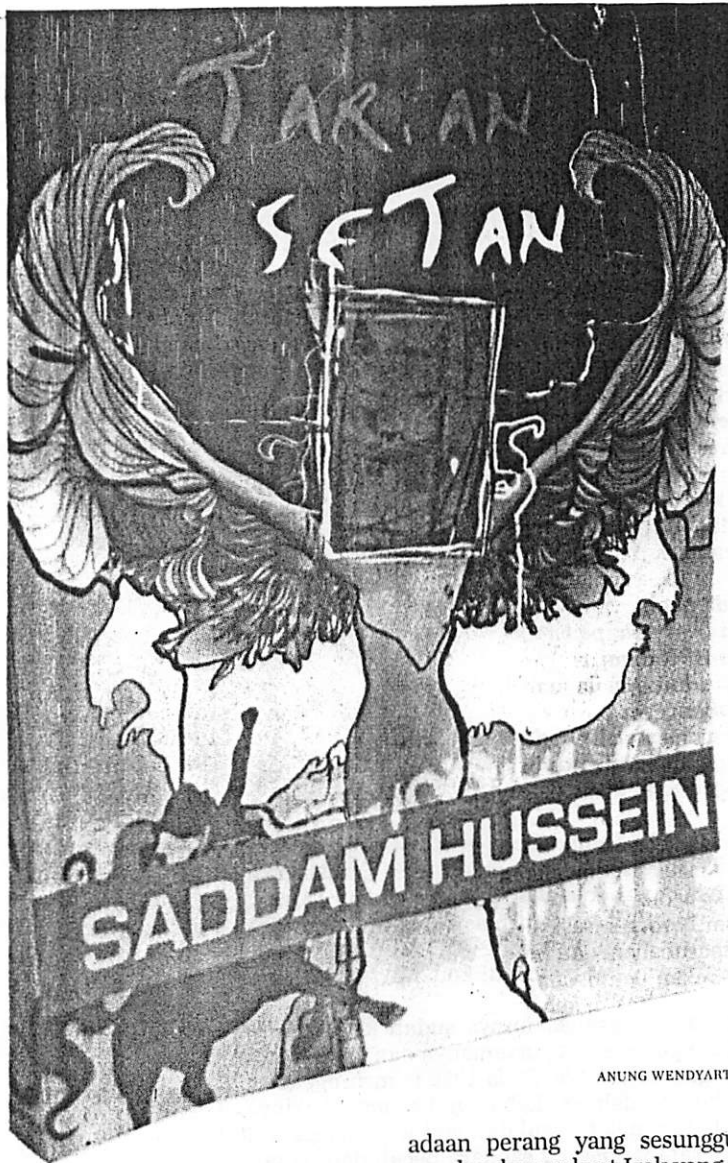
domba antarsuku. Dengan mudah kita bisa merujuk siapa pihak yang coba dipersonifikasikan melalui tokoh Hasqil ini.

### Spirit perlawanan

Tak salah jika di sini kita menengok kembali bahwa Saddam adalah pemimpin di negeri 1.001 malam. Julukan 1.001 malam untuk Irak merujuk pada legenda Syahrazad yang dipaksa bercerita selama 1.001 malam agar selamat dari hukuman mati sang raja. Jika dalam legenda itu setiap malam Syahrazad dikejar target cerita yang memesonakan sang Raja, maka Saddam dikejar waktu kejatuhannya yang sudah di depan mata.

Memang benar, di saat tentara koalisi menggempur Baghdad dan merebutnya, Saddam tidak menampakkan diri. Ke mana dia? Tariq Aziz, Deputy Perdana Menteri Irak era Saddam, mengatakan, "Saddam sedang sibuk menulis novel saat pasukan koalisi internasional bersiap menggempur Irak." Barangkali di sinilah Saddam berpikir bahwa ketika perlawanan fisik tidak memungkinkan, maka perlawanan dengan penalah yang dia gulirkan.

Perlawanan dengan teks inilah yang akan menjadi perlawanan abadi. Kata pepatah, yang tertulis abadi, yang terucap akan menguap dibawa angin. Eksistensi novel ini sebagai novel perlawanan, mendapat konfirmasi dari pernyataan Salam Aboud di surat kabar *Hiwar al-Mutamaddun* (Kabar Peradab-



ANUNG WENDYARTAKA

an). Salam memasukkan novel Saddam ke dalam genre "sastra perang" (adab *harby*) dan "sastra diktator" (adab diktatur). Pembaca akan tahu bagaimana ke-

adaan perang yang sesungguhnya, keadaan rakyat Irak yang tak pernah merasa aman, tentang sebuah negeri di bawah kepemimpinan seorang diktator, juga alasan kenapa Saddam sangat membenci musuh-musuhnya. Inilah yang kemudian membuat

#### DATA BUKU

- ◆ Judul: Tarian Setan
- ◆ Judul Asli: Akhreej Minha Ya Mal'un (Devil's Dance)
- ◆ Penulis: Saddam Hussein
- ◆ Penerjemah: Abdurrahman
- ◆ Penerbit: Jalasutra, Desember 2006
- ◆ Tebal: XX + 266 halaman

agen-agen rahasia seperti Mossad (Israel), CIA (Amerika Serikat), MI6 (Inggris) menggunakan novel-novel Saddam untuk mempelajari karakter dan kepribadian Saddam.

Novel ini merupakan sebuah bacaan ringan yang alurnya bisa jadi membosankan, tetapi bukan berarti tak ada tawaran lain dalam novel ini. Spirit perlawanan seorang Saddam Hussein terhadap Amerika terlihat jelas dalam novel ini, meski ia mencoba menyamakannya melalui ikon-ikon serta tokoh-tokoh yang diambilnya dari kultur Timur Tengah. Telaah secara mendalam terhadap simbolisasi dalam novel ini justru menjadi daya tarik tersendiri untuk mempelajari bagaimana pesan perlawanan yang diusung oleh Saddam Hussein. Inilah yang membuat novel ini memiliki nilai lebih ketimbang sekadar alur cerita yang ditawarkan.

Dengan demikian, pada dasarnya tetap ada sebuah pesan yang akan menarik untuk kita renungkan setelah membaca novel ini, setidaknya kita akan memahami sepotong psikologi seorang Saddam Hussein dalam novel ini.

**Audifax**  
Peneliti dan Penulis, *Tinggal di Surabaya*

Kompas, 21 Januari 2007

## KESUSASTRAAN ISLAM

## Adonis

**S**EORANG eksil adalah seorang yang ditundung. Ia hidup di luar negerinya sendiri, terusir, seperti puluhan orang Indonesia yang tak bisa pulang setelah 1965 karena paspor mereka dicabut tanpa dipastikan apa alasannya. Seorang tundungan pada dasarnya hidup dalam perpindahan yang belum sampai ke mana pun juga: di dalam dirinya tersemat sebuah negeri yang tak terlupakan namun harus ditinggalkan, sementara itu ia menemukan sebuah negeri lain yang kini jadi alamat tinggal namun bukan sebuah tempat pulang.

Tak mengherankan bila ada yang retak di situ. Seperti ditulis dalam puisi Adonis, yang mengambil kiasan tokoh epos Yunani kuno, Odiseus, pendekar perang yang pulang dari Troya dan menempuh wilayah-wilayah yang ganjil dan mengancam:

*Namaku Odiseus  
datang dari negeri tanpa batas  
dipanggul orang ramai.  
Aku sesat di sini, sesat di sana  
dengan sajakku  
Dan kini aku di sini, cemas dan jadi alum  
tak tahu bagaimana tinggal  
tak tahu bagaimana pulang*

Adonis adalah Ali Ahmad Said, sastrawan yang lahir pada tahun 1930 di Al-Qassabin, dekat kota Lakasia, Suriah. Meskipun ia baru bersekolah ketika berumur 12, anak seorang petani yang juga imam masjid ini sudah belajar menulis dan membaca dari seorang guru desa. Pada 1944 ia masuk sebuah sekolah Prancis di kota Tartus dan lulus pada 1950.

Di masa muda itu kegelisahannya sudah kelihatan: ia menerbitkan kumpulan sajak pertamanya dan ia dipenjara karena pandangan politiknya. Pada 1956 ia meninggalkan tanahairnya dan pindah ke Lebanon bersama istrinya. Sampai lebih 20 tahun ia tinggal dan jadi warga negara di tanah jiran itu, sampai perang saudara pecah dan tentara Israel memasuki Lebanon di tahun 1980-an. Di tahun 1986 Adonis pindah ke Paris.

"Saya akui bila saya dengar kata 'perbatasan', saya raskan ia berubah jadi rantai yang berdencing dalam diri saya. Bila saya bayangkan ia dalam citra perang, dalam citra pagar kawat berduri, dan saya lihat bagaimana ia melur memanjang ke dalam diri dan pikiran orang banyak sebagaimana ia meregang di atas tanah, rasa ngeri mengancam saya dari segala penjuru."

Itu kata-katanya di tahun 2001. Pada saat itu ia sudah mengatasi "rasa ngeri"-nya. Sebab ia menemukan dalam kata "perbatasan" sesuatu yang lain: "bukan sebuah tembok atau ujung, melainkan sebuah jendela dan sebuah awal dari jalan lain, pengetahuan lain, pencarian lain, dan ikatan lain"....

Tundungan itu telah berubah jadi tampungan, bahkan kesempatan. Adonis punya argumen untuk itu, sesuatu yang menurut pendapatnya sudah tercantum dalam karya puisi lama Arab, yang menaruh pengertian tanahair bukan dalam kerangka geografis, melainkan dalam kaitannya dengan hakikat kemanusiaan: sebuah tanahair adalah tempat menumbuhkan kehormatan, seperti kata al-Mutanabi. Adonis bahkan mengutip kearifan Kalif keempat, Ali bin Abu Thalib: "Tak ada negeri yang lebih patut bagimu

ketimbang negeri lain. Tanah utama adalah yang melahirkan kamu dengan baik."

Kutipan itu agak kurang pada tempatnya. Sebab tanah yang "melahirkan dengan baik" tak sepenuhnya dapat dengan pas ditemukan. Adonis sendiri mengatakan, dalam imajinasi orang Arab ada sebuah wilayah yang tak bisa diketahui; ia ada bahkan dalam negeri yang diketahui dan dihuni. "Seakan-akan ada dua bagian, yang satu tampak dan yang lain tidak. Yang pertama diperintah oleh institusi, yang kedua oleh imajinasi. Yang terakhir ini kita kenal melalui mimpi, intuisi, imajinasi dan pengharapan, sedemikian rupa hingga ia seolah-olah penuh sesak dengan manusia yang tersembunyi, dalam bentuk jin, malaikat, penenung, pencinta, orang gila, dan petualang seperti Sinbad yang semua mencari yang baharu dan tak lazim."

Identitas kota yang tak tampak dan terletak di lapis bawah ini seakan-akan berasal "bukan dari awal atau akar, melainkan dari apa yang akan datang—dari sebuah masa depan yang dicitakannya." Inilah kota yang mewujudkan "pintu keluar yang dinamis, eksit dari diri sendiri ke pertemuan dengan sesuatu atau seseorang lain."

Tampak bahwa sang penyair—sudah tentu ia bagian dari penghuni kota di bawah, bersama pencinta, orang gila dan petualang—merayakan eksit, bukan esensi. Esensi berkaitan dengan apa yang disangka sebagai "akar" dan "awal", masa lalu. Saya kira Adonis termasuk yang menampik esensialisme: ia tak percaya bahwa ada "sifat Arab" (atau "sifat Timur", "sifat Barat") yang hakiki, tak berubah, dan dapat dirumuskan. Ia lebih percaya kepada apa yang tak menetap, dan baginya, penderitaan Odiseus—kalaupun terdengar sebagai sesuatu yang pedih—justru sesuatu yang heroik dan dipujikan:

*Meski kau pulang, ah, Odiseus  
meski kau terbandung ruang,  
dan pemandumu punah terbakar  
di parasmu yang kehilangan  
atau rasa ngerimu yang akrab  
kau akan tetap sebuah cerita kelana  
kau akan tetap di negeri yang tak berjanji  
kau akan tetap di negeri yang tak kembali*

Tapi bisakah kita hidup, juga sebagai orang tundungan, dalam eksit terus-menerus? Saya kira bisa. Namun saya merasa, dalam keadaan retak—antara asal yang telah jadi nostalgia dan "negeri yang tak berjanji"—seorang tundungan justru bahkan tak dapat mengklaim seperti yang dinyatakan Adonis: membuat *frontier*—yang sebenarnya memang berarti "wilayah depan"—bukan lagi tapal batas. Ia sendiri pernah menulis: ke sebuah rumah yang tanahnya kubawa sepanjang kembara, kutundukkan kepalaku.

Tiap "wilayah depan" selalu mengandung "wilayah belakang", tiap pantai selalu punya pedalaman. Ketegangan antara keduanya bukanlah sesuatu yang mengasyikkan. Itulah sebabnya tundungan adalah peristiwa yang mengandung luka. Tiap eksit mengandung trauma.

Adonis agak mengabaikan luka itu pada akhirnya. Tapi ia memang dapat memberi inspirasi bagi kegairahan di dunia para orang gila dan penenung dan Sinbad, tempat yang baharu dan tak lazim senantiasa dicari. Hidup akan mati berkali-kali hanya dengan institusi.

**Goenawan Mohamad**

Tempo, 21-1-2007

NO.47 xxxv

# Menjadikan Agama Tema Teater

*BILA kita memperhatikan berbagai kecenderungan umat manusia dewasa ini, kita bisa menyebut zaman ini sebagai era kecenderungan kembali kepada agama*

**BILA** kita memperhatikan berbagai kecenderungan umat manusia dewasa ini, kita bisa menyebut zaman ini sebagai era kecenderungan kembali kepada agama.

Di berbagai belahan bumi, tampak keinginan banyak orang untuk kembali memanasifasikan agama dalam berbagai bidang kehidupan mereka, baik sosial, budaya, maupun politik. Para pemikir pun banyak yang mengemukakan, bahwa kembali kepada agama merupakan jalan keluar bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai persoalan dewasa ini.

Kecenderungan untuk kembali kepada agama juga merambah bidang seni, termasuk seni teater. Dewasa ini kita banyak menjumpai karya-karya yang secara lang-

sung maupun tidak langsung, membawa agama sebagai tema besarnya. Bahkan di Amerika, ada kalangan seniman teater yang menggabungkan diri dalam Kelompok Fokus Agama dan Teater.

Kelompok ini menerbitkan jurnal yang berisi pembahasan tentang agama dalam teater. Jurnal tersebut menyediakan berbagai artikel yang menganalisis aspek spiritualitas budaya-budaya dunia dalam teater.

Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan di antara komunitas teater terkait dengan hubungan antara teater dan agama. Kelompok Fokus Agama dan Teater juga mengadakan festival teater internasional dengan tema agama dalam pengertiannya yang luas sebagai penyembuh berbagai penyakit manusia.

Republik Islam Iran sejak didirikan tahun 1979 juga memberikan

perhatian yang besar kepada seni dan budaya. Kalangan teater Iran terus mengembangkan bentuk teater yang transendental. Dengan kata lain, seni teater di Iran tidak dibiarkan mengeksplorasi seni tanpa batas, namun diarahkan untuk mengembangkan rasa seni yang mulia dan hakiki. Seni seperti ini akan memberikan pengayaan batin kepada para penikmat seni dan membimbingnya menuju kepada pencerahan spiritual.

Pada 6-7 Januari lalu, di Teheran diselenggarakan seminar internasional bertema Teater dan Agama. Seminar ini digelar dengan tujuan untuk mencari hubungan timbal-balik antara teater dan agama, menelaah keistimewaan filosofis dan keindahan seni teater, meneliti kedudukan sosial, politik, dan budaya teater agama, serta membahas perkembangan teater agama di dunia.

Seminar ini dihadiri oleh 30

peneliti dari Iran dan 22 peneliti dari berbagai negara lainnya, antara lain dari Kanada, Inggris, Jerman, India, Afrika Selatan, Pakistan, Mesir, dan Amerika Serikat. Di antara peneliti yang hadir dalam seminar ini adalah Dr. Peter Chelkowski, Dr. Claus Hoffmann, Dr. Hans-Thies Lehmann, dan Dr. Michael Anderson. Mereka adalah dosen bidang teater di negara mereka masing-masing.

Umumnya, bila kita mendengar kata teater agama, yang terbayang oleh kita adalah sebuah teater yang naskahnya berdasarkan pada kitab-kitab suci, atau teater yang penuh khutbah-khutbah agama. Atau, kita akan membayangkan bahwa penonton teater agama pastilah kalangan terbatas yang memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap agama tertentu.

Sesungguhnya, yang disebut sebagai teater agama ini memang memiliki dua bentuk. Bentuk, bentuk teater tradisional yang berlandaskan agama memang ditemukan di banyak negara. Misalnya di Iran, dikenal teater bernama *ta'ziyah* yang selalu melakonkan kisah-kisah tokoh-



tokoh agama Islam.

Di Barat pun, dikenal bentuk teater Mormon, Pasion, Misteri yang mengandung unsur agama. Selain itu ada bentuk teater agama yang menyampaikan ajaran-ajaran spiritual secara tidak langsung dan merupakan hasil kontemplasi para senimannya.

Fahime Siyahyan, seorang peneliti dan penulis naskah teater Iran, menyatakan, agama adalah penghubung antara manusia dengan firman-firman dan ajaran-ajaran transendental, yang akan mengajak manusia ke arah kebaikan.

Menurutnya, sebagaimana dikutip [www.irib.ir](http://www.irib.ir), semua kitab suci merupakan kumpulan dari perumpamaan dan kisah-kisah bagi orang-orang yang berpikir. Sebagai contoh, kitab suci Alquran memuat berbagai kisah para nabi, kisah kaum-kaum kafir yang akhirnya mendapat bencana, atau kisah Luqman dalam mendidik anaknya. Semuanya akan menjadi penuntun hidup bagi orang-orang yang berpikir.

Pada saat yang sama, teater pun, baik itu teater agama atau bukan, juga mengandung berbagai kisah yang ditujukan untuk menggerakkan para penikmatnya agar berpikir dan merenungi

kehidupan. Misalnya, teater bertema penindasan politik terhadap seorang tokoh, akan mengajak penikmatnya untuk memikirkan situasi politik di negerinya dan memberikan wawasan baru mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi seperti itu. Teater yang baik akan memberikan pencerahan dan mengajak manusia untuk mengadakan perbaikan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, menurut Fahimeh Siyahyan, agama dan teater bukanlah dua bidang yang bertentangan, melainkan bisa berjalan sinergis dan saling mendukung. Teater dalam bentuknya yang hakiki bertujuan untuk membimbing para penikmat seni. Dan karena itulah agama dan teater menjadi dua bidang yang bisa melangkah bergandengan dalam mengusahakan perbaikan individu dan masyarakat.

Menurut pengamat teater, hingga hari ini, minimalnya ada tiga bentuk hubungan antara teater dan agama. *Pertama*, kecenderungan seniman teater terhadap teks agama dan pemilihan sebagian dari teks-teks agama itu untuk dituangkan ke dalam teater. *Kedua*, penelitian para seniman teater terhadap sumber-sumber teater dan hubungannya

dengan agama dan ajaran religius. *Ketiga*, para seniman teater menelaah ajaran atau nilai-nilai khas dalam suatu agama lalu menuangkannya sebagian dalam teater.

Dalam hal ini, tentu tidak boleh dilupakan peran para penonton atau penikmat teater itu sendiri. Setiap penonton sudah pasti memiliki paradigma sendiri, ketika ia menyaksikan sebuah pagelaran teater.

Menurut Dr. Abul Fadhl Hari, dalam sebuah karya seni, terutama seni teater, bisa diterima dan dipercayainya sebuah adegan adalah prioritas utama bagi seorang penonton. Karena itu, sebuah pagelaran teater dalam mengangkat teks-teks agama ke atas panggung, tetap harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu, kepenasaran, dan semangat kepada penonton.

Dengan cara inilah karya seni teater bisa diterima dengan baik oleh penonton tanpa merasa diajari. Yang jelas, teater agama sesungguhnya adalah pementasan keyakinan suci manusia. Keyakinan suci ini mulai banyak dijilindas oleh kehidupan materialisme dunia modern.

■ Musriadi Musanli, dari IRIB Bahasa Indonesia

Singgalang, 21 Januari 2007

# Debat *Ekskul* dan Seni Kontemporer

Oleh Danarto

Sastrawan dan pengamat budaya

**A**lhamdulillah, akhirnya kita punya film yang bisa dijadikan bahan perdebatan yang asyik, *Ekskul*, karya Natayo Fio Nuala. Berkali-kali saya memutar ulang adegan perakitan pistol oleh Joshua (dimainkan oleh Ramon Y Tungka) dari VCD yang saya pinjam dari rental. Tak ada dialog, tak pula kedumelan, cukup dengan bahasa gambar.

Adegan itulah satu di antara sejumlah bagian dalam film itu yang ditelusuri oleh para juri Festival Film Indonesia 2006 yang memilih *Ekskul* sebagai film terbaik, dan para sineas yang menentang keputusan juri itu.

Setelah perakitan pistol selesai, tampak Joshua menatap sebutir peluru yang lalu memasukkannya ke magasin pistol. Bagi para juri itulah peluru baru hasil rakitan Joshua. Sedang para sineas meyakini, itulah satu-satunya peluru yang menyertai pistol ketika Joshua membelinya dari pedagang senjata.

Yang jadi masalah bagi para sineas, memiliki satu peluru, namun Joshua meletuskan pistolnya dua kali. Ini janggal. Sedang bagi juri, terjadi dua kali letusan karena Joshua memang punya dua butir peluru. Sementara itu, bagi saya sebagai penggemar film, tak masalah Joshua punya satu atau dua peluru, seperti saya juga tidak menuntut Peter Jackson, sutradara film *King Kong*, untuk melukiskan adegan pemboyongan binatang raksasa itu dari Kepulauan Indonesia ke New York.

•••

Dalam pernyataan sikap, Ma-

syarakat Film Indonesia (MFI) memprotes film *Ekskul* yang memenangi piala Citra FFI 2006 sebagai film terbaik. Film itu dianggap melakukan pelanggaran hak cipta dalam penggunaan ilustrasi musik film. Namun, pelanggaran musik film yang mana dan dari film apa, tak disebut dalam pernyataan sikap itu. Desas-desus yang saya dengar, kabarnya *Ekskul* mencomot, tanpa izin, ilustrasi musik dari film *Taegukgi* (Korea Selatan), *Gladiator*, dan *Munich*.

Jika demikian persoalannya, sebenarnya kelalaian penyantuman sumber musik film oleh pihak produser film *Ekskul*, Indika Entertainment, tidak mengurangi kebagusan film *Ekskul* yang telah dipilih oleh para juri. (Walau Gunther Grass pernah menjadi anggota Nazi, kemenangannya atas Hadiah Nobel Sastra tidak dicabut). Kabar terakhir, pihak Universal Music pemilik musik *Gladiator* sudah menggugat pihak Indika dan membawanya ke pengadilan.

Jika sudah begini, saya mengimbau kepada pihak Indika Entertainment untuk menggugat film *Once Upon a Time in America* karya Sergio Leone (1983) yang tidak mencantumkan sumber ilustrasi gamelan wayang kulit (hampir lima menit) dan nama Rahayu Supanggah (dari Solo), komponis papan atas kita yang membantu sebuah adegan dalam film itu. Padahal nama petugas pengadaan properti saja ditulis dalam *credits* film itu.

Juga film *Satyricon* karya Federico Fellini yang tidak mencantumkan sumber ilustrasi suara

'cak' dari Tari Kecak Bali. Yang mengerikan adalah tertipunya para penari Jawa ketika syuting menari di Candi Prambanan dengan bintang Barat, yang janjinya untuk film pariwisata, tidak tahunya setelah beredar di sini, menjadi film *soft-core*, *Emmanuelle*.

Rendra sendiri pernah marah menanggapi protes Bob Geldof terhadap pembajakan musik *We are the World* di Indonesia. Menurut Rendra, Barat itu jagonya membajakan. Sebenarnya tidak itu saja, Barat adalah perampok kekayaan kita.

Undang-undang menyatakan bahwa pemakaian kekayaan warisan kebudayaan dunia itu tidak memerlukan izin. Semisal Beatles yang memcomot lagu kebangsaan Prancis. Namun demikian, Mira Lesmana pernah menerima surat peringatan untuk mengurus perizinan atas penggunaan sepotong lagu *Padamu Negeri* yang dinyanyikan para mahasiswa dalam film *Gie* padahal sebenarnya pemakaian lagu pusaka itu tidak memerlukan izin.

Begitu bebasnya penggunaan kekayaan warisan kebudayaan dunia namun tidak dengan sendirinya bebas pula untuk tidak mencantumkan sumbernya. Nayato, tanpa disadarinya telah melakukan perlawanan terhadap struktur hirarki kemapanan yang hegemonik atas kreativitas, originalitas, dan hak cipta. Tidakan Nayato (yang boleh jadi merasa kecil, tidak berarti, dan pasti tidak dikenal di Barat) telah membangun-

kan kita dari tidur lelap atas hak cipta kekayaan intelektualitas kita. Mengapa kita begitu menghor-mati Barat, sedang Barat menganggap kita tai kucing.

Juri menyatakan bahwa Nayato tentu tak bodoh untuk lalai terhadap jumlah peluru yang dimiliki Joshua. Agaknya Nayato dengan nakal melemparkan teka-teki peluru itu supaya kita meributkannya. Ketika kita berdebat, ia terkikik-kikik di belakang punggung kita. Ini gaya khas seniman kontemporer. Penyutradaraan Nayato atas *Ekskul*, brilian. Seluruh pemain yang berusia belasan tahun itu bermain memikat. Aktingnya meyakinkan. Tokoh Joshua dengan keluarga, sekolah, dan teman-temannya satu kelas, menyatu benar. Tata lampu yang sempat diributkan karena dianggap tidak jelas penggambaran siang-malamnya, sudah tidak relevan lagi mengingat ekspresi kreatif Ekskul begitu solid.

Kameranya energetik. Editingnya mulus. Lensa kamera yang selalu bergetar itu, menggambarkan ketegangan yang terjaga iramanya dengan orang-orang yang lalu-lalang yang rentan terhadap konflik, *ciamik banget*. *Ekskul* bercerita tentang remaja yang menderita oleh tindakan kekerasan di rumah maupun di sekolah. Akhirnya remaja itu mem-balas dendam dengan melakukan tindak kekerasan pula, menyandera teman-temannya, siswa maupun siswi.

Dalam khazanah seni kontemporer, sikap Nayato yang tak men-

cantumkan sumber ilustrasi musik filmnya itu merupakan suatu sikap "reforimpuls" yang menghadapi karya (orang lain) sebagai harta karun yang bebas diperebutkan. Sikap itu berarti pula bahwa seniman yang telah menggulirkan karyanya ke masyarakat, dianggap sudah tidak penting lagi, alias sudah mati.

Noorca Massardi dan Yudhistira Massardi, sastrawan kembar, pernah membuat puisi-puisi humor berdasar puisi-puisi papan atas dari para penyair jawara. Bahkan para penyair yang puisinya dibuat lelucon itu, tertawa-tawa, merasa mendapat hiburan. Saya pernah menggabungkan puisi Chairil Anwar dengan puisi Sapardi Djoko Damono, yang saya aku-kan sebagai karya saya karena saya sudah berhasil melakukan editing.

Saya pernah membuat *story-board* yang tokohnya menjelajahi dari film terkenal ke film ternama lainnya. Tokoh itu, ambil misal Zaenal Abidin Domba, muncul dari dalam air setelah Martin Sheen muncul dari dalam air dalam film *Apocalypse Now*. Lalu Si Domba menghambur ke pasangan Marlon Brando dan Romy Schneider dalam *Last Tango in Paris* untuk membebaskan Feby Febiola yang terperangkap di dalam tubuh Schneider. Begitu selanjutnya, adegan demi adegan penuh kejutan. *Story-board* ini saya beri judul *Lintas Tanpa Batas*.

Seni kontemporer yang meliputi seluruh bidang seni, memang sangat liberal. Bisa sekali antara bidang yang satu ke bidang yang lain terkait sehidup semati.

Antara seni rupa dengan teater. Antara film dengan tari. Antara musik dengan sastra. Di Barat pernah seorang seniman menghancurkan piano, ada pula seorang profesor memamerkan mayat-mayat dalam suatu instalasi seni rupa.

Debus Banten sebenarnya merupakan pameran instalasi seni rupa dengan teater. Di Jakarta pada 1973, seorang pelukis memamerkan kanvas-kanvas kosong. Pelukis itu pula pernah dalam pementasan teaternya, menyuguhkan empat adegan sekaligus, supaya penonton bisa memilih adegan mana yang disukainya.

Sardono mementaskan pertunjukan teater tari yang panggung para pemainnya adalah kubangan lumpur. Lukisan Monalisa berkulit karya Marcel Duchamp termasuk karya yang penting. Seorang pelukis Peru, Herman Braun-Vega, mencontek ke dalam lukisannya (1984), karya Vermeer, Goya, dan Picasso, yang ia beri judul *Fame, after Vermeer, with Goya and Picasso*. Karya ini termasuk yang menandai dengan tajam karya abad 20.

Secara penampilan dan tindakan, seni kontemporer seolah mengajak mati *rame-rame*. Tapi hakekatnya tidak. Justru mengajak hidup *rame-rame*. Jika ada aktor yang bergelut dalam lumpur, jika pemain debus mengiris lidahnya sampai berdarah-darah, jika pelukis menganggap kanvas kosong adalah lukisan, jika seorang profesor memamerkan mayat-mayat, itu tandanya seniman menghayati benar penderitaan dunia. Para seniman ingin hidup abadi. ■

Republika, 21 Januari 2007

**KESUSASTRAAN SINGAPURA****Peluncuran Buku Esai Sastrawan Singapura**

Perhimpunan Penulis Yin Hua bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Sabtu (20/1), meluncurkan dan membedah buku kumpulan esai karya sastrawan Singapura You Zin. Buku yang diterjemahkan Wilson Tjandinegara berjudul *Air Ajaib yang Merana* ini akan dibagikan secara gratis kepada peserta diskusi. Bedah buku setebal 235 halaman tersebut akan menghadirkan pembahas Maman S Mahaya dan Eka Budiarta. Kegiatan dimulai pukul 15.00 di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. You Zin adalah sastrawan Singapura yang cukup disegani. Ia telah menulis puluhan buku dan meraih sejumlah penghargaan, seperti *Singapore Chinese Literary Award* dan *Mont Blanc-Nus Centre for the Art Literary Award*. (\*/NAR)

Kompas, 17-1-2007

2007: MOMENTUM

# Mengembangkan Gerakan Metasastra

Oleh Mustofa W Hasyim

**G**ERAKAN sastra biasanya melahirkan teks, juga interteks. Gerakan metasastra biasanya mampu melahirkan teks, onteks dan interteks sekaligus.

Komunitas yang aktif melakukan gerakan sastra biasanya disibukkan dengan kerja-kerja kreatif menulis karya sastra, membaca karya sastra, memper-tunjukkan karya sastra dan membincang-bincangkan karya sastra. Begitu seterusnya, bolak-balik dilakukan dengan suntuk dan seringkali dengan keseriusan yang luar biasa. Teks sastra yang ditulis, dibaca, di-pertunjukkan dan teks sastra dikritisi lewat per-bincangan menjadi pusat orientasi gerakan sastra. Maka tak mengherankan jika manifestasi aktual dari gerak-an sastra yang demikian adalah terbitnya karya sas-tra, terselenggaranya forum untuk membaca karya sastra sekaligus memperbincangkannya dan tampil-nya para aktor pertunjukan sastra. Semua berpusat pada teks sastra, termasuk ketika terjadi proses yang merambah sampai ke wilayah interteks, ketika sesama teks dicari relasi dan korelasi yang berma-cam-macam. Misalnya relasi dan korelasi makna dari teks-teks sastra itu sendiri.

Sampai pada suatu saat gerakan sastra yang demikian akan mengalami kejenuhan. Sebab hanya de-ngan melulu mengandalkan teks sebagai pusat ori-entasi ternyata pelaku gerakan ini melihat adanya ba-nyak keterbatasan. Juga kemacetan dan sekian ketersendatan dalam mengembangkan sastra ternya-ta disebabkan oleh begitu banyaknya faktor di luar sastra. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal yang tidak ideal, ketersediaan jam yang minim pada kurikulum sastra, ketersediaan guru sastra yang juga minim, belum majunya perpustakaan seko-lah, kurangnya minat kepala sekolah untuk mempri-oritaskan sastra dalam proses belajar mengajar di sekolah, masih terasingnya sastra di masyarakat, ku-rang dihargainya penulis sastra oleh penerbit, ditam-bah dengan perilaku individual para aktivis sastra yang kadang terlalu berbeda dengan perilaku masya-rakat sekitar dan seabrek masalah yang terjadi di masyarakat yang dikarenakan oleh ketidakberesan birokrasi negara dan ketidakberdayaan negara dalam menyejahterakan rakyat dan gagalnya negara memakmurkan rakyat sampai ke pelosok.

Belum lagi ditambah dengan arus besar dunia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat hedonis, material dan sekular yang semua ini hanya mengarahkan manusia pada hidup jangka pendek, lebih berorientasi pada hasil ketimbang pada proses, lebih berorientasi pada kekayaan materi ketimbang keluhuran budi, terbukanya begitu banyak jalan pin-tas dan hampir semua orang tergoda untuk menerap-kan prinsip tujuan menghalalkan cara.

Dalam kondisi masyarakat dan negara yang nyaris minus dan penuh dengan ketekoran nilai-nilai luhur ini, sastra pun seperti kehilangan peta, kehilangan pihakan untuk berbuat sesuatu. Sebab berkuat pada teks semata dan suntuk dengan estetika dan keindah-an kata-kata dan kalimat di tengah kejumudan bu-daya dan ketidakberadaban kehidupan manusia yang seperti ini sepertinya merupakan hal yang sia-sia. Kehadiran sastra di tengah masyarakat dan negara seperti kehilangan makna. Daya artikulasi karya sastra untuk menyampaikan sekadar sepotong kebe-naran dan kebaikan ke hadapan khalayak atau pu-bliknya, menjadi demikian lemah dan rendah.

Pada kondisi dan saat yang demikian, gerakan metasastra menjadi relevan. Gerakan sastra terdesak oleh keadaan, dan dengan demikian menjadi memiliki urgensi yang tinggi untuk segera mengubah diri men-jadi gerakan metasastra. Transformasi gerakan sas-tra menjadi gerakan metasastra dalam bahasa agama sungguh merupakan kewajiban kolektif, atau biasa disebut sebagai wajib kifayah. Sebab dengan meng-ubah diri menjadi gerakan metasastra maka keter-kaitan dan ketersambungan antara sastra sebagai teks dengan kehidupan terjadi. Teks sastra hidup dan

berdenyut dalam wilayah konteks-konteks sosialnya yang aktual. Dengan demikian, sastra menjadi sedikit perkasa dalam hal daya liberasi, humanisasi dan transendensinya untuk mendobrak kemacetan dalam kehidupan masyarakat dan negara. Inilah akar-akar dari munculnya semacam sastra profetik sebagaimana pernah dikampanyekan oleh Dr Kuntowijoyo.

## Sanggar Sastra Tasikmalaya

KOMUNITAS sastra Tasikmalaya atau yang dike-nal sebagai Sanggar Sastra Tasikmalaya, atau SST yang antara lain ditokohi oleh Kang Acem Zam Zam Nor dan Syaeful Badar, pada awalnya adalah gerakan sastra dan masih merupakan gerakan sastra sampai

sekarang. Akan tetapi karena tuntutan keadaan, gerakan sastra ini sering memfungsikan diri sebagai gerakan metasastra. Dalam kunjungan selama dua hari di sanggar ini, penulis memperoleh kesan yang mendalam bagaimana gerakan metasastra ini menja- di kebutuhan masyarakat Tasikmalaya. Masyarakat pasca kerusuhan yang masih berbenah diri dan terus-menerus mencari alternatif masa depannya sendiri.

Termasuk ketika muncul kehendak dari birokrasi yang ingin menjadikan daerah ini sebagai pusat per- dagangan Priangan Timur yang mengandung dua makna berbeda. Pusat perdagangan dalam arti tempat warga dan aktivis ekonomi lokal bermain dan mengembangkan potensinya sebagai pelaku ekonomi, sebagai pedagang atau pusat perdagangan dalam arti hanya menempatkan warga lokal hanya sebagai kon- sumen total sementara yang bermain adalah aktor ekonomi global atau orang luar dan orang asing. Kalau pilihan pertama yang dipegang, maka keun- tungan dari pertumbuhannya menjadi pusat perda- gangan akan mengalir ke dalam pundi-pundi masya- rakat setempat. Kalau yang dipilih hanya alternatif kedua, maka Tasikmalaya hanya akan menjadi kor- ban perdagangan global atau perdagangan nasional di mana keuntungan yang terproses dari aktivitas per- dagangan itu hanya mengalir ke dalam pundi-pundi orang lain dan kalangan birokrat belaku.

Padahal pada saat yang sama aset masyarakat te- lah dikorbankan, dampak dari perubahan fisik sudah menimpa masyarakat. Tanah-tanah subur dan suasana tenteram, juga pola pergaulan yang akrab makin lama makin hilang. Melihat kenyataan ini, sebagai gerakan metasastra sungguh banyak agenda yang diperjuangkan. Yaitu memunculkan kesadaran kritis bahwa setiap perubahan senantiasa menimbulkan dampak itu harus ditanggung siapa?

Dan perubahan itu menguntungkan siapa? Mengapa harus ada yang dikorbankan dan mengapa yang diuntungkan dipilih kelompok tertentu yang berasal dari luar masyarakat setempat? Apakah ini kemudian tidak akan menghasilkan jalan buntu se- jareh berupa konflik kepentingan dan konflik sosial jilid dua? Upaya penumbuhan kesadaran kritis semacam ini dapat dilakukan lewat penulisan karya sastra, esai, diskusi, gerakan semacam protes lewat pemasangan spanduk. Masalah ini secara sastra men- jadi tema penulisan karya sastra, disimak, dihayati, lalu diolah menjadi karya kreatif. Secara metasastra kenyataan ini juga disimak dan dicari pola interaksi, relasi, interrelasi atau korelasi dengan banyak hal, terutama yang menyangkut masyarakat setempat sebagai aktor yang sah dari kehidupannya.

#### Gerakan Metasastra

TEMAN-TEMAN para pejuang sastra dan budaya di Tasikmalaya juga melihat adanya proses deintelektualisasi masyarakat secara mencolok. Ini tampak dari hilang atau kurang dihargainya perpustakaan. Di masa muda, ketika para aktivis sastra ini masih di bangku sekolah, mereka masih sempat menikmati hadirnya perpustakaan di pusat kota. Perpustakaan yang bergengsi, nyaman dan banyak pelajar datang ke sana untuk membaca buku. Penerbitan juga sulit

tumbuh subur dan media yang hadir untuk ikut mencerdaskan masyarakat terasa sangat kurang. Sementara itu para birokrat terlalu sibuk dengan jar- gon dan slogan pembangunan model lama yang berori- entasi pada pertumbuhan ekonomi dalam arti bertambahnya proyek-proyek negara.

Juga ada di antara mereka sibuk mewujudkan ilusi pembentukan identitas lokal berbasis relijiusitas for- mal dan kadang berekspresi garang. Kecenderungan ini 'dilawan' oleh gerakan metasastra teman-teman dengan senjata spanduk dan kampanye lewat diskusi atau tulisan di kota. Mereka juga mengkampanyekan gagasan alternatifnya lewat tulisan atau spanduk berjalan berupa tulisan yang cerdas di kaos-kaos. Dalam kondisi demikian gerakan metasastra telah melahirkan konteks. Maksudnya, sastra mereka tem- patkan dalam konteks permasalahan aktual masya- rakat setempat. Kepiawaian berkata-kata diarahkan pada upaya memproduksi wacana pengimbangan atau wacana perlawanan terhadap kecenderungan negati yang terjadi di lingkungannya. Sastra menjadi lebih fungsional hidup di tengah masyarakat karena mem- berikan daya artikulasi bagi masyarakatnya.

Tentu saja ada berbagai risiko ketika gerakan sa- tra ditransformasikan menjadi gerakan metasastra. Kalau terlalu sibuk dengan hal-hal di luar sastra, ma- ka aktivitas penulisan karya sastra melemah, atau paling tidak karya yang dihasilkan menjadi dangkal. Terlalu sibuk dengan hal-hal di luar sastra, kalau ti- dak waspada juga dapat mengubah orientasi gerakan, dari yang semula bersifat kultural menjadi terjebak pada orientasi struktural.

Gerakan moral kultural semacam ini kalau tidak dikendalikan baik dapat menjadi sekadar gerakan politik bertema budaya dan seni belaka. Risiko lain kalau gerakan metasastra ini kemudian tumbuh menjadi kekuatan alternatif sebagai kekuatan artiku- lasi kepentingan masyarakat ada kemungkinan akan dijinakkan dengan berbagai iming-iming dan fasilitas sehingga akan mengalami kooptasi entah oleh siapa.

Tentu saja risiko-risiko di atas dapat diatasi atau dihindari manakala pemaknaannya berbeda. Pertama, hal-hal di luar sastra itu harus dipandang sebagai suplai tema sastra baru, sehingga karya sa- tra yang dilahirkan justru makin kuat dan menda- lam. Kedua, gerakan metasastra harus tetap dijaga posisinya agar berada dalam koridor gerakan kultural yang lebih mengusung kepentingan publik yang luas ketimbang berwajah politik yang mengusung kepen- tingan konstituan yang sempit. Ketiga, kalau kemudi- an gerakan metasastra tumbuh menjadi kekuatan artikulasi kepentingan masyarakat alternatif ini ju- stru menguntungkan masyarakat manakala diefek- tikan sebagai kekuatan negosiator. Artinya, gerakan metasastra dapat membuka ruang-ruang negosiasi dengan pihak lain jika ada permasalahan. Termasuk menegosiasikan masalah perlunya intelektualisasi dan reintelektualisasi masyarakat lewat berbagai pro- gram dan kegiatan konkret.

Belajar dari dinamika sastra di Tasikmalaya di atas maka tahun 2007 merupakan momentum yang tepat untuk mengembangkan gerakan metasastra. Sebab di

tahun ini kumulasi atau penumpukan masalah di masyarakat mencari puncaknya dan ini sungguh waktu yang tepat bagi masyarakat untuk mengevaluasi apa yang telah terjadi pada dirinya. Masalah ekonomi yang berwajah tidak menggembirakan dari sudut masyarakat, pelayanan publik berupa pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berubah menjadi sekadar proses usaha jasa kesehatan dan pendidikan sehingga cenderung mahal dan masalah makin kuatnya arus budaya munkar yang dikampanyekan lewat media massa dan ini cenderung memproduksi kekerasan dan demoralisasi masyarakat.

Kalau sastra lewat gerakan metasastra tidak berani menyuarakan hal itu, siapa lagi yang dapat diharapkan?

Yogyakarta, menjelang Tahun Baru 2007

Minggu Pagi, 21 Januari 2007



AHDA IMRAN

## Perempuan yang Menyulam di Tepi Sungai

Kusulam sungai dengan tangan yang sakit,  
dengan bergelas-gelas kopi, dengan seluruh ingatan  
buruk yang bergelantungan di rambutku. Entah  
dari hulu yang mana sungai ini datang, membelah  
kota, seperti juga entah sejak kapan aku  
berada dalam kamar ini

Buih dan arus air terus menyerbu tanganku

Di antara gulungan benang, rokokku berulang kali  
padam. Jauh ke pusat malam tubuhku semakin kurus,  
ginjalaku kerap terasa sakit. Tapi sebaiknya tak ada  
yang harus kupikirkan. Juga orang-orang yang saling  
berbisik, mengancamku dengan seekor anjing  
dalam kepalanya

Tanganku terus menyulam,  
bergerak di antara air dan ikan-ikan,  
menjadi rakit dan jembatan

Kunyalakan pemanas air. Di luar  
suara hujan seperti derap sepasukan berkuda  
seseorang melintasi kamar tergesa, lalu membanting  
pintu. Seorang lelaki mengeluh di seberang sungai,  
di depan sebuah lukisan. Tubuhnya terikat  
di tiang kayu yang terbakar, kulitnya mengelupas,  
tulang-tulanganya merah

Kusulam sungai dengan gambar-gambar  
tubuhku sendiri, dengan bergelas-gelas kopi,  
dengan perempuan lain yang menatapku dari dalam  
cermin. Ah! Menjadi perempuan adalah menyulam  
baju hangat bagi para lelaki. Tapi sebaiknya tak ada  
yang harus kupikirkan

Dalam sulamanku lelaki hanya sepasukan  
berkuda tanpa kepala

Kusulam sungai dengan bergulung-gulung  
benang yang mengurung tubuhku. Di luar hujan  
melewati jembatan. Kopiku habis dan rokokku  
padam lagi, sedang handphoneku jatuh ke dalam  
air. Sungai terus mengalir ke dalam sulamanku,  
menjadi laut dalam tubuhku. Suatu hari,  
ombak dan gelombangnya  
akan sampai padamu!

Sunfie Thomas Alexander

**POTRET TUA**

kau tahu,  
kenangan adalah jarakku terjauh  
    mengunjungimu  
setiap kali malam mendekap serupa ibu  
    dan nama nama luruh  
    menjadi senyap yang abu  
    senyap yang batu  
    senyap yang palu

tuhan pun mungkin adalah batu,  
    pasir dari waktu  
    demikian kau mengamsal  
    biji matakmu;  
    cadas rindu

dan kenangan tetap bertahan  
    di luar pintu

memandang ke ambang jendela  
    dengan mata yang jadi saru  
hanya kaulihat sejarah begitu ngilu:  
    bulan, pepohonan, dan halaman  
    berwarna abu abu  
juga ibu yang mendekap di dadamu  
    menumis bumbu dan batu

lantas kau memilih bandul jam  
    yang bisu  
    dengan dada lindu, retak tanah  
    penuh teluh dan keluh!

teluh dan keluh:  
    betapa ular ular berbiak di kepalamu,  
merayap ke selangkangan waktu  
    sebelum bakal kembali  
    ke lubang batu:  
    kenangan, ibu dan nama nama kelabu

karena itu, berhentilah  
    berkeluh tentang rindu membatu  
atau kenangan  
    akan terus merentangkan  
    jarak ke muara waktu;  
memar usiamu oleh  
    senyap yang memalul

Yogyakarta, 2004-2006

**ZIARAH TUBUH**

: fanny

seperti angin  
    dan cuaca rusuh  
yang menyusun sunyimu  
    di lekuk dada,  
tubuhmu tanah coklat matang  
    kilau bagi matakmu:  
tubir jenjang bermuasal di eden

meski selangkangan waktu  
    bagaikan ngilu  
mirip luka telapak dan lambung,  
    remang yang gigir  
    di karvasku

kita memang tak pernah tahu,  
debu batu atau hanya sendu  
    yang selalu berebut lekat  
    di batang tubuh:  
bukit bukit dan lembah  
    mata air dan rimba

selain deru, deru  
    dan jejak percintaan yang pilu

maka kita sama telanjang saja  
    seperti pengantin eden yang pertama  
    atau john dari salib  
    yang nganga stigmata  
bagi batas malam yang  
    meluluh tubuhmu

tubuhmu: akar, pokok, dedaun  
    sempurnalah  
serupa hari tuhan yang kelam  
    menumpahkan cawan  
    di atas batu batu kelabu

sampai pada gilirannya, kita  
    menemukan kisah penciptaan  
yang renta  
    dalam perisetubuhan...  
: tubuh tuhan pun meresap di tanah kecoklatan!

Yogyakarta, 2006

## MALAM KESANGSIAN

seseorang bersidekap  
 sepanjang malam di luar jendela kamarmu  
 dan kau menduga, barangkali tuhan

udara seperti sisa pembakaran  
 atau jarak yang terentang

dan di kamarmu,  
 kautemukan puisi puisi  
 yang tak lekas pergi  
 atau mati  
 seperti parfum yang  
 bersitegang bertahan,  
 juga kenyal bibir yang  
 membuatmu kesal  
 lantaran tak mudah dilupakan

seseorang barangkali tuhan,  
 kau mengamsal  
 terus berdiam di luar jendela kamarmu

dan kata kata mendadak onar  
 meminta dituntaskan  
 menuntut agar dilontarkan  
 sebagai perkaral sebagai celakal  
 pun sebagai batu yang neraka...

lantas kau berlari  
 memilih bulan yang samar melingkar  
 sebelum kokok jago  
 mengekalkan penyangkalan,  
 meneriakkan penyaliban!

(ah, bau hangus itu...)

Yogyakarta, 2004-2006

## NIGHTMARE

hujan mengendap  
 di ranah mimpiku.  
 menumbuhkan lekuk lekuk tubuhmu  
 serupa akar gembur  
 mencengkram perut bumi, menghisap  
 mata air

sebagaimana kelok sungai,  
 kemudian kau mengalir  
 menyiasati bumi yang benderang  
 dengan bayang bayang air  
 seperti kecemasan

tapi tak ada tuhan di langit terang,  
 pun dosa, kau tahu

tumbuh bercabang cabang,  
 terus menjulurkan reranting  
 dan daun daun, dan bunga-buah  
 hingga batu batu jadi legam  
 hingga waktu jadi kelam

beruntunakah hujan  
 yang masih mengendap dalam mimpiku?  
 hingga cuaca teraba ragu

meski tak usai, tak usai usai  
 kukejar kelok sungaimu  
 ke hulu waktu, menjadi batu batu pemujaan,  
 batu batu yang keramat  
 seperti bintang yang berakar  
 di angkasa legam!

Yogyakarta, 2004-2006

## LANSKAP LAKI-LAKI

: dengan chi-chi

selaksa malaikat akan  
bernyanyi  
selaksa malaikat akan  
menilup nafri  
di dapur yang selalu  
pengap asap tungkul

maka  
kau menyusup diam diam  
seperti pencuri  
pada mata hati perempuan itu:  
dingin panci, arang mengendap, dan  
sisa aroma bumbu seperti perih  
: bolehlah, kautemukan air mata ibu

tapi seperti ibumu,  
ia pun bukan perempuan batu  
yang bertahan di muka pintu  
memandang jauh, juga jemu  
demi melontarkan isyarat rindu:  
menunggul

lalu kau mengeluh,  
tentang dapur yang tak pernah  
sabar menyimpan bubuk kopi  
dan gula pasir untukmu  
mungkin, sampai sebuah hari hujan,  
di mana kau akan tiba tiba muncul  
di pintu  
sambil memanggil-manggil ibu  
dan rindu yang tertinggal separuh

selaksa malaikat akan  
menari  
selaksa malaikat akan  
berdendang lirih  
di dapur yang kekal  
merawat bau ibu

hingga kau mengerti bahasa sunyi  
hingga kau memahami batu sepi  
atau hati perempuan  
sepercik api  
: sisa menanak nasi  
dan duril

## Sajak Abdul Khafi Syatra

### sajak pembebasan

*Di pengujung jalan  
klihat matahari menggeliat cemas  
tanah-tanah kosong dari penghuni  
sungai kering selokan kerontang  
tanggul-tanggul menipis  
sawah gersang dan alam mulai menepi.*

*takut bercakap-cakap lagi  
dengan kunang-kunang yang biasa menghampiri setiap  
penghujan datang  
penghujan tak pernah lagi hinggap walau sebentar  
seolah angkuh dan menantangku berkelahi.*

*bumi tak seramah dulu sama angkuhnya seperti hujan  
yang tak menyisakan lembab.*

*Kunang-kunang berguguran dan akupun kehabisan  
tenaga  
menebaskan sajak-sajakku  
ujungnya mulai patah dan tak sanggup lagi  
kutusukkan ke dada-Mu  
dan kilatannya juga pudar tak setajam sinar matahari  
walau terhalang awan*

Januari 2007

### karena

: malam telah larut

*karena malam telah larut seiring bunyi gamelan  
yang lindap di kesunyian.  
aku pun segera pergi bersama rindu yang menari-nari  
di ranting cemara. meliuk ke kanan dan ke kiri  
mengikuti hembusan angin malam  
yang dinginnya mulai menusuk.  
napasku terbata-bata selaksa bunyi gesekan ranting  
cemara itu  
yang mulai tak tampak. hanya bunyi –  
yet, yet, yet— yang mampu kutangkap  
lalu kubawa pulang sebagai saksi ketakutan  
dan rinding tubuhku.  
akhirnya aku sampai di depan rumah gulita  
aku pun mengetuk pintu. berbisik lirih.  
kucoba tak henti-henti. "mungkin larut malam  
membawa mimpi" dalam benakku.  
tapi tetap saja tak ada suara menghampiri.  
sementara napasku masih saja naik turun  
bergemuruh seperti gelombang.  
sampai aku letih dan tak tahu lagi apa yang terjadi.*

**jawaban**

pada : ibu

*di telaga ibu kubasuh muka lesu  
kusut berdebu  
yang sejuaknya selalu saja tak menyisakan  
waktu berlalu  
kepada : ibu  
semusim tak tentu.  
datang. itupun kadang-kadang.  
kepada : ibu  
jawabannya selalu itu-itu.*

Januari 2007

**bulan tanpa rindu**

*bulan tanpa rindu tergantung di pohon-pohon  
dengan isak tangis berderu memecah lolongan anjing  
di saat aku mulai ragu akan debu-debu, sepercik air  
dan kuburan-kuburan di samping rumahku  
yang memanjang membelah tapak jalan pinggir sungai  
tanpa perahu—  
dan sinarnya mulai tertutup oleh perselingkuhan  
dedaunan dengan debu-debu.  
bulan itu tak lagi indah seperti dulu  
karena sinarnya tak mampu mendekapku  
bulan tanpa rindu membelah malam di kesunyian.  
Januari 2007*

**di gang buntu**

*sampai di gang buntu burung-burung tersekap  
dan kaku  
kepaknya tak lagi bergemuruh. seiring angin  
yang hembusnya  
sampai ke hulu.  
dan okehannya tak lagi lantang menembus  
gendang telingaku—  
aku mulai lusuh sesampainya di deretan  
orang-orang yang asik bercumbu.  
inikah pilihan bagiku— di deretan paling belakang  
aku menelusup di bawah paha orang-orang bisu sampai  
kutangkap  
leher burung-burung itu— lalu kulempar lepas.  
kuhempas sampai ke hulu.  
gang buntu*

Suara Pembaharuan, 21 Januari 2007

## PUISI INDONESIA

# Sajak-sajak Soni Farid Maulana

## BAHWA AKU

"dirimu Hamlet di dunia yang lecet?"  
demikian kau bilang,  
tidak. Tidak. Dalam kabut waktu yang kelam  
aku bukan siapa pun. Bahwa aku masih tidur lelap  
di gerbong kereta tahun-lalu. Bahwa kau sudah tiba  
di tempat yang kau tuju, jarak dan bahasa  
memang memisah kita.

bahwa air mengalir ke hilir,  
bahwa hidup terus bergulir, bahwa maut menggilir,  
bahwa malam melepas daun gugur,  
bahwa angin menghempas daun jendela,  
bahwa gagak keparat berkoak-koak di atas kepala,  
adalah detik jam berkarat di tubuh yang sekarat,  
dan aku bukan yang kau sangka dalam kisah itu  
bukan pula tersangka dalam kisah ini.  
aku adalah imbalan gelap bagi dirimu  
bagi keraguan cintamu kepadaku

2005

## REKENING MALAM

tanggal di kalender memijar. Hari merah saga  
tagihan listrik, telepon, dan cicilan utang bank  
harus dibayar.

di gelap malam, maut yang kelam menyodorkan  
selembar rekening yang lain. Seketika wajahku pucat,  
tubuhku gemetar.

keparat, kas hatiku kosong,  
tak ada yang bisa dibayar seketika.  
di situ hanya ada lembaran catatan hitam,

dan celana dalam milikmu yang kau taruh  
tadi sore, dan kau lupa mengambilnya  
sehabis bercinta di luar jam kerja.

### KWATRIN MUSIM HUJAN

limpahan air hujan rembes ke kamar ini  
di atas ranjang ia telanjang menawarkan diri  
aku tidak tahu dari mana ia datang.  
dari kerajaan cahaya atukah negeri kelam?

di situ, tubuh kata sungguh menggairahkan  
desir angin di tangkai pohonan terdengar pula  
tapi gelap bersambung gelap datang mengancam  
lalu lolong si mati dari rongga kuburan.

adakah nikmat hidup di dunia ini hanya impian  
belaka? Lalu yang nyata? Hanya luka. Ups  
ia menindih diriku dengan ciuman yang maut,  
sekali sentuh tubuhku terbakar bahasa

2005

### HOT GAME

diterjang badai uang pinggulmu bergoyang,  
ranjang berderak, sesuatu kembali retak  
di kedalaman. Aku tidak tahu awal mula  
kejadian ini, di rimba larangan ini.

kau dengar seekor kuda meringkik  
di arah yang kelam? Jam kembali berdetik,  
ular hitam menghilang di rimbun ilalang  
camar sungai mengerang ditikam angin dingin.

aku tahu dalam redup matamu ada palung  
yang muram. Akar kegejapan bertumbuhan  
dari tulang dan dagingku. Hari kian pucat  
seperti warna lukisan yang pudar di situ.

2005

---

Soni Fard Maulana lahir di Tasikmalaya, 19 Februari 1962. Sajak-sajaknya dipublikasikan di berbagai media massa. Kumpulan puisinya yang sudah terbit, antara *Secangkir Teh* (Grasindo, 2005). Sedangkan *Orang Malam* (Q-Press, 2005) merupakan kumpulan cerita pendeknya yang kedua. Selain itu terbit pula *Dalam Bayangan Cinta* (Pustaka Latifah, 2005) semacam novel. Sebagai penyair pada tahun 1990 lalu diundang mengikuti forum South East Writers Conference di Quezon City, Filipina, lalu Festival de Winternahten di Den Haag, Belanda (1999), Puisi International Indonesia di Bandung (2002) Utan Kayu International Literary Biennale 2005 di Bandung (2005). Sejumlah puisinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman. ■

Republika, 21 Januari 2007



